



JURNAL / **ILMU** **KESEHATAN** **BHAKTI HUSADA**



VOL 15
NO 1

Health Science Journal

Akreditasi
Sinta 4

S4



PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kuningan



081-123-777-58



ejournal.stikku.ac.id



Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45566

P-ISSN: 2252-9462 E-ISSN: 2623-1204

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Sciences Journal*

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Sciences Journal* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi naskah hasil penelitian, kajian teori, gagasan konseptual mengenai pembelajaran di bidang kesehatan. Fokus dan ruang lingkup jurnal Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Ilmu Keperawatan, Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat.

Ketua Penyunting (Editor in Chief)	: Ade Saprudin, S.KM. M.KM
Penyunting Pelaksana (Section Editor)	: Ns. M. Agung Akbar, S.Kep., M.Kep. : Ns. Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb. Andy Muharry, S.KM., MPH. Anom Dwi Prakoso, SKM., MKM. Nissa Noor Annashr, SKM., MKM. Ns. Asmadi, S.Kep., M.Kep., Sp.Kom. Sukmawati, S.ST., M.Keb. Tita Ristiani, S.ST., MKM. Mayta Tazkiya Amalia, M.Tr.Keb. Devita Zakirman, S.ST., M.KM.
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	: Prof. Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes. AIFO. (Universitas Majalengka) Bustanul Arifin, S. Farm, Apt, M.Sc, MPH, Ph.D. (Universitas Hasanuddin) Cecep Heriana, SKM., MPH., Ph.D. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan) Dr. H. Mamlukah, SKM., MKM. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Bulan Terbit	: Juni & Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat
45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : lemlit@stikeskuningan.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Terindeks Oleh:



Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Science Journal*

VOL. 15 No. 01 (2024)



DAFTAR ISI

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat bayi lahir rendah pada perkotaan dan pedesaan di Indonesia: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia <i>Ade Nabila Maryoso, Agustina Agustina, Nopa Arlianti</i>	1-9
Epidemiologi penyakit hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta <i>Elly Rosmawati, Nurma Aqmarina, Sulistyawati Sulistyawati</i>	10-18
Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe <i>Lisa Trina Arlym, Eka Maulana Nurzannah, Hanna Maraina Husna</i>	19-25
Hubungan karakteristik Ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkai Kota Tasikmalaya <i>Andy Muharry, Nissa Noor Annashr, Neni Neni, Dadan Yogaswara</i>	26-33
<i>Literature review</i>: hubungan suhu dan kelembaban ruangan dengan keberadaan jentik nyamuk <i>aedes aegypti</i> <i>Eko Mujiarto, Nurjazuli Nurjazuli, Martini Martini</i>	34-44
Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon <i>Kati Sriwiyati, Bambang Wibisono, Yukke Nilla Permata, Reisa Monika Nur</i>	45-50
<i>Literature review</i>: penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan petani <i>Sylvia Nehemia Siregar, Suhartono Suhartono, Budiyo Budiyo</i>	51-60
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat POLRI Kota Sukabumi <i>Muhammad Ramli Nurhali, Johan Budhiana, Abdul Rahman La Ede, Syiva Dwi Fatmala</i>	61-67
Pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku <i>personal hygiene</i> pada anak usia sekolah kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan <i>Suciyani Pangestuti Rahayu, Rani Risdiana</i>	68-74
Hubungan faktor individu dan <i>personal hygiene</i> dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan <i>Syaiful Bahri, Lela Kania Rahsa Puji, Tri Okta Ratnaningtyas, Siti Nurkholimah</i>	75-81
Hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob <i>Febri Hariani, Lia Idealistitina</i>	82-87
Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko <i>Rosa Susanti, Okta Zenita Siti Fatimah</i>	88-93

Efektivitas edukasi keamanan pangan untuk meningkatkan praktik pada UMKM tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu Kota Bandung <i>Dwi Kurniawan, Agus Riyanto, Teguh Akbar Budiana, Dyan Kunthi Nugrahaeni, Novie E. Mauliku</i>	94-101
Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi <i>sectio caesarea</i> di Rumah Sakit Siloam Jakarta <i>Serasi Ginting, Tri Utami, Dhinny Novryanthi</i>	102-109
Hubungan riwayat anemia, kekurangan energi kronik pada ibu dan asupan protein balita dengan insiden <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Citalem Kabupaten Bandung Barat <i>Nadya Citra Pratiwi, Astuti, Noviyanti Noviyanti, Teguh Akbar Budiana</i>	110-119
Kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi <i>Burhanuddin Basri, Tri Utami, M.Haekal Nafiz</i>	120-127
Analisis faktor yang memengaruhi kepadatan lalat di pasar AI – Mahirah Lamdingin Kota Banda Aceh <i>Rd Baresi Sananda Tapa, Wiwit Aditama, Farrah Fahdhienie</i>	128-134
Analisis bibliometrik <i>medical gaslighting</i> dalam layanan kesehatan <i>Rani Tiyas Budiyantri, Penggalih Mahardika Herlambang</i>	135-143
Pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang <i>Bianca Adinda Mustika Fadya, Rani Safitri, Rifzul Maulina</i>	144-150
Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin human papilloma virus pada WUS <i>Restu Putri Tsani'ah, Dera Sukmanawati, Ai Nurasiah</i>	151-159
Analisis perilaku pencegahan filariasis di wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur <i>Farin Regina, Farrah Fahdhienie, Vera Nazhira Arifin</i>	160-170
Hubungan pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi <i>Tri Utami, Burhanuddin Basri, M.Haekal Nafiz</i>	171-177
Higien pemerahan sebagai penentu kontaminasi bakteri <i>staphylococcus aureus</i> pada susu sapi di Kabupaten Kuningan <i>Rizky Ayu Nur Lestari, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	178-185
Pengaruh gerakan pengendalian DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dengan metode partisipatif terhadap perilaku 3M Plus di Kelurahan Pandanwangi RT. 04 RW. 09 <i>Siti Asiyah, Dimas Dwi Yoga Saputra, Intania Sofia Ramadhani</i>	186-194

Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon <i>Yukke Nilla Permata, Muhammad Thoriq Zulhaj, Susilawati Affanin</i>	195-200
Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di Ruang Dialisis RSU Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat <i>Roslina Dewi</i>	201-209
Efektivitas terapi benson terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka <i>Abdal Rohim</i>	210-218
Efektivitas tiupan <i>blowing balloon exercise</i> terhadap saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruksi kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang <i>Agus Samsul Hidayat, Yani Sofiani, Rizki Nugraha Agung</i>	219-229
Hubungan <i>self determination</i> dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang <i>Yanto Suryanto, Yani Sofiani, Rizki Nugraha Agung</i>	230-240
Pengaruh metode pembelajaran <i>based learning</i> terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug <i>Iis Nurlela, Hendri Hadiyanto, Hadi Abdillah</i>	241-251
Pengaruh konsumsi beras merah terhadap perubahan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak <i>Ryan Rachmandani, Hendri Hadiyanto, Lutiya Lutiya</i>	252-259
Pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu post partum hari ke – 1 di Gondanglegi Kabupaten Malang <i>Chesharia Risqy Hafanda, Rosyidah Alfitri, Raden Maria Veronika Widiatrilupi</i>	260-267
Hubungan antara pengetahuan dan praktik <i>menstrual hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang <i>Silvia Salsabila, Dewi Laelatul Badriah, Dera Sukmanawati</i>	268-276

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat bayi lahir rendah pada perkotaan dan pedesaan di Indonesia: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia

Ade Nabila Maryoso, Agustina Agustina, Nopa Arlianti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Maryoso, A. N., Agustina, A., & Arlianti, N (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat bayi lahir rendah pada perkotaan dan pedesaan di Indonesia: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia.

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 15(01). 1-9.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1042>

History

Received: 25 April 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ade Nabila Maryoso, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; adenabilamaryoso@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingkat Angka Kematian Neonatal (AKN) pada tahun 2021 secara dominan dipengaruhi oleh Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) mencapai persentase 34,5% berkontribusi pada peningkatan Angka Kematian Bayi (AKB) secara keseluruhan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional menggunakan data sekunder pada SDKI 2017. Sampel berjumlah 16.344 dari 34 provinsi di Indonesia. Metode analisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistic.

Hasil: Kejadian BBLR lebih tinggi di kawasan perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Pendidikan ibu (P-Value=0,0003), pemeriksaan kehamilan (P-Value=0,0002) dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (P-Value= 0,001) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR di perkotaan sedangkan, pemeriksaan kehamilan (P-Value= 0,000), kepatuhan konsumsi tablet Fe (P-Value=0,0006), pekerjaan ibu (P-Value=0,0308) menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kejadian BBLR di pedesaan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pemeriksaan kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet Fe dan pendidikan ibu dengan kejadian BBLR di perkotaan, sedangkan pemeriksaan kehamilan, kepatuhan konsumsi table, dan pekerjaan ibu.

Kata Kunci : Kejadian BBLR, Pemeriksaan Kehamilan, Perkotaan, Pedesaan

ABSTRACT

Background: Background: The Neonatal Mortality Rate (AKN) in 2021 is predominantly influenced by Low Birth Weight (LBW) reaching a percentage of 34.5% contributing to an increase in the overall Infant Mortality Rate (IMR).

Method: This research is a quantitative study with a cross sectional approach using secondary data from the 2017 IDHS. The sample was 16,344 from 34 provinces in Indonesia. The analysis method uses the chi-square test and logistic regression.

Results: The incidence of LBW is higher in urban areas compared to rural areas. Maternal education (P-Value=0.0003), pregnancy check-up (P-Value=0.0002) and compliance with Fe tablet consumption (P-Value= 0.001) have a significant relationship with the incidence of LBW in urban areas, whereas pregnancy check-up (P- Value = 0.000), adherence to consuming Fe tablets (P-Value = 0.0006), maternal employment (P-Value = 0.0308) showed a significant relationship with the incidence of LBW in rural areas.

Conclusion: There is a relationship between pregnancy checks, compliance with Fe tablet consumption and maternal education with the incidence of LBW in urban areas, while pregnancy checks, compliance with Fe tablet consumption, and maternal employment

Keywords: LBW incidence, pregnancy examination, urban, rural

Pendahuluan

BBLR merupakan penyebab utama Angka Kematian Neonatal (AKN) tahun 2021 dengan persentase sebanyak 34,5%, BBLR menduduki peringkat pertama setelah afiksia dengan persentase 27,8% dan penyebab utama lainnya seperti covid-19, tetanus neonatorum, infeksi dan kelainan kongenita (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir rendah dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa mempertimbangkan umur kehamilan (BKKBN, 2018). Dilihat dari jumlah kematian neonatal dan balita berdasarkan 34 provinsi di Indonesia, kematian bayi dengan kejadian terbesar yaitu pada usia 0-28 hari dengan jumlah kejadian sebesar 20.154 kejadian (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Proporsi kejadian berat badan lahir rendah di Indonesia mencapai 6,2% berdasarkan data riskesdas 2018 dan 7,1% (BKKBN, 2018). BBLR menjadi pemicu utama dengan dampak jangka panjang dalam meningkatnya angka kematian dan angka kesakitan pada bayi dan anak (Siti Jumhati, 2018). Pencegahan BBLR dapat dipengaruhi oleh kejadian premature dan kualitas terhadap pemeriksaan kehamilan atau antenatal care (ANC) (Legawati; Rianri; Noordianti, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, cakupan kunjungan pemeriksaan pertama (K1) di Indonesia sebesar 96,1% dan cakupan K4 sebesar 74,1% dari target cakupan sebesar 100% dan 95%, sehingga menimbulkan selisih antara cakupan K1 dan K4 yang menggambarkan masih adanya ibu hamil yang tidak memeriksakan kehamilan sesuai standar. Pelayanan kehamilan dilakukan sesuai dengan standar pelayanan minimal dari bidang kesehatan yang harus memenuhi standar 10T.

pelayanan 10T pada pemeriksaan kehamilan meliputi pengukuran tinggi, pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan denyut jantung janin, pemberian tablet zat besi, pemeriksaan perut, pemeriksaan tinggi Rahim, pemeriksaan lingkaran lengan, pemeriksaan darah, serta pemeriksaan air seni dan konsultasi (BKKBN, 2018). Oleh karena penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di Indonesia berdasarkan data SDKI 2017 yang diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu, pemeriksaan kehamilan, pekerjaan ibu, kehamilan tidak diinginkan, kepatuhan konsumsi tablet Fe.

Metode

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif bersifat observasional dengan pendekatan potong lintang atau *Cross Sectional* yang menganalisis terhadap data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Variabel bebas pada penelitian ini ialah Pemeriksaan Kehamilan, Komplikasi Kehamilan, Riwayat Abortus, Kehamilan Tidak diinginkan, Pekerjaan ibu, Kepatuhan konsumsi tablet Fe dan pendidikan ibu. Populasi pada penelitian ini ialah Wanita Usia Subur (WUS) pada Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dari 1970 sensus di perkotaan dan pedesaan. Total sampel bayi tercatat dalam 5 tahun terakhir adalah 16.344 bayi di daerah perkotaan dan pedesaan. Pada perkotaan terdapat 8.498 responden dengan 7.510 bayi tercatat dengan berat lahir normal dan 988 bayi tercatat dalam kondisi BBLR dan wilayah pedesaan memiliki 7.846 responden dengan 6.764 bayi tercatat berat badan normal dan 1.082 bayi tercatat BBLR. Analisis data univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi pada setiap variabel kemudian di lanjutkan dengan analisis bivariante menggunakan uji Chi-Square yang dibantu dengan aplikasi STATA versi 17.

Hasil

Tabel 1. Tabel analisis univariat

Variabel	Perkotaan		Pedesaan	
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi
1 Berat Lahir Bayi				
Berat Bayi Lahir Normal (BBLN)	7.863	928,1	7.235	929,2

Variabel	Perkotaan		Pedesaan	
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi
Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)	635	71,9	611	70,8
2 Pemeriksaan Kehamilan				
Sesuai Rekomendasi (≥ 4 Kali)	6.828	833,3	6.103	818,5
Tidak Sesuai Rekomendasi (<4 kali)	524	48,6	742	78,1
Tidak Tahu	23	2,5	37	3,5
Missing	1123	115,6	955	99,9
3 Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	4052	461,1	4.243	569,5
Bekerja	4469	538,6	3.594	430,5
4 Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe				
Patuh (≥ 90 Tablet)	3442	445,9	2.429	362,3
Kurang Patuh (<90 Tablet)	2753	306,1	3227	381,1
Tidak Tahu	320	34,1	283	34,5
Missing	1983	213,8	1898	222,2
5 Kehamilan Tidak diinginkan				
Ya	7.730	910,9	7.382	936,1
Tidak	768	89,1	451	63,4

Berdasarkan Tabel 1 jumlah bayi dengan berat lahir tinggi lebih besar jika dibandingkan dengan bayi BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah). Di perkotaan, 7.863 bayi memiliki berat normal dengan proporsi 928,1 sementara 635 bayi memiliki berat lahir rendah dengan proporsi 71,9 dari , sedangkan di wilayah pedesaan jumlah bayi yang berat lahirnya normal yaitu 7.235 bayi dengan proporsi 929,9 dan 611 bayi lainnya memiliki berat lahir rendah dengan proporsi 70,8. Di perkotaan, terdapat 6.828 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sesuai rekomendasi, proporsi mereka mencapai 833,3, sementara 524 ibu hamil tidak memenuhi rekomendasi tersebut, hanya mencapai proporsi 48,6. Di pedesaan, jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya sesuai rekomendasi (minimal 4 kali) adalah 6.110, sementara yang tidak sesuai rekomendasi hanya 742 ibu hamil.

Pada wilayah perkotaan, jumlah ibu yang bekerja mencapai 4.469 (dengan proporsi 538,6), yang lebih tinggi daripada jumlah ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 4.052 (dengan proporsi 461,1). Sedangkan di wilayah pedesaan,

kebanyakan ibu tidak bekerja, dengan jumlah mencapai 4.243 (dengan proporsi 569,5), sedangkan ibu yang bekerja mencapai 3.594 (dengan proporsi 430,5).

Salah satu tindakan pencegahan anemia selama kehamilan adalah dengan mematuhi konsumsi Tablet Fe. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah (BBLR). Di wilayah perkotaan, jumlah ibu yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (minimal 90 tablet) mencapai 3.442 (dengan proporsi 445,9), yang lebih tinggi daripada jumlah ibu yang kurang patuh (kurang dari 90 tablet), yaitu sebanyak 2.753 (dengan proporsi 306,1). Sedangkan di pedesaan, jumlah ibu yang kurang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (kurang dari 90 tablet) mencapai 3.227 (dengan proporsi 381,1), lebih tinggi daripada ibu yang patuh (minimal 90 tablet), yaitu sebanyak 2.429 (dengan proporsi 362,3).

Jumlah ibu yang menginginkan kehamilan lebih tinggi daripada ibu yang tidak menginginkan kehamilan. Terdapat 7.730 ibu yang menginginkan kehamilan (dengan proporsi 910,9), sedangkan ibu

yang tidak menginginkan kehamilan berjumlah 768 ibu. Sedangkan di pedesaan, jumlah ibu yang menginginkan kehamilan juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menginginkan kehamilan. Ada 7.391

ibu yang menginginkan kehamilan (dengan proporsi 936,6), sementara ibu yang tidak menginginkan kehamilan berjumlah 451 ibu (dengan proporsi 63,4).

Tabel 2. Tabel analisis bivariat

Karakteristik Ibu	Berat Lahir Bayi				Jumlah		OR	CI (95%)	P-Value
	Berat Bayi Lahir Normal (BBLN)		Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)						
	n	%	n	%	n	%			
Pemeriksaan Kehamilan di Wilayah Perkotaan									
Sesuai Rekomendasi (>= 4 Kali)	6367	93.46	461	6,54	6828	100	1	-	0,0002
Tidak Sesuai Rekomendasi (< 4 Kali)	471	88.87	53	11.13	524	100	1,79	1.24 -2.57	
Tidak Tahu	21	85.51	2	14.49	23	100	2,42	0.54 -10.7	
Missing	1004	89.97	119	10.03	1123	100	1,59	1.24 - 1.03	
Pemeriksaan Kehamilan di Wilayah Pedesaan									
Sesuai Rekomendasi (>= 4 Kali)	5678	93,81	425	6,19	6103	100	1	-	0,000
Tidak Sesuai Rekomendasi (< 4 Kali)	651	87,39	91	12,61	742	100	2,18	1,54 - 3, 08	
Tidak Tahu	36	96,31	1	3,69	37	100	0,58	0,76 - 4,41	
Missing	861	89.71	94	10.29	955	100	1,74	1,29 - 2,33	
Pekerjaan Ibu Di Wilayah Perkotaan									
Tidak Bekerja	3.725	92.4	300	7.62	4.025	100	1	-	0,2419
Bekerja	4134	93.2	335	6.83	4.469	100	0,89	0,73-1.08	
Pekerjaan Ibu Di Wilayah Pedesaan									
Tidak Bekerja	3885	92,23	358	7,769	4243	100	1	-	0,0308
Bekerja	3341	93,8	253	6,201	3594	100	0,78	0,62 - 0,97	
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe di Wilayah Perkotaan									
Patuh (>=90 Tablet)	3234	94.08	208	5,92	3442	100	1,24	-	0,0001
Kurang Patuh (< 90 Tablet)	2546	92.71	207	7,28	2753	100	1,24	0,98 – 1,58	
Tidak Tahu	301	93.52	19	6,47	320	100	1.10	0,63 - 1,91	
Missing	1782	90.19	201	9.81	1983	100	1,72	1,36 - 2,19	
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe di Wilayah Pedesaan									
Patuh (>=90 Tablet)	2281	94,75	148	5,248	2432	100	1	-	0,0006
Kurang Patuh (< 90 Tablet)	2965	92,46	262	7,539	3230	100	1,47	1,11 – 1,93	
Tidak Tahu	266	94,64	17	5,363	283	100	1,02	0,51 - 2,03	

Karakteristik Ibu	Berat Lahir Bayi				Jumlah		OR	CI (95%)	P-Value
	Berat Bayi Lahir Normal (BBLN)		Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)						
	n	%	n	%	n	%			
Missing	1714	90,41	184	9,591	1989	100	1,91	1,39 - 2,62	
Kehamilan Tidak Diinginkan Di Wilayah Perkotaan									
Ya	7156	92,75	574	7,25	7730	100	1	-	0,5384
Tidak	707	93,46	61	6,54	768	100	0,89	0,62 - 1,27	
Kehamilan Tidak Diinginkan Di Wilayah Pedesaan									
Ya	6802	92,83	580	7,17	7382	100	1	-	0,4648
Tidak	421	5,96	30	5,93	451	100	0,81	0,47 – 1,41	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel pemeriksaan kehamilan di wilayah perkotaan ($P\text{-Value}=0,0002 < 0,05$; $OR= 1,79$) dan Pedesaan ($P\text{-Value}= 0,0001 < 0,05$; $OR=2,18$) yang berarti pemeriksaan kehamilan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR baik pada perkotaan maupun pedesaan. Nilai OR sebesar 1,79 menunjukkan bahwa ibu yang tinggal di perkotaan dengan pemeriksaan kehamilan tidak sesuai rekomendasi atau kurang dari 4 kali pemeriksaan memiliki resiko sebesar 1,79 kali melahirkan bayi BBLR sedangkan pada pedesaan ibu dengan pemeriksaan kehamilan tidak sesuai rekomendasi memiliki resiko sebesar 2,18 kali melahirkan bayi BBLR.

Berdasarkan hasil uji chi-square pada variabel pekerjaan ibu memperoleh nilai p-value sebesar 0.2419; $OR= 0,89$ di wilayah perkotaan dan 0.0308; $OR=0,78$ di wilayah pedesaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di wilayah perkotaan sedangkan pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR pada pedesaan.

Pembahasan

1. Hubungan pemeriksaan kehamilan dengan kejadian BBLR di wilayah perkotaan dan pedesaan

Pelayanan antenatal (ANC) adalah layanan komprehensif yang diberikan kepada ibu hamil, mencakup beberapa aspek penting seperti Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gizi,

kepatuhan konsumsi tablet Fe adalah kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe atau zat besi sejumlah 90 tablet atau lebih Selama masa kehamilan. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet FE memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR baik di perkotaan ($P\text{-value}= 0,0001$; $OR= 1,24$) dan di pedesaan ($P\text{-Value}= 0,0002$; $OR=1,47$). Ibu yang kurang patuh (<90 Tablet) dalam mengonsumsi tablet Fe di perkotaan beresiko 1,24 kali untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, sedangkan pada pedesaan ibu yang kurang patuh (<90 Tablet) dalam mengonsumsi tablet Fe beresiko sebesar 1,47 kali melahirkan bayi BBLR.

Pada variabel kehamilan tidak diinginkan memperoleh nilai p-value sebesar 0,5382 di perkotaan dan 0,4640 di pedesaan yang berarti bahwa kehamilan tidak diinginkan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan hipotesis H_a ditolak H_0 diterima.

pencegahan penyakit menular, manajemen penyakit tidak menular (PTM), serta penanganan dan pemulihan kesehatan ibu. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemeriksaan kehamilan di

wilayah perkotaan dan pedesaan dengan kejadian BBLR. Nilai p-Value yang rendah (0,0002 untuk perkotaan dan 0,0000 untuk pedesaan).

Penelitian ini sejalan dengan study yang dilakukan oleh (Besral, 2021) yaitu pemeriksaan kehamilan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR. Ibu yang menjalani Pemeriksaan kehamilan atau ANC (Antenatal Care) kurang dari 4 kali (<4 kali) memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan ibu yang mengalami pemeriksaan kehamilan lebih dari 4 kali (>4 kali). Selama masa kehamilan, meningkatnya berat badan adalah hal yang umum bagi ibu hamil. Oleh karena itu, pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merujuk pada kondisi sebelum kehamilan sering digunakan sebagai pedoman untuk menilai status gizi ibu. Kondisi gizi ibu menjadi faktor utama dalam menentukan kesejahteraan bayi dari lahir hingga usia 2 tahun. Kekurangan gizi sebelum kehamilan dapat mengakibatkan penurunan asupan gizi bagi janin selama masa kehamilan. Kondisi gizi yang kurang ini sering kali terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, yang kemudian dapat mempengaruhi daya beli untuk memenuhi kebutuhan pangan, dan berdampak pada kualitas serta kuantitas konsumsi makanan oleh seluruh anggota keluarga (Fahmi, 2020).

2. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Pekerjaan ibu berkaitan dengan tingkat aktivitas fisik selama kehamilan, di mana semakin berat aktivitas fisik yang dilakukan oleh ibu, semakin kecil berat bayi yang dilahirkan. Hubungan antara aktivitas fisik ibu dan ukuran bayi saat lahir sangat signifikan, terutama terlihat pada satu aktivitas tertentu, yaitu pengambilan air, yang dianggap sebagai aktivitas berat oleh ibu di pedesaan. Aktivitas fisik dapat meningkatkan kejadian kontraksi

Rahim (Wina Kurnia S, Veni Hadju, 2019). Pada wilayah perkotaan bayi dalam kondisi BBLR lebih tinggi dari ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sedangkan di wilayah pedesaan bayi BBLR lebih tinggi dengan ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja.

Berdasarkan uji statistic yang dilakukan pada uji *chi-square*, pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di wilayah perkotaan (P-Value= 0,2419), namun untuk daerah pedesaan pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR (P-Value= 0,0308). Penelitian yang dilakukan oleh (Halu, 2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kejadian pekerjaan ibu dengan kejadian BBLR $p=0.010$. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Indrawan & Adnyana, 2022) pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR P-Value (0,001) dengan proporsi ibu yang bekerja untuk melahirkan bayi BBLR yaitu 88,9%.

3. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Anemia selama kehamilan memiliki dampak negatif pada kesehatan ibu dan janin, yang mengakibatkan gangguan dalam penyediaan oksigen dan nutrisi dari ibu ke janin, dan akhirnya berujung pada gangguan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) (Novianti et al., 2018). Jumlah bayi dengan berat lahir rendah di perkotaan pada ibu patuh (≥ 90 Tablet) konsumsi Tablet Fe lebih besar dibandingkan dengan ibu kurang patuh (<90 tablet Fe) dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini tidak sama dengan wilayah pedesaan yang dimana jumlah bayi BBLR lebih tinggi pada ibu kurang patuh (<90 tablet) dibandingkan dengan ibu patuh (≥ 90 tablet) dalam mengonsumsi tablet Fe. Kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki hubungan dengan kejadian BBLR pada wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan (Bater et al., 2020) bahwa konsumsi tablet Fe memiliki hubungan dengan kejadian Berat bayi Lahir rendah di wilayah pedesaan Uganda. Ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe secara konsisten memiliki resiko lebih rendah untuk melahirkan bayi BBLR. Hal ini dikarenakan tablet Fe dapat meningkatkan status hematologic ibu hamil yang berdampak pada peningkatan berat lahir bayi. Menurut (Novianti et al., 2018) kejadian anemia pada ibu hamil memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR dengan proporsi sebesar 80% ibu hamil yang terkena anemia untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia. Penelitian ini bertentangan dengan (Chikakuda et al., 2018) konsumsi tablet Fe tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR (P-Value= 0,084). Belum ditemukannya hasil study yang menunjukkan efektivitas peningkatan kadar haemoglobin dan folat akibat konsumsi Tablet Fe. Kepatuhan konsumsi tablet Fe yang dikaitkan dengan peningkatan kadar haemoglobin ibu memiliki hubungan terbalik dengan resiko berat bayi lahir rendah.

4. Hubungan Kehamilan Tidak Diinginkan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah situasi kehamilan tidak direncanakan sebelumnya sehingga pasangan suami dan istri tidak memiliki kesiapan dalam perencanaan kehamilan. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. Jumlah bayi dengan berat lahir rendah pada ibu menginginkan kehamilan lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak menginginkan kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningrum & Rahmaniati, 2020) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kehamilan tidak diinginkan dengan kejadian BBLR. Ibu hamil yang tidak

menginginkan kehamilannya beresiko 1,241 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan kehamilan diinginkan di wilayah pedesaan. Menurut (Feva Tridiyawati, Mariyani, 2021) berdasarkan konsep

persepsi menjelaskan bahwa ibu dengan kehamilan tidak diinginkan memiliki resiko 1,03 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR. peluang terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD) meningkat bersama jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu dengan penyebab utamanya sebagian besar ialah efek kegagalan kontrasepsi dan akses kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Kehamilan tidak diinginkan akan mempengaruhi perawatan dan pemeriksaan kehamilan serta meningkatkan stress selama masa kehamilan (Pratiwi & Ibad, 2022). berada dimasa kehamilan. Selain itu, perlu juga diingatkan kepada ibu hamil agar membatasi aktivitas fisik yang tergolong berat untuk menghindari kelelahan pada ibu hamil.

Kesimpulan

Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Pemeriksaan kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR di perkotaan, sedangkan pemeriksaan kehamilan, pekerjaan ibu, kepatuhan konsumsi tablet Fe menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan di pedesaan.

Saran

Perlunya memberikan penyuluhan kepada ibu hamil di perkotaan dan pedesaan terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan dengan kuantitas pemeriksaan yang lengkap selain dapat mendeteksi tanda- tanda bahaya kehamilan atau komplikasi kehamilan yang terjadi, hal ini juga dapat memberikan pengetahuan lebih

Daftar Pustaka

- Al-aitaam, U. S., Barat, J., Rupture, P., & The, O. (2017). *Literature review of low birth weight infants*. 13–20.
- Bater, J., Lauer, J. M., Ghosh, S., Webb, P., Agaba, E., Bashaasha, B.,

- Turyashemererwa, F. M., Shrestha, R., & Duggan, C. P. (2020). Predictors of low birth weight and preterm birth in rural Uganda: Findings from a birth cohort study. *PLoS ONE*, 15(7 July), 1–16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235626>
- Besral, M. A. dan. (2021). Maternal Factors Affecting the Incidence of Low Birth Weight (LBW) in Indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 13(01), 4197–4203.
<https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.01.557>
- BKKBN. (2018). *Survey Demografi dan Kesehatan*.
- Chikakuda, A. T., Shin, D., Comstock, S. S., Song, S. J., & Song, W. O. (2018). Compliance to prenatal iron and folic acid supplement use in relation to low birth weight in lilongwe, Malawi. *Nutrients*, 10(9).
<https://doi.org/10.3390/nu10091275>
- Fahmi, Z. Y. (2020). Indeks Massa Tubuh Pra-Hamil sebagai Faktor Risiko Terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 842–847.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.412>
- Feva Tridiyawati, Mariyani, R. G. (2021). Dampak Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(1), 22–26.
<https://doi.org/10.37063/ak.v4i1.581>
- Halu, S. A. N. (2019). Hubungan Status Sosio Ekonomi Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas La'O. *Wawasan Kesehatan*, 4(2), 74–80.
<https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/63>
- Indrawan, I. K. K., & Adnyana, I. G. K. W. (2022). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Negara. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 674–678.
<https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1180>
- Intan Kumalasari, RM.Suryadi Tjekyan, M. Z. (2018). Faktor resiko dan angka kejadian berat badan lahir rendah (bblr) di RSUP dr. Mohammad hoesin palembang tahun 2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 41–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.41-52>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan indonesia 2021* (Ms. P. Farida Sibuea, SKM, M. Boga Hardhana, S.Si, & M. Winnie Widiyanti, SKM (eds.); 2021st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Legawati;Riyanri;Noordianti. (2017). Artikel penelitian faktor maternal dan pelayanan. *Surya Medika*, 3(1).
- Manurung, P. (2020). Hubungan Riwayat Komplikasi Saat Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia. *Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 51–56.
- Mulyaningrum, D., & Rahmaniati, M. (2020). Pengaruh Kehamilan Tidak Diinginkan Dengan Berat Bayi Lahir Rendah di Perdesaan (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017). *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(1), 11.
<https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i1.4093>
- Novianti, S., Aisyah, I. S., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, I., & Siliwangi Tasikmalaya, U. (2018). *Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Bblr*. 4(1), 6–8.
- Permana, P., & Wijaya, G. B. R. (2019). Analisis faktor risiko bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Kesehatan Masyarakat (Kesmas) Gianyar I tahun 2016-2017. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 674–678.
<https://doi.org/10.15562/ism.v10i3.481>
- Pratiwi, U. M., & Ibad, M. (2022). Klasifikasi Faktor Yang Berpengaruh Dalam Kehamilan Tidak Diinginkan Menggunakan Metode Algoritma Decision Tree. *Jurnal Lebesgue : Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(2), 406–416.
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i2.129>
- Silviani, Y. E., & Epiani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr.M Yunus Bengkulu. *Mei*, 4(1), 64–78.
- Siregar, R. E., Siregar, S. F., Apiliani, Hasanah, N. F., & Siregar, P. A. (2020). Analisis Tempat Persalinan, Sumber Pembiayaan Dan Komplikasi Persalinan Usia 15-54 Tahun Di Profinsi Papua Barat. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*, 25–26.
<http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/69>
- Siti Jumhati, D. N. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 07(02), 113–119.
- Srimiyati, & Ajul, K. (2021). Determinan Risiko Terjadinya Berat Bayi Lahir Rendah. *Journal of Tekenursing (JOTING)*, 3(1), 334–346.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/2279/1485>
- Suyami, Purnomo, R. T., & Sutantri, R. (2022). Faktor Tidak Langsung Penyebab Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(02), 93–112.
<https://doi.org/doi.org/10.33221/jikm.v11i02>
- Wina Kurnia S, Veni Hadju, M. M. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Lahir Di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1), 103–112.
<https://doi.org/10.30597/jkmm.v1i1.8701>

Epidemiologi penyakit hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta

Elly Rosmawati, Nurma Aqmarina, Sulistyawati Sulistyawati

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

How to cite (APA)

Rosmawati, E., Aqmarina, N., & Sulistyawati, S (2024). Epidemiologi penyakit hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 10-18.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.884>

History

Received: 30 September 2024

Accepted: 20 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Elly Rosmawati, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia; sulistyawatisuyanto@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi atau tekanan darah tinggi disebut dengan the silent killer *disease*. Hipertensi menempati urutan kedua penyakit terbanyak di kota Yogyakarta. Wilayah kerja UPT Umbulharjo I, menjadi urutan kedua dari 14 kecamatan di kota Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data adalah data sekunder diperoleh dari rekaman medis Puskesmas Umbulharjo I. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu 14.509. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan analisis univariat.

Hasil: Di lokasi penelitian, proporsi hipertensi didominasi pada tahun 2020 sebanyak 3.149 kasus. Karakteristik kasus yaitu berusia 55-64 tahun sebanyak 4.332 orang (40,8%), berjenis kelamin perempuan 6.666 orang (62,8%), jenis pekerjaan buruh sebanyak 4.145 orang (39%), pendidikan tertinggi didominasi pada SMA/SMK yaitu 48.027 (30,4%), mayoritas kejadian di wilayah Kelurahan Pandeyan sebanyak 3.703 kasus (34,9%) dan mayoritas terjadi di bulan Januari 2020 dengan jumlah 1.144 kasus (10,8%) .

Kesimpulan: Kejadian hipertensi paling banyak terjadi pada usia 55-64 tahun, perempuan dan buruh. Pada tahun 2020 kejadian hipertensi terbanyak di Bulan Januari. Hipertensi tertinggi di Umbulharjo 1 adalah di Kelurahan Pandeyan.

Kata Kunci : Hipertensi, Epidemiologi, Karakteristik Pasien

ABSTRACT

Background: Hypertension (high blood pressure) is known as the silent killer disease. Hypertension is the second most frequent illness in Yogyakarta. UPT Umbulharjo I's working area ranks second among Yogyakarta's 14 sub-districts.

Method: This is a quantitative descriptive research. The secondary data was obtained from medical records at the Umbulharjo I Community Health Center. Total sampling was carried out with a sample size of 14,509. Data analysis uses descriptive statistics, specifically univariate analysis.

Result: In research area, hypertension peaked in 2020, with a total of 3,149 incidents. The characteristics of the cases are 4,332 people aged 55-64 years (40.8%), 6,666 people (62.8%) female, 4,145 (39%) working as laborer; the highest education is dominated by high school, namely 48,027 (30.4%). Most of the cases occurred in the Pandeyan Subdistrict area with 3,703 cases (34.9%), and most of the case happened in January 2020 with a total of 1,144 cases (10.8%).

Conclusion: The incidence of hypertension is highest among people aged 55 to 64, women, and workers. In 2020, the largest incidence of hypertension occurred in January. Pandeyan Village has Umbulharjo 1's highest hypertension

Keyword : Hypertension, Epidemiology, Patient Characteristics

Pendahuluan

Hipertensi dikenal sebagai tekanan darah tinggi merupakan kondisi dimana tekanan darah mengalami kenaikan di atas level normal yaitu 120/80 mmHg. Menurut panduan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tekanan darah di bawah 130/85 mmHg masih dianggap dalam batas normal. Namun, jika tekanan darah mencapai atau melebihi 140/90 mmHg, maka disebut sebagai kondisi hipertensi (Riyantina S, 2017).

Hipertensi juga dikenal sebagai “silent killer” karena seringkali tidak menunjukkan gejala dan jika tidak diobati dan dikendalikan akan menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit kardiovaskuler, gangguan pembuluh darah, masalah ginjal dan kondisi lainnya yang pada akhirnya bisa menyebabkan kecacatan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2012).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2015, sekitar 1,13 miliar individu di seluruh dunia menderita hipertensi, yang berarti bahwa 1 dari 3 orang di dunia telah didiagnosis dengan penyakit tersebut. Jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya sekitar 1,5 miliar pada tahun 2025. Diperkirakan bahwa setiap tahunnya sebanyak 10,44 juta orang meninggal karena hipertensi dan komplikasi (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 hipertensi tidak hanya memengaruhi lansia tetapi juga mempengaruhi kelompok usia produktif. Prevalensi hipertensi di antara penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 25,8% (Kemenkes RI, 2013),

mengalami peningkatan prevalensi berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 yaitu 34,11% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut data Riskesdas tahun 2013 mencapai 25,6 %, dengan persentase penderita wanita sebesar 54% dan laki-laki sebesar 46%, data Riskesdas tahun 2018 diketahui 32,86% dengan penderita wanita 36,8 dan laki-laki 31,34% (Kemenkes RI, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data profil kesehatan DIY tahun 2019 hipertensi di Kota Yogyakarta menempati urutan ke-2 yaitu sebanyak 80.708 orang (Dinkes Kota Yogyakarta., 2019). Pada wilayah kerja UPT Umbulharjo I, penyakit Hipertensi berada pada urutan ke dua dari 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2017 pada penduduk usia >18 tahun tercatat 535 orang penderita hipertensi (Dinkes Kota Yogyakarta, 2018), tahun 2018 sebanyak 1.269 orang dan pada tahun 2019 pada penduduk usia ≥ 15 tahun jumlah penderita hipertensi 2.340 orang (Dinkes Kota Yogyakarta, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September tahun 2021. Sampel penelitian adalah seluruh penduduk atau berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I yang tercatat di rekam medis. Penelitian ini mengambil keseluruhan kasus yang memenuhi kriteria (*total sampling*).

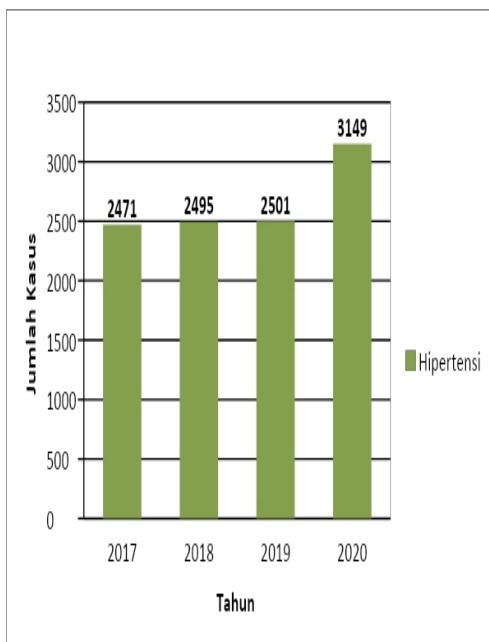
Instrumen dalam penelitian ini data sekunder penyakit hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I dari Tahun 2017- 2020 bersumber dari rekaman medis kunjungan pasien di Puskesmas Umbulharjo I dari Tahun 2017- 2020. Data mencakup umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan wilayah tempat tinggal, dan waktu pemeriksaan. Analisis dilakukan dengan deskriptif, disajikan dalam tabel dan narasi.

Hasil

1. Distribusi Kejadian Hipertensi 2017-2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa distribusi kejadian hipertensi dari 1 Januari 2017 - 30 Desember 2020 adalah 10.616 kasus hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta,

tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.149 kasus. Kasus di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta setiap tahunnya mengalami kenaikan dan kenaikan tertinggi dari tahun 2019 ke 2020 yaitu sebanyak 648 orang.

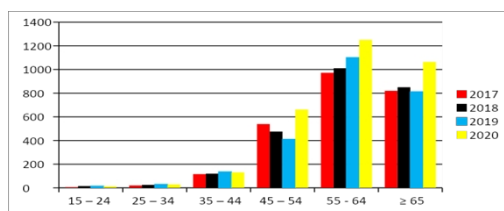


Gambar 1. Grafik distribusi frekuensi kasus hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I, Yogyakarta Tahun 2017-2020

2. Karakteristik Kasus Berdasarkan Orang, Tempat, dan Waktu

a) Berdasarkan Orang

1) Menurut Usia



Gambar 2. Distribusi frekuensi kasus hipertensi berdasarkan umur di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020

Sumber: Data Sekunder

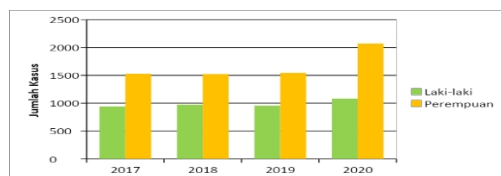
Kejadian hipertensi mayoritas penderita dengan kelompok usia 55-64 tahun dengan jumlah 4.332 orang (40,8%) di posisi tertinggi pada tahun 2020 sebanyak 1.250

orang, dan angka terendah pada kelompok 15-24 tahun dengan jumlah 47 orang (0,4%) kejadian hipertensi terendah pada tahun 2017 yaitu sebanyak 5 orang (Gambar 2).

2) Menurut Jenis Kelamin

Kejadian hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020 didominasi pada jenis kelamin perempuan sebanyak 6.666 orang (62,8%). mengalami

fluktuasi dimana tiap tahunnya di dominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan jumlah kasus paling banyak pada tahun 2020 yaitu 2.069 kasus (Gambar 3).



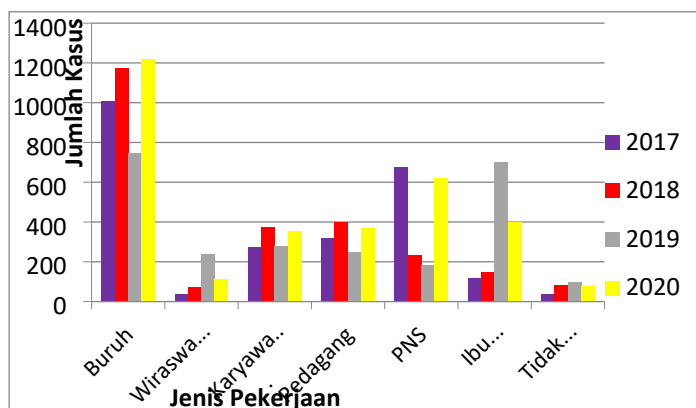
Gambar 3. Kejadian hipertensi berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020

Sumber: Data Sekunder

3) Menurut Jenis Pekerjaan

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa distribusi kejadian hipertensi didominasi oleh jenis pekerjaan buruh dengan jumlah 4.145 orang (39%), mengalami fluktuasi dimana tiap tahunnya di dominasi oleh jenis pekerjaan

buruh dengan jumlah kasus paling banyak pada tahun 2020 yaitu 1.218 orang dan yang terendah adalah yang tidak bekerja pada tahun 2017 yaitu sebanyak 36 orang.



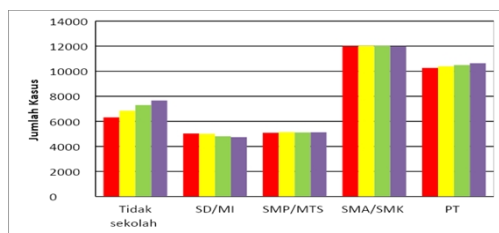
Gambar 4. Kejadian hipertensi berdasarkan jenis pekerjaan di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020

Sumber: Data Sekunder

4) Menurut Pendidikan Terakhir

Distribusi kejadian hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta dari tahun 2017-2020, bahwa sebagian besar kejadian hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi didominasi pada pendidikan SMA/SMK yaitu 48.027 (30,4%) dan terendah pada tingkat

pendidikan SD/MI yaitu sebanyak 19.585 (12,4%), mengalami fluktuasi dimana tiap tahunnya di dominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah sebanyak 12.018 pada tahun 2018 dan terendah di tahun 2020 dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SD/MI sebanyak 4.742 orang (Gambar 5).



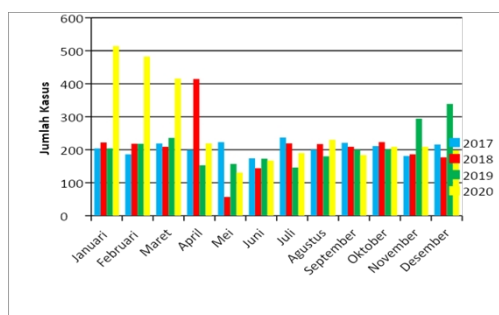
Gambar 5. Kejadian hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020

Sumber: Data Sekunder

b) Berdasarkan Waktu

Kejadian hipertensi berdasarkan waktu di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020 tertinggi di bulan Januari dengan jumlah 1.144 kasus (10,8%) di tahun

2020 sebanyak 514 kasus dan terendah pada bulan mei sebanyak 568 (5,4%) di tahun 2018 sebanyak 57 di bulan Mei (Gambar 6).



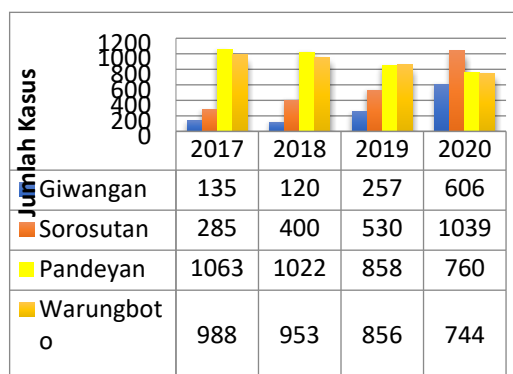
Gambar 6. Kejadian hipertensi berdasarkan waktu di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020

Sumber: Data Sekunder

c) Berdasarkan Tempat

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa distribusi kejadian hipertensi berdasarkan tempat di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020 tertinggi di

wilayah Kelurahan Pandeyan sebanyak 3.703 kasus (34,9%) di tahun 2017 sebanyak 1.063 dan terendah di wilayah Giwangan yaitu sebanyak 120 pada tahun 2018 (Gambar 7).



Gambar 7. Kejadian hipertensi berdasarkan tempat di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020.

Sumber: Data Sekunder

Pembahasan

Dari 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Desember 2020 terdapat 10.616 kasus hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta, tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.149 kasus. Kasus di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta setiap tahunnya mengalami kenaikan dan kenaikan tertinggi dari tahun 2019 ke 2020 yaitu sebanyak 648 orang.

Posbindu dan program promosi kesehatan berupa penyuluhan Penyakit Tidak Menular di posbindu ditengari membuat salah satu faktor berdampak positif pada screening kasus hipertensi. Sehingga pada tahun 2020 terjadi kenaikan kasus. Peningkatan prevalensi hipertensi tahun 2020 dapat dikaitkan dengan gaya hidup tidak sehat, tingkat stres dan perkembangan teknologi yang mengurangi tingkat aktivitas fisik.

Dalam penelitian ini, umur termuda yang menderita hipertensi yaitu umur 15 tahun dan umur tertua yaitu umur 89 tahun. Terjadi pergeseran usia kasus hipertensi, dimana semula berusia 40 tahun atau lebih namun saat ini bergeser ke usia produktif (15-49 tahun) (Kemenkes RI, 2013b). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan struktur pembuluh darah besar, yang menyebabkan mengecilkan lumen dan peningkatan kekakuan karena tekanan darah yang meningkat (Sartik dkk., 2017).

Selain itu, penelitian terdahulu lain mengutarakan jumlah hipertensi terbanyak berada pada kelompok usia 50-64 tahun (Desy Amanda SM, 2018). Pada rentang usia 40-60 tahun, risiko hipertensi meningkat karena arteri kehilangan elastisitasnya seiring dengan penuaan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah pada usia lanjut (Aryzki, 2018). Penelitian lain menjelaskan bahwa dengan bertambahnya semakin bertambahnya usia, risiko peningkatan kadar asam urat dalam darah juga semakin tinggi (Amrullah dkk., 2023).

Hal ini disebabkan menurunnya fungsi ginjal sehingga ekskresi asam urat menurun oleh karenanya terjadi peningkatan insiden hiperuresmia pada umur >65 tahun.

Wanita menjadi golongan jenis kelamin yang memiliki hipertensi paling banyak (Malonda NSH, 2012). Mayoritas kasus hipertensi terjadi pada wanita setelah usia 50 tahun. Sekitar 60% dari total penderita hipertensi adalah wanita. Kondisi ini sering dikaitkan dengan perubahan kadar hormon estrogen setelah masa menopause. Hal ini terjadi karena wanita memiliki kepedulian kesehatan yang lebih sehingga dia lebih sering berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk keperluan kesehatan ibu dan anak. Oleh sebab itu mereka memiliki waktu untuk mengecek tekanan darah. Sementara pada pria, berbanding terbalik dimana mereka lebih banyak bekerja atau tidak ada waktu mengunjungi fasilitas kesehatan utamanya pada jam kerja (Adlina D, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan hal yang sama yaitu penderita hipertensi di dominasi perempuan sebesar 78% hal ini dipengaruhi oleh pasca menopause yang menaikkan risiko terkena hipertensi (Taufik Septiawan, 2018)(Baroroh dkk., 2021). Menopause biasanya terjadi pada rentang usia 40 dan 55 tahun dimana range rata-rata terjadinya menopause adalah pada usia 47 tahun (World Health Organization (WHO), 2022).

Apabila kelompok yang tidak bekerja maupun yang bekerja berbagai dalam berbagai jenis pekerjaan memiliki risiko yang sebanding untuk mengalami hipertensi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa jenis pekerjaan buruh paling banyak menderita hipertensi. Tipe pekerjaan memengaruhi pola aktivitas fisik, pekerjaan yang tidak memerlukan aktivitas fisik berdampak pada tekanan darah individu yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Riset menyebutkan bahwa orang yang bekerja dengan aktifitas fisik dapat terlindungi dari penyakit hipertensi (Nurhikmawati dkk., 2021).

Faktor risiko hipertensi diantara pekerja buruh termasuk tuntutan pekerjaan yang melebihi kapasitas karyawan serta penurunan kondisi fisik yang dapat menyebabkan stres kerja yang berkelanjutan. Stres kerja yang berlanjut dapat mempengaruhi kondisi fisik dan kesehatan secara keseluruhan, salah satunya adalah peningkatan tekanan darah (Faridah U, 2017). Penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat tiga faktor penyebab stres kerja memiliki konsekuensi negatif terhadap kesehatan karyawan termasuk peningkatan detak jantung, kenaikan tekanan darah naik, timbulnya sakit kepala bahkan dapat memicu serangan jantung (Videbeck, 2008).

Persentase pertumbuhan dalam kelompok pendidikan dasar dan menengah meningkat tiap tahunnya, sementara itu terjadi penurunan dalam kelompok pendidikan tinggi. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian ini yaitu jenis pendidikan SMA/SMK paling banyak, dimana peraturan pemerintah mewajibkan untuk menempuh pendidikan minimal 12 tahun. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemahaman yang baik akan memunculkan kesadaran positif, masyarakat dengan sukarela mengubah gaya hidupnya ketika memiliki kesadaran terkait faktor resiko dari hipertensi (Anggara D FH dan PN, 2013).

Pendidikan rendah memiliki risiko mengalami hipertensi karena kekurangan informasi atau pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup yang tidak sehat, seperti kurangnya pemahaman tentang risiko dan pencegahan terkait hipertensi (Maulidina F, 2019) (Zen Rahfiludin dkk., 2018). Teori tersebut sejalan dengan gagasan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi tingkat pengetahuannya. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin besar kemungkinan pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilakunya sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010).

Dalam jangka waktu satu tahun antara tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 pasien hipertensi mengalami kenaikan jumlahnya pada bulan Januari dan februari di tahun 2020. Pada bulan Januari dan februari adalah bulan di awal tahun atau tahun baru, dimana pada tahun baru banyak kebutuhan pokok makanan mengalami kenaikan harga. Peningkatan kebutuhan ekonomi dapat menyebabkan stres pada beberapa orang, yang dapat merangsang hormone adrenalin. Hormon ini dapat mempercepat dan memperkuat detak jantung, sehingga meningkatkan tekanan darah. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa stres merupakan salah satu faktor risiko hipertensi (Rustiana, 2014).

Persentase penderita hipertensi dalam penelitian ini adalah kelurahan pandeyan. Desa Pandeyan terletak di dataran rendah, dan memiliki akses yang mudah bagi masyarakat untuk mencapai layanan kesehatan, karena dengan puskesmas Umbulharjo I. Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara regular yang dapat membantu mereka mencegah terjadinya hipertensi, wilayah Pandeyan adalah jumlah penduduk terbanyak kedua di kecamatan Umbulharjo. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemudahan masyarakat dalam mengakses kesehatan dapat menurunkan angka kesakitan di suatu wilayah (Soesanto E, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas penderita hipertensi terjadi pada usia 55 hingga 64 tahun. Perempuan merupakan penderita paling banyak dengan rata-rata memiliki pendidikan SMA sederajat. Buruh menjadi pekerjaan yang paling banyak terkena hipertensi. Sedangkan penderita hipertensi terbanyak ditemukan pada bulan Januari 2020. Dengan wilayah dengan prevalensi paling banyak adalah di Kelurahan Pandeyan.

Saran

Sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan utama di Kecamatan Umbulharjo, Puskesmas tersebut sebaiknya meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang hipertensi. Informasi yang disampaikan mencakup pengertian, faktor resiko, serta bahaya komplikasi yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Bekerjasama dengan petugas lapangan yang bertugas di setiap wilayah, informasi ini dapat diberikan melalui kegiatan penyuluhan atau distribusi materi promosi kesehatan, seperti leaflet, serta melalui iklan layanan masyarakat di televisi dan akun media sosial resmi Puskesmas Umbulharjo I.

Daftar Pustaka

- Adlina D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan Indonesia Tahun 2013. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Amrullah, A. A., Fatimah, K. S., & Nandy, N. P. (2023). Gambaran Asam Urat pada Lansia di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 01(02), 162–175.
- Anggara D FH dan PN. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni Cikarang Barat*.
- Aryzki, S. & A. (2018). Pengaruh brief counseling terhadap konsumsi lemak pada pasien hipertensi di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *J Sains Farmasi & Klinis*.
- Baroroh, I., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2021). Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 21–25. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Desy Amanda SM. (2018). Hubungan Karakteristik Dan Obesitas Sentral Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Berk Epidemiologi*, 6(1), 43–50.
- Dinkes Kota Yogyakarta. (2018). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2018*.
- Dinkes Kota Yogyakarta. (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2019 Kota Yogyakarta. In: Profil Kesehatan Tahun 2019 Kota Yogyakarta*.
- Faridah U, Y. R. H. H. (2017). Hubungan Stress Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Buruh Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Kudus. *Jurnal perawat*.
- KEMENKES RI. (2012). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2013a). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. In Kementerian Kesehatan RI (hal. 304). <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>.
- Kemendes RI. (2013b). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. In *Journal of Physics A: Mathematical and General* (Vol. 14, Nomor 8). <https://doi.org/10.1088/0305-4470/14/8/037>.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Kemendes RI. (2019). *Hari Hipertensi Dunia 2019 : "Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK". P2PTM KEMENKES RI*.
- KEMENKES RI. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap. . In: Kementrian Kesehatan RI*.
- Malonda NSH, D. L. P. R. (2012). Pola makan dan konsumsi alkohol sebagai faktor risiko hipertensi pada lansia. *J Gizi Klinis Indonesia. Jurnal Klinis Indonesia*.
- Maulidina F. (2019). , Harmani N, Suraya I, Studi P, Masyarakat K, Bekasi PJ, et al. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Arsip Kesmas*.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan & Perilaku*. Rineka Cipta.

- Nurhikmawati, Ananda, S. R., Idrus, H. H., Wisudawan, & Fattah, N. (2021). Karakteristik Faktor Risiko Hipertensi di Makassar Tahun 2017 Nurhikmawati1., *Wal'afiat hospital Journal*, 2(1), 42–55.
- Riyantina S, H. T. (2017). Setiyobroto I. Gambaran Epidemiologi Hipertensi di Puskesmas Gamping I. *Jurnal Nutrisi*.
- Rustiana. (2014). Gambaran Faktor Resiko pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Ciputat Timur. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah*.
- Sartik, S., Tjekyan, RM. S., & Zulkarnain, M. (2017). Risk Factors And The Incidence Of Hipertension In Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 180–191. <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>
- Soesanto E. (2010). Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Lansia Hipertensi dalam Mengendalikan Kesehatan di Puskesmas Mranggen Demak. *J Keperawatan Univ Muhammadiyah Semarang*.
- Taufik Septiawan, I. P. FAY. (2018). Studi Deskriptif Karakteristik Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping li Yogyakarta. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah*.
- Udjianti, W. J. (t.t.). Keperawatan Kardiovaskular. 2010.
- Videbeck. (2008). *Stres Kerja Fisik*. Bandung. EGC.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Menopause*. Web.
- Zen Rahfiludin, M., Rahayuning, D., & Fatimah, S. (2018). *International Seminar Rural Urban and Community Health*.

Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe

¹Lisa Trina Arlym, ²Eka Maulana Nurzannah, ²Hanna Maraina Husna

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S2 Kebidanan, Universitas Nasional

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada Jakarta

How to cite (APA)

Arlym, L. T., Nurzannah, E. M., & Husna, H. M. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 19-25.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.950>

History

Received: 02 November 2024

Accepted: 20 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Lisa Trina Arlym, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S2 Kebidanan, Universitas Nasional; lisatrina@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia dapat mempengaruhi hasil kehamilan dan persalinan. Selain nutrisi yang baik, anemia dapat dicegah dengan pemberian tablet tambah darah (Fe). Kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe sangat penting dalam pencegahan anemia kehamilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

Metode: Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan kepatuhan responden terbanyak pada kategori tidak patuh (58,5%). Pengetahuan responden terbanyak pada kategori kurang baik (61,5%). Sikap responden terbanyak pada kategori negatif (55,4%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (OR 36). Terdapat hubungan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (OR 25).

Kesimpulan: Sebagian besar ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe. Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

Kata Kunci : kepatuhan, tablet Fe, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Background: Anemia can affect pregnancy and childbirth outcomes. In Addition to good nutrition, anemia can be prevented by providing iron supplementation tablets. Compliance of pregnant women taking these iron supplementation is crucial in preventing anemia. The aim of this study was to determine the relationship between maternal knowledge and attitudes towards compliance in taking iron tablets.

Method: Used quantitative with a cross-sectional design. Data was collected through interviews using a questionnaire. Data analysis was conducted using Chi-square analysis.

Result: The research findings revealed that the majority of respondents were non-compliant (58,5%). The majority of respondents had poor knowledge (61,5%). The majority of respondents exhibited a negative attitude (55,4%). There was a relationship between knowledge of pregnant women and compliance in taking iron tablets with *p-value* 0,000 (OR 36). There was a relationship between the attitude of pregnant women and compliance in taking iron tablets with *p-value* 0,000 (OR 25).

Conclusion: Most pregnant women don't adherence taking iron tablets. There was a relationship between knowledge and attitudes of pregnant women with adherence taking iron tablets.

Keyword : compliance, iron tablets, knowledge, attitud

Pendahuluan

Tablet zat besi (Fe) adalah suplemen yang diberikan pada ibu hamil dimana menurut aturan harus dikonsumsi setiap hari (Kemenkes RI, 2015). Namun, karena banyak faktor seperti kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku, efek samping yang ditimbulkan tablet Fe dapat menyebabkan ibu hamil tidak mematuhi konsumsi tablet Fe secara benar sehingga tujuan dari pemberian tablet Fe tidak tercapai. Rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe merupakan salah satu penyebab angka prevalensi anemia masih tetap tinggi.

Berdasarkan data Riskesdas 2018 cakupan tablet Fe yang diperoleh ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah sebanyak 73,2% dan yang tidak mendapatkan sebanyak 26,8%. Dari data ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe dengan jumlah lebih ≥ 90 butir sebanyak 24% dan yang < 90 butir sebanyak 76%. Konsumsi tablet Fe pada ibu hamil yang < 90 butir sebesar 61,9% dan yang > 90 butir hanya 38,1%.

Pada masa kehamilan, kebutuhan oksigen meningkat sehingga produksi eritropoietin meningkat. Akibatnya, sel darah merah (eritrosit) meningkat sebanyak 20-30%. Namun peningkatan ini tidak sebanding dengan penambahan volume plasma yang progresif, yaitu sebesar 40-45%, sehingga terjadi proses hemodilusi (pengenceran darah) yang menyebabkan penurunan konsentrasi Hb. Oleh karena itu, risiko anemia meningkat pada masa kehamilan, sehingga ibu hamil memerlukan zat besi sebanyak dua kali lipat untuk memenuhi kebutuhan ibu dan pertumbuhan janin (Prawirohardjo, 2014).

Untuk mengatasi masalah anemia kekurangan zat besi pada ibu hamil, pemerintah sejak tahun 1970 telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas maupun Posyandu. Cakupan pemberian tablet Fe di Provinsi Jawa barat hanya 94,2%. Cakupan pemberian tablet darah (Fe) pada ibu hamil menurut Puskesmas di Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 tertinggi yaitu Puskesmas Margadadi sebesar 95,47%, diikuti oleh Puskesmas Plumbon sebesar 95,14%, Karangampel 94,96%,

Kedungwungu 94,17%, Jutinyuat 93,92%, Kedokan Bunder 93,84%, Kertasemaya 93,08%, Jatibarang 91,35%, Kadanghaur 88,52%, Bugis 85,66%, Sedangkan cakupan terendah adalah Puskesmas Pasekan sebesar 81,41% (Barat, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil. Menurut Rahmawati dan Subagio, alasan ibu hamil tidak mengonsumsi tablet Fe yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya mencukupi zat besi selama kehamilan (Erwin et al., 2018). Selain pengetahuan, faktor lain yang sangat berperan dalam kepatuhan adalah sikap ibu hamil. Ibu hamil yang mempunyai sikap yang baik akan memahami pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan dan mengonsumsi tablet besi (Erwin et al., 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang ibu hamil dengan teknik wawancara didapatkan data bahwa 7 orang mengatakan tidak tau tentang manfaat tablet Fe, sehingga mereka tidak menghabiskan seluruh tablet Fe yang mereka dapatkan dari Puskesmas ataupun bidan, 3 orang mengatakan memahami tentang manfaat tablet Fe dan mengonsumsi semua tablet Fe yang mereka dapatkan dari Puskesmas ataupun bidan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Pasekan Kabupaten Indramayu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pelaksanaan penelitian dimulai bulan Juli sampai Agustus 2020 di Puskesmas Pasekan Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester III sebanyak 183 orang. Besar sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kepatuhan ibu dinilai berdasarkan jumlah tablet tambah darah yang dikonsumsi oleh ibu hamil sebanyak 90 tablet. Pengetahuan ibu tentang tablet tambah darah. Kuesioner variabel pengetahuan menilai definisi, kebutuhan zat besi, cara konsumsi, pemeriksaan Hb, efek samping, jenis makanan, anemia dan risikonya. Kuesioner sikap menilai reaksi dan respon ibu hamil terhadap kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dengan menggunakan skala likert. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil

Karakteristik responden berdasarkan umur, hampir seluruhnya 60 orang (92,3%) dalam kategori umur 21-35 tahun. Berdasarkan paritas, hampir seluruhnya merupakan multipara 51 orang (78,5%). Kepatuhan responden didapatkan sebagian besar responden tidak patuh sebanyak 38 orang (58,5%) dan hampir setengahnya patuh sebanyak 27 orang (41,5%). Berdasarkan pengetahuan didapatkan sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 40 orang (61,5%) dan hampir setengahnya berpengetahuan baik sebanyak 25 orang (38,5%). Berdasarkan sikap didapatkan sebagian besar kategori negatif sebanyak 36 orang (55,4%) dan hampir setengahnya kategori positif sebanyak 29 orang (44,6%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe

Variabel	n	%
Umur		
> 20 tahun	2	3,1
21-35 tahun	60	92,3
< 35 tahun	3	4,6
Paritas		
Primipara	12	18,5
Multipara	51	78,5
Grandemultipara	2	3,0
Kepatuhan		
Patuh	27	41,5
Tidak Patuh	38	58,5
Pengetahuan		
Baik	25	38,5
Kurang	40	61,5
Sikap		
Positif	29	44,6
Negatif	36	55,4

Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, karena variabel tersebut berupa data kategorik, maka pada tahap ini dilakukan uji *statistic Chi-square*.

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2 didapatkan responden yang berpengetahuan baik hampir seluruhnya patuh (88%) mengkonsumsi tablet tambah darah, sebaliknya responden yang berpengetahuan

kurang hampir seluruhnya tidak patuh (87,5%) mengkonsumsi tablet tambah darah. Uji *chi-Square* didapatkan nilai $P 0,000 < 0,005$ dengan OR 36,113 Artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan ibu mengkonsumsi tablet Fe. Responden berpengetahuan baik memiliki 36 kali berpeluang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe

Variabel	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		OR (CI 95%)	P Value
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	22	88	3	12	25	100	36,113	0,000
Kurang	5	12,5	35	87,5	40	100		
Sikap								
Positif	22	75,9	7	24,1	29	100	25,042	0,000
Negatif	5	13,9	31	86,1	36	100		

Responden yang bersikap positif sebagian besar (75,9%) patuh mengkonsumsi tablet tambah darah, sebaliknya responden yang bersikap negatif hampir seluruhnya (86,1%) tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah. Uji *chi-Square* didapatkan nilai P

0,000 < 0,005 dengan OR 25,042. Artinya dapat disimpulkan bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Responden yang memiliki sikap positif memiliki 25 kali berpeluang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Pembahasan

Sebagian besar responden (58,5%) tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah. Hal ini sesuai dengan hasil Riskesdas 2018 yang menyebutkan bahwa sebagian besar (61,9%) ibu hamil mengkonsumsi tablet tambah darah < 90 butir (Kemenkes RI, 2018). Selama hamil ibu dianjurkan mengkonsumsi tablet tambah darah 1 tablet per hari dengan minimal 90 tablet selama kehamilan (Kemenkes RI, 2015). Kepatuhan berawal dari kata dasar patuh yang artinya taat. Menurut Notoadmojo (2010) kepatuhan adalah derajat kepatuhan seorang pasien dalam menjalankan cara pengobatan dan perilaku yang dianjurkan oleh dokter atau orang lain.

Hasil penelitian ditemukan 58,5% ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe. Tablet Fe diperlukan ibu hamil untuk meningkatkan status zat besi secara cepat, sebagai strategi dan dapat mengurangi risiko terjadinya kekurangan zat besi (Arisman, 2009; Prawirohardjo, 2014). Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat terjadi karena adanya keraguan terhadap pemberian suplemen zat besi seperti akan menyebabkan tekanan darah tinggi sehingga ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi suplemen zat besi (Afnita, 2013). Kekurangan zat besi mengakibatkan anemia defisiensi zat besi yang mengakibatkan pembentukan sel darah merah dan fungsi

tubuh lainnya (Fatmah, 2016). Ibu hamil dengan anemia berpeluang melahirkan prematur, berat lahir rendah (Brown, 2016).

Hasil penelitian ditemukan bahwa 61,5% responden memiliki pengetahuan kurang dan hasil uji statistik *chi square* ditemukan hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe dengan nilai p value sebesar 0,000 < 0,005 dengan nilai OR 36,113. Hal ini dapat diartikan bahwa ibu dengan pengetahuan baik maka berpeluang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebesar 36 kali dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan kurang.

Ketidakpatuhan ini disebabkan bukan hanya karena efek samping, tetapi juga karena ibu hamil tidak mengetahui bahwa mereka membutuhkan zat besi selama kehamilan (Rahim, 2020). Pendidikan kesehatan atau nasehat dan pemberian tablet Fe saja tidak cukup untuk ibu hamil patuh mengkonsumsi tablet Fe. Ibu hamil harus diyakinkan akan pentingnya zat besi bagi kesehatannya dan janinnya. Menurut Notoadmojo (2010), tingginya tingkat pengetahuan seseorang akan menjadikan orang tersebut lebih kritis dalam menghadapi berbagai hal termasuk kesehatannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika ibu hamil merasakan ada masalah dengan kehamilannya maka ibu akan segera memeriksakan kehamilannya ke tenaga

kesehatan. Hasil penelitian di Etiopia didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang tablet Fe dimungkinkan untuk patuh mengonsumsi tablet Fe dibandingkan ibu dengan pengetahuan buruk (Desta et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah (2018) yang menyebutkan bahwa rendahnya kepatuhan ibu hamil meminum tablet Fe disebabkan karena ibu hamil tidak merasa sakit, ketidaktahuan akan manfaat tablet Fe, dan rendahnya motivasi dalam mengonsumsi tablet Fe setiap hari sampai waktu yang cukup lama. Faktor tersebut disebabkan rendahnya pendidikan ibu hamil sehingga kurang mengetahui tentang tablet Fe (Prawirohardjo, 2014; Riyanto, 2013). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin berpendidikan seseorang maka semakin mudah pula ia menyerap informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya termasuk bidang kesehatan, terutama pengetahuan tentang tablet Fe yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebiasaan konsumsi tablet Fe.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan terbentuk pula sikap yang baik untuk melaksanakan perilaku yang baik pula. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya tentang pentingnya zat besi dan akibat dari kekurangan zat besi selama kehamilannya akan mempunyai sikap positif dan patuh dalam konsumsi zat besi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh konsumsi tablet Fe, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Oleh karena itu, kesadaran ibu hamil untuk menggunakan tablet Fe masih rendah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa angka anemia masih tinggi. Informasi tentang kebutuhan zat besi, manfaat zat besi, makanan sumber zat besi,

akibat kekurangan zat besi dan informasi lainnya seharusnya dapat diperoleh dari petugas kesehatan pada saat kunjungan ANC. Kunjungan ANC lebih awal dan rutin, dapat memberikan informasi berulang-ulang tentang manfaat tablet besi (Sendeku et al., 2020).

Hasil penelitian ditemukan bahwa 55,5% responden mempunyai sikap negatif terhadap tablet Fe dan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,005 dan nilai OR 25,042. Artinya ibu yang memiliki sikap positif mempunyai kemungkinan 25 kali lebih besar patuh mengonsumsi tablet Fe.

Sikap mencakup tiga faktor penting yang saling berkaitan. Komponen yang membentuk struktur sikap adalah komponen kognitif (perceptual komponen) yang berisi tentang keyakinan, kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman pribadi seseorang, komponen afektif (emosi) yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menilai suatu objek, komponen konatif (komponen perilaku) yang berhubungan dengan kecenderungan tindakan. Sikap merupakan kecenderungan untuk membentuk tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Ibu hamil yang mempunyai sikap positif akan cenderung patuh meminum tablet Fe, sedangkan ibu hamil yang mempunyai sikap negatif akan cenderung tidak patuh meminum tablet Fe selama hamil. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden masih mempunyai sikap negatif terhadap konsumsi tablet Fe. Sikap negatif dapat menimbulkan ketidaktaatan sehingga kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Pasekan Kabupaten Indramayu masih tergolong rendah. Akibatnya, efektifitas program pemerintah dalam mencegah anemia pada kehamilan akan sulit dicapai khususnya di wilayah ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2016) bahwa ibu hamil yang patuh konsumsi tablet Fe

mempunyai sikap yang baik (positif), sedangkan ibu yang tidak patuh konsumsi tablet Fe mempunyai sikap negatif. Sejalan dengan penelitian di Banyumas bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan (Yuliani & Maesaroh, 2023)

Kesimpulan

Sebagian besar ibu hamil tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif terdapat tablet Fe. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe. Terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Saran

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang tablet Fe untuk meningkatkan sikap positif ibu terhadap tablet Fe. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kontak ibu dengan tenaga kesehatan dalam kunjungan ANC sehingga edukasi pentingnya tablet Fe dapat dilakukan berulang-ulang dan pendampingan kepada ibu hamil.

Daftar Pustaka

Afnita, D. (2013). *Hubungan Perilaku Ibu Hamil dan Motivasi Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Ibu dan Anak Badrol Aini Medan Tahun 2004*. Skripsi Mahasiswa FKM USU. Diakses.

Arisman. (2009). *Buku Ajar Ilmu Gizi : Gizi dalam Daur Kehidupan* (Edisi kedua). EGC.

Barat, D. J. (2017). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak. UPT Puskesmas Jatinangor*.

Brown, J. E. (2016). *Nutrition Through the Life Cycle 6th edition*.

Desta, M., Kassie, B., Chanie, H., Mulugeta, H., Yirga, T., Temesgen, H., Leshargie, C. T., & Merkeb, Y. (2019). Adherence of Iron and Folic Acid Supplementation and Determinants among Pregnant

Women in Ethiopia: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Reproductive Health* (Vol. 16, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0848-9>

Erwin, R. R., Machmud, R., & Utama, B. I. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Besi di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 596–601.

Fatmah. (2016). *Anemia dalam Gizi dan Kesehatan Masyarakat* (Cetakan Ke-). Rajawali Press.

Kemkes RI. (2015). *Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah*.

Kemkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan edisi keempat. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta*.

Purnamasari, G., Margawati, A., & Widjanarko, B. (2016). *Pengaruh Faktor Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Bogor Tengah*. 11(2), 100–115.

Rahim, F. K. (2020). Kepatuhan Mengonsumsi Zat Besi dan Kualitas Kunjungan Antenatal Care terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kuningan, Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(1), 83–94. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i1.155>

Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*.

Sarah, S. (2018). Pengaruh Tingkat Kepatuhan Minum Tablet Fe terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Pejerkut Tahun 2017 The Influence between The Obedience Level in Consuming Fe

Tablet and Anemia Incidentat The Third Trimester Pregnancy at Pejuru. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 26(2), 75–085. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jky/article/view/392>

Sendeku, F. W., Azeze, G. G., & Fenta, S. L. (2020). Adherence to Iron-Folic Acid Supplementation among Pregnant Women in Ethiopia: a Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/s12884-020-2835-0>

Yuliani, D. A., & Maesaroh, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Sumbang II. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 0231, 69–76.

Hubungan karakteristik Ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya

Andy Muharry, Nissa Noor Annashr, Neni Neni, Dadan Yogaswara

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi

How to cite (APA)

Muharry, A., Annashr, N. N., Neni, N., & Yogaswara, D. (2024). Hubungan karakteristik Ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 26-33.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.979>

History

Received: 20 November 2024

Accepted: 23 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Andy Muharry, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi; andy.muharry@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas Sangkali merupakan salah satu tempat yang masih ditemukan kasus stunting. Jumlah kasus stunting di Puskesmas Sangkali sebesar 11.23%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Metode: Penelitian menggunakan desain studi kasus kontrol. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sangkali Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus dan kontrol. Populasi kasus yaitu seluruh ibu dengan balita stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sangkali. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu jumlah anak, pemberian ASI, riwayat pemberian kolostrum dan usia ibu saat menikah. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variable yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting yaitu usia ibu saat menikah, p-value 0,013 dengan OR 3,321.

Kesimpulan: Karakteristik ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu jumlah anak, pemberian ASI Eksklusif riwayat pemberian kolostrum dan usia menikah ibu. Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat diketahui bahwa karakteristik ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sangkali adalah variable usia menikah ibu

Kata Kunci : Usia menikah ibu, jumlah anak, ASI eksklusif, kolostrum, stunting

ABSTRACT

Background: The number of stunting cases at the Sangkali Public Health Center was 11.23%. This research analyzes the relationship between maternal characteristics and the incidence of stunting in toddlers.

Method: The research used a case-control study design. The population in this study consisted of case and control populations. The sample size was calculated using the minimum sample size formula for a case-control study design, obtaining a sample of 50 subjects. Interviews were carried out for data collection.

Result: The results of the study indicate that the variables associated with the incidence of stunting are the number of children, breastfeeding, history of colostrum feeding, and mother's age at marriage. The results of the multivariate analysis show that the variable that has the most influence on the incidence of stunting is the mother's age at marriage, with a p-value of 0.013 with OR 3.321.

Conclusion : Based on the results of the multivariate analysis, it can be seen that the mother's characteristics that have the most influence on the incidence of stunting among toddlers in the Sangkali Public Health Center working area are the variable of the mother's marriageable age

Keyword : mother's age at marriage, number of children, exclusive breastfeeding, colostrum, stunting

Pendahuluan

Masalah kesehatan yang masih menjadi prioritas utama dalam penanganannya adalah stunting. Menurut standar Badan Kesehatan Dunia batas toleransi stunting adalah sebesar 20%. Kasus stunting di Indonesia cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 27,5%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Vietnam 19,4%, Malaysia 17,2%, dan Thailand 16,3%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2018).

Namun angka ini masih diatas standar yang ditentukan oleh badan Kesehatan dunia. Berdasarkan penyebarannya, hampir seluruh provinsi di Indonesia, memiliki persentase di atas 20%. Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2021 yaitu Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi stunting sebesar 37,8%, Sulawesi Barat sebesar 33,8%, Aceh sebesar 33,2%, Nusa Tenggara Barat sebesar 31,4%, Sulawesi Tenggara sebesar 30,2%, serta Kalimantan Selatan sebesar 30%. Stunting di provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori prevalensi menengah yaitu sebesar 24,5% (Kusnandar, 2022). Prevalensi balita stunting di Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 20,2 persen, menurun sebesar 4,3 poin dari tahun sebelumnya.

Adapun tiga besar kota atau kabupaten di Jawa Barat yang memiliki angka stunting di atas 20% adalah Kabupaten Sumedang, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Bandung Barat (Annur, 2022). Sedangkan Kota Tasikmalaya menempati urutan kelima tertinggi di Jawa Barat dan pada tahun 2022 telah mengalami penurunan angka stunting dari 14,58% menjadi 12,87% (Portal.tasikmalayakota.go.id, 2022).

Stunting dapat disebabkan oleh dua factor utama yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung stunting berkaitan dengan masalah asupan zat gizi selama masa kehamilan, pola asuh dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung terkait dengan kondisi

lingkungan, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Faktor lingkungan seperti pemenuhan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar lima kali (Zarkasyi et al., 2021, Salamah and Noflidaputri, 2021, Ahmad and Nurdin, 2019, Apriluana and Fikawati, 2018).

Stunting dapat disebabkan oleh penyebab langsung seperti kurangnya asupan gizi, adanya infeksi berulang dan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup seperti protein, zat besi, vitamin A, dan zinc cenderung mengalami stunting. Adanya penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, atau parasit, dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan stunting. Sedangkan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti imunisasi, pengobatan infeksi, dan pemeriksaan kesehatan rutin, dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap stunting (Ayuningtyas et al., 2018, Ariani, 2020, Islami and Khourouh, 2021).

Faktor lain yang memiliki peran penting terhadap kejadian stunting adalah faktor ibu seperti pengetahuan ibu tentang stunting dan kehamilan, pendidikan yang pernah ditempuh oleh ibu, pekerjaan ibu, usia ibu saat hamil, jarak masa kehamilan, status gizi ibu pada masa hamil serta riwayat menikah dini. Menurut Ahmad and Nurdin (2019), asupan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan memegang peran penting dalam pencegahan stunting karena pada masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun merupakan periode emas dalam masa pertumbuhan. Sehingga asupan zat gizi harus terpenuhi dengan baik. Upaya pemenuhan zat gizi yang baik tentunya harus didukung oleh pengetahuan ibu yang baik tentang zat gizi yang diperlukan selama kehamilan.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya".

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan kasus kontrol. Pengukuran dilakukan dengan cara mengamati kelompok kasus (ibu balita stunting) dan kontrol (ibu balita tidak stunting) kemudian menelusuri status paparan dimasa lalu (retrospektif). Paparan dimasa lalu yang menjadi variable bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah anak, pemberian ASI, riwayat pemberian kolostrum, pendapatan, usia menikah ibu, pendidikan ibu, jarak kehamilan, usia ibu saat hamil. Sedangkan variable terikat yaitu kejadian stunting pada balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sangkali Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus dan kontrol. Populasi kasus yaitu seluruh ibu dengan balita stunting. Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus jumlah sampel minimum untuk desain studi kasus control diperoleh sampel sebanyak 50 subjek. Perbandingan untuk masing-masing kasus dan control sebesar 1:2. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengukur variable yang diteliti.

Hasil

Analisis univariat dilakukan pada variable bebas yaitu jumlah anak, pemberian ASI, riwayat pemberian kolostrum, pendapatan, usia menikah ibu, Pendidikan ibu, Pendidikan ayah, jarak kehamilan dan usia saat hamil. Adapun hasil analisis univariat yaitu diketahui bahwa, sebagian besar responden (75%) memiliki jumlah anak ≤ 2 orang, sebesar 70% responden memberikan ASI saja kepada balitanya, sebesar 80,7% responden memberikan kolostrum kepada balitanya, sebesar 91,3% responden memiliki pendapatan dibawah UMR, sebesar 74,7% usia menikah responden / ibu dibawah 21 tahun, sebesar 100% Pendidikan responden / ibu adalah tamat SMP, sebesar 86,7% Pendidikan suami responden / ayah adalah tamat SMP, sebesar

68% jarak kehamilan ≥ 2 tahun dan sebesar 88,7% usia saat hamil responden ≥ 21 tahun.

Jumlah anak dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu lebih dari dua orang dan kurang dari atau sama dengan dua orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi balita stunting pada kelompok kasus lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan jumlah anak lebih dari atau sama dengan dua orang. Nilai p-value menunjukkan nilai 0,019 yang artinya terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kejadian stunting. Nilai OR didapatkan sebesar 0,0304 pada 95% CI (0,117-0,787 Variabel pemberian ASI dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu, responden yang memberikan ASI saja atau ASI Eksklusif selama enam bulan dan responden yang memberi ASI + bahan makanan lainnya kepada balitanya selama enam bulan pertama. Hasil analisis data dapat diketahui bahwa proporsi responden yang memberikan ASI + lainnya lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai p-value didapatkan sebesar 0,038 dengan nilai OR sebesar 2,293 pada 95%CI (1,110-4,736).

Riwayat pemberian kolostrum dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu responden yang memberikan kolostrum kepada balitanya dan responden yang tidak memberikan kolostrum pada balitanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak memberikan kolostrum pada balitanya lebih besar ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan pada kelompok Kontrol. Nilai p-value diperoleh sebesar 0,0034 yang berarti terdapat hubungan antara riwayat pemberian kolostrum dengan kejadian stunting pada balita. Nilai OR diperoleh sebesar 2,633 dengan 95%CI (1,151-6,023).

Variable pendapatan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu kurang dari UMR dan lebih dari atau sama dengan UMR. Pendapatan dikatakan kurang dari UMR apabila pendapatan responden dibawah UMR Kota Tasikmalaya yaitu sebesar Rp.2.533.341. sedangkan pendapatan lebih dari atau sama dengan UMR jika pendapatan responden lebih dari atau sama dengan UMR Kota Tasikmalaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi

responden yang berpendapatan dibawah UMR lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun berdasarkan pada nilai p-value menunjukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendapatan dengan kejadian stunting pada balita.

Variable usia menikah ibu dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu kurang 21 tahun dan lebih dari atau sama dengan 21 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi responden yang menikah dibawah usia 21 tahun lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai p-value sebesar 0,040, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variable usia menikah ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Variabel usia ibu saat hamil dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu responden yang hamil di bawah usia 21 tahun dan responden yang hamil saat usia diatas atau

sama dengan 21 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi responden yang hamil saat usia dibawah 21 tahun baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol menunjukkan proporsi yang hampir sama. Nilai p-value diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil analisis bivariat, dapat diketahui bahwa dari enam variable bebas terdapat empat variable yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita yaitu variable jumlah anak, pemberian ASI, riwayat pemberian kolostrum dan usia menikah ibu.

Variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita selanjutnya dilakukan analisis multivariat untuk melihat variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Adapun hasil analisis multivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil analisis multivariat

No	Variabel	p-value	OR (95%CI)
1	Jumlah Anak	0,108	1,392 (0,930-2,083)
2	Pemberian ASI	0,172	1,791 (0,776-4,136)
3	Riwayat Pemberian Kolostrum	0,203	1,875 (0,713-4,934)
4	Usia Menikah Ibu	0,013	3,321 (1,282-8,605)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari empat variable bebas yang dilakukan analisis terdapat tiga variable yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value lebih dari 0,05 yaitu variable jumlah anak, pemberian ASI dan

riwayat pemberian kolostrum. Sedangkan variable yang berhubungan atau yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting yaitu variable usia menikah ibu dengan nilai OR sebesar 3,321 (95%CI 1,282-8,605).

Pembahasan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable jumlah anak dengan kejadian stunting. Proporsi kasus stunting lebih banyak ditemukan pada responden dengan jumlah anak lebih dari atau sama dengan dua orang dengan nilai OR sebesar 2,0304 pada 95% CI (1,117-4,787), artinya responden dengan jumlah anak lebih dari atau sama dengan dua memiliki risiko terjadi stunting 2,0304 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan jumlah anak kurang dari dua.

Bayi atau balita dalam siklus kehidupan manusia merupakan tahapan dimana kebutuhan zat gizinya harus terpenuhi dengan optimal. Apabila kebutuhan zat gizi kurang terpenuhi maka akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mudah terkena penyakit. Anak yang mengalami kekeurangan gizi akan lebih mudah terkena infeksi penyakit karena daya tahan tubuhnya yang lemah. Sedangkan anak yang terkena infeksi penyakit cenderung mengalami penyakit kurang gizi (Litaay *et al.*, 2021). Masalah kecukupan gizi yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh kemampuan keluarga dalam

memenuhi kebutuhan gizi bagi anggota keluarganya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua berisiko memiliki anak stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani *et al.* (2020) tentang riwayat bayi berat lahir rendah dan jumlah anak dengan kejadian stunting di Desa Panyirapan Bandung menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kejadian stunting ($p=0,004$). Keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua memiliki risiko 5,18 kali memiliki anak stunting dibandingkan dengan keluarga yang jumlah anak kurang dari atau sama dengan dua. Selain itu dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kejadian stunting pada keluarga berkaitan dengan ketersediaan makanan dalam keluarga. Jumlah anak lebih dari dua menyebabkan distribusi makanan menjadi tidak merata atau tidak mencukupi sehingga kebutuhan gizi anak tidak tercukupi yang pada akhirnya berisiko kekurangan gizi.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh Purwanti and Nurfitra (2019) tentang determinan sosio demografi kejadian stunting pada balita di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa urutan kelahiran anak berhubungan signifikan dengan prevalensi stunting khususnya pada anak perempuan. Anak perempuan yang dilahirkan pada urutan lebih dari dua atau sama dengan tiga berisiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir pada urutan kelahiran pertama dan kedua ($OR=2,49$ $95\%CI$ 1,54-4,03). Amazihono and Harefa (2021), dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa bahwa balita dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga banyak lebih berisiko 1.34 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga cukup.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Proporsi kasus stunting lebih banyak ditemukan pada responden yang memberikan ASI + Lainnya (tidak ASI Eksklusif) dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan

nilai OR sebesar 2,293 pada 95% CI (1,110-4,736), artinya responden yang memberikan ASI dan makanan tambahan lainnya pada bayi sebelum usia 6 bulan berisiko memiliki anak stunting 2,293 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif.

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. WHO merekomendasikan bahwa ASI diberikan kepada bayi sampai usia 4-6 bulan. Setelah usia 6 bulan bayi dapat diberikan makanan tambahan. ASI bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi diantaranya yaitu sebagai asupan nutrisi yang ideal, dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan kecerdasan, serta dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan anak. ASI memiliki kandungan nutrisi yang sangat sempurna baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya serta memiliki komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Selain itu, dalam ASI juga terdapat zat kekebalan yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare, infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi (Roesli, 2019). Selanjutnya Warastuti and Muslim (2021) pemberian ASI yang tidak eksklusif akan berdampak buruk bagi kesehatan bayi seperti malnutrisi, diabetes dan obesitas bahkan dapat menimbulkan kematian. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif menjadi rentan terhadap penyakit sehingga dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara status ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Balita yang memiliki riwayat ASI non eksklusif akan berisiko lebih besar untuk menjadi stunting. Selain itu, Barir *et al.* (2019), dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($OR = 0.22$; $p < 0.001$).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable riwayat pemberian kolostrum dengan kejadian stunting. Proporsi kasus stunting lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang

memberikan kolostrum dengan nilai OR sebesar 2,633 pada 95% CI (1,151-6,023), artinya responden yang tidak memberikan kolostrum pada anaknya berisiko stunting 2,633 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memberikan kolostrum.

Kolostrum merupakan cairan yang keluar pertama kali setelah ibu melahirkan. Cairan ini memiliki warna yang berbeda dengan ASI. Kolostrum berwarna kekuningan dan bertekstur kental sedangkan ASI berwarna putih dan bertekstur cair. Kolostrum atau ASI yang keluar pertama kali memiliki kandungan vitamin, mineral dan protein serta zat antibodi immunoglobulin yang berfungsi untuk melindungi bayi dari infeksi penyakit selama satu tahun pertama kehidupannya (Yuliani, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita berhubungan dengan riwayat pemberian kolostrum.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Jeyakumar *et al.* (2019) tentang gizi kurang dan faktor risikonya pada anak usia 0-23 bulan di daerah kumuh perkotaan Pune India, menunjukkan hasil bahwa proporsi stunting yang ditemukan sebesar 34% dan risiko terjadinya stunting pada anak yang tidak mendapatkan kolostrum sebesar 2,806 kali (95%CI 1,059-7,478). Selanjutnya Kahssay *et al.* (2020) meneliti tentang determinan penentu stunting pada anak usia 6-59 bulan di komunitas Pastoral, wilayah Afar, Ethiopia Timur Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak diberi kolostrum oleh ibunya berisiko 4,45 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan kolostrum (95%CI 1,68-11,8). Kolostrum yang didapatkan dari ibunya dapat memberikan efek perlindungan pada bayi baru lahir. Mustika *et al.* (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan kolostrum lebih banyak ditemukan pada kelompok balita stunting dibandingkan dengan kelompok yang tidak stunting dengan nilai OR 4,448.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable usia menikah ibu dengan kejadian stunting. Proporsi kasus stunting lebih banyak ditemukan pada responden dengan riwayat menikah kurang dari usia 21 tahun

dibandingkan dengan responden yang menikah lebih dari 21 tahun dengan nilai OR sebesar 2,70 pada 95% CI (1,117-6,817), artinya responden yang memiliki riwayat menikah pada usia kurang dari 21 tahun berisiko memiliki anak stunting 2,70 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang menikah pada usia lebih dari 21 tahun.

Menurut BKKBN usia menikah ideal bagi perempuan adalah 21 tahun dan 25 tahun bagi laki-laki. Pernikahan yang terjadi dibawah usia ideal dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia diantaranya yaitu: berpeluang terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), drop out dari sekolah, terjadi subordinasi keluarga, hak kesehatan reproduksi yang rendah, dan peluang kematian ibu tinggi. Sekarayu and Nurwati (2021) menyebutkan bahwa usia reproduksi yang sehat bagi perempuan adalah diantara 20-30 tahun. Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko kesehatan khususnya pada Wanita. Pada fase remaja masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga secara fisik belum siap untuk hamil. Jika kehamilan terjadi maka akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai dampak yang terjadi akibat kehamilan di usia remaja yaitu: tekanan darah tinggi pada saat kehamilan, anemia pada ibu hamil, bayi yang dilahirkan premature serta berat badan lahir rendah (BBLR) (Natalia *et al.*, 2021).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari keempat variable bebas variable usia menikah ibu memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan variable bebas lainnya. Variabel usia menikah ibu memiliki nilai OR sebesar 3,321, artinya ibu yang menikah dibawah usia 21 tahun memiliki risiko 3,321 kali lebih besar melahirkan anak stunting jika dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia lebih dari atau sama dengan 21 tahun setelah mempertimbangkan variable jumlah anak, pemberian ASI dan riwayat pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pamungkas *et al.* (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan hamil usia muda dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,038$ dengan nilai OR 1.481 (CI 95% :1.02-2.15). Hamil pada

usia muda (<21 tahun) berisiko 1,4 kali untuk terjadi stunting pada balita.

Kesimpulan

Karakteristik ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu jumlah anak, pemberian ASI Eksklusif riwayat pemberian kolostrum dan usia menikah ibu. Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat diketahui bahwa karakteristik ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sangkali adalah variable usia menikah ibu.

Saran

Perlu adanya upaya untuk menyadarkan masyarakat khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Upaya menyadarkan masyarakat dapat dilakukan sedini mungkin baik pada ibu hamil, pasangan usia subur, remaja dan orang tua yang memiliki anak perempuan. Edukasi pada pasangan calon pengantin melalui kerjasama dengan lintas sekor (KUA) pada saat kegiatan bimbingan pra nikah. Edukasi bagi para remaja khususnya remaja perempuan agar terhindar dari kehamilan diluar nikah. Edukasi pada ibu hamil pada saat posyandu atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. F. & Nurdin, S. S. I. (2019) Faktor Lingkungan dan Perilaku Orang Tua Pada Balita Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 4(2): 87-96.
- Amazihono, I. K. & Harefa, E. M. (2021) Hubungan Sosial Ekonomi dan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1): 235-242.
- Annur, C. M. (2022) *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota (2022)* [Online]. Databoks. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-sumedang-tertinggi-di-jawa-barat-pada-2022> [Accessed 10 April 2023].
- Apriluana, G. & Fikawati, S. (2018) Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4): 247-256.
- Ariani, M. (2020) Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1): 172-186.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D. & Rizal, A. (2018) Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3): 445-450.
- Barir, B., Murti, B. & Pamungkasari, E. P. (2019) The associations between exclusive breastfeeding, complementary feeding, and the risk of stunting in children under five years of age: A path analysis evidence from Jombang East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(6): 486-498.
- Islami, N. W. & Khourroh, U. (2021) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 3(2): 6-19.
- Jeyakumar, A., Nikam, S. & Nayak, S. (2019) Prevalence and Risk Factors of Undernutrition among Children Less than 2 Years in Urban Slums of Pune, Maharashtra, India. *Ecol Food Nutr*, 58(5): 456-469.
- Kahssay, M., Woldu, E., Gebre, A. & Reddy, S. (2020) Determinants of Stunting Among Children Aged 6 to 59 Months in Pastoral Community, Afar region, North East Ethiopia: unmatched case control study. *BMC Nutr*, 69.
- Kemenkes (2018) *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia* [Online]. Jakarta: P2PTM Kemenkes RI. Available: <http://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia> [Accessed 5 November 2022].

- Kusnandar, B. (2022) *Prevalensi Balita Stunting di 6 Provinsi Ini Masih Tinggi* [Online]. DataBoks. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/01/prevalensi-balita-stunting-di-6-provinsi-ini-masih-tinggi> [Accessed 10 April 2023].
- Kusumawardhani, A., Nurruhyuliawati, W. & Garna, H. (2020) Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah dan Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting Usia 12-59 Bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(1): 81-85.
- Litaay, C., Paotiana, M., Elisanti, E., Fitriyani, D., Agus, P. P., Permadhi, I., Indira, A., Puspasari, G., Hidayat, M. & Priyanti, E. (2021) *Kebutuhan Gizi Seimbang*: Zahir Publishing.
- Mustika, M. F., Ramadhaniah, R. & Amin, F. A. (2023) Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2): 858-865.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F. & Febriani, N. (2021) Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1): 76-81.
- Pamungkas, C. E., WD, S. M. & Nurbaety, B. (2021) Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10(2): 141-148.
- Portal.tasikmalayakota.go.id (2022) *Diseminasi Hasil Kajian Audit Kasus Stunting dan Rencana Tindak Lanjut di Kota Tasikmalaya* [Online]. Tasikmlaya: <https://portal.tasikmalayakota.go.id/>. Available: https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/586#:~:text=Untuk%20Kota%20Tasikmalaya%20sendiri%20kasus,dari%2014.58%25%20ke%2012.87%25. [Accessed 10 April 2023].
- Purwanti, R. & Nurfita, D. (2019) Review literatur: analisis determinan sosio demografi kejadian stunting pada balita di berbagai negara berkembang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3): 153-164.
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P. & Wekadigunawan, C. (2018) The biopsychosocial determinants of stunting and wasting in children aged 12-48 months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118.
- Roesli, U. (2019) *Mengenal ASI Eksklusif*, Surabaya: Niga Swadaya.
- Salamah, M. & Noflidaputri, R. (2021) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 4(1): 43-56.
- Sekarayu, S. Y. & Nurwati, N. (2021) Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1): 37-45.
- Warastuti, D. & Muslim, S. N. a. (2021) Perbedaan Pengetahuan, Motivasi, dan Pekerjaan Ibu dalam Pemberian ASI di Desa Kembangkuning Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2019. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (Journal of Health and Midwifery)*, 10(1): 1-12.
- Yuliani, E. (2020) Hubungan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian Stunting di Posyandu Desa Bonde. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 2(2): 74-80.
- Zarkasyi, R., Nurlinda, N., Sari, R. W. & Anggraeny, R. (2021) Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3): 377-382.

Literature review: hubungan suhu dan kelembaban ruangan dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti

Eko Mujiarto, Nurjazuli Nurjazuli, Martini Martini

Magister Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

How to cite (APA)

Mujiarto, E., Nurjazuli, N., & Martini, M. (2024). Literature review: hubungan suhu dan kelembaban ruangan dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 34-44.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.995>

History

Received: 11 Januari 2024

Accepted: 26 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Eko Mujiarto, Departemen
Magister Kesehatan Lingkungan,
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Diponegoro;
ekomujiarto2024@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang tersebar diseluruh dunia termasuk Indonesia. Data ABJ di Indonesia mengalami penurunan yakni dari 80,2% pada tahun 2015 menjadi 76,2% pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan cukup signifikan sebanyak 3,1% yaitu menjadi 79,3%. Sedangkan pada tahun 2018 ABJ di Indonesia mengalami peningkatan kembali yaitu mencapai 80,09%. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan penelitian sebelumnya tentang bagaimana suhu dan kelembaban ruangan berkorelasi dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti.

Metode: PICOC digunakan dengan populasi ruangan, tempat penampungan, rumah, dan masyarakat. Untuk melakukan ulasan literatur, tiga database—pubmed, sciendirect, dan google scholar—digunakan, dengan 16 artikel yang dievaluasi.

Hasil: Dari 16 artikel, 37.5% menunjukkan ada hubungan antara suhu dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti, dan 62.5% ada hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk.

Kesimpulan: Keberadaan jentik Nyamuk Aedes Aegypti dikaitkan dengan suhu dan kelembaban.

Kata Kunci : Suhu, kelembaban, jentik nyamuk *Aedes aegypti*

ABSTRACT

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease that is spread throughout the world, including Indonesia. ABJ data in Indonesia experienced a decline, namely from 80.2% in 2015 to 76.2% in 2016, while in 2017 it experienced a significant increase of 3.1%, namely to 79.3%. Meanwhile, in 2018 ABJ in Indonesia experienced another increase, reaching 80.09%. This study aims to conclude previous research on how room temperature and humidity correlate with the presence of Aedes aegypti mosquito larvae.

Method: PICOC is used with room, shelter, home, and community populations. To conduct the literature review, three databases—pubmed, sciendirect, and google scholar—were used, with 16 articles evaluated.

Result: Of the 16 articles, 37.5% showed that there was a relationship between temperature and the presence of Aedes aegypti mosquito larvae, and 62.5% showed a relationship between humidity and the presence of mosquito larvae.

Conclusion: : The presence of Aedes Aegypti mosquito larvae is associated with temperature and humidity

Keyword : Temperature, humidity, Aedes aegypti mosquito larvae

Pendahuluan

Salah satu penyakit yang paling umum di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah demam berdarah dengue (DBD). Jenis virus dengue adalah DEN-1, DEN-2, DEN-3 dan DEN-4. Gigitan nyamuk *Aedes aegypti* adalah salah satu cara virus dengue menyebar ke manusia. Selain itu, nyamuk *Aedes albopictus* dapat menjadi vektor penularan (Budiman & Oetami, 2020).

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengendalian nyamuk vektor yaitu melalui kegiatan fisik, biologi, dan kimiawi dapat membantu mengurangi kasus DBD. Pengendalian vektor secara fisik, yaitu tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), bertujuan untuk mengontrol populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Ini akan mencegah dan mengurangi penularan DBD. PSN adalah metode pengendalian vektor DBD yang paling efisien. (Tumaji, 2013).

Angka Bebas Jentik (ABJ) dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PSN 4M. Data ABJ di Indonesia mengalami penurunan yakni dari 80,2% pada tahun 2015 menjadi 76,2% pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan cukup signifikan sebanyak 3,1% yaitu menjadi 79,3%. Sedangkan pada tahun 2018 ABJ di Indonesia mengalami peningkatan kembali yaitu mencapai 80,09%. Setiap tahun, peningkatan ABJ di Indonesia masih belum mencapai tujuan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Suhu, kelembaban, dan curah hujan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk (Herdianti, 2017). Vektor DBD berkembangbiak di dua tempat yaitu alami dan buatan. Tempat berkembang biak alami seperti batok kelapa, lubang di pohon, dan lubang batu dengan air jernih. Tempat berkembang biak buatan seperti

bak mandi, botol, ember, kaleng, dan drum (Suharyo & Susanti, 2017).

Jika suhu udara berkisar antara 20 dan 30 derajat Celcius, nyamuk akan berkembangbiak dengan baik. Suhu ini menunjukkan kondisi optimal, yang berarti nyamuk akan bertelur lebih cepat dan menjadi nyamuk dewasa lebih lama. Jika suhu lebih rendah, perkembangbiakan nyamuk akan lebih lama. (Izhar & Syukri, 2022).

Tidak hanya suhu udara saja yang menjadi fokus utama penentu keberadaan jentik nyamuk, namun kelembaban ruangan juga bisasebagai faktor penentu keberadaan jentik nyamuk. Kelembaban ruangan yang cukup optimal berkisar 70%-80% menjadi tempat proses embrionisasi dan ketahanan hidup embrio nyamuk (Herdianti, 2017). Berdasarkan uraian diatas, penulisan literature review ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Suhu Dan Kelembaban Ruangan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*.

Metode

Sistem pencarian yang sistematis digunakan untuk mendapatkan artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Termasuk sampel, variabel, metode, dan hasil penelitian, evaluasi hubungan antara suhu dan kelembaban ruangan dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Proses penelitian literatur terdiri dari 1)menentukan masalah, 2)menetapkan prioritas masalah dan pertanyaan, 3) menggunakan framework, 4) mencari literatur menggunakan database, manual, atau grey data, 5) memilih artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, 6) melakukan penilaian kritis, 7)mengeksrak data dari artikel yang dipilih, 8)mengumpulkan data dan membuat mapping untuk menjawab pertanyaan framework yang digunakan.

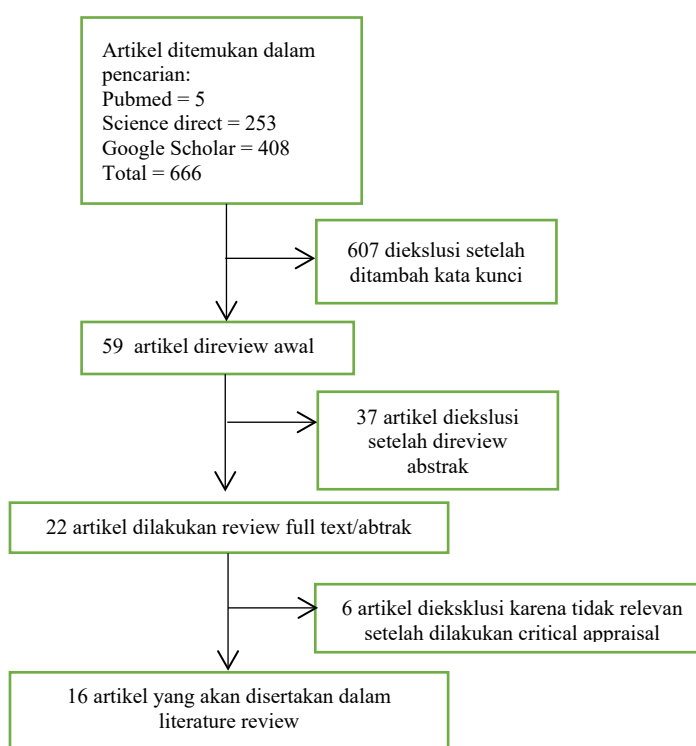
Tabel 1. Framework

Element	Inklusi	Eksklusi
Population	Ruangan, Tempat penampungan, Rumah, Masyarakat	rumah tidk berpenghuni, tempat penampungan/ember tidak berisi air atau terbalik, jarak
Intervention	Tanpa intervensi	

Element	Inklusi	Eksklusi
	Untuk setiap intervensi yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suhu dan kelembaban ruangan dengan keberadaan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i> suhu dengan kontrol suhu 25°- 27°C dan kelembapan dengan control berkisar antara 60% - 80%	
Comparison Outcomes	keberadaan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i> mengetahui hubungan suhu dan kelembaban ruangan dengan keberadaan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i>	
Context	Indonesia	daerah dengan konflik.

Pencarian artikel menggunakan 3 database yaitu pubmed, sciendirect dan google scholar. Menentukan kata kunci kemudian mencari artikel diketiga database. Pencarian dibatasi dengan paper yang dipublish pada 10 tahun terakhir, study kuantitatif dan tidak

terbatas pada jenis artikel. Kata kunci yang dimasukkan yaitu suhu, kelembaban, jentik nyamuk *Aedes Aegypt* hingga ditemukan 16 artikel yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan



Gambar 1. Bagan Pemilihan artikel

Hasil

Setelah mengumpulkan artikel yang relevan dengan topik dan berkualitas tinggi, dan dilanjutkan ekstraksi dat. Ekstraksi ini

mencakup 16 artikel yang relevan dan berkualitas tinggi untuk menjelaskan secara komprehensif tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil atau temuan penelitian

Tabel.3 Ekstraksi data

No	Judul/Tahun/Penulis	Tujuan	Desain	Sampel	Variabel	Hasil
1	Jenis Rumah dan Suhu Udara Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Kota Jambi/2022/M. Dody Izhar, Muhammad Syukri.(Izhar & Syukri, 2022)	Untuk mengetahui faktor lingkungan fisik dan jenis rumah yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti.	Jenis penelitian merupakan observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional	100 rumah	Jenis rumah, suhu udara, keberadaan jentik, kelembapan, kepadatan hunian,	Hasil dari penelitian ada hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik (p-value: 0,041) dan Tidak ada hubungan antara kelembapan (p-value: 1,000)
2	Hungan Suhu, Kelembaban Rumah dan Perilaku Masyarakat Tentang PSN dan Larvasidasi dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Jentik Nyamuk Penularan Demam Berdarah Dangué Di Rw 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang/2014/Ika Novitasari, Zaenal Sugiyanto.(Novitasari & Sugiyanto, 2017)	untuk menentukan hubungan antara keberadaan jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Dangué dan Suhu, Kelembaban Rumah, dan Perilaku Masyarakat Terkait Psn dan Larvasidasi	Penelitian observasional dengan cross sectional	20 Rumah	suhu udara, kelembapan, pengetahuan, sikap, praktik,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara keberadaan jentik nyamuk hasil dan suhu (p=0,597), tetapi ada korelasi antara kelembaban dan suhu (p=0,0001).
3	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Perilaku Sehat dengan Keberadaan Larva Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Salotungo Kabupaten Sippeng/2021/Surya Nirmalasari.(Nirmalasari, 2021)	untuk menentukan apakah ada hubungan antara keberadaan larva Aedes Aegypti di wilayah kerja Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng dan faktor lingkungan fisik dan perilaku kesehatan.	Penelitian observasional dengan cross sectional	100 rumah	Suhu air, kelembaban, kondisi penutup, Tindakan, pengetahuan, sikap	Hasil dari penelitian ada hubungan adalah suhu air (p= 0,000), dan kelembapan (p= 0,009) dengan keberadaan jentik nyamuk hasil.
4	Hubungan Antara Keberadaan Larva Nyamuk Aedes Sp dengan Pengaruh Suhu dan Kelembaban di Perumahan Grand Wisata/2016/Daniell	Untuk mengetahui Hubungan Antara Keberadaan Larva Nyamuk Aedes Sp. dengan Pengaruh	Penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional	274 rumah	Suhu dan kelembaban	Hasil dari penelitian ada hubungan antara suhu dengan ditemukan larva Aedes sp,

- | | | | | | | |
|---|--|---|--|-------------------|--|---|
| | e Tahitoe, Stella Abigail.(Tahitoe & Abigail, 2015) | Suhu dan Kelembaban | | | | dan ada hubungan kelembaban dengan ditemukan larva Aedes sp. |
| 5 | Hubungan Anatar Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti di Home Industry Meubel Kayu Desa Nggasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara/2017/Yogi Catur Putra, Suharyo.(Putra & Suharyo, 2019) | untuk menentukan hubungan antara kondisi lingkungan dan keberadaan jentik Aedes aegypti di industri meubel kayu. | Penelitian analitik observasio nal dengan cross sectional. | 68 Rumah | Jenis kontainer, suhu, volume air dan kelembaban udara | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara suhu dan keberadaan jentik hasil (p=0,204), dan tidak ada korelasi antara kelembaban dan keberadaan jentik nyamuk hasil (p=0,157). |
| 6 | Hubungan Lingkungan Fisik dengan Keberadaan Jentik Aedess Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang/2017/Susanti, Suharyo.(Susanti & Suharyo, 2017) | Untuk mengetahui Hubungan lingkungan fisik dengan keberadaan jentik Aedes pada area bervegetasi pohon pisang | Penelitian observasio nal dengan cross sectional. | 100 Pelepa pisang | Volume air, kelembaban, Tingkat ph, jenis pohon pisang | Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kelembaban udara dan keberadaan jentik nyamuk (p = 0.0001). |
| 7 | Hubungan Suhu Udara, Kepadatan Hunian, Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepadatan Jentik di Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya/Ika Prastiani, Corie Indria Prasasti.(Prastiani & Prasasti, 2017) | untuk mengetahui bagaimana suhu udara, kepadatan hunian, pengetahuan, dan sikap berkorelasi dengan kepadatan jentik | studi observasio nal dengan pedekatan cross sectional | 100 KK | Suhu udara, kepadatan hunian, pengetahuan dan sikap | Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara suhu udara dan kepadatan jentik hasil (p=0,000). |
| 8 | Hubungan Suhu, Kelmebaban dan Cuarah Hujan terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di RT 45 Keluarahan Kenali Besar/2017/Herdianti.(Herdianti, 2017) | Untuk mengetahui Hubungan suhu, kelembaban dan curah hujan terhadap keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti di rt 45 | Penelitian observasio nal dengan cross sectional. | 40 TPA | Suhu udara, kelembaban, curah hujan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban berkorelasi dengan keberadaan jentik nyamuk |

		Kelurahan Kenali Besar				hasil (p=0,011).
9	Hubungan Sosiodemografi dan kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik di Desa Mangunjiwan kecamatan Demak/2017/Maftuk hah, Mahalul Azam, Muhammad Azinar.(Maftukhah, Azam, & azinar, 2017)	Untuk mengetahui Hubungan sosiodemografi dan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik di Desa Mangunjiwan Kecamatan Demak	Penelitian analitik observasio nal dengan cross sectional.	100 Rumah / KK.	pH, suhu air, dan kelembaban udara, sosiode mografi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan jentik nyamuk hasil dan suhu (p=0,616), tetapi ada hubungan antara kelembaban dan keberadaan jentik nyamuk hasil (p=0,001).
10	Hubungan Faktor Fisik rumah, Volume Kontainer dan Faktor Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Sp / 2022/Lenny Mulyani, Andik Setiyono, Yuldan Faturahman. (Mulyani, Setiyono, & Faturahman, 2022)	untuk mengetahui bagaimana faktor oleh lingkungan fisik rumah, volume kontainer, dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes sp.	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	356 rumah.	Suhu udara, kelembaban, Jenis Kontainer, intensitas cahaya, keberadaan kawat kasa, frekuensi menguras kontainer, perilaku menabur bubuk larvasida	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara suhu udara dan kelembaban dengan keberadaan larva atau jentik nyamuk.
11	Analisis Hubungan Llingkungan Fisik terhadap Keberdaan Jumlah Nyamuk Aedes Aegypti/2018/Obin Sarwita, Bacti	Untuk mengetahui Analisis hubungan faktor lingkungan fisik terhadap keberadaan jumlah nyamuk	Penelitian studi ekologi dengan pendekatan cross sectional	61 Rumah	Luas ventilasi, kepada hunian, jumlah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara keberadaan

- Alisjahbana, Dwi Agustian.(Sarwita, Alisjahbana, & Agustian, 2018)
- Aedes aegypti* di Kota Bandung
- baju larva (P=0,244) dan kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk (P=0,275). suhu udara, penampungan air positif jentik positif jentik
- 12 Karakteristik Habitat *aedes aegypti* (L) di wilayah Perimeter Pelabuhan Laut Cirebon, Jawa Barat/2019/Dudy Affiandy, Akhmad Arif Amin, Yusuf Ridwan.(Affiandy et al., 2019)
- Karakteristik habitat *Aedes aegypti* di wilayah perimeter pelabuhan laut Cirebon, Jawa Barat
- Studi deskriptif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional
- 61 Rumah
- Jenis kontainer, bahan kontainer, volume air, sumber air, pH air dan suhu udara
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara keberadaan larva hasil dengan suhu (P=0,044) atau kelembaban (P=0,561).
- 13 Faktor-faktor yang Mempengaruhi keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* terhadap Kejadian Demam Berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru/2017/Betty Nia Rulen, Sofyan Husein Siregar, Elda Nazriati.(Rulen, Siregar, & Nazriati, 2017)
- Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Terhadap Kejadian Demam Berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru
- Penelitian analitik observasional dengan cross sectional
- 100 Rumah
- PH, suhu air, suhu udara, kelembaban udara, jenis container,
- Hasil dari penelitian tidak ada hubungan antara suhu dengan keberadaan larva. serta kelembaban tidak ada hubungan dengan keberadaan larva.
- 14 Hubungan Lingkungan dan Kebiasaan Masyarakat dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo/2023/Ashari Rasjid, Ain Khaer,
- Untuk Mengetahui Hubungan Faktor Lingkungan Dan Kebiasaan masyarakat Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo
- Penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional.
- 100 keluarga
- Suhu, Kelembaban, dan Curah Hujan, Kebiasaan 3M (menguras, menutup
- Hasil penelitian Kelembaban (p value 0,019) berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Sedangkan suhu udara (P

	Reski Febrianti.(Rasjid, Khaer, & Febrianti, 2023)					up, mengu bur	value 0,226) tidak memiliki hubungan dengan keberadaan jentik Aedes aegypt
15	Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku PSN (3M PLUS) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu/2022/Widia Melihanra.(Melihanr a, 2023)	Untuk Mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Psn (3m Plus) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022	Penelitian observasio nal dengan pendekata n cross sectional	176 respon den	kondisi TPA, sistem pembu angan sampa h, pencah ayaan, kelemb aban, perilak u PSN, suhu udara	Hasil penelitian adanya hubungan kelembaban (P-value 0,031) dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti. Dan tidak terdapat hubungan suhu udara (P-value 0,401) dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti.	
16	Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Kota Jakarta Pusat/2018/Faradilla h Pratiwi. (2018).(Pratiwi, 2018)	Untuk Mengetahui Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Rw 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Kota Jakarta Pusat Tahun 2018	Penelitian observasio nal dengan pendekata n cross sectional	95 Rumah	Kelemb aban udara, jumlah contain er, penget ahuan, Tindak an. suhu udara dan sikap	Hasil dari penelitian tidak ada hubungan antara suhu dengan keberadaan larva hasil (P=0,63), serta ada hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk hasil (P=0,00).	

Pembahasan

Hubungan Suhu dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypt

Hasil dari tinjauan 16 artikel menunjukkan bahwa 7 (43,75%) dari mereka menyatakan bahwa ada hubungan antara suhu dan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu air sampel penelitian berkisar antara 25°C hingga 31°C, dengan nilai rata-rata 26,86°C. Suhu udara rumah di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar

berkisar antara 27,4°C hingga 34,6°C, dengan nilai rata-rata 30,690 derajat Celcius. Suhu udara ideal di rumah dengan jentik nyamuk lebih dominan (85,0%) daripada suhu air tidak ideal (66,7). Hasil uji statistik menunjukkan nilai P-value sebesar 0,041 (<0,05) dengan nilai PR sebesar 1,28 (95% CI 1,02-1,59), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara suhu udara dan keberadaan jentik nyamuk. Rumah dengan suhu udara yang ideal memiliki risiko jentik 1.28 kali lebih tinggi daripada rumah

dengan suhu udara yang tidak ideal. Rumah tunggal dengan bangunan yang luas tentu akan memiliki suhu udara yang berbeda dari rumah deret dengan ukuran yang lebih kecil, yang berdampak pada suhu air dan kelembapan udara. Rumah deret juga memiliki kepadatan yang lebih rendah karena rumah deret memiliki luas lantai yang lebih rendah. Sudah jelas bahwa hal-hal ini akan mempengaruhi cara nyamuk berkembang biak dan akan membuat perbedaan antara kedua jenis rumah ini. (Izhar & Syukri, 2022).

Menurut penelitian oleh Surya Nirmalasari (2023), vektor penyebab penyakit DBD berpengaruh pada daur hidup, kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan. Suhu lingkungan antara 27°C sampai 30°C selama waktu yang lama akan mengurangi populasi vektor nyamuk DBD. (Nirmalasari, 2021). Penelitian Danielle et al (2016) menunjukan suhu air TPA positif yang mengartikan kategori baik untuk perkembangan larva *Aedes* (suhu udara 23°C – 27 °C) sebesar 12,4 %, lebih besar bila dibandingkan dengan TPA positif yang mempunyai suhu air kurang baik terhadap perkembangan larva *Aedes* sebesar 5,2 % dan OR suhu air > 1 yaitu 2,57 menandakan angka kejadian larva pada suhu 23 – 27° C meningkat (Tahitoe & Abigail, 2015).

Karena nyamuk berdarah dingin, metabolisme dan siklus hidupnya bergantung pada suhu lingkungan. Nyamuk dapat bertahan hidup bahkan pada suhu rendah (10°C), tetapi ketika suhu turun ke titik kritis (4,5°C), proses metabolismenya berhenti. Proses fisiologis juga terbatas pada suhu di atas 35°C. Suhu rata-rata pertumbuhan nyamuk adalah 20–30 °C. Telur dapat menetas dalam 3 hari pada suhu 30 °C; namun, pada suhu 16 °C, telur dapat menetas dalam 7 hari. Semakin tinggi suhu atau sampai batas tertentu maka semakin pendek masa inkubasi ekstrinsik nyamuk, atau siklus sporogoni, dan semakin rendah suhu, semakin panjang masa inkubasi ekstrinsik. (Prastiani & Prasasti, 2017).

Suhu udara diukur menggunakan termometer. Meskipun Nyamuk dapat bertahan hidup pada suhu yang lebih rendah, metabolismenya menurun atau bahkan terhenti

ketika suhu turun ke titik kritis. Suhu ideal untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25–27°C; suhu yang lebih tinggi akan memperlambat proses fisiologis. Suhu di bawah 10°C atau di atas 40°C akan menghentikan pertumbuhan nyamuk sama sekali. (Herdianti, 2017)

Hubungan Kelembaban dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Hasil tinjauan terhadap 16 artikel, ditemukan 10 (62,5%) artikel menyatakan kelembaban berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian Susanti (2017) menunjukan bahwa kelembaban rumah responden menunjukkan kategori baik untuk perkembangan jentik nyamuk (kelembaban 70–90%), sebesar 56,3% lebih tinggi daripada kategori kurang baik untuk perkembangbiakan jentik nyamuk, sebesar 43,7%. Kelembaban yang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk berkisar antara 70% - 90%, semakin tinggi nilai kelembaban yakni 100% maka rumah itu akan semakin lembab dan semakin rendah kelembaban yakni dibawah 70% maka akan terlalu kering. Pada kelembaban udara yang rendah, air di tubuh *Aedes aegypti* menguap, mengeringkan cairan tubuh nyamuk. Oleh karena itu salah satu musuh nyamuk dewasa adalah penguapan. Kelembaban udara ideal untuk pertumbuhan jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah 70–90%. (Susanti & Suharyo, 2017).

Faktor yang membatasi pertumbuhan, penyebaran, dan umur nyamuk adalah kelembaban nisbi (RH). Sehubungan dengan sistem pernapasan trakea, nyamuk sangat sensitif terhadap kelembaban rendah. Nyamuk sangat sensitif terhadap perubahan kelembaban. Spesies nyamuk yang tinggal di hutan lebih rentan terhadap perubahan kelembaban daripada spesies nyamuk yang tinggal di iklim kering. Nyamuk bersifat endofilik pada kelembaban yang relatif tinggi dan lebih suka beristirahat di rumah atau pemukiman dengan kelembaban yang sesuai (Nirmalasari, 2021).

Studi Danielle et al. (2016) menemukan bahwa larva *Aedes* lebih sering terjadi pada kelembaban udara optimal (52 persen hingga 68 persen). Namun, dampak kelembaban udara

pada *Aedes albopictus* lebih besar daripada *Aedes aegypti* (Tahitoe & Abigail, 2015).

Maftukhah (2017) menemukan bahwa salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan jentik *Aedes aegypti* adalah kelembaban udara. Kelembaban udara ideal untuk proses embrionisasi dan ketahanan hidup embrio nyamuk adalah 81,5% hingga 89,5%. Jika kelembaban kurang dari 60%, umur nyamuk akan pendek. (Maftukhah et al., 2017). Dengan rentang kelembaban 65–90%, nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di Kelurahan Paria. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berhubungan dengan kelembaban. Hal ini karena kelembaban ideal dapat membuat ruang hidup nyamuk basah dan lembab, yang memungkinkan nyamuk bertelur dan berkembang biak lebih cepat. (Melihanra, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan terhadap 16 artikel, ditemukan 7 (43,75%) artikel yang menyatakan bahwa suhu ada hubungannya dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil tinjauan terhadap 16 artikel, ditemukan 10 (62,5%) artikel menyatakan kelembaban ruangan berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Saran

Tinjauan literatur ini diharapkan mendorong kader jumantik untuk memantau jentik secara aktif dan mencegah DBD. Mendorong masyarakat untuk secara teratur menjaga sirkulasi udara yang di dalam rumah dan mencegah perkembangan nyamuk.

Daftar Pustaka

Affiandy, D., Arif Amin, A., Ridwan, Y., Studi Magister Parasitologi dan Entomologi Kesehatan, P., Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, D., Kedokteran Hewan, F., ... Barat, J. (2019). Karakteristik Habitat *Aedes aegypti* (L) di Wilayah Perimeter Pelabuhan Laut Cirebon, Jawa Barat (Characteristics Of *Aedes Aegypti* (L) Habitat In Cirebon Sea Port Region, West Java). *Jurnal Veteriner*

Desember, 20(4), 460–470. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2019.20.4.460>

Budiman, B., & Oetami, H. (2020). Surveilans Kesehatan Masyarakat: Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kota Cimahi. *Dimasejati Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 214. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7290>

Herdiandi. (2017). Hubungan Suhu, Kelembabandan Curah Hujan terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di RT 45 Kelurahan Kenali Besar. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), 9–15.

Izhar, M. D., & Syukri, M. (2022). Jenis Rumah dan Suhu Udara Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kota Jambi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.438>

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia, 1227. <https://doi.org/10.1002/qj>

Maftukhah, Azam, M., & azinar, M. (2017). Hubungan Sosiodemografi Dan Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik di Desa Mangunjiwan Kecamatan Demak. *Jurnal Kesehatan MAsyarakat*, 11(1), 78–83.

Melihanra, W. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Psn (3m Plus) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Skripsi FKM Universitas Sriwijaya*. Diakses dari <https://repository.unsri.ac.id/107013/>.

Mulyani, L., Setiyono, A., & Faturahman, Y. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Volume Kontainer Dan Faktor Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp*. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(2), 448–466. <https://doi.org/10.37058/jkki.v18i2.5611>

Nirmalasari, S. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Perilaku Sehat

- Dengan Keberadaan Larva Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng. Retrieved from [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7280/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7280/2/K11114061_skripsi bab 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7280/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7280/2/K11114061_skripsi_bab_1-2.pdf)
- Novitasari, I., & Sugiyanto, Z. (2017). Hubungan Suhu, Kelembapan Rumah, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Psn Dan Larvadisasi Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue Di Rw 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 1–15.
- Prastiani, I., & Prasasti, C. I. (2017). Hubungan Suhu Udara, Kepadatan Hunian, Pengetahuan dan Sikap dengan Kepadatan Jentik di Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 1.
- Pratiwi, F. (2018). Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Daerah Endemis Dengue Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Putra, Y. C., & Suharyo. (2019). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti Di Home Industry Meubel Kayu Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2017. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 120–129.
- Rasjid, A., Khaer, A., & Febrianti, R. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Kebiasaan Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 23(1), 30. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v23i1.3194>
- Rulen, B. N., Siregar, S. H., & Nazriati, E. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Jentik Aedes aegypti Terhadap Kejadian Demam Berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan*, 4 Nomor 1(Januari 2017), 59–64.
- Sarwita, O., Alisjahbana, B., & Agustian, D. (2018). Analisis Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Terhadap Keberadaan Jumlah Nyamuk Aedes Aegypti di Kota Bandung. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1). <https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.45>
- Suharyo, & Susanti. (2017). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Jentik Aedes Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 271–276. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Susanti, S., & Suharyo, S. (2017). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 271–276. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i4.15236>
- Tahitoe, D., & Abigail, S. (2015). Hubungan Antara Keberadaan Larva Nyamuk Aedes Sp. dengan Pengaruh Suhu dan Kelembaban di Perumahan Grand Wisata. *Penerbit FK UKI*, (13), 15–38.
- Tumaji, W. D. (2013). Services Management Preparedness Of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Patients at Each Three Primary Health Centers Inpatient, Ponorogo and Madiun Districts, East Java Province (Kesiagaan Manajemen Pelayanan Rawat Inap Pasien Demam Berdarah Kabupaten Po. *Buletin Penelitian Sistem Kesehata*, 16(1), 10–20.

Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon

Kati Sriwiyati, Bambang Wibisono, Yukke Nilla Permata, Reisa Monika Nur

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

How to cite (APA)

Sriwiyati, K., Wibisono, B., Permata, Y. N., & Nur, R. M.(2024). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 45-50.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1005>

History

Received: 13 Februari 2024

Accepted: 20 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Kati Sriwiyati, Dosen, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati;
katisriwiyati.dr@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Diabetes Melitus (DM) tipe II merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menimbulkan dampak negatif pada orang yang mengalaminya, baik fisik maupun psikologis. Kecemasan terkait manifestasi klinis sampai komplikasi dan pengobatan dalam jangka lama sering dijumpai pada penderita penyakit ini. Peningkatan kecemasan ini akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah penderita DM tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon sebanyak 259 responden diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/ZRAS)* untuk mengukur tingkat kecemasan dan *Diabetes Quality Of Life (DQOL)* untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji *spearman*.

Hasil: Penderita DM tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 (6,2%), kecemasan sedang sebanyak 186 (71,8%), kecemasan berat sebanyak 53 (20,5%), dan panik sebanyak 4 (1,5%). Sedangkan penderita DM tipe II dengan kualitas hidup baik sebanyak 176 (68%), dan penderita dengan kualitas hidup tidak baik sebanyak 83 (32%).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas hidup penderita DM tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.

Kata Kunci : Kecemasan, kualitas hidup, diabetes melitus tipe II

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus (DM) type II is a non-communicable disease that can have a negative impact on people who experience it, both physically and psychologically. Anxiety related to clinical manifestations to complications and long-term treatment is often encountered in patients of this disease. This increase in anxiety will affect the patient's quality of life.

Method: This research is an observational study with a cross sectional approach. The research sample was type II DM patients at the Kalijaga Permai Community Health Center, Cirebon City, totaling 259 respondents taken using consecutive sampling techniques. Data collection used the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/ZRAS) to measure anxiety levels and Diabetes Quality of Life (DQOL) to measure quality of life. Data analysis used the Spearman test.

Results: Type II DM patients at Kalijaga Permai Community Health Center, Cirebon City with mild anxiety levels of 16 (6.2%), moderate anxiety of 186 (71.8%), severe anxiety of 53 (20.5%), and panic of 4 (1.5%). Meanwhile, there were 176 (68%) type II DM patients with good quality of life, and 83 (32%) sufferers with poor quality of life.

Conclusion: There is a significant relationship between anxiety and the quality of life of type II DM patients at the Kalijaga Permai Health Center, Cirebon City

Keyword : Anxiety, quality of life, type II diabetes mellitus

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) saat ini merupakan salah satu penyakit tidak menular menjadi ancaman kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes dan 1,5 juta kematian disebabkan langsung oleh diabetes setiap tahunnya. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2023).

International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) mengalami diabetes. Hal ini menunjukkan perbandingan 1 dari 10 orang mengalami diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5%. Atlas IDF X tahun 2021 menunjukkan prevalensi diabetes di Indonesia pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6%. Prevalensi diabetes di Cirebon sebanyak 0,87 % dengan prevalensi usia ≥ 15 tahun sebanyak 1,18% dari total provinsi Jawa Barat (Atlas IDF X tahun 2021; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019a, 2019b; PERKENI, 2021).

Penyakit DM tipe II merupakan masalah yang cukup besar sehingga memerlukan penanganan secara serius. Hal ini dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif pada orang yang mengalaminya baik fisik maupun psikologis. Diabetes Melitus tipe II dapat menyebabkan perubahan pola hidup, kelemahan fisik, dan berpotensi terhadap kematian. Semua masalah fisik yang muncul akan berpengaruh terhadap timbulnya masalah psikologis seperti depresi maupun kecemasan (Ranjan et al., 2020; Rismawati Saleh et al., 2022).

Kecemasan umumnya ada dan dialami oleh pasien diabetes tetapi seringkali tidak diketahui maupun ditangani selama pengobatan maupun perawatan. Kecemasan dapat mempengaruhi cara orang menilai status kesehatan objektif mereka, dan berdampak pada perjalanan penyakit diabetes seperti kontrol glikemik yang buruk dan

ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Kecemasan merupakan domain penting dari konsep kualitas hidup terkait kesehatan yang mudah dimengerti dimana kejadian kecemasan pasien penderita diabetes mungkin terkait dengan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien tanpa penyakit diabetes yang mengalami kecemasan (Benmaamar et al., 2023; Liu et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., menyatakan bahwa kualitas hidup terkait kesehatan telah menjadi salah satu indikator utama penilaian kesehatan dalam perawatan diabetes. Meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes telah dianggap sebagai tujuan penting dalam pencegahan dan pengobatan. Penelitian Obo et al., juga melaporkan kualitas hidup terkait kesehatan ini menggabungkan fungsi fisik, psikologis dan sosial. Meskipun semakin banyak pemahaman mengenai tindakan klinis dan laboratorium untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes, namun hanya sedikit upaya yang telah dilakukan untuk mempelajari secara mendalam hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup dalam perawatan pasien diabetes. (Liu et al., 2020; Obo et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon”.

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan kuesioner. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah penderita Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon sebanyak 259 berusia 45-74 tahun. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS/ZRAS) dalam bentuk kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan dan *Diabetes Quality Of Life* (DQOL) kualitas hidup kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Spearman*.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 259 penderita Diabetes Melitus tipe II yang dilakukan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II. Berdasarkan tabel 1, hampir setengahnya penderita berusia

45-54 tahun, sebanyak 107 (41,3%). Sebagian besar penderita memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 155 penderita (59,8%). Sebagian besar penderita DM tipe II memiliki 186 penderita (71,8%) memiliki kecemasan sedang dan sebanyak 176 penderita (68%) memiliki kualitas hidup baik.

Tabel 1. Karakteristik distribusi responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	(%)
Usia		
45-54 tahun	93	35,9%
55- 65 tahun	107	41,3%
66-74 tahun	59	22,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	155	59,8%
Laki-laki	104	40,2%
Tingkat kecemasan		
Cemas Ringan	16	6,2%
Cemas Sedang	186	71,8%
Cemas Berat	52	20,5%
Panik	4	1,5%
Kualitas Hidup		
Baik	176	68%
Kurang Baik	83	32%

Tabel 2. Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup

Tingkat Kecemasan	Kualitas hidup				Total		Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik				
	F	%	F	%	N	%	
Ringan	14	5,4	2	0,8	16	100	0,000
Sedang	136	52,2	50	19,3	186	71,8	
Berat	26	10	27	10,4	53	20,5	
Panik	0	0	4	1,5	4	1,5	

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar penderita DM tipe II memiliki tingkat kecemasan sedang dengan kualitas hidup baik didapatkan sebanyak 136 (52,5%) orang. Hasil

nilai *p-value* 0,000 (<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada penderita DM Tipe II.

Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penderita DM tipe II hampir sebagian besar berusia 55-65 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, et al (2020), usia rata-rata yang mengalami DM adalah 54 tahun. Penelitian oleh Rahman et. al., (2022)

melaporkan usia rata-rata adalah 52,34 (SD±10,19) tahun. Sedangkan pada penelitian Beenma, et al., (2023) melaporkan usia rata-rata yang mengalami DM adalah 54,36±10,18 tahun. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya usia maka semakin bertambah resiko terjadinya DM (Benmaamar et al., 2023; Liu et al., 2020; Rahman et al., 2022).

Jenis kelamin pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan. Penelitian oleh Beenma, et al (2023) melaporkan jenis kelamin pada penelitiannya didominasi perempuan (60,8%) (Benmaamar et al., 2023). Penelitian Khan, et al (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penderita DM tipe II di Pakistan yaitu jenis kelamin ($p=0,002$) (Khan et al., 2019).

Tingkat kecemasan pada penelitian ini sebagian besar mempunyai kecemasan sedang berjumlah 186 (71,8%) dan kecemasan berat berjumlah 53 (20,5%). Sebagian besar kualitas hidup penderita DM tipe II dengan kualitas baik berjumlah 176 (68%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudatul Umam et al., (2020), bahwa kualitas hidup penderita diabetes melitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang dengan jumlah responden 58 orang (63,7%), memiliki kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 2 orang (2,2%), dan memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 4 orang (4,4%). Kualitas hidup penderita DM yang berada dikategori sedang dapat dikarenakan mereka mempunyai rata-rata usia yang sudah tidak produktif lagi yaitu diatas 50 tahun, penderita DM dengan usia yang tidak produktif dan tidak lagi mempunyai keinginan untuk hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas hidup yang kurang baik (Hudatul Umam et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Irawan et al., (2021) melaporkan bahwa kualitas hidup penderita DM tipe II di Puskesmas Babakan Sari memiliki kualitas hidup baik sebanyak 54 (49,1%), dan kualitas hidup buruk sebanyak 56 (50,9%). Penelitian yang dilakukan Erda et al., (2021) juga menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita DM tipe II di Kota Batam tahun 2020 memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 34 (53,1%) dan kualitas hidup baik sebanyak 30 (46,9%). Kualitas hidup yang kurang baik dikarenakan persepsi penderita terhadap penyakit yang dideritanya tidak mengalami peningkatan dalam hal kesembuhannya dan penderita merasa marah, malu, putus asa, dan merasa keluarga tidak ada yang peduli terhadap peningkatan kesehatannya sehingga

mempengaruhi kualitas hidup pada penderita. Kualitas hidup sangat penting karena kualitas hidup ini merupakan sesuatu hal yang berhubungan erat dengan kondisi penderita, berat-ringannya penyakit, lama penyembuhan bahkan sampai dapat memperparah kondisi penyakit apabila penderita tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik (Erda et al., 2021; Irawan et al., 2021).

Hasil uji spearman menunjukkan *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita DM tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Irawan et al., (2021), yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II. Kecemasan yang dialami oleh penderita diabetes melitus diakibatkan adanya perubahan-perubahan dalam dirinya baik yang bersifat fisik maupun psikologis (Irawan et al., 2021).

Penelitian Khan et al., (2019) melaporkan angka kejadian depresi dan kecemasan pada pasien DM yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi. Kombinasi kedua gangguan ini memperburuk kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendiagnosis dan mengelola kecemasan dan depresi pada pasien DM tipe 2 untuk memastikan kualitas hidup dan harapan hidup yang lebih tinggi (Khan et al., 2019).

Penelitian Liu et al., (2020) juga melaporkan ada hubungan antara kecemasan maupun depresi dengan kualitas hidup penderita DM. Penelitian ini juga memberikan dukungan langsung pedoman yang merekomendasikan pemeriksaan deteksi dini kesehatan mental (kecemasan dan depresi) selama perawatan diabetes, dan mendorong upaya meningkatkan kualitas hidup bagi pasien diabetes secara umum. Intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam perawatan diabetes dapat membantu mencegah pasien mengalami kecemasan dan depresi selama penatalaksanaan diabetes (Liu et al., 2020).

Penelitian Obo et al., (2021) juga menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan

kualitas hidup penderita diabetes tipe 2. Depresi memiliki korelasi negatif signifikan dengan dukungan sosial. Dukungan sosial berkorelasi signifikan dan positif dengan kualitas hidup. Ketersediaan dukungan sosial, khususnya dukungan teman sebaya, dapat mengurangi gangguan emosional negatif yang terkait dengan hidup dengan diabetes tipe 2 dan meningkatkan kualitas hidup orang yang hidup dengan kondisi kesehatan ini (Obo et al., 2021). Penelitian Nugraha et al., (2023) melaporkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat distres pada lansia penderita DM tipe 2 Desa Ancaran sehingga diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan yang baik pada anggota keluarganya yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus. (Nugraha et al., 2023)

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak menilai faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi kualitas hidup penderita DM seperti lama mengalami DM, terapi yang dilakukan oleh penderita DM serta tidak menilai aktivitas fisik yang dilakukan oleh penderita DM.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Usia penderita DM tipe II Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon hampir setengahnya berusia 55-65 tahun (41,3%).
2. Jenis kelamin penderita DM tipe II Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon sebagian besar adalah perempuan (59,8%).
3. Kecemasan yang dialami penderita DM tipe II Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang (71,8%).
4. Kualitas hidup yang dialami penderita DM tipe II Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon sebagian besar adalah baik (68%).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas hidup penderita DM tipe II ($p < 0,05$).

Saran

- A. Bagi Masyarakat
Masyarakat terutama penderita DM untuk dapat mencegah ataupun melaporkan jika

mengalami gejala kecemasan dan untuk keluarga penderita DM dapat memberikan dukungan dan melaporkan jika penderita DM tersebut mengalami gejala kecemasan sehingga dapat mencegah maupun dapat mendeteksi dini agar dapat dilakukan pengelolaan yang komprehensif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita DM.

- B. Bagi Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan khususnya Puskesmas Kalijaga dapat melakukan penyuluhan terkait hubungan kecemasan dengan kualitas hidup penderita DM sebagai salah satu upaya preventif. Selain itu juga dapat melakukan deteksi dini terjadinya gangguan kecemasan pada penderita DM. Pengobatan secara komprehensif perlu dilakukan oleh layanan kesehatan bagi penderita DM sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita DM.

- C. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita DM.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019a). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Ed.). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019b). *Laporan Provinsi Jawa Barat RISKESDAS 2018* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Ed.). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3857/1/LAPORAN%20RISKESDAS%20JAWA%20BARAT%202018.pdf>
- Benmaamar, S., Salhi, H., Harch, I. El, Lazar, N., Diagne, B. J., Maïouak, M., Berraho, M.,

- Tachfouti, N., Ouahabi, H. El, & Fakir, S. El. (2023). Comparison of Quality of Life, Depression and Anxiety According to the Type of Treatment in Type 2 Diabetes. *OALib*, 10(04), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1110062>
- Erda, R., Novitri, W., Gemini, S., & Yunaspi, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 82–86. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.250>
- Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>
- IDF. (2021). *Diabetes around the world | 2021*. www.diabetesatlas.org
- Irawan, E., Fatih, H. Al, & Faishal. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1). <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>
- Khan, P., Qayyum, N., Malik, F., Khan, T., Khan, M., & Tahir, A. (2019). Incidence of Anxiety and Depression Among Patients with Type 2 Diabetes and the Predicting Factors. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.4254>
- Liu, X., Haagsma, J., Sijbrands, E., Buijks, H., Boogaard, L., Mackenbach, J. P., Erasmus, V., & Polinder, S. (2020). Anxiety and depression in diabetes care: longitudinal associations with health-related quality of life. *Scientific Reports*, 10(1), 8307. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-57647-x>
- Nugraha, Moch. D., Ramdhani, Y. N., & Utami, M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat distres pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kuningan Tahun 2023. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.936>
- Obo, H., Kugbey, N., & Atefoe, E. (2021). Social support, depression, anxiety, and quality of life among persons living with type 2 diabetes: a path analysis. *South African Journal of Psychology*, 51(4), 575–586. <https://doi.org/10.1177/0081246320984285>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021* (PERKENI, Ed.). PB PERKENI. <https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2021/11/22-10-21-Website-Pedoman-Pengelolaan-dan-Pencegahan-DMT2-Ebook.pdf>
- Rahman, Md. M., Sultana, H., Jebin, F. M., Saha, T., Yasmeen, W., Alom, F. M. M., Jinia, S. T. F., Ahmed, S., & Ahammed, L. (2022). Health Related Quality of Life in Adult with Type 2 Diabetes Mellitus. *Journal of Diabetes Mellitus*, 12(04), 243–251. <https://doi.org/10.4236/jdm.2022.124019>
- Ranjan, R., Nath, S., & Sarkar, S. (2020). Association between depression, anxiety and quality of life among patients with diabetes mellitus and/or hypertension in a tertiary care railway hospital in India: A cross-sectional study. *Indian Journal of Psychiatry*, 62(5), 555. https://doi.org/10.4103/psychiatry.India.nJPsychiatry_794_19
- Rismawati Saleh, Maryunis, & Murtini. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan, Depresi, dan Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Window of Nursing Journal*, 87–97. <https://doi.org/10.33096/won.v1i2.255>
- WHO. (2023). *Diabetes*. <https://www.who.int/health-topics/diabetes>

Literature review: penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan petani

Sylvia Nehemia Siregar, Suhartono Suhartono, Budiyo Budiyo

Magister Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

How to cite (APA)

Siregar, S. N., Suhartono, S., & Budiyo, B. (2024). Literature review: penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan petani. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 51-60.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1008>

History

Received: 14 Februari 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Sylvia Nehemia Siregar, Magister Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro; nehemiasiregar@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap hari, ribuan petani dan pekerja pertanian terpapar pestisida, dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat dalam sektor pertanian menderita keracunan akibat penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida pada sektor pertanian tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga menyebabkan pencemaran dan mengganggu kesehatan manusia. Petani terpapar pestisida saat mencampur dan menyemprot.

Metode: Framework yang digunakan adalah PICO dengan populasi yaitu petani. Literature review menggunakan 3 database yaitu sciendirect, research gate dan google scholar dengan 8 artikel yang direview.

Hasil: Berdasarkan 8 artikel menunjukan penggunaan pestisida dipengaruhi oleh jenis, dosis, penggunaannya dan alat perlindungan diri yang dipakai oleh petani. Penggunaan pestisida dapat menimbulkan gangguan Kesehatan petani diantaranya hipertensi, iritasi kulit, anemia, gangguan system syaraf dan keluhan subjektif.

Kesimpulan: ada hubungan penggunaan pestisida dengan gangguan Kesehatan pada petani.

Kata Kunci : Pestisida, Petani, Gangguan Kesehatan

ABSTRACT

Background: Every day, thousands of farmers and agricultural workers are exposed to pesticides, and every year it is estimated that millions of people involved in the agricultural sector suffer from poisoning due to the use of pesticides. The use of pesticides in the agricultural sector not only increases agricultural yields, but also causes pollution and harms human health. Farmers are exposed to pesticides when mixing and spraying.

Method: Based on 8 articles, it shows that the use of pesticides is influenced by the type, dosage, use and personal protective equipment used by farmers. The use of pesticides can cause health problems for farmers, including hypertension, skin irritation, anemia, nervous system disorders and subjective complaints.

Result: From the results of the chi-square test, $p = 0.002$ (p value < 0.05).

Conclusion: : there is a relationship between the use of pesticides and health problems in farmers

Keyword : pesticides, farmers, health problems

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara pertanian yang paling maju. Di seluruh provinsi, ada 33.487.806 orang yang bekerja di sektor pertanian, menurut data dari Survei Pertanian Antar Sensus tahun 2018. Ribuan petani dan pekerja pertanian setiap hari terpapar pestisida, dan setiap tahun, diperkirakan jutaan orang yang terlibat dalam pertanian mengalami keracunan karena efek pestisida (Samosir et al., 2017). Petani terus menggunakan pestisida berbahan kimia, menurut penelitian. Menurut penelitian Bouwknegt et al., (2018) mengatakan bahwa pestisida digunakan sekitar 2,4 megaton di seluruh dunia, dengan Amerika Serikat menggunakan sekitar 0,5 megaton. Menurut data Kementerian Pertanian, Indonesia menggunakan pestisida paling banyak di Asia Tenggara (Bouwknegt et al., 2018). Penggunaan pestisida dalam pertanian secara tidak langsung meningkatkan hasil pertanian, tetapi penggunaan pestisida yang berkelanjutan mencemari tanah pertanian dan berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan manusia. Efek neurobehavioral (NB), yang lebih dikenal sebagai gejala neurotoksik, adalah salah satu dampak langsung dari penggunaan pestisida pada manusia (Na & Hipertensiva, 2017).

Pestisida berasal dari kata pest dan sida yang berarti racun (Ariana et al., 2019). Pestisida dibagi menjadi insektisida, mitisida, fungisida, bakterisida, rodentisida, nematoda, akarisisida, dan herbisida berdasarkan sasaran hama (Na & Hipertensiva, 2017). Pestisida berbahan dasar kimia adalah yang paling umum digunakan karena hasilnya lebih cepat terlihat dan digunakan dengan mudah. Karena berbahan dasar zat kimia, pestisida ini pasti akan menimbulkan efek samping yang tidak dapat dihindari karena digunakan. Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat membahayakan petani dan konsumen serta mikroorganisme nontarget dan mencemari tanah dan air (Yunarti et al., 2013). Pestisida masuk ke tubuh manusia melalui berbagai jalur, termasuk kulit (dermal), pernafasan (inhalasi), dan mulut (oral). Jalur pernafasan dan kulit adalah yang paling penting untuk memasuki dan meracuni tubuh (Mayaserli et al., 2022).

Pestisida memengaruhi sistem saraf pusat dan perifer. Dampak kesehatan yang ditimbulkan berkisar dari yang paling ringan, yang tidak menunjukkan gejala, hingga yang paling parah, yang berpotensi fatal (Prabu Aji & Anantanyu, 2022). Pestisida dapat menyebabkan masalah kesehatan pada berbagai sistem organ manusia, seperti sistem kontrol tekanan darah dan neurobehavior (Wiadi & Muliarta, 2017). Di antara gejala gangguan neurobehavioral yang disebabkan oleh pestisida adalah perubahan perasaan yang tidak menentu, penurunan konsentrasi, penurunan memori (daya ingat), dan penurunan kemampuan belajar (Muñoz-Quezada et al., 2016). Sistem saraf pusat dan perifer terdiri dari otak, sumsum tulang belakang, saraf kranial, saraf tepi, akar saraf, sistem saraf otonom, sambungan neuromuskuler, dan otot. Gangguan neurologis adalah hasil dari penyakit pada sistem saraf pusat dan perifer (Ardiansyah et al., 2023).

Studi tentang efek pestisida organofosfat terhadap gangguan neurologis menunjukkan bahwa sampel petani yang sering terpapar dan menggunakan pestisida mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan dengan sampel petani yang hanya membantu tanpa interaksi dengan pemakaian pestisida. Paparan jangka panjang bahan ini dapat menyebabkan bioakumulasi di dalam tubuh seseorang sepanjang hidupnya. Ini juga dapat menyebabkan neuroinflammation dan neuropathology, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyakit Alzheimer (Yegambaram et al., 2015).

Metode

Literature yang digunakan pada studi ini didapatkan melalui sistem pencarian yang sistematis. Hubungan penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan petani akan direview termasuk sampel, variabel, metode dan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah penyusunan *literature review* adalah 1) identifikasi permasalahan, 2) pembuatan prioritas masalah dan pertanyaan, 3) menggunakan framework, 4) literature searching menggunakan databases, manual searching maupun grey literature, 5) memilih artikel

berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, 6) melakukan critical appraisal, 7) mengekstraksi data dari paper yang dipilih, 8) mengumpulkan

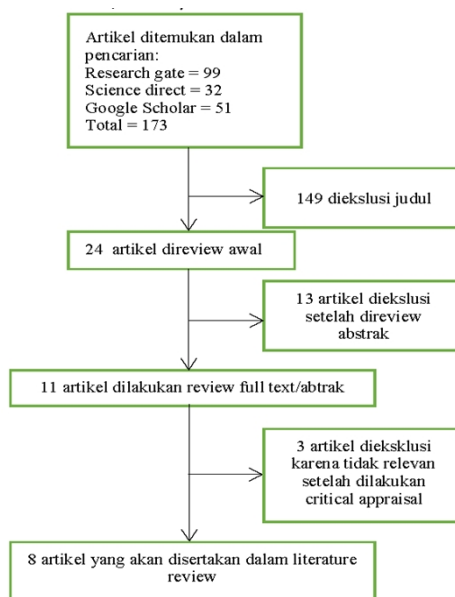
data dan membuat mapping untuk menjawab pertanyaan *Framework* yang digunakan adalah PICO.

Tabel 1. Framework

Element	Inklusi	Eksklusi
Population	Petani	Jurnal yang tidak membahas dengan penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan pada petani
Intervention	Gangguan Kesehatan pada petani	
Comparison	Tidak ada pembanding	
Outcomes	Penggunaan pestisida Terjadinya gangguan Kesehatan pada petani Ada tidaknya hubungan	

Pencarian artikel menggunakan 3 database yaitu sciendirect, research gate dan google scholar. Menentukan kata kunci kemudian mencari artikel di ketiga database. Pencarian dibatasi dengan paper yang dipublish pada 10 tahun terakhir, study kuantitatif dan

tidak terbatas pada jenis artikel. Kata kunci yang dimasukkan yaitu pesticides and farmer health problems hingga ditemukan 8 artikel yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.



Hasil

Setelah didapatkan artikel yang sesuai dengan topik dan berkualitas baik. selanjutnya yang dilakukan adalah ekstraksi data. Dari 8 artikel yang sesuai dan berkualitas baik selanjutnya dilakukan ekstraksi data untuk

mengetahui secara detail dan menggolongkan beberapa poin dari artikel tersebut, seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil atau temuan dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. Ekstraksi data

No	Judul/Tahun/Penulis	Tujuan	Desain	Sampel	Variabel	Hasil
----	---------------------	--------	--------	--------	----------	-------

1	Association of pesticide use and personal protective equipments with health complaints among horticulture farmers in Buleleng, Bali/2016/Minaka et al.	Untuk mengetahui penggunaan pestisida dan APD serta hubungannya dengan keluhan Kesehatan petani	Jenis penelitian merupakan observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional	87 petani	Penggunaan pestisida, penggunaan APD, keluhan Kesehatan, karakteristik sosiodemografi, dan pengetahuan	Hasil dari penelitian menunjukkan 60,9% memiliki keluhan Kesehatan spesifik. Keluhan Kesehatan berhubungan dengan penggunaan pestisida golongan organipshosfot, lama pemakaian baju kerja, tidak memakai baju Panjang dan masker.
2	Hubungan penggunaan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani padi di desa gringsing kecamatan gringsing kabupaten batang/2018/Louisa et al.,	Untuk mengetahui hubungan penggunaan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani	Penelitian observasi anal dengan cross sectional	78 petani	Penggunaan pestisida, hipertensi	Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan anatara penggunaan pestisida denngan kejadian hipertensi pada petani. Hala ini juga dipengaruhi oleh usia , jenis kelamin, APD , genetic dan kebiasaan merokok.
3	Hubungan Paparan Pestisida dengan Efek Neurobehavioral pada Petani Cabai Merah di Kecamatan Beringin/2021/Meirindany et al.	Untuk mengetahui Hubungan Paparan Pestisida dengan Efek Neurobehavioral pada Petani Cabai Merah di Kecamatan Beringin	Jenis penelitian merupakan observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional	46 petani	Jenis pestisida, jenis kelamin, usia, lama penyemprotan, masa kerja, penggunaan APD. efek neurobehavior,	Hasil dari penelitian menunjukkan petani 60,9% mengalami efek neurobehavior ada hubungan dengan jenis pestisida dan usia.

4	Penggunaan pestisida, pelindung diri dan keluhan subjektif pada petani padi di kabupaten ogan ilir/2022/Maksuk	Untuk mengetahui penggunaan pestisida dan alat pelindung diri terhadap keluhan subjektif pada petani	Penelitian observasional dengan cross sectional	54 petani	Penggunaan pestisida, alat pelindung diri dan keluhan subjektif petani	Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan dosis pestisida mayoritas hanya dikira-kira , penggunaan alat pelindung diri tidak lengkap dan menyebabkan keluhan subjektif pada petani seperti kulit gatal, mata kemerahan. Kesemutan, pusing, sakit kepla , batuk , sakit dada dan kelelahan.
5	Analisis penggunaan jumlah bahan aktif pestisida dan banyaknya keluhan masalah Kesehatan pada petani di wilayah agroindustry jember/2022/Sofiana et al.	Untuk menganalisis penggunaan jumlah bahan aktif pestisida dan banyaknya keluhan masalah Kesehatan pada petani di wilayah agroindustry jember	Penelitian analitik observasional dengan cross sectional.	84 petani	Jenis pestisida, jumlah bahan aktif, keluhan kesehatan	Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan penggunaan bahan aktif residu pestisida dengan keluhan masalah Kesehatan pada petani
6	Penggunaan pestisida berhubungan dengan iritasi kulit pada petani padi/2020/Miana, Vilar Mawa. Suraji,	Untuk mengetahui Hubungan penggunaan pestisida dengan iritasi kulit petani padi	Penelitian observasional dengan cross sectional.	465 petani	Penggunaan pestisida, iritasi kulit	Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan pestisida yang kurang baik akan menimbulkan keluhan iritasi kulit pada petani seperti gatal dan panas dan Sebagian besar pada daerah punggung.

7	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Neurotoksik Akibat Paparan Pestisida pada Petani Sayuran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok/2017/Gusti	Untuk mengkaji factor-faktor yang berhubungan dengan gejala neurotoksik akibat paparan pestisida pada petani sayuran di kenagarian Alahan Panjang kabupaten solok.	Penelitian observasional dengan desain studi cross sectional	75 petani	Jenis pestisida, komposisi pestisida, pemakaian alat pelindung diri, dan gejala neurotoksik.	Hasil penelitian menunjukkan jumlah dan komposisi pestisida berhubungan signifikan dengan gangguan neurotoksik pada petani
8	Paparan pestisida terhadap kejadian anemia pada petani hortikultura/2018/Agustina & Norfai	Untuk menganalisis paparan pestisida, jenis kelamin, masa kerja dan status gizi terhadap kejadian anemia pada petani hortikultural	Penelitian observasional dengan desain studi cross sectional	50 petani	paparan pestisida, jenis kelamin, masa kerja dan status gizi, kejadian anemia	Hasil penelitian menunjukkan paparan pestisida dan status gizi mempunyai kontribusi dan peranan yang sangat penting terjadinya anemia pada petanu hortikultural

Pembahasan

hubungan penggunaan pestisida dengan gangguan Kesehatan petani menunjukkan ada 3 artikel yang menyatakan bahwa jenis pestisida akan berdampak pada gangguan Kesehatan petani. Ada 2 artikel menunjukkan bahwa dosis pestisida yang dipakai juga akan berdampak pada gangguan Kesehatan petani. Gangguan Kesehatan dari ketujuh artikel menunjukkan penggunaan pestisida berhubungan dengan adanya gangguan Kesehatan pada petani, gangguan Kesehatan yang terjadi atau dialami petani diantaranya :

1. Hipertensi

Hipertensi merupakan peningkatan sistolik paling sedikit 30 mmHg atau paling sedikit peningkatan diastolik 15 mmHg, atau ditemukannya tekanan sistolik dan diastolik 140/90 mmHg (Louisa et al.,

2018). Paparan pestisida pada petani dapat menimbulkan terjadinya keracunan yang membuat tekanan darah menjadi tidak normal (Pratama et al., 2021). Hasil analisis dari artikel yang didapatkan mayoritas Patani mengalami hipertensi pada petani yang sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun dan selama 10 tahun juga telah menggunakan pestisida dalam proses pertaniannya. Hal ini mengartikan bahwa semakin banyak paparan pestisida yang masuk kedalam tubuh petani. Paparan pestisida tidak dirasakan secara langsung dalam jangka waktu pendek (Louisa et al., 2018). Selain dari masa kerja, dosis dan jarak serta jenis penggunaan pestisida akan berdampak pada tekanan darah petani. Pestisida yang masuk ke dalam tubuh

manusia akan mengikat enzim asetilkolinesterase. Hal ini yang akan bisa menyebabkan peningkatan curah jantung dan peningkatan tekanan perifer sehingga akan mempengaruhi kenaikan tekanan darah yang menyebabkan hipertensi (F. Agustina et al., 2018).

2. Gangguan system syaraf (Neurobehavior dan neurotoksik)

Berdasarkan dari 8 artikel ada 3 artikel yang menyatakan bahwa jenis pestisida juga merupakan factor pemicu gangguan Kesehatan petani. Jenis pestisida yang sering digunakan adalah golongan organofosfat. Dimana golongan ini secara akut maupun kronik akan menjadi penyebab terjadinya gangguan neurologis jangka Panjang. Hal ini akan mempengaruhi fungsi saraf yang akan dapat menimbulkan efek neurobehavioral. Gejala yang dialami seperti pusing, kelelahan berlebihan, susah tidur dan sulit konsentrasi (Meirindany et al., 2021).

Selain gangguan neurobehavioral, penggunaan pestisida juga dapat menimbulkan gangguan neurotoksik. Gejala neurotoksik diartikan sebagai perubahan yang bisa menimbulkan fungsional dari system syaraf. Perubahan ini seperti fungsi kognitif, sensorik, somatic. Jenis dan komposisi pestisida yang sangat mempengaruhi terjadinya gangguan neurotoksik pada petani (Gusti, 2017) (Graciella et al., 2023).

3. Iritasi kulit

Penggunaan pestisida yang tidak sesuai anjuran atau bisa dikatakan tidak aman akan dapat menimbulkan paparan pada tubuh petani yaitu bisa terjadi iritasi pada kulit. Sebagian besar (65,4%) petani dalam kategori penggunaan pestisida sangat buruk (Miana, Vilar Mawa. Suraji, 2020). Tanda petani mengalami iritasi kulit akibat penggunaan pestisida diantaranya terjadi

ruam kemerahan, gatal, kulit bengjaj, kulit kering, lecet, melepuh, lpecah-pecah dan terasa sakit saat disentuh atau nyeri (Sujarwati & Nurchandra, 2023). Meskipun upaya internasional dan nasional untuk mengurangi paparan pestisida melalui peraturan harus terus dilakukan tetapi sektor pertanian masih kesulitan dalam pelaksanaannya. Alat perlindungan diri memang menjadi salah satu perlindungan diri petani dari paparan secara langsung pestisida pada kulit petani. Hal ini tidak mengurangi kepatuhan para petani untuk mengurangi paparan langsung dari pestisida walaupun petani tahu akibat secara langsungnya yaitu bisa terjadi iritasi kulit (Macfarlane et al., 2013).

4. Anemia

Anemia merupakan keadaan kadar hemoglobin dalam darah kurang dari batas normal. Anemia dapat berdampak pada Kesehatan seseorang, seperti menurunnya kemampuan jasmani disebabkan oleh berkurangnya pasokan oksigen dalam tubuh, menurunkan daya tahan tubuh, menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Dampak yang paling dirasakan oleh petani yaitu menurunnya produktivitas kerja petani (N. Agustina & Norfai, 2018). Petani yang selalu melakukan penyemprotan pestisida diatas 5 tahun berisiko mengalami anemia 52,9%. Hal ini terjadi kegiatan penyemprotan pestisida yang dilakukan terus menerus bisa menimbulkan keracunan, yang akan menyebabkan penumpukan dan lama kelamaan akan mempengaruhi kesehatan petani. Pestisida yang masuk dalam tubuh petani akan menumpuk dalam jaringan tubuh (Daulay, 2023).

5. Keluhan subjektif

Kebanyakan petani menggunakan pestisida dalam jangka panjang dan tidak

hanya menggunakan satu bahan aktif seperti organofosfat dan brodifakum, bahkan mengabaikan penggunaan pestisida sesuai dengan standar. Hal ini bisa menimbulkan keluhan-keluhan subjektif pada petani seperti kram, kulit gatal, kemerahan, kelelahan, mata merah, bati, pusing, mual, muntah, sakit dada, sulit bernapas dan kesemutan (Maksuk, 2022) (Minaka et al., 2016). Keracunan yang dialami oleh petani sering terjadi akibat penggunaan pestisida yang salah. Misalnya pencampuran dua bahan aktif, penyemprotan pestisida lebih dari dua kali karena mereka beranggapan bahwa semakin banyak pestisida yang dicampurkan dan disemprotkan maka semakin ampuh khasiatnya. Kurangnya pengetahuan petani dalam penggunaan alat perlindungan diri juga menjadi faktor pendukung munculnya keluhan spesifik Kesehatan pada petani. Keluhan spesifik terkait pestisida dapat ditegakan apabila terdapat minimal 2 keluhan pada petani (Sofiana et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan studi literature review, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan pestisida dengan gangguan Kesehatan pada petani. Penggunaan pestisida dipengaruhi oleh jenis, dosis, penggunaannya dan alat perlindungan diri yang dipakai oleh petani. Penggunaan pestisida dapat menimbulkan gangguan Kesehatan petani diantaranya hipertensi, iritasi kulit, anemia, gangguan system syaraf dan keluhan subjektif.

Saran

Literature review ini diharapkan petani selalu mematuhi penggunaan pestisida sesuai dengan standar dan selalu menggunakan alat perlindungan diri.

Daftar Pustaka

Agustina, F., Suhartono, & Dharminto. (2018).

Hubungan Paparan Pestisida dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Hortikultura di Desa Gerlang Kecamatan Blado Kabupaten Batang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 447–452.

<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Agustina, N., & Norfai, N. (2018). Paparan Pestisida terhadap Kejadian Anemia pada Petani Hortikultura. *Majalah Kedokteran Bandung*, 50(4), 215–221. <https://doi.org/10.15395/mkb.v50n4.1398>

Ardiansyah, R. M., Setiani, O., & Suhartono, S. (2023). Literatur Review: Hubungan Penggunaan Pestisida dengan Kejadian Gangguan Neurologis pada Petani. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(4), 7400–7405. <https://doi.org/10.32672/jse.v8i4.6887>

Ariana, R., Diansyah, G., & Putri, W. A. E. (2019). Pestisida Organoklorin dalam Sedimen di Muara Sungai Upang, Provinsi Sumatera Selatan. *Buletin Oseanografi Marina*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.14710/buloma.v8i1.21024>

Bouwknegt, M., Devleeschauwe, B., Graham, H., Robertson, L. J., & van der Giessen, J. (2018). Prioritization of foodborne parasites in Europe. *Euro Surveill., in press*, 1–11.

Daulay, D. K. (2023). Hubungan Paparan Pestisida Dengan Kejadian Anemia Pada Pada Pekerja Penyemprot Pestisida Di Langkat Nusantara Kepong 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2).

Graciella, C., Narwanto, M. I., & Jauhani, M. A. (2023). The relationship between pesticide exposure and neuropathy in farmers in Wuluhan district. *JKS*, 23(02), 294–300.

Gusti, A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Neurotoksik Akibat Paparan Pestisida Pada Petani Sayuran Di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 16(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jkli.16.1.17-21>

Louisa, M., Joko, T., Lingkungan, B. K.,

- Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2018). Hubungan penggunaan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani padi di desa gringsing kecamatan gringsing kabupaten batang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 654–661.
- Macfarlane, E., Carey, R., Keegel, T., El-Zaemay, S., & Fritschi, L. (2013). Dermal exposure associated with occupational end use of pesticides and the role of protective measures. *Safety and Health at Work*, 4(3), 136–141.
<https://doi.org/10.1016/j.shaw.2013.07.004>
- Maksuk, M.-. (2022). Penggunaan Pestisida, Pelindung Diri dan Keluhan Subjektif Pada Petani Padi di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(1), 21–29.
<https://doi.org/10.36086/jsl.v2i1.1232>
- Mayaserli, D. P., Rosita, B., & Remadhani, E. (2022). Pengaruh Waktu Paparan Pestisida Organofosfat Terhadap Kadar Kolinesterase Dalam Darah Dengan Metode Komperator. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 9(1), 31–38.
<https://doi.org/10.33653/jkp.v9i1.759>
- Meirindany, T., Indirawati, S. M., & Marsaulina, I. (2021). Hubungan Paparan Pestisida Dengan Efek Neurobehavioral Pada Petani Cabai Merah Di Kecamatan Beringin. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 410–419.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.126>
- Miana, Vilar Mawa. Suraji, C. (2020). Penggunaan Pestisida Berhubungan Dengan Iritasi Kulit Pada Use of Pesticides Is Related To Skin Irritation on Rice Farmers. *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(1).
- Minaka, I. A. D. A., Sawitri, A. A. S., & Wirawan, D. N. (2016). Hubungan Penggunaan Pestisida dan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Hortikultura di Buleleng, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4(1), 74–81.
<https://doi.org/10.15562/phpma.v4i1.60>
- Muñoz-Quezada, M. T., Lucero, B. A., Iglesias, V. P., Muñoz, M. P., Cornejo, C. A., Achu, E., Baumert, B., Hanchey, A., Concha, C., Brito, A. M., & Villalobos, M. (2016). Chronic exposure to organophosphate (OP) pesticides and neuropsychological functioning in farm workers: a review. *International Journal of Occupational and Environmental Health*, 22(1), 68–79.
<https://doi.org/10.1080/10773525.2015.1123848>
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Gejala Neurotoksik Akibat Paparan Pestisida pada Petani Sayuran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Kesehatan Lingkungan Indonesia*.
- Prabu Aji, S., & Anantanyu, S. (2022). Alzheimer Dan Gejala Sistem Saraf (Neurologis) Akibat Pestisida. *Public Health and Safety International Journal*, 2(01), 99–102.
<https://doi.org/10.55642/phasij.v2i01.167>
- Pratama, D. A., Setiani, O., & Darundiati, Y. H. (2021). Studi Literatur : Pengaruh Paparan Pestisida Terhadap Gangguan Kesehatan Petani. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 160–171.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1840>
- Samosir, K., Setiani, O., & Nurjazuli, N. (2017). Hubungan Paparan Pestisida dengan Gangguan Keseimbangan Tubuh Petani Hortikultura di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 16(2), 63.
<https://doi.org/10.14710/jkli.16.2.63-69>
- Sofiana, K. D., Indreswari, L., Firdaus, J., Prasetyo, A., Pralampita, P. wijang, & Supangat, S. (2022). Analisis Penggunaan Jumlah Bahan Aktif Pestisida dan Banyaknya Keluhan Masalah Kesehatan Pada Petani di Wilayah Agroindustri Jember. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 140–146.
<https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1209>
- Sujarwati, A., & Nurchandra, F. (2023). Paparan Pestisida terhadap Dermatitis pada Petani Perkebunan di Kota Depok Organophosphate Pesticides Exposure to Dermatitis in Fruit Farmers in Depok City. *Jikm*, 15(3), 119–127.
- Wiadi, I., & Muliarta, I. (2017). Fluktuasi

Tekanan Darah Dan Efek Performa Neurobehavior Pada Paparan Pestisida Organofosfat Jangka Panjang Pada Remaja Di Daerah Pertanian. *Jurnal Medika Udayana*, 6(4), 63–72.

Yegambaram, M., Manivannan, B., Beach, T., & Halden, R. (2015). Role of Environmental Contaminants in the Etiology of Alzheimer's Disease: A Review. *Current Alzheimer Research*, 12(2), 116–146.
<https://doi.org/10.2174/1567205012666150204121719>

Yunarti, M. G. C., Widianarko, B., & Sunoko, R. H. (2013). Analisis Risiko Paparan Pestisida Terhadap Kesehatan Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113–120.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat POLRI Kota Sukabumi

Muhammad Ramli Nurhali, Johan Budhiana, Abdul Rahman La Ede, Syiva Dwi Fatmala

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Nurhali, M. R., Budhiana, J., Ede, A. R. L., & Fatmala, S. D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 61-67. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1015>

History

Received: 13 Maret 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Muhammad Ramli Nurhali,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Sukabumi;
Nurhali1212@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan kerja merupakan keadaan emosi yang positif terhadap pekerjaan. Kompetensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Stres kerja suatu perasaan tidak nyaman dalam suatu lingkup pekerjaan. Kompensasi sesuatu yang diterima sebagai balas jasa atas kerja yang sudah dilakukan.

Metode: Jenis penelitian korelasional. Populasi perawat rawat inap RS Bhayangkara dengan sampel 68 responden. Teknik pengambilan sampel total sampling. Teknik pengambilan data metode wawancara dan kuesioner, analisis statistik korelasi somers'd.

Hasil: Hasil penelitian terdapat hubungan kompetensi kerja (p-value=0.030), stres kerja (p-value=0.023), kompensasi (p-value=0.032) dengan kepuasan kerja.

Kesimpulan: terdapat hubungan kompetensi kerja, stres kerja dan kompensasi dengan kepuasan kerja.

Kata Kunci : Kepuasan Kerja; Kompetensi; Kompensasi; Stres Kerja

ABSTRACT

Background: Job satisfaction is a positive emotional state towards work. Competency is the knowledge and skills possessed by workers. Work stress is a feeling of discomfort in a work environment. Compensation is something received as remuneration for work done.

Method: Correlational research type. Population of inpatient nurses at Bhayangkara Hospital with a sample of 68 respondents. Total sampling technique. Data collection techniques, interview and questionnaire methods, statistical analysis of Somers'd correlation.

Results: The research results show a relationship between work competency (p-value=0.030), work stress (p-value=0.023), compensation (p-value=0.032) with job satisfaction.

Conclusion: there is a relationship between work competency, work stress and compensation with job satisfaction

Keyword : Job Satisfaction; Competence; Compensation; Job Stress

Pendahuluan

World Health Organization (World Health Organization) memperkirakan di segala dunia tiap tahunnya lebih dari 585. 000 perempuan wafat dikala berbadan dua ataupun bersalin. Bagi survey Demografi serta Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian ibu (AKI) di Indonesia sebesar 359/ 100. 000 kelahiran hidup, serta sebanyak 4.692 ibu wafat pada masa kehamilan, bersalin serta nifas (Depkes, 2012).

Persalinan serta kelahiran ialah peristiwa fisiologi yang wajar dalam kehidupan. Kelahiran seseorang balita pula ialah peristiwa sosial untuk ibu serta keluarga (Sumarah, 2009). Proses ini di mulai dengan terdapatnya kontraksi persalinan sejati, yang diisyrati dengan pergantian serviks secara progresif serta diakhiri dengan kelahiran plasenta (Sulistyawati, 2013). Kehamilan serta persalinan ialah peristiwa alamiah, namun pada realitasnya banyak ibu takut menjalaninya. Paling utama akibat rasa sakit yang teramat hebat yang terjalin pada dikala kontraksi, keadaan ini menimbulkan para ibu merasa tegang serta hadapi kecemasan (Musbikin, 2012).

Salah satu pemicu tingginya angka kematian ibu di Indonesia merupakan kendala keadaan psikis pada ibu sepanjang kehamilan, persalinan, area minimnya kedudukan keluarga, khususnya buat membagikan motivasi dalam proses persalinan, sebab tidak bisa dipungkiri kalau sokongan dari bermacam pihak pada masa kehamilan serta persalinan sangat diperlukan buat menenangkan keadaan raga ibu (Mu'minah, I., & Mawarti, 2013).

United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan fakta ilmiah yang di keluarkan oleh harian pediatrics pada tahun 2006 di dunia terungkap informasi kalau ibu yang hadapi permasalahan dalam persalinan dekat 12. 230. 142 juta jiwa dari 30% antara lain sebab kecemasan karena berbadan dua awal (Siregar, 2019).

Di Indonesia ada 373. 000. 000 orang ibu berbadan dua, serta yang hadapi kecemasan dalam mengalami persalinan terdapat sebanyak 107. 000. 000 orang (28, 7%). Riset yang dicoba oleh Field melaporkan kalau lebih dari 60 persen wanita yang hendak melahirkan hadapi

kecemasan, 10 persen wanita tenang dalam mengalami proses persalinan serta lebih dari 10 persen perempuan berbadan dua hadapi tekanan mental sehingga bisa pengaruhi keadaan bakal anak dalam isi serta mengganggu proses berkembang kembang anak berikutnya. Kecemasan serta tekanan mental pada ibu bersalin hendak pengaruhi kegiatan otak bakal anak dampaknya balita hendak menampilkan indikasi tekanan mental semacam risau, menolak minum ASI serta rewel (Elisa, 2013).

Ketidaksiapan mengalami proses persalinan hendak memunculkan rasa khawatir serta takut pada ibu paling utama pada perempuan yang baru awal kali melahirkan sebab pada biasanya belum mempunyai cerminan menimpa peristiwa yang hendak dirasakan pada persalinan. Tingkatan kecemasan perempuan sepanjang persalinan hendak bertambah bila dia tidak menguasai apa yang terjalin pada dirinya. Perasaan takut, khawatir, serta perih hendak membuat perempuan tidak tenang mengalami persalinan, bisa menimbulkan rasa sakit pada waktu persalinan serta hendak mengusik jalannya persalinan, ibu hendak jadi letih serta kekuatan lenyap. Perihal ini bisa menimbulkan terjalin proses persalinan yang lama ataupun biasa diucap dengan partus macet/ partus tidak maju yang bisa membahayakan keselamatan ibu serta bayinya (Mochtar, 2017).

Pendampingan persalinan ialah sesuatu pendampingan persalinan yang diperlukan buat menolong seorang berlagak rileks serta menaikkan kelancaran dalam mengalami persalinan (Nolan, 2010). Kehamilan ialah proses natural, bukan cuma kepunyaan sang calon ibu melainkan kepunyaan pendamping. Seseorang suami bukan cuma bertanggungjawab pada persiapan dana persalinan belaka, melainkan pula wajib berfungsi dalam pendampingan sepanjang persalinan, sebab salah satu pemicu tingginya angka kematian ibu berbadan dua di Indonesia disebabkan minimnya peranan keluarga, khususnya suami, dalam proses sepanjang kehamilan, persalinan serta pasca persalinan. Kedudukan dan suami dalam persalinan merupakan keterlibatan suami pada proses persalinan dengan memperkenalkan dirinya

disamping ibu sepanjang proses persalinan secara raga buat menolong menenangkan keadaan raga ataupun psikis si istri. (Astuti, 2010).

Ibu- Ibu dengan pasangan dalam menempuh persalinan, berlangsung lebih kilat serta lebih gampang. Dalam riset tersebut, ditemui pula kalau kedatangan suami ataupun saudara dekat hendak bawa ketenangan serta menjauhkan si ibu dari stress serta kecemasan yang bisa mempersulit proses kelahiran serta persalinan, kedatangan suami hendak bawa pengaruh positif secara psikologis, serta berakibat positif pula pada kesiapan ibu secara raga (Musbikin, 2012).

Bersumber pada riset pendahuluan yang di jalani periset pada tanggal 3 Agustus 2023 di Puskesmas Sukabumi di miliki informasi dari bagian bidang KIA kebidanan didapatkan informasi jumlah persalinan di Puskesmas Sukabumi sebanyak 43 orang.

Dari hasil wawancara dengan 10 orang responden, didapatkan 3 responden berkata di dampingi keluarga dalam proses persalinan, 7 orang berkata tidak di dampingi dikala persalinan, di karenakan bermacam aspek yang di antara lain merupakan suami tidak berani buat memandang proses persalinan, keluarga yang mempunyai banyak aktivitas tiap- tiap, keluarga tidak mengenali waktu persalinan sehingga responden tidak di dampingi oleh keluarga, di dukung dengan statment bidan yang berkata.

Metode

Desain studi ini ialah studi kuantitatif deskriptif dengan jenis pendekatan cross-sectional. Masing- masing subjek studi hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dicoba terhadap status karakter maupun variabel subjek pada disaat pengecekan (Sastroasmoro, S., dan Ismael, 2010). Uji yang dicoba dengan memakai uji chi- square.

Hasil

1. Analisis Univariat

1) Umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-25 tahun	4	9,5
26-30 tahun	23	54,8
31-40 tahun	10	23,8
>40 tahun	5	11,9
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden umur 20-25 tahun sebanyak 4 orang (9.5%), responden

umur 26-30 tahun sebanyak 23 orang (54.8%), dan responden umur 31-40 tahun sebanyak 5 orang (11.9%)

2) Pendidikan

Tabel.2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMP	1	2,4
SMA	25	59,5
PT	16	38,1
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel.2 menunjukan jumlah responden berpendidikan SMP

sebanyak 1 orang dengan persentase (2.4%), responden berpendidikan SMA sebanyak 25

orang dengan persentase (59.5%), dan responden pendidikan PT sebanyak 16 orang dengan persentase (38.1%)

3) Pekerjaan

Tabel.3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	25	59.5
WIRASWASTA	9	21.4
PNS	8	19.0
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel.3 menunjukan bahwa sebagian besar responden pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 25 orang dengan persentase (59.5%), responden pekerjaan

wiraswasta sebanyak 9 orang dengan persentase (21.4%), dan responden pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 8 orang dengan persentase (19.0%)

4) Peran Pendamping keluarga

Tabel.4 Distribusi frekuensi peran pendamping di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Peran pendamping	Jumlah (n)	persentase (%)
Tidak didampingi	22	52.4
Didampingi	20	47.6
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel.4 di atas menunjukan bahwa peran pendamping dikategori tidak didampingi sebanyak 22

responden dengan persentase (52.4%), kategori didampingi sebanyak 20 dengan presentase (47.6%)

2. Anlisa Bivariat

Tabel.6 Hubungan peran pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses Persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Peran Pendamping	Tingkat Kecemasa				Total		P value
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Didampingi	13	31,0	9	21,4	22	52,4	0.002
Didampingi	14	33.3%	15	14.3%	20	47.6%	
Total	27	64.3%	15	35.7%	42	100.0%	

Berdasarkan tabel .6 dari hasil uji *chi-square* didapatkan $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$), di mana dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Peran Pendamping Keluarga

Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Selama Proses Persalinan Normal di wilayah kerja Puskesmas Sukabum.

Pembahasan

Dukungan keluarga ialah perilaku, aksi penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berbentuk sokongan

informasional, sokongan evaluasi, sokongan instrumental serta sokongan emosional. Atensi serta sokongan dari orang- orang terdekat sangat menolong dalam menanggulangi kecemasan yang di natural ibu berbadan dua

sebab perubahan-perubahan baik raga ataupun psikologis yang terjalin sepanjang kehamilan. Sokongan serta kasih sayang dari anggota keluarga bisa membagikan perasaan aman serta nyaman kala ibu berbadan dua merasa khawatir serta takut dengan kehamilannya. Kedudukan aktif keluarga buat membagikan sokongan pada ibu yang lagi berbadan dua mempengaruhi terhadap kepedulian ibu atas kesehatan diri serta janinnya. Ibu berbadan dua hendak merasa lebih yakin diri, senang serta siap dalam menempuh proses kehamilan, persalinan, serta masa nifas (Nurwulan, 2017).

Bersumber pada hasil riset sokongan keluarga pada ibu berbadan dua dalam mengalami persalinan, ibu berbadan dua yang menemukan sokongan keluarga sebanyak 16 responden (45,7%) serta 19 responden (54,3%) kurang menemukan sokongan keluarga. Variabel sokongan keluarga dalam riset ini ada 4 wujud sokongan, ialah sokongan emosional, evaluasi, instrumental, serta data. Hasil riset ini didapatkan informasi kalau 18 responden (51,4%) memperoleh sokongan keluarga dalam wujud sokongan emosional, sebaliknya 17 responden (48,6%) kurang menemukan sokongan keluarga dalam wujud sokongan emosional. Pada instrument kuesioner riset sokongan keluarga pada wujud sokongan emosional, item yang mempunyai nilai terendah ialah nilai unfavourable yang melaporkan kalau keluarga kurang paham dengan kondisi aku yang hendak hadapi persalinan. Sokongan keluarga yang bertabiat positif kepada ibu berbadan dua hendak membagikan akibat positif terhadap perkembangan serta pertumbuhan bakal anak, kesehatan raga, serta psikologis bu. Wujud sokongan keluarga tidak lumayan dari sisi financial semata, namun pula berkaitan dengan cinta kasih, menanamkan rasa yakin diri kepada ibu berbadan dua, perilaku hirau serta atensi (Rustikayanti, N.R, 2016).

Kekhawatiran serta kecemasan yang teramat sangat dapat membuat otot-otot, tercantum otot di jalur lahir, bekerja bertentangan arah, sebab dilawan oleh ibu yang kesakitan. Dampaknya, jalur lahir menyempit serta proses persalinan berjalan lebih lama serta sangat menyakitkan. Apalagi umumnya

hingga terhenti. Dengan keadaan psikologi yang positif proses persalinan hendak berjalan lebih gampang. kecemasan antenatal merupakan permasalahan universal serta mempunyai akibat sungguh-sungguh pada kesejahteraan ibu. Penemuan tersebut pula berkontribusi pada uraian kecemasan ibu serta mempunyai implikasi buat desain identifikasi yang efisien, penangkalan serta penyembuhan permasalahan klinis yang signifikan (Chan CY, Lee AM, Lam SK, Lee CP, Leung KY, Koh YW, 2013).

Keluarga dalam membagikan sokongan kepada ibu berbadan dua dalam wujud kerap berkunjung, mendoakan keselamatan ibu serta balita, menyelenggarakan ritual adat istiadat, menasehati tentang berbadan dua serta melahirkan, mengantar ibu cek, serta menemani ibu kala melahirkan. Ada 20 responden (57,1%) tidak hadapi kecemasan, 13 responden (37,1%) hadapi kecemasan ringan, 2 responden (5,7%) hadapi kecemasan lagi, tidak terdapat responden yang hadapi kecemasan berat. kecemasan ialah determinan berarti dalam kenaikan rasa khawatir melahirkan. Salah satu hasil riset kalau dengan meningkatnya jumlah kelahiran hidup, ketakutan hendak kelahiran pula bertambah, suasana ini bisa berhubungan dengan pengalaman kelahiran negatif lebih dahulu dari perempuan berbadan dua (Erkaya E, Karabulutlu O, 2017).

Terdapat sebagian aspek yang menimbulkan tidak terdapat ikatan antara 2 variabel tersebut, ialah terbiasanya warga dengan hidup sendiri sebagaimana kehidupan di kota pada biasanya, ibu berbadan dua terbiasa menempuh kehidupannya secara individual yang kesimpulannya Kerutinan tersebut terbawa pada dikala kehamilannya serta kesimpulannya ibu lebih dapat mengendalikan kecemasannya ataupun malah tidak merasakan kecemasan sedikitpun. Aspek yang lain ialah besarnya kedudukan paraji di wilayah tersebut. Ibu berbadan dua di wilayah tersebut diawasi oleh paraji yang berkolaborasi dengan bidan. Jadi ibu berbadan dua lebih tenang sebab paraji hendak siap siaga bila ibu terdapat keluhan ataupun terdapat suatu yang memerlukan dorongan. Perihal ini cocok dengan riset yang dicoba di Kalimantan dimana

kecemasan ibu berbadan dua tidak hanya dipengaruhi oleh sokongan keluarga pula bisa dipengaruhi pembelajaran besar, pemasukan besar, paritas, interaksi sosial, serta konseling (Simarmata, Budihastuti, 2019).

Tidak hanya keluarga yang mempengaruhi dalam persalinan merupakan suami, perihal ini pula cocok dengan riset yang dicoba di Surabaya dimana didapatkan kalau sokongan suami secara signifikan merendahkan tingkatan kecemasan ibu sepanjang kehamilan pada trimester ketiga. Kedudukan aktif suami dalam membagikan sokongan kepada istri yang lagi berbadan dua pengaruh kepedulian ibu terhadap kesehatannya serta janinnya. Tidak hanya itu, mereka hendak merasa lebih yakin diri, senang, serta siap mengalami kehamilan, persalinan, serta nifas (Abidah, 2021).

Banyak perempuan mengidap ketakutan serta kecemasan sepanjang kehamilan yang lebih bisa jadi sebab kekhawatiran tentang kesehatan bakal anak, pergantian dalam ikatan pernikahan serta permasalahan dalam menerima kedudukan baru selaku ibu. Kecemasan pada trimester ketiga tersebut lebih kepada persalinan, yang bisa jadi diakibatkan oleh terjadinya pergantian raga yang berkaitan dengan kehamilan serta kelahiran anak yang nyatanya ialah proses yang tidak terkontrol. Bagi Organisasi Kesehatan Dunia, kehamilan anak muda, kehamilan yang tidak di idamkan, riwayat kematian anak lebih dahulu ataupun keguguran kesekian, awal kali berbadan dua, kehamilan sebab perkosaan, ikatan yang kurang baik serta tidak pantas dengan anggota keluarga serta perempuan yang pernikahannya tidak dicatat ataupun diceraikan merupakan di antara aspek resiko dalam pengembangan kecemasan sepanjang kehamilan. Sebagian periset yakin kalau tingkatan kecemasan cuma besar pada trimester ketiga (Nekoe T, 2015).

Kesimpulan

Dari hasil uji chi-square didapatkan $p=0,002$ (p value $< 0,05$), di mana bisa disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Kedudukan Pasangan Keluarga Terhadap Tingkatan Kecemasan Ibu Sepanjang Proses

Persalinan Wajar di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

Saran

Diharapkan kepada pasangan persalinan buat senantiasa member sokongan kepada ibu baik dorongan secara langsung ataupun tidak langsung ataupun dengan senantiasa menemani ibu sampai proses persalinan berakhir, serta buat ibu yang hendak bersalin supaya lebih banyak mencari data tentang persalinan yang bertujuan buat kesiapan mental ibu dikala hendak mengalami persalinan.

Daftar Pustaka

- Abidah, A. (2021). Husband Support Correlates with Maternal Anxiety Levels During Pregnancy in The Third Trimester. *Journal of Health Science*.
- Astuti, M. (2010). *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta : EGC.
- Chan CY, Lee AM, Lam SK, Lee CP, Leung KY, Koh YW, T. K. (2013). Antenatal anxiety in the first trimester: Risk factors and effects on anxiety and depression in the third trimester and. *Open Journal of Psychiatry*, 3: 301– 310. Doi: 10.4236/ojpsych. 2013. 330 30.
- Depkes. (2012). *Riset Kesehatan Dasar Tahun. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI*.
- Elisa. (2013). *Pengalaman Ibu Yang Terdeteksi HIV Tentang Dukungan Keluarga Selama Persalinan*. 8(1), 35–41.
- Erkaya E, Karabulutlu O, C. K. (2017). *Defining Childbirth Fear and Anxiety Levels In Pregnant Women: Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237.
- Mochtar. (2017). *Sinopsis obstetri Genekologi dan KB*. Jakarta : EGC.
- Mu'minah, I., & Mawarti, R. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Mergansan Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta)*.
- Musbikin, I. (2012). *Persiapan Menghadapi Persalinan dari Perencanaan Sampai Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nekoe T, Z. M. (2015). Evaluation of the

Anxiety status of pregnant women in third trimester of pregnancy and fear of childbirth and related factors. *British Journal of Medicine & Medical Study*, 9(12), 1–8.

Nolan, M. (2010). *Kelas Bersalin*. Jogjakarta: ISBN.

Nurwulan, D. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.

Rustikayanti, N.R, et. a. (2016). *Perubahan Psikologis pada Ibu Hamil Trimester III*. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*.

Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara.

Simarmata, Budiastuti, T. (2019). *Effect of Social Support and Social Interaction on Anxiety Among Pregnant Women*. *Journal of maternal and child health*.

Siregar, D. F. (2019). Asuhan Kebidanan Pada Ny. A Masa Hamil, Bersalin, Nifas, Bayi baru Lahir, dan Keluarga Berencana Di Praktik Mandiri Bidan R. Manurung Kota Pematangsiar Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Sulistiyawati, A. dkk. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.

Sumarah, dkk. (2009). *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta: Fitramaya.

Pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak usia sekolah kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan

Suciyani Pangestuti Rahayu, Rani Risdiana

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmi Kesehatan Abdi Nusantara

How to cite (APA)

Rahayu, S. P., & Risdiana, R. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak usia sekolah kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 68-74.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1018>

History

Received: 25 Maret 2024

Accepted: 02 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Suciyani Pangestuti Rahayu,
Program Studi Sarjana
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmi
Kesehatan Abdi Nusantara;
pangestutisuci7@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan kesehatan anak usia sekolah sangat beragam, salah satu penyebabnya berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan sekitar, mulai dari perilaku dasar seperti menyikat gigi yang tidak benar, mencuci tangan tanpa sabun, mengonsumsi makanan yang tidak sehat dan bergizi serta penelantaran. Kebersihan pribadi Kebersihan diri yang buruk juga sering menimbulkan penyakit pada anak usia sekolah, yang sebenarnya erat kaitannya dengan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Metode: Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan menggunakan single-group pretest-posttest design. Metode analisis statistik yang digunakan adalah uji T berpasangan.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Paired Samples diperoleh nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan.

Kata Kunci : Promosi kesehatan, perilaku *personal hygiene*, anak usia sekolah

ABSTRACT

Background: The health problems of school-age children are very diverse, one of the causes is related to personal hygiene and the surrounding environment, starting from basic behavior such as brushing teeth incorrectly, washing hands without soap, consuming unhealthy and nutritious food and neglect. Personal hygiene Poor personal hygiene also often causes illnesses in school-aged children, which is actually closely related to clean living in everyday life

Method: This type of research is quantitative research. This research design uses a quasi-experimental approach using a single-group pretest-posttest design. The statistical analysis method used is the paired T test.

Result: Based on the results of statistical tests using Paired Samples, a P value of $0.000 < 0.05$ was obtained.

Conclusion: : It can be concluded that health promotion influences personal hygiene behavior in grade 4-5 children at RPI Kuningan Islamic Elementary School

Keyword : Health promotion, personal hygiene behavior, school age children

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga kualitas kesehatannya supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda tergantung pada tingkatan usia. Pada anak usia sekolah biasanya sudah mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri terhadap orang lain dan juga mulai mempunyai keterampilan tertentu. Usia sekolah berada pada rentang usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah memerlukan pengawasan terhadap kesehatannya, karena pada masa mereka memiliki beberapa aktivitas yang biasanya berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor. Hal ini dapat membuat anak lebih mudahnya sakit. (Kusuma, 2019).

Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia World Health Organization, (2017), setiap tahun hingga 100.000 anak Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare setiap tahunnya. Menurut Sunardi, (2017) kebiasaan anak usia sekolah yang tidak mencuci tangan sebelum makan dapat membuat anak usia sekolah lebih rentan terkena diare. Pola hidup sehat sederhana seperti mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan pentingnya pola hidup bersih dan sehat (Sunardi, 2017).

Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2010, prevalensi masalah gigi tertinggi di Indonesia adalah gigi rusak/ berlubang/ berpenyakit (45,3%). Sementara masalah mulut yang banyak dialami masyarakat Indonesia antara lain gusi bengkak atau bisul (abses) sebanyak 14 persen. Kebersihan diri yang buruk juga dapat menyebabkan diare. Pasalnya, anak-anak belum memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan orang dewasa. Diare dan penyakit pernafasan dianggap sebagai penyakit paling mematikan pada anak (UNICEF, 2014).

Masalah kesehatan pada anak usia sekolah sangat beragam, salah satu penyebabnya terkait dengan kebersihan diri dan lingkungan, dimulai dari perilaku dasar seperti menyikat gigi yang tidak tepat, gigi,

mencuci tangan tanpa sabun, mengonsumsi makanan yang tidak sehat dan bergizi serta tidak menjaga kebersihan diri (Roin, 2017). Waktu bermain dan belajar yang dihabiskan anak di sekolah tidak menutup kemungkinan menjadi tempat keluar masuknya berbagai penyakit atau gangguan kesehatan lainnya. Selain itu, anak usia sekolah juga harus lebih memperhatikan kebersihan diri.

Akibat dari masalah kebersihan diri seringkali berupa gangguan fisik, seperti kerusakan gigi yang menyebabkan gigi nyeri, gigi berlubang, kutu, dan gangguan fisik pada kuku. Selain itu, mencuci tangan yang tidak benar dapat menyebabkan penyakit cacingan dan diare (Tantry, Y., Tetti, Solehatib., dan Yani, 2019). Penyakit masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang terkontaminasi, bakteri masuk ke mulut melalui makanan olahan. Penelitian sebelumnya (Fatmawati TY, 2018), mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene siswa sekolah dasar negeri di Kota Jambi menunjukkan bahwa 48% responden masih memiliki perilaku personal hygiene yang buruk. Artinya masih banyak siswa sekolah dasar yang berperilaku buruk dalam hal kebersihan diri. Kesehatan yang buruk ini dapat menyebabkan kurangnya perkembangan kognitif seorang anak, baik perubahan fisiologis maupun kurangnya motivasi belajar (Hidayah, 2019). Kebersihan diri yang buruk juga sering menimbulkan penyakit pada anak usia sekolah, yang sebenarnya erat kaitannya dengan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan diri merupakan upaya seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan guna mencapai kesehatan jasmani dan tujuannya untuk mencegah terjadinya penyakit. (Hidayah, 2019). Kebersihan diri yang buruk juga sering menimbulkan penyakit pada anak usia sekolah, yang sebenarnya erat kaitannya dengan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan diri merupakan upaya seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan guna mencapai kesehatan jasmani dan tujuannya untuk mencegah terjadinya penyakit.

Menurut Mukarramah, (2020), kegagalan dalam menjaga kebersihan diri membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi. Kebersihan diri yang buruk pada anak

sekolah dapat menyebabkan sejumlah gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan, anemia, flu, dan cacangan. Di negara berkembang, infeksi cacangan merupakan masalah kesehatan yang sering menyerang anak usia sekolah (Oliveira D, 2015). Perilaku tersebut tergantung pada pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kebersihan diri. Penelitian Wahyuni, (2019) Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Anak Usia Sekolah SD Inpres Manuruki 2 Daya Makasar 2012, Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Anak Terhadap Personal Hygiene Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kebersihan diri baik (20,5%) dan orang dengan kebersihan diri buruk (79,5%).

Pada masa usia sekolah, sangat diperlukan pemahaman tentang personal hygiene karena hal ini penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Pemahaman yang baik perlu disertai perilaku personal hygiene yang baik. Jika ada alasan perubahan dan anak berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dapat membangunkan anak untuk mengubah situasi dan perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik, maka perilaku tersebut akan berubah (Soemirat, 2014). Oleh karena itu penting bagi anak untuk memperbaiki kebiasaan kebersihan dirinya karena anak masih memerlukan bimbingan dan perhatian yang lebih mengenai pembentukan kebiasaan personal hygiene (Verarica Silalahi, 2017). Kebiasaan ini dapat dibentuk dengan memberikan pemahaman kepada anak usia sekolah tentang kebersihan diri melalui pendidikan kesehatan. Penting untuk mengenalkan pendidikan kesehatan sejak dini melalui pola hidup bersih dan sehat serta pencegahan penyakit. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk pendidikan kesehatan. Program pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan secara massal dan mendapat

dukungan pemerintah melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan petugas kebersihan yang dilakukan di SD Islam RPI Kuningan. Ditemukan pada siswa dan siswa bermasalah kesehatan pada gigi dalam bentuk gigi berlubang, berpenampilan tidak teratur, kuku panjang dan kotor, adanya keran untuk cuci tangan yang disediakan disekolah tidak memanfaatkan dengan baik. Melainkan anak-anak gunakan keran sebagai permainan air. Semua perilaku ini disebut perilaku personal hygiene yang kurang baik. Masalah kesehatan yang sering timbul pada hasil wawancara diatas ditemukan siswa dan siswi SD Islam RPI Kuningan banyak yang mengalami sakit gigi karena gigi berlubang, dan diare akibat kuku panjang dan kotor.

Penelitian Adriani, (2019) menunjukan hasil terdapatnya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dengan pendidikan kesehatan tentang tentang cuci tangan pada anak usia prsekolah. Hasil penelitian oleh Dita Prilia Ruby, Yuyun Tafwidhah, (2019) menunjukan hasil bahwa adanya pengaruh yang bersifat positif dalam pelaksanaan cuci tangan pada anak prasekolah dengan nilai median 2,00. Menurut penelitian metode audiovisual dapat diaplikasikan sebagai salah satu upaya promotif dalam penyampaian informasi terhadap anak usia prasekolah.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi eksperiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 4 dan 5 SDIT RPI Kuningan sebanyak 33 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dan metode analisis statistik yang digunakan adalah *Uji Paired T-Test*.

Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan (n=33)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Usia		
9 tahun	7	21,2 %
10 tahun	18	54,5 %
11 tahun	48	24,2 %
Total	33	100 %
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	24,2 %
Perempuan	25	75,8 %
3. Total	33	100 %
4. Keterpaparan informasi		
Pernah	12	36,4 %
Tidak pernah	21	63,6 %
Total	33	100 %

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu 10 tahun sebanyak 18 orang (54,5%). Untuk variabel jenis kelamin lebih banyak yang berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 25 orang (75,5 %). Dan Untuk variable keterpaparan informasi mayoritas tidak pernah terpapar informasi yaitu sebanyak 21 orang (63,6 %).

b. Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* Sebelum Intervensi

Tabel. 2 Distribusi frekuensi perilaku personal hygiene sebelum intervensi (n=33)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	12	36,4 %
Tidak Baik	21	63,6 %
Total	33	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan frekuensi pengetahuan Pengetahuan Prilaku Setelah Intervensi responden sebelum di

berikan perlakuan Sebagian besar dengan Perilaku *Personal Hygiene* tidak baik sebanyak 21 orang (63,6 %).

c. Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* Setelah Intervensi

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Personal Hygiene Setelah Intervensi (n=33)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	24	72,7 %
Tidak Baik	9	27,3 %
Total	33	100 %

Berdasarkan tabel.3 menunjukkan frekuensi pengetahuan Pengetahuan Prilaku

Setelah Intervensi responden pos intervensi mayoritas Baik yaitu sebanyak 24 orang (72,7 %)

d. Uji Hepotesis

Tabel.4 Analisis pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku personal hygiene pada anak usia sekolah kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan

Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
--------------------	---	----	-----------------

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Pos	,364	,489	,085	,190	,537	4,276	32	,000

Berdasarkan Tabel.4 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat

Pembahasan

1. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi mengetahui informasi perilaku Setelah dilakukan intervensi mayoritas responden tergolong buruk sebelum dilakukan intervensi yaitu. 21 orang (63,6%). Menurut peneliti, responden masih belum memahami kebersihan diri yang baik misalnya (kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kaki, kebersihan mulut dan rambut), sebelum dilaksanakannya promosi kesehatan sehingga tidak melakukan promosi kesehatan. memahami. tidak mengerti memahami atau mempunyai kebiasaan menjaga kebersihan diri. Dapat dikatakan siswa sudah mengetahui apa yang baik bagi kesehatannya, namun memahaminya dalam perilakunya sendiri masih buruk. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan individu yang berbeda-beda. Jika siswa mengetahui manfaat dari menjaga kebersihan diri, mengetahui cara menjaga kebersihan diri yang benar, dan mengetahui akibat atau akibat jika tidak menjaga kebersihan diri.

Menurut Lydya, Perry, (2021) kebersihan kulit, penjelasan tentang kulit adalah kulit merupakan bagian penting dalam tubuh. Jaga kesehatan kulit atau fungsi kulit dengan menggunakan sabun dan air bersih minimal dua kali sehari. Mengenakan pakaian bersih membuat tubuh indah dan nyaman serta melindungi Anda dari berbagai infeksi penyebab penyakit. Kebersihan tangan, kuku, dan kaki

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Personal Hygiene pada anak usia sekolah kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan.

merupakan salah satu cara menjaga tubuh tetap sehat. Oleh karena itu tangan, kuku dan kaki harus bersih. Kuman di tangan, kuku dan kaki Anda menjadi kuman ketika kotor. Cara mencuci tangan dengan sabun. Anda bisa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Untuk kebersihan gigi, gigi disikat dengan air bersih dan pasta gigi digunakan secara rutin setiap habis makan dan sebelum tidur. Kebersihan mulut dan gigi yang tidak memadai menyebabkan adanya bakteri yang menyebabkan radang gusi dan menyebabkan bau mulut. Dan bersihkan rambut dengan mencuci rambut secara rutin minimal dua kali seminggu atau setiap kali rambut kotor dengan air bersih dan sampo rambut.

Menurut Wiyani, A, (2021) Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. saat seseorang dilahirkan. Gender adalah tentang tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menghasilkan sperma dan perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi. Kebersihan pribadi kurang umum terjadi pada kelompok laki-laki. Kebiasaan Manusia Setiap orang mempunyai kesempatan untuk memilih kapan mandi, perawatan rambut, yang tidak menggunakan sampo untuk keramas pasti punya kebiasaan.

Menurut Gunarsa, (2022), media massa dapat mempengaruhi sikap seseorang, surat kabar atau berita radio atau sarana komunikasi lainnya mempengaruhi sikap. Sikap yang baik mempengaruhi perilaku seseorang.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Prilaku Setelah Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden intervensi memiliki pengetahuan yang baik tentang informasi perilaku, yaitu. 24 orang (72,7%). Menurut peneliti setelah dilakukan promosi kesehatan responden tergolong baik berdasarkan fakta bahwa pengetahuan tentang kebersihan diri dapat diterima oleh responden, karena dengan adanya promosi kesehatan sebagian besar responden sudah mengetahui tentang kebersihan diri. Oleh karena itu pengetahuan sangat penting bagi setiap orang, agar seseorang dapat mengubah perilaku seseorang.

Menurut Notoatmodjo S, (2022), promosi kesehatan adalah suatu proses dimana kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mempersepsikan informasi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman-, ditambah dengan indera perasa dan peraba. Kebanyakan informasi yang diperoleh seseorang berasal dari mata dan telinganya.

3. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji sampel berpasangan diperoleh P-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene anak. di kelas 4-5 SD RPI Kuningan Islam.

Menurut peneliti kebersihan diri responden tergolong berdasarkan fakta hasil baik Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah. -Anak usia mengalami perubahan kebersihan diri karena sudah memahami bahwa kebersihan diri sangat penting bagi setiap orang untuk mengubah perilakunya.

Promosi kesehatan mempengaruhi atau mengajak orang lain. masyarakat baik

perorangan, kelompok maupun komunitas untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2021). Sedangkan menurut Kholid, (2020), promosi kesehatan adalah suatu proses dimana kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan kapasitas kesehatannya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan data sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan pengetahuan anak. Selain itu, promosi kesehatan merupakan salah satu sarana pendidikan nonformal yang strategis untuk meningkatkan kesehatan, khususnya untuk mendorong pola hidup bersih dan sehat. Dengan bantuan metode ceramah dan percakapan, anak diberikan informasi dengan cara bercerita, sehingga anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, anak diharapkan dapat menjawab pertanyaan terkait promosi kesehatan, dan siswa juga dilatih untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Andarmayo, (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perubahan perilaku personal hygiene. Didukung oleh penelitian Friedman, (2022), yang menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan personal hygiene pada siswa kelas V SDN Taman Kota Serang mempunyai pengaruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Paired Sample Test diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene siswa SD Islam 4-5 RPI Kuningan. siswa kelas

Saran

Diharapkan agar anak sekolah dasar terutama siswa dan siswi kelas 4-5 SD Islam RPI Kuningan dapat menjaga kebersihan personal hygiene dengan baik, bukan hanya menjaga kebersihan personal hygiene saat didalam sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga harus dijaga kebersihannya dengan baik.

Daftar Isi

- Adriani, Dwi Aprilina. Minarti, Ni Made Aries. Adriana, D. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun anak pra sekolah. *E-Jurnal Keperawatan*, 2(3).
- Andarmayo. (2021). *Personal Hygiene Konsep Proses Aplikasi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dita Prilia Ruby, Yuyun Tafwidhah, & N. H. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah di TK Al Adabiy Kota Pontianak*. 1– 14.
- Fatmawati TY. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah di SDN 206/IV Kota Jambi*. 7(1), 10–6.
- Friedman, M. (2022). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayah. (2019). Pengaruh Peer Group Health Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar. *Education Jurnal*, 7(4), 249– 251.
- Kholid, ahmad. (2020). *Promosi kesehatan dengan pendekatan teori prilaku*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusuma, U. T. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37–44.
- Lyda, Perry, potter. (2021). *BUKU Fundamental OF NURSING: BUKU 2 EDISI 7*. Jakarta: EGC.
- Mukarramah. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Puteri Terhadap Perilaku Personal Hygiene Saat

- Menstruasi. *J Kesehat Luwu Raya*, 1, 88–95.
- Notoatmodjo. (2021). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2022). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oliveira D, F. F.-L. (2015). Infection by intestinal parasites, stunting and anemia in school-aged children from southern Angola. *PLoS One*, 10(9).
- Roin. (2017). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pola Hidup Sehat Siswa Kelas V dan VIII SD Negeri Janten Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal PGSD Penjaskes*, 6(2), 1–8.
- Sunardi, R. (2017). *Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang*. P_ISSN : 2086-3071. <http://ejournal.ac.id>. Diakses tanggal 14 February 2018
- Tantry, Y., Tetti, Solehatib., dan Yani, D. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Diri Selama Menstruasi Pada Siswi SMP Negeri 13 Bandung*. 10(1), 146–154.
- UNICEF. (2014). Pneumonia and diarrhea tackling the deadliest diseases. Retrieved From. http://www.unicef.org/eapro/Pneum%0Aonia_and_Diarrhoea_%0AReport_2012.pdf
- Verarica Silalahi, R. M. P. (2017). Personal Hygiene Pada Anak SD Negeri Merjosari 3. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(2), 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Wahyuni. (2019). Pendidikan Kesehatan Mulut Melalui Pendekatan Metode Ceramah dan Praktek (Studi Kasus Pelatihan Dokter Kecil Sekolah Dasar Alam). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5).
- Wiyani, A, N. (2021). *Penilaian perkembangan anak usia sekolah jurnal pendidikan*. Jakarta :Unicef.
- World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal Disease [Internet]*. World Health Organization. 2017. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease>.

Hubungan faktor individu dan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan

Syaiful Bahri, Lela Kania Rahsa Puji, Tri Okta Ratnaningtyas, Siti Nurkholimah

Kesehatan Masyarakat, S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada

How to cite (APA)

Bahri, S., Puji, L. K. R., Ratnaningtyas, T. O., & Nurkholimah, S. (2024). Hubungan faktor individu dan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 75-81.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1019>

History

Received: 25 Maret 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Syaiful Bahri, Kesehatan Masyarakat, S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada; syaiful.wdh1@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehamilan serta persalinan ialah peristiwa alamiah, namun pada realitasnya Penyakit akibat kerja (PAK), terutama dermatitis kontak, sering terjadi pada pekerja, terutama di sektor informal seperti bengkel motor. Proporsi dermatitis kontak di Provinsi Banten adalah 7,5%, sementara di Tangerang Selatan mencapai 65,14%. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor individu (umur, masa kerja, lama kontak) dan personal hygiene dengan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional pada seluruh pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang, Kota Tangerang Selatan. Besar sampel penelitian ini adalah 42 orang dengan Teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara masa kerja ($p\text{-value}=0,026$), lama kontak ($p\text{-value}=0,001$), dan personal hygiene ($p\text{-value}=0,049$) dengan gejala dermatitis, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan gejala dermatitis ($p\text{-value}=0,672$).

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara umur masa kerja, lama kontak dan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak. Sementara itu tidak ada hubungan usia dengan gejala dermatitis kontak.

Kata Kunci : Personal hygiene, Dermatitis, Penyakit Akibat Kerja

ABSTRACT

Background: Occupational diseases, especially contact dermatitis, frequently occur among workers, particularly in the informal sector such as motorcycle workshops. The proportion of contact dermatitis in Banten Province is 7.5%, while in South Tangerang it reaches 65.14%. This study aims to explore the relationship between individual factors (age, length of employment, duration of contact) and personal hygiene with contact dermatitis among motorcycle workshop workers in Jelupang Sub-district.

Method: This study employed a cross-sectional design involving all motorcycle workshop workers in Jelupang Sub-district, South Tangerang City. The sample size was 42 individuals selected using total sampling technique. Data analysis utilized the chi-square test.

Result: The analysis revealed a significant relationship between length of employment ($p\text{-value}=0.026$), duration of contact ($p\text{-value}=0.001$), and personal hygiene ($p\text{-value}=0.049$) with symptoms of dermatitis, while there was no significant relationship between age and dermatitis symptoms ($p\text{-value}=0.672$).

Conclusion : There is a significant relationship between age, length of employment, duration of contact, and personal hygiene with symptoms of contact dermatitis. However, there is no relationship between age and symptoms of contact dermatitis

Keyword : Personal hygiene, Dermatitis, Occupational Diseases

Pendahuluan

Kesadaran tentang K3 dapat mempengaruhi sikap dan perilaku tentang kesehatan dan keselamatan. Rendahnya kesadaran K3 membuat pekerja rentan terhadap penyakit maupun kecelakaan kerja. (Sulistiyowati & Sukwika, 2022)

Data laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan Indonesia menyatakan selama 3 tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah kecelakaan akibat kerja, termasuk penyakit akibat kerja. (Fitria et al., 2023)

Penyakit akibat kerja merupakan gangguan kesehatan yang dialami oleh seseorang akibat rutinitas atau paparan zat tertentu di tempat kerja. Penyakit akibat kerja penting untuk diketahui, karena banyak pekerja tidak sadar bahwa keluhan yang mereka alami merupakan dampak dari pekerjaan mereka sehari-hari.

Indonesia termasuk Negara yang beriklim tropis membuat penyakit kulit seperti dermatitis paling sering. Prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. (Ilmi et al., 2022)

Dermatitis kontak sering terjadi pada pekerja yang sering mencuci tangan secara berulang kali dan terpapar berbagai zat yang dapat menyebabkan iritasi atau alergi.

Dermatitis kontak sering kali berkaitan dengan personal hygiene, personal hygiene yang kurang baik terdeteksi ketika seseorang tidak mampu menjaga dirinya sendiri, termasuk mandi, kebersihan kulit, gigi, mulut, mata, hidung, telinga, rambut, kaki, kuku dan sebagainya. Seseorang akan terkena dermatitis jika personal hygiene nya buruk. (Apriliani et al., 2022)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Banten 2019, dermatitis kontak adalah penyakit yang masih banyak terjadi di Provinsi Banten dengan angka proporsi dermatitis kontak sebesar 7,5% dengan Kab/Kota tertinggi ada di wilayah Tangerang Selatan yaitu sebesar 65,14%. (Amrullah, 2016)

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor luar seperti sifat kimia, karakteristik paparan yaitu waktu kerja, jenis

pekerjaan, frekuensi paparan, faktor lingkungan seperti suhu ruangan, dan faktor mekanis (tekanan, gesekan, cedera).

Pekerja bengkel motor salah satu pekerja yang memiliki risiko besar untuk terpapar dengan bahan kimia. Bahaya dan resiko yang ada harus diantisipasi oleh para pekerja bengkel motor yang bergerak pada sektor informal karena tidak adanya perhatian khusus dalam menangani masalah kesehatan yang terjadi. Salah satu penyakit yang bisa menjadi masalah untuk kesehatan pekerja bengkel motor adalah masalah yang terjadi pada kulit yaitu dermatitis kontak akibat kerja.

Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (asam sulfat), serta produk-produk minyak bumi seperti minyak pelumas, pelumas, minyak/oli, bensin dan sebagainya. *Accu zuur* merupakan salah satu contoh bahan kimia yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terdahulu dengan mengambil 15 orang pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang untuk dijadikan responden.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari 15 responden terdapat 9 responden (60%) mengalami lama kontak paparan bahan kimia hingga > 8 jam, terdapat 12 responden (80%) mengalami masa kerja > 2 tahun di bengkel motor, terdapat 12 responden (80%) kurangnya terhadap personal hygiene dan terdapat 12 responden (80%) yang mengalami gejala dermatitis kontak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor Individu Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan”.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan analitik deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif dan desain yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan dengan jumlah 42 orang pekerja pada 17 tempat bengkel motor di Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kuisisioner. Analisis hasil penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan variabel dependen dan variabel independen.

Hasil

Hasil analisis univariat (tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-45 tahun (52,4%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Masa Kerja, Lama Kontak, Personal Hygiene dan Gejala Dermatitis Kontak pada pekerja Bengkel Motor di Kelurahan Jelupang

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Umur		
Remaja 15-25	9	21.4
Dewasa 26-45	22	52.4
Lansia 46-65	11	26.2
Total	42	100
Masa Kerja		
> 2 tahun	29	69
≤ 2 tahun	13	31
Total	42	100
Lama Kontak		
> 8 jam	25	59,5
≤ 8 jam	17	40,5
Total	42	100
Personal Hygiene		
Buruk	31	73,8
Baik	11	26,2
Total	42	100
Gejala Dermatitis Kontak		
Ada Keluhan	25	59,5
Tidak Ada Keluhan	17	40,5
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar pekerja masa kerja dengan > 2 Tahun yaitu sebanyak 29 pekerja (69.0). Sebagian besar pekerja lama kontak dengan bahan kimia yang ada di bengkel >8 Jam yaitu sebanyak 25 pekerja (59.5). Sebagian besar pekerja kategori personal hygiene buruk yaitu sebanyak 31 pekerja (73.8). Dan sebagian

besar pekerja kategori ada keluhan buruk yaitu sebanyak 23 pekerja (59.5).

Untuk mengetahui variabel yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak maka dilakukan analisis bivariat pada setiap variabel yang diteliti. Berikut adalah hasil analisis bivariat yang digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Lama Kontak, *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Kelurahan Jelupang

Variabel	Gejala Dermatitis Kontak				Total		<i>p-value</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		N	%	
	N	%	N	%			
Umur							
Remaja 15-25	6	14,3%	3	7,1%	9	21.4%	0,672
Dewasa 26-45	15	35,7%	7	16,7%	22	52.4%	
Lansia 46-65	9	21,4%	2	4,8%	11	26,2%	
Total	30	71,4%	12	28,6%	42	100%	
Masa Kerja							
> 2 tahun	24	57.1%	5	11.9.%	29	69.0%	0,026
≤ 2 tahun	6	14.3%	7	16.7%	13	31.0%	
Total	30	71.4%	12	28.6%	42	100.0%	
Lama kontak							
>8 jam	23	54.8%	2	4,8%	25	59,5%	<i>p</i> = 0,001
≤ 8 jam	7	16.7%	10	23,8%	17	40,5%	
Total	30	71,4%	12	28,6%	42	100	
Personal Hygiene							
Buruk	25	59.5%	6	14,3%	31	73,8%	<i>p</i> = 0,049
Baik	5	11.9%	6	14,3%	11	26,2%	
Total	30	71,4%	12	28,6%	42	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan jumlah responden berpendidikan SMP sebanyak 1 orang dengan persentase (2.4%), responden berpendidikan SMA sebanyak 25

Pembahasan

Hubungan antara Umur dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis data antara hubungan umur dengan gejala dermatitis kontak bahwa sebagian besar responden dengan umur dewasa 26-25 tahun dengan kategori adanya keluhan sebanyak 15 pekerja dengan presentase (35.7%) dan kategori tanpa adanya keluhan sebanyak 7 pekerja dengan presentase (16.7%), hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0.672 menunjukkan (> 0.05), berarti tidak ada hubungan antara umur dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2018) dengan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0.126 ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang

orang dengan persentase (59.5%), dan responden pendidikan PT sebanyak 16 orang dengan persentase (38.1%)

signifikan antara umur dengan kejadian Dermatitis pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Cempaka Baru. (Saputra, 2018)

Umur juga menggambarkan salah satu aspek yang bisa menimbulkan terbentuknya dermatitis pada seseorang karna bertambahnya usia seseorang bisa mengakibatkan menurunnya imunitas manusia sehingga mudah menimbulkan penyakit akibat kerja dari paparan luar. (Salsabillah et al., 2022)

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan gejala dermatitis kontak dalam penelitian ini kemungkinan karena jumlah responden dengan 3 kategori umur tidak sama sehingga kurang dapat melihat perbedaan dari 3 kategori umur dan peneliti berasumsi bahwa umur yang lebih tua kemungkinan besar memiliki resiko terjadinya gejala dermatitis.

Hubungan antara Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor

di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis data antara hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak bahwa sebagian besar responden dengan masa kerja > 2 tahun dengan kategori adanya keluhan sebanyak 24 pekerja (57.1%) dan kategori tidak ada keluhan sebanyak 5 pekerja (11.9%), hasil uji statistik diperoleh $p\text{-Value} = 0.026$ ($p < 0.05$) artinya ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, (2018) dengan hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.021$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Daerah Mugas Kota Semarang. (Kurniawati, 2018)

Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Hal ini memungkinkan para pekerja yang bekerja lebih dari dua tahun mempunyai resistensi terhadap bahan iritan ataupun allergen, sehingga penderita dermatitis kontak pada kelompok ini cenderung sedikit ditemukan. Bagi pekerja yang memiliki masa kerja yang cukup lama tetapi mengalami dermatitis kontak kemungkinan pekerja tersebut menerapkan personal hygiene yang tidak baik. (Alfianti et al., 2017)

Hasil penelitian ini pekerja dengan masa kerja > 2 tahun mengalami dermatitis kontak. Dikarenakan lebih sering terpapar dan berkontak langsung dengan bahaya yang terdapat dalam lingkungan kerja ketika pekerja tersebut memiliki masa kerja yang lama, salah satunya yaitu bahaya pada bersentuhan terlalu lama dengan bahan kimia yang ada di bengkel motor.

Hubungan antara Lama Kontak dengan Gejala Dermatitis Kontak pada pekerja Bengkel Motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis data antara hubungan lama kontak dengan gejala dermatitis kontak. Sebagian besar responden dengan lama kontak > 8 jam dengan kategori adanya keluhan

sebanyak 23 pekerja (54.8%) dan kategori tidak ada keluhan sebanyak 2 pekerja (4.8%), hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0.05$), yang berarti ada hubungan antara lama kontak dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alifariki et al, (2019), dengan hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis pada pekerja bengkel motor di Kota Kendari. (Alifariki et al., 2019)

Waktu kerja yang melebihi dari batas jam kerja yang di atur oleh Undang-Undang akan membuat pekerja memiliki resiko yang lebih besar mengalami gangguan kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja. Lamanya kontak dengan bahan kimia dapat mengakibatkan iritasi kulit sehingga menimbulkan kelainan kulit. (Ningrum, 2022)

Lama kontak dengan bahan kimia meningkatkan potensi paparan bahan kimia ke kulit sehingga potensi untuk terjadinya dermatitis kontak semakin besar. (Wijaya et al., 2021)

Kontak dengan bahan kimia bisa menjadi salah satu penyebab terbesar dermatitis kontak akibat kerja. Tetapi, jika standar dan prosedur kerja dilaksanakan dengan baik, maka pencegahan dermatitis kontak dapat dilakukan. (Ade Indrawan et al., 2014)

Dari penelitian ini lama kontak seseorang bekerja dengan baik sehari pada umumnya yaitu 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan seseorang akan berdampak tidak efektif dan tidak optimal pada pekerja. Terlalu lama kontak dengan bahan kimia akan menimbulkan terjadinya dermatitis kontak. Dikarenakan seringnya berkontak dengan frekuensi yang terlalu lama terhadap bahan kimia yang ada di bengkel motor, maka kemungkinan besar akan terjadi iritasi pada kulit dan mengalami penurunan kualitas, gangguan kesehatan dan penyakit akibat kerja.

Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel

Motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis data antara hubungan lama kontak dengan gejala dermatitis kontak diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kelompok buruk dengan kategori adanya keluhan sebanyak 25 pekerja (59.5%) dan kategori tidak adanya keluhan sebanyak 6 pekerja (14.3%), hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.049$ ($p < 0.05$), yang berarti ada hubungan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadi et al, (2021), dengan hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.002$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada pekerja bengkel motor di Kecamatan Plaju. (Hadi et al., 2021)

Pencegahan dermatitis kontak bisa dimulai dari diri sendiri. Pemilik bengkel maupun pekerjaannya harus mengakses informasi tentang bagaimana menjaga kebersihan diri dengan baik. Dan diharapkan memiliki kesadaran untuk memperhatikan pentingnya menerapkan *personal hygiene* yang baik. (Astrianda, 2012)

Personal hygiene adalah salah satu faktor yang memicu terjadinya dermatitis kontak berhubungan dengan kebiasaan pekerjaan yang buruk yang tidak memperhatikan kebersihan diri, kebersihan pakaian, dan kebersihan tempat tidurnya. (Fajriyani et al., 2019)/

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan *personal hygiene* yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit akibat kerja salah satunya yaitu penyakit dermatitis kontak. Dikarenakan pekerja tidak berupaya untuk memelihara dan merawat kebersihan diri sendiri saat sebelum dan setelah bekerja pada bengkel motor, sehingga mengakibatkan terjadinya dermatitis kontak.

Kesimpulan

Hasil uji statistik umur diperoleh ($p\text{-value}=0.672$), masa kerja diperoleh ($p\text{-value}=0.026$), lama kontak diperoleh ($p\text{-value}=0.001$) dan personal hygiene diperoleh ($p\text{-value}= 0.049$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan gejala dermatitis kontak dan terdapat ada hubungan yang signifikan antara masa kerja, lama kontak dan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak.

Saran

Membuat standard operasional kerja sesuai dengan keselamatan dan kesehatan kerja seperti melakukan pencegahan dengan memperbaiki personal hygiene, menyiapkan fasilitas cuci tangan yang memadai, dan membuat peraturan jam kerja tidak lebih dari 8 jam

Daftar Pustaka

- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.14710/jkm.v2i2.6385>
- Alfianti, K. R., Karimuna, S. R., & Rasma. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 1–12.
- Alifariki, L. O., Kusnan, A., & Saida, S. (2019). Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel di Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.2762>
- Amrullah, M. E. al. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Cleaning Sevice Di Rumah Sakit Omni Alam Sutera Tangerang Tahun 2021. *Repository Universitas Esa Unggul*, 1–23.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221.

- <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
- Astrianda. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 66(0906121470), 37–39.
- Fajriyani, Noviyanti, W. O. N., & Muslimin. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Sawah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konaawe Selatan. *MIRACLE Journal of Public Health*, 2(2), 192–200.
- Fitria, R., Pramadita, S., & Kadaria, U. (2023). Penilaian Risiko Pekerjaan Struktur dan Pondasi pada Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Minum menggunakan PERMEN PUPR No. 10 Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 270–277. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.848>
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32502/oku.v1i1.3154>
- Ilmi, A. F., Mulfaiza, H., Kania, L., Puji, R., & Qomariyah, L. (2022). Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Penggunaan Hand Sanitizer Dengan Gejala-Gejala Di Masa Pandemi Covid-19. *MAP Midwifery and Public Health Journal*, 2(1), 82–93.
- Kurniawati, A. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Tambal Ban di Daerah Mugas Kota Semarang. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Ningrum, I. N. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Bakung Samarinda. In *Skripsi, Universitas Mulawarman* (Issue 8.5.2017).
- Salsabillah, W., Novianus, C., & Trimawartinah, T. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Motor Formal Di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.25077/jk3l.3.2.101-110.2022>
- Saputra, F. (2018). *faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Cempaka Baru Tahun 2018*. 20.
- Sulistiyowati, I., & Sukwika, T. (2022). Investigasi Kecelakaan Kerja Akibat Alat Pelindung Diri Menggunakan Metode Scat Dan Smart-Psl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 27–45. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.367>
- Wijaya, M. R., Putri, E. C., Kusumaningtiar, D. A., & Azteria, V. (2021). Gambaran Faktor Dermatitis Kontak Pada Karyawan Bagian Produksi Di Pt. Argapura Indonesia Tahun 2020. *Ikesma*, 17(2), 75. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v17i2.22202>

Hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob

Febri Hariani, Lia Idealistitina

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmi Kesehatan Abdi Nusantara

How to cite (APA)

Hariani, F., & Idealistitina, L.(2024). Hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob . *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 82-87.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1020>

History

Received: 25 Maret 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Febri Hariani, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmi Kesehatan Abdi Nusantara;
febrihariani45@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Efektivitas kerja seorang perawat erat kaitannya dengan motivasi, kepemimpinan dan gaji perawat, oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan seorang perawat maka aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi, kepemimpinan dan penghargaan harus dikelola dengan baik. Kepala pusat pengobatan bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pelayanan pasien di pusat pengobatan yang berada di bawah kendalinya. Apabila pengendalian dapat dilaksanakan dengan baik maka banyak manfaat yang diperoleh seperti peningkatan efisiensi kerja dan peningkatan efisiensi kerja.

Metode: Menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional.

Hasil: Didapatkan sebagian besar responden mempunyai persepsi buruk, 24 (48.0%) responden dan 34 (68.0%) responden mempunyai persepsi baik. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar $0,020 \leq 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara peran manajer ruangan sebagai supervisor dengan kinerja perawat di RS Bhayangkara Brimobi tahun 2023.

Kata Kunci : Peran Kepala Ruangan, Supervisi, Kinerja, Perawat

ABSTRACT

Background: The effectiveness of a nurse's work is closely related to the nurse's motivation, leadership and salary, therefore, to obtain good results from a nurse's work, aspects that influence motivation, leadership and rewards must be managed well. The head of the treatment center is responsible for supervising patient services at the treatment center under his control. If control can be implemented well, many benefits can be obtained, such as increasing work efficiency and increasing work efficiency

Method: Using a quantitative analytical research design with a cross sectional approach.

Result: It was found that the majority of respondents had a bad perception, 24 (48.0%) respondents and 34 (68.0%) respondents had a good perception. The statistical test results show a p-value of $0.020 \leq 0.05$, which means H_a is accepted and H_o is rejecter.

Conclusion: There is a relationship between the role of the room manager as a supervisor and the performance of nurses at Bhayangkara Brimobi Hospital in 2023.

Keyword : Role of Head of Room, Supervision, Performance, Nurse

Pendahuluan

Terwujudnya kondisi sehat merupakan kehendak seluruh pihak, tidak cuma oleh orang perorangan, namun pula oleh keluarga, kelompk serta warga, Sebagian kasus yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan kesehatan di Indonesia ialah: disparasi status kesehatan, beban ganda penyakit, kinerja pelayanan kesehatan yang rendah, sikap warga yangkurang menunjang pola hidup bersih serta sehat, rendahnya mutu, pemetaan serta keterjangkauan pelayanan kesehatan, terbatasnya tenaga kesehatan serta distribusi tidak menyeluruh, rendahnya status kesehatan penduduk miskin. Diantara sebagian kasus tersebut buat menjangkau mutu pelayanan kesehatan wajib penuhi poin 3(3) ialah kinerja pelayanan kesehatan yang rendah (Adisasmito, 2019).

Dalam masa globalisasi ini pergantian pelayanan kesehatan ataupun keperawatan ialah kesatuan dalam pertumbuhan serta pergantian keperawatan di Indonesia. Jadi perihal yang aneh ataupun tidak semestinya terjalin, apabila warga universal serta lingkungannya terus menerus berganti, sebaliknya keperawatan yang ialah bagian dari warga tersebut tidak berganti dalam menata kehidupan profesi keperawatan(Nursalam, 2020).

Salah satu strategi buat memaksimalkan kedudukan serta guna perawat dalam pelayanan keperawatan merupakan pembenahan dalam manajemen keperawatan dengan harapan terdapatnya aspek kelola yang maksimal sehingga sanggup jadi wahana kenaikan keefektifan pembagian pelayanan keperawatan sekalian lebih menjamin kepuasan penderita terhadap kinerja pelayanan keperawatan. Dengan kata lain kalau diperlukannya manajemen yang baik buat menggapai hasil yang maksimal dalam pemberian asuhan keperawatan (Nursalam, 2017).

Kinerja perawat sangat berhubungan dengan motivasi, supervisi serta penghargaan kerja perawat, sehingga aspek- aspek yang mempengaruhi motivasi, supervisi serta penghargaan kerja butuh dikelola dengan baik

buat memperoleh hasil kinerja perawat yang baik (Karima, A. Nur Ainal, 2018).

Supervisi merupakan sesuatu proses fasilitasi sumber- sumber yang dibutuhkan staf, dilaksanakan dengan metode perencanaan, pengarahan, tutorial, motivasi, penilaian, serta revisi supaya staf bisa melakukan tugasnya secara maksimal. Kepala ruangan selaku ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit wajib memiliki keahlian buat melaksanakan supervisi, sebab dengan terdapatnya supervisi serta pengarahan kepada staf keperawatan bisa tingkatan kinerja, kinerja staf hendak bertambah apabila terdapat kepuasan kerja. Kinerja ialah hasil kerja secara mutu serta kuantitas yang dicapai oleh seseorang personil dalam melakukan tugasnya. Cocok dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (A.A Anwar Prabu Mangkunegara, 2019).

Penerapan supervisi bukan cuma diperuntukan buat mengawasi apakah segala staf keperawatan melaksanakan tugasnya dengan sebaik- baiknya, cocok dengan instruksi ataupun syarat yang sudah digariskan, namun pula gimana membetulkan proses keperawatan yang lagi berlangsung. Jadi, dalam aktivitas supervisi segala staf keperawatan bukan selaku obyek namun pula selaku subyek. Perawat diposisikan selaku mitra kerja yang mempunyai ideide, komentar serta pengalaman yang butuh didengar, dihargai serta diikutsertakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Siswanto, 2018).

Kedudukan utama seseorang kepala ruangan merupakan mengelola segala sumber energi di unit perawatan buat menciptakan pelayanan yang bermutu. Kepala ruangan bertanggung jawab buat melakukan supervisi pelayanan keperawatan pada penderita di ruang perawatan yang dipimpinnya (Nurhidayah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezky, (2017) dengan judul “Hubungan antara Peran Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa”, hasil riset menampilkan kalau dari 80 responden yang melaporkan kalau kedudukan kepala

ruangan yang baik ada 69 responden(86. 3%) yang kinerja perawatnya baik serta 11 responden(13. 8%) yang mempunyai kinerja perawatnya kurang baik, sebaliknya dari 4 responden yang melaporkan kalau kedudukan kepala ruangan yang kurang baik ada 1 responden(25. 0%) yang kinerja perawatnya baik serta 3 responden(75. 0%) yang mempunyai kinerja perawatnya kurang baik. Bersumber pada analisa Ikatan antara Kedudukan Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.

Metode

Riset ini memakai desain riset kuantitatif analitik ialah riset buat mengenali terdapatnya ikatan antara variabel independen serta dependen, dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional ialah tipe riset yang menekankan waktu pengukuran/ observasi informasi variabel leluasa serta bergantung cuma satu kali pada satu dikala. Riset ini dicoba buat mengenali ikatan antara variabel yang satu dengan variable yang lain (Notoatmodjo, 2018).

Hasil

A. Analisa Univariat

1. Peran Kepala Ruangan sebagai Supervisi

Tabel 1. Distribusi frekuensi peran kepala ruangan sebagai supervisi di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Tahun 2023

Peran KepalaRuangan sebagai Supervisi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	24	48,0 %
Cukup	6	12,0 %
Baik	20	40,0 %
Total	50	100 %

Berdasarkan table 1 gambaran pada variabel peran kepala ruangan sebagai supervise didapatkan hasil bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden yang

memiliki. Persepsi kurang sebanyak 24 (48,0%) orang, yang memiliki persepsi cukup sebanyak 6 (12,0%) orang dan responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 20 (40,0%)

2. Kinerja Perawat

Tabel. 2 Distribusi frekuensi kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob Tahun 2023

Kinerja Perawat	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kinerja Rendah	11	22,0 %
Kinerja Sedang	5	10,0 %
Kinerja Tinggi	34	68.0 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 2 gambaran pada variabel kinerja perawat didapatkan hasil bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden yang memiliki kinerja

rendahsebanyak 11 (22,0%) orang, yang memiliki kinerja sedang sebanyak 5 (10,0%) orang dan responden yang memiliki kinerja tinggi sebanyak 34 (68,0%).

B. Analisa Bivariat

Tabel. 3 Hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara Brimob Tahun 2023

Kinerja Perawat							
Peran Kepala Ruangan sebagai Supervisi	Kinerja Rendah	KinerjaSedang	KinerjaTinggi		Total		PValue
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	8	72,7	1	20,0	24	48,0	0.020
Cukup	1	9,1	3	6,0	6	12,0	
Baik	2	18,2	1	20,0	20	40,0	
Juamlah	11	100	5	100	50	100	

Berdasarkan tabel.3 dapat dilihat bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden memiliki yang memiliki persepsi baik dan memiliki kinerja tinggi sebanyak 17 responden (50,0%). Hasil uji statistik didapatkan

nilai p value $0,020 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob tahun 2023, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

Pembahasan

1. Peran Kepala Ruangan sebagai Supervisi

Bersumber pada hasil riset menampilkan cerminan pada variabel kedudukan kepala ruangan selaku supervisi didapatkan hasil kalau dari 50 responden, sebagian besar responden yang mempunyai anggapan kurang sebanyak 24(48,0%) orang, yang mempunyai anggapan lumayan sebanyak 6(12,0%) orang serta responden yang mempunyai anggapan baik sebanyak 20(40,0%).

Bagi teori kepala ruangan ialah pemimpin yang bisa menggerakkan perawat buat melakukan asuhan keperawatan dengan baik. Kepala ruangan pula wajib mempunyai keahlian supaya bisa mengelola pelayanan secara efisien dalam manajemen guna menunjang pelayanan asuhan keperawatan(Rahman et al, 2020).

Kedudukan kepala ruangan sangatlah berarti dalam tingkatan kepatuhan perawat, kepala ruangan pula sebagai seseorang manajer yang wajib sanggup melakukan kedudukannya dalam melaksanakan manajemen keperawatan. Kedudukan seseorang kepala ruangan sangat memastikan standar keberhasilan program yang dituangkan dalam wujud prosedur kerja serta penampilan tiap staf

yang hendak dibanding dengan hasil yang telah dicapai ataupun yang telah sanggup di kerjakan oleh staf (Sudarmanto, 2019).

Supervisi ialah salah satu proses aktivitas ataupun penerapan sistem manajemen yang ialah bagian dari guna pengarahan dan pengawasan serta pengendalian (controlling) (Wiyana. M, 2018). Supervisi bukan cuma apakah segala staf keperawatan melaksanakan tugasnya dengan sebaik- baiknya, cocok dengan instruksi ataupun syarat yang sudah digariskan, namun pula gimana membetulkan proses keperawatan yang lagi berlangsung (Siswanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan Passya et al., (2019) menarangkan perawat mempunyai anggapan baik terhadap arahan yang diberikan supervisor sebanyak 95, 5% serta anggapan kurang baik 4, 5% sebab perawat merasa tidak sering memperoleh arahan dari supervisor.

2. Kinerja Perawat

Bersumber pada hasil riset menampilkan cerminan pada variabel kinerja perawat didapatkan hasil kalau dari 50 responden, sebagian besar responden yang mempunyai kinerja rendah sebanyak 11(22,0%) orang, yang mempunyai kinerja lagi sebanyak 5(10,0%) orang serta

responden yang mempunyai kinerja besar sebanyak 34(68,0%).

Bagi teori kinerja didefinisikan selaku pemeran resmi dari keahlian, keahlian, ataupun bakat perawat professional. Sikap terpaut kinerja secara langsung terpaut dengan tugas pekerjaan yang butuh dituntaskan buat menggapai tujuan pekerjaan (Nikolaus. N. Kewuan, 2016).

Penelitian yang dilakukan Dedi, B., & Dwiantoro, (2020) menarangkan kalau kinerja perawat pelaksana dalam membagikan asuhan keperawatan, yang dikategorikan besar sebanyak 31 orang perawat(49,2%), serta kinerja perawat pelaksana yang dikategorikan rendah sebanyak 32 orang perawat(50,8%).

3. Hubungan Peran Kepala Ruangan sebagai Supervisi dengan Kinerja Perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara Brimob Tahun 2023

Bersumber pada hasil riset menampilkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,020 \leq 0,05$ yang maksudnya terdapat ikatan kedudukan kepala ruangan selaku supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap Rumah sakit Bhayangkara Brimob tahun 2023, yang berarti H_a diterima serta H_o ditolak.

Menurut Setiawan, (2018) dalam melaksanakan supervisi kepala ruangan harus mempunyai kemampuan sebagai perencana, pengarah, pelatih, pengamat, penilai. Setiawan, (2018), melaporkan pula supervisi sangat dibutuhkan pada pelayanan keperawatan yang diberikan oleh perawat pelaksana yang belum handal, supaya unit pelayanan keperawatan jadi baik. Perihal ini sangat cocok dengan keadaan pelayanan keperawatan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noor, (2019) yang menunjukkan p value < 0.05 bisa disimpulkan kalau terdapat ikatan yang bermakna antara kedudukan supervise kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Universal Wilayah Petala Bumi.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset yang dicoba tentang ikatan kedudukan kepala ruangan selaku supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap Rumah sakit Bhayangkara Brimob Tahun 2023 didapatkan sebagian besar responden yang mempunyai anggapan kurang sebanyak 24(48,0%) orang serta responden yang mempunyai kinerja besar sebanyak 34(68,0%). Hasil uji statistic didapatkan nilai p value $0,020 \leq 0,05$ yang maksudnya terdapat ikatan kedudukan kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap Rumah sakit Bhayangkara Brimob tahun 2023, yang berarti H_a diterima serta H_o ditolak.

Saran

Bisa menjadikan bahan penilaian untuk pihak manajemen rumah sakit buat kerap melaksanakan supervisi serta membagikan reward kepada perawat yang berprestasi.

Daftar Pustaka

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Adisasmitho, W. (2019). Sistem Manajemen Lingkungan Rumah Sakit. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dedi, B., & Dwiantoro, L. (2020). Kepemimpinan dan Manajemen Pelayanan. Keperawatan: Teori, Konsep dan Implementasi. Trans Info Media.
- Karima, A. Nur Ainal, et. all. (2018). Pengaruh Masa Kerja, Pelatihan dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar. Hasanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship, Vol. 1, No. 4.
- Nikolaus. N. Kewuan. (2016). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Waelengga Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2020 Vol 4 No 2 (2016): Jurnal Wawasan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurhidayah, S. (2015). Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing terhadap Kepatuhan.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan. Praktis. 5th ed. edited by P. Puji Lestari. Jakarta: Salemba Medika.
- Passya, P., Rizany, I., & Setiawan, H. (2019). Hubungan Peran Kepala Ruangan dan Supervisor Keperawatan dengan Motivasi Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i2.409>
- Rahman et al. (2020). Pengaruh Supervisi Klinik Terhadap Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Teknologi.
- Rezky. (2017). Hubungan antara Peran Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.
- Setiawan, H. D. (2018). Supervisi klinis model proctor dalam peningkatan kualitas perawatan selama prosedur intravena. *Dunia Keperawatan*, 6(2), 123-133.
- Siswanto, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Korelasional. Bossscript. Klaten Selatan.
- Sudarmanto. (2019). Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM, edisi tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Urmono, M., & Noor, C. . (2019). Hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan di ruang rawat inap rsu pku muhammadiyah gubug. *University Research Coloquim*, 240-9189.
- Wiyana. M. (2018). Supervisi dalam keperawatan. Diambil pada 17 Jan 2024.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko

Rosa Susanti, Okta Zenita Siti Fatimah

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia

How to cite (APA)

Susanti, R., & Fatimah, O. Z. S.(2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 15(01). 88-93.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1022>

History

Received: 27 Maret 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Rosa Susanti, STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia, Program Study Kebidanan;
rosasusanti1985@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah remaja berusia 10 sampai 24 tahun mencapai 65 juta jiwa atau setara dengan 30% total penduduk di Indonesia. Di Indonesia, sekitar 15 hingga 20% remaja usia sekolah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terdapat 15 juta remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Pada bulan Juni 2006, terdapat 6.332 kasus di Indonesia, dengan 78,8% kasus baru dilaporkan terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks, lebih dari 60% di antaranya usia 24 tahun ke bawah dan 30% usia 15 tahun ke bawah. Terdapat sekitar 2,3 juta aborsi di Indonesia, 20% setiap tahunnya dan di antaranya dilakukan oleh remaja perempuan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Metode: penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional dengan 33 responden penelitian ini menggunakan data primer, dengan analisis Chi Square.

Hasil: penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Kesimpulan: tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Kata Kunci : Pengetahuan; sikap; perilaku_beresiko

ABSTRACT

Background: The number of teenagers aged 10 to 24 years has reached 65 million people or the equivalent of 30% of the total population in Indonesia. In Indonesia, around 15 to 20% of school-age teenagers have had sex before marriage. There are 15 million teenage girls between the ages of 15 and 19 who give birth every year. In June 2006, there were 6,332 cases in Indonesia, with 78.8% of new cases reported occurring in the 15-29 year age group. It is estimated that in Indonesia there are around 270,000 sex workers, more than 60% of whom are aged 24 years and under and 30% aged 15 years and under. There are around 2.3 million abortions in Indonesia, 20% every year and of them are carried out by teenage girls. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior

Method: used quantitative with a cross-sectional approach with 33 respondents. This research used primary data, with Chi Square analysis.

Result: showed that there was no relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior.

Conclusion: : is that there is no relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior

Keyword : Knowledge; attitude; risk_behaviour

Pendahuluan

Remaja dengan usia 10 sampai 24 tahun mencapai 65 juta jiwa atau setara dengan 30% total penduduk Indonesia. Di Indonesia, sekitar 15 hingga 20% remaja usia sekolah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terdapat 15 juta remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Pada bulan Juni 2006, terdapat 6.332 kasus di Indonesia, dengan 78,8% kasus baru dilaporkan terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks, lebih dari 60% di antaranya usia 24 tahun ke bawah dan 30% usia 15 tahun ke bawah. Terdapat sekitar 2,3 juta aborsi di Indonesia, 20% setiap tahunnya dan di antaranya dilakukan oleh remaja perempuan. Berciuman dan melakukan hubungan seksual secara intens, mempunyai banyak potensi risiko diantaranya dapat menyebarkan penyakit kelamin, termasuk HIV/AIDS, Kehamilan yang tidak diinginkan selain itu permasalahan lain akan yang muncul, diantaranya aborsi dengan segala risikonya, meningkatnya angka kesakitan dan kematian perinatal, kelahiran kurang bulan, dan berat badan lahir rendah. (Andriani et al., 2022).

Masa remaja merupakan masa yang sangat berharga jika sehat jasmani dan rohani serta mempunyai pendidikan yang cukup. Terdapat 67 juta remaja berusia antara 10 dan 24 tahun, yang merupakan 24% dari total penduduk Indonesia, dan generasi muda merupakan jantung pembangunan negara ini. Program prioritas BKKBN berkontribusi pada kesehatan ibu, keluarga berencana, dan kesehatan reproduksi dengan strategi berfokus pada perluasan akses dan pengetahuan layanan kesehatan reproduksi (Humas, 2021). Masalah kesehatan reproduksi pada remaja erat kaitannya dengan perilaku berisiko di kalangan remaja, seperti merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual pranikah.

Perilaku seks bebas memiliki bermacam penyebab, penyebab tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sosial budaya, kepatuhan beragama, penganut nilai-nilai, psikologis bahkan faktor ekonomi. Remaja Berdasarkan tinjauan penelitian dan literatur yang relevan, pergaulan bebas dikaitkan dengan riwayat

keluarga, referensi kelompok dan teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media massa, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tingkat kognitif remaja mempengaruhi perilaku seksual baik secara eksternal maupun internal, perkembangan moralitas, usia, kekerasan, peningkatan pergaulan bebas, narkoba, alkohol, zat psikoaktif dan narkotika (NAPZA), kemiskinan, status demografi, agama dan kepribadian, gaya atau identitas pribadi. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat terbatas. Faktor ini meliputi ketidakakuratan informasi yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, situs porno internet, dan lain-lain, sehingga akan menyebabkan distorsi pemahaman dan persepsi, sehingga pengetahuan anak tentang gender pun terdistorsi. Kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah menyebabkan mereka cenderung berperilaku tidak pantas sehingga mengembangkan sikap tentang seks. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, tidak menutup kemungkinan juga remaja mempunyai anggapan bahwa seks adalah salah satu cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga karena cinta, mereka mengurungkan niat untuk berhubungan seks dengan pacarnya sebelum menikah (Andriani et al., 2022).

Seks pranikah yang aktif di kalangan remaja mempunyai risiko yang signifikan terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Berdasarkan data SDKI tahun 2007 dan 2012, remaja laki-laki melaporkan lebih sering melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan perempuan, kecuali remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun (Pusdatin, 2017). Hasil penelitian aminatussyadiah, 2020 sebanyak 11% (771 orang) dari total responden remaja yakni 7.203 orang menyatakan pernah mengalami kehamilan (Aminatussyadiah et al., 2020). Penelitian Indah dkk didapatkan hasil masih minimnya pengetahuan remaja terhadap kehamilan remaja (Indah et al., 2022).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja adalah setiap perilaku remaja yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan

lawan jenis maupun sesama jenis, dan dilakukan sebelum adanya hubungan seksual resmi antara pasangan dan suami. Objek seksualnya bisa orang lain, orang khayalan, atau diri sendiri. Bentuk-bentuk hubungan seks pranikah antara lain: ciuman, belaian, dan hubungan seksual. Sekitar 54% gadis yang belum menikah telah kehilangan keperawanannya. Perilaku pacaran remaja diyakini menjadi penyebab utama, namun jumlah remaja yang berpacaran juga semakin meningkat. Dengan semakin banyaknya anak muda di bawah usia 13 tahun yang berpacaran, semakin banyak pula orang yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dampak yang paling besar adalah kehamilan sebelum menikah. Penyebabnya adalah gencarnya informasi dari generasi muda yang menyukai video vulgar melalui media dan internet. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap lingkungan bermain serta teman bergaul remaja. Jika remaja diberikan fasilitas dan kegiatan maka dapat memungkinkan remaja aktif dan produktif (Fariningsih, 2021).

Metode

Penelitian ini terdiri dari 3 yaitu tahap persiapan yaitu peneliti menyiapkan kuesioner,

tahap pelaksanaan yaitu peneliti menyebarkan kuesioner, melakukan analisis, dan tahap evaluasi yaitu peneliti menyampaikan hasil dan saran. Penelitian ini dilakukan di MA AL-ihsan Pondok Gede. Waktu yang diperlukan untuk penelitian selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan April 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Responden pada penelitian ini adalah siswa dan siswa MA Al-ihsan berjumlah 33 orang. Penelitian menggunakan data primer, dengan analisis Chi Square.

Hasil

Penelitian ini didapatkan sebanyak 3 (17.6%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap yang positif. Terdapat 3 (18.8%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah dengan sikap yang positif. Terdapat 14 (82.4%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap negative. Terdapat 13 (81.3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dengan sikap negatif terhadap perilaku beresiko. Diketahui P value 1.000 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Tabel 1. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total		OR (95%CI)	P Value
	Positif		Negatif					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	3	17.6	14	82.4	17	100	0.929	1.000
Rendah	3	18.8	13	81.2	16	100	0.158 – 5.448	
Jumlah	6	18.2	27	81.8	33	100		

Dari table 1 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan memiliki sikap positif sebanyak 3(17.6%), sedangkan responden dengan dengan pengetahuan tinggi dengan sikap negative sebanyak 14 (82.4%). Uji statistic hubungan tingkat pengetahuan dengan

sikap remaja terhadap perilaku beresiko didapatkan p Value 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 3 (17.6%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap yang positif. Terdapat 3 (18.8%) responden dengan tingkat

pengetahuan rendah dengan sikap yang positif. Terdapat 14 (82.4%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap negative. Terdapat 13 (81.3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dengan sikap negatif terhadap perilaku beresiko. Diketahui P value

1.000 sehingga diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Seks bebas mempunyai banyak penyebab. Penyebabnya bisa dipengaruhi oleh lingkungan, sosial budaya, afiliasi agama, nilai-nilai yang tetap, faktor psikologis, bahkan faktor ekonomi. Berdasarkan tinjauan penelitian dan referensi terkait, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik secara eksternal maupun internal. Secara khusus, riwayat keluarga, referensi kelompok atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, tingkat kognitif, perkembangan moral, usia, kekerasan, dan pergaulan bebas meningkat, narkoba, alkohol, psikoaktif dan narkotika substansi (NAPZA), kemiskinan, situasi perumahan, agama, gaya kepribadian atau identitas pribadi. Pengetahuan remaja tentang seksualitas masih sangat terbatas. Faktor ini meliputi ketidakakuratan informasi yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, situs porno internet, dan lain-lain, sehingga akan menyebabkan distorsi pemahaman dan persepsi, sehingga pengetahuan anak tentang gender pun terdistorsi. Kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah menyebabkan mereka cenderung berperilaku tidak pantas sehingga mengembangkan sikap tentang seks. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, tidak menutup kemungkinan juga remaja mempunyai anggapan bahwa seks adalah salah satu cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga karena cinta, mereka mengurungkan niat untuk berhubungan seks dengan pacarnya sebelum menikah (Andriani et al., 2022).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja adalah setiap perilaku remaja yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dan dilakukan sebelum adanya hubungan seksual resmi antara pasangan dan suami. Objek seksualnya bisa orang lain, orang khayalan, atau diri sendiri. Bentuk-bentuk hubungan seks pranikah antara lain: ciuman, belaian, dan hubungan seksual.

Sekitar 54% gadis yang belum menikah telah kehilangan keperawanannya. Perilaku pacaran remaja diyakini menjadi penyebab utama, namun jumlah remaja yang berpacaran juga semakin meningkat. Dengan semakin banyaknya anak muda di bawah usia 13 tahun yang berpacaran, semakin banyak pula orang yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dampak yang paling besar adalah kehamilan sebelum menikah pasalnya, gempuran informasi dari sikap remaja yang suka mengakses video yang vulgar melalui media massa dan internet. Orang tua juga harus mengawasi lingkungan bermain dan teman pergaulan remajanya. Jika memungkinkan, sediakan fasilitas dan kegiatan yang memungkinkan remaja aktif dan produktif (Fariningsih, 2021).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara perkembangan masa kanak-kanak dan dewasa, dimana semua fenomena perkembangan terjadi. Saat ini banyak remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku ini. (Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, 2021). Hasil penelitian Kristianti dkk, 2021 dapatkan 62.8% pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi, 36.1% pengetahuan rendah, 22.1% seks pranikah, 77.9% tidak melakukan seks pranikah, sikap baik tentang kesehatan reproduksi (62,8%), sikap buruk tentang kesehatan reproduksi (37,2 %). Perilaku seksual pranikah mempunyai hubungan erat dengan perilaku seksual. (Kristianti & Widjayanti, 2021). Hasil penelitian Azis dkk, 2018 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (Azis et al., 2018). Sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang atau peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Army, 2013). Sikap merupakan produk proses sosialisasi dimana orang bertindak sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Apabila suatu sikap diarahkan pada suatu objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan seseorang dalam menyikapi objek tersebut. Salah satu hal yang

dapat dinilai pada diri seseorang adalah sikap. Dari sikap, seseorang bisa terlihat baik atau buruk, dewasa ataupun kekanak-kanakan, sederhana ataupun mewah, bangsawan ataupun rakyat biasa, dan sebagainya. Sikap juga dapat diartikan sebagai keadaan pikiran seseorang yang menyebabkan ia bertindak dengan emosi tertentu dalam kegiatan sosial atau bereaksi terhadap situasi tertentu. Hasil penelitian Mona, 2019 didapatkan bahwa terdapat 41.5% responden memiliki sikap negative terhadap perilaku seksual pranikah (Entjaureau et al., 2020). Hasil penelitian Entjaureau, dkk 2020 didapatkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah (Entjaureau et al., 2020) sedangkan hasil penelitian Lucky, 2020 didapatkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku yang beresiko terhadap terjadinya pernikahan usia dini (Lucky Radita Alma et al., 2020). Hasil penelitian Oktariat, 2023 didapatkan terdapat Ada Hubungan antara pengetahuan dengan sikap diet hipertensi pada lansia di Puskesmas Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara (Oktaria et al., 2023) begitu juga dengan penelitian Yundelfa dkk, 2019 menyatakan pengetahuan remaja tinggi dan memiliki sikap positif (Yundelfa & Nurhaliza, 2019), hal ini sejalan dengan penelitian Hurry dkk, 2021 terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang seks pranikah (Hurya et al., 2021).

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Saran

Saran pada penelitian diharapkan dilakukan penelitian yang serupa dengan karakteristik yang sama dengan responden dan wilayah yang berbeda

Daftar Pustaka

Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan

dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>

Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, 2(10), 3441–3446.

Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132

Army, A. P. (2013). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (p. 3).

Azis, S. R. H., Ratag, B. T., & Asrifuddin, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–8.

Entjaureau, R., Kolibu, F. K., & Korompis, G. E. . (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Kristen Getsemani Manado. *Kesmas*, 9(4), 131–138.

Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri “Y” Kota Batam Tahun 2016. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 217–224. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2141>

Humas, B. U. B. K. dan K. B. N. (BKKBN). (2021). *No Title*.

Hurya, F., Intan Parisna, W., & Selvia Ningsih, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di Smk Widya 1 Batam Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i2.364>

Indah, I. D. A., Islami, D., Jannah, M., Putri, A., & Nurhasanah. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i2.17>

- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Lucky Radita Alma, Dhian Kartikasari, & Nurnaningsih Herya Ulfa. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sma Yang Berisiko Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 49–54.
- Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1512>
- Pusdatin. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1).
- Yundelfa, M., & Nurhaliza, R. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(2), 128–135.

Efektivitas edukasi keamanan pangan untuk meningkatkan praktik pada UMKM tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu Kota Bandung

Dwi Kurniawan, Agus Riyanto, Teguh Akbar Budiana, Dyan Kunthi Nugrahaeni, Novie E. Mauliku

Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Jendral Achmad Yani

How to cite (APA)

Kurniawan, D., Riyanto, A., Budiana, T. A., Nugrahaeni, D. K., & Mauliku, N. E. (2024). Efektivitas edukasi keamanan pangan untuk meningkatkan praktik pada UMKM tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 94-101.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1024>

History

Received: 27 Maret 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Teguh Akbar Budiana, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Jendral Achmad Yani; budianateguh@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri pangan di Indonesia berkembang sangat pesat, terdapat 70% UMKM bergerak di industri makanan. Seiring perkembangan tersebut, banyak ditemukan UMKM yang kurang terdidik dalam masalah keamanan pangan. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2021 di Jawa Barat terdapat 3 dari 622.225 UMKM yang memiliki sertifikasi HACCP, sedangkan Di kota Bandung terdapat satu UMKM yang sudah bersertifikat HACCP.

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan desain Quasi Experimental dengan pendekatan *Non-equivalent control group pretest-posttest*. Jumlah sampel 38 kelompok intervensi dan kontrol. Analisa statistik menggunakan uji dependen T-test, Independen T-test dan regresi logistic berganda.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan dependen T-test diperoleh p value pada kelompok intervensi (p 0,001) dan kelompok kontrol (p 0,044) yang artinya terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah intervensi. Uji Independen T-Test diperoleh p value pada kelompok intervensi (p 0,001) dan kelompok kontrol (p 0,001) terdapat perbedaan praktik setelah intervensi. Hasil uji regresi logistik berganda bahwa jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan merupakan variable perancu.

Kesimpulan: Edukasi keamanan pangan dapat direkomendasikan dalam peningkatan praktik pada UMKM tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu Kota Bandung.

Kata Kunci : HACCP, Keamanan Pangan, Praktik

ABSTRACT

Background: Food industry in Indonesia developing very rapidly, with 70% of MSMEs engaged in food industry. Along with this development, many MSMEs are found less educated in food safety issues. Based on the 2021 annual report of the Department of Cooperatives and MSMEs in West Java, there are 3 of 622,225 MSMEs that have HACCP certification, while in Bandung City there is one MSMEs have HACCP certified.

Method: This research design used a Quasi Experimental design with non-equivalent control group pretest-posttest approach. The sample was 38 intervention and control groups. Statistical analysis used dependent T-test, Independent T-test and multiple logistic regression.

Result: The results using dependent T-test show that p value in intervention group (p 0.001) and control group (p 0.044), which means there are differences practice before and after intervention. Independent T-Test test show that p value in intervention group (p 0.001) and control group (p 0.001), there are difference practice after the intervention. The results of the multiple logistic regression test show that gender, age and level of education are confounding variables.

Conclusion : Food safety education can be recommended in improving tofu MSMEs in the Cibuntu Public Health Center, Bandung City

Keyword : HACCP, Food Safety, Practice

Pendahuluan

Perkembangan industri pangan di Indonesia meningkat sangat pesat, terdapat 70% dari 56 juta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bergerak di industri makanan dan minuman (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2022). Seiring dengan perkembangan tersebut banyak ditemukan UMKM di bidang pengadaan makanan seperti katering, kantin, warung makan, lesehan di pinggir jalan dan di kaki lima yang kurang terdidik dalam masalah keamanan makanan (Sumantri, 2017). Pemerintah Indonesia telah memberikan kemudahan bagi UMKM melalui sistem perizinan tunggal yang terintegrasi dan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan usaha. Pendaftaran ini mencakup perizinan usaha, standarisasi, sertifikasi, dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha (Putra, 2023).

Sertifikasi dalam UMKM terdapat beberapa jenis antara lain sertifikasi bersifat wajib, umum dan khusus. Sertifikasi bersifat umum seperti Good Manufacturing Practice (GMP), Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) dan Standar Nasional Indonesia. Laporan tahunan Badan Standarisasi Nasional (BSN) tahun 2022 bahwa di Indonesia terdapat 238 UMKM yang sudah tersertifikasi (Badan Standardisasi Nasional, 2022). Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2021 di Jawa Barat terdapat 3 (tiga) UMKM yang memiliki sertifikasi HACCP, sedangkan Di kota Bandung terdapat 1 (satu) UMKM yang sudah bersertifikat HACCP (Dinas Koperasi Kota Bandung, 2021).

Tahu merupakan jenis bahan olahan yang berbahan dasar kedelai putih atau kuning (Suryandari, 2023). Tahu dengan kandungan protein 8% atau lebih dapat menyebabkan tahu menjadi media yang cocok untuk pertumbuhan suatu bakteri atau mikroba. Cemaran dalam makanan merupakan indikasi yang jelas mengenai keberadaan benda asing yang seharusnya tidak boleh ada di dalam makanan sehingga konsumen menuntut kualitas dan keamanan produk yang mereka konsumsi (Kumoro & Alhanif, 2022). Cemaran dalam makanan dapat dicegah dengan penerapan sistem keamanan pangan terpadu. Manajemen keamanan pangan terpadu terdiri dari beberapa

jenis antara lain Standard Sanitation Operation Procedure (SSOP), *Good Manufacturing Practices* (GMP), *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP), *ISO 9000* dan *ISO 22000* (Pudjirahaju, 2018). Penerapan manajemen keamanan pangan terpadu yang mudah diterapkan adalah HACCP (Saragih, 2020).

HACCP merupakan suatu sistem manajemen untuk melindungi makanan dari bahaya biologi, kimia, dan fisik (Hartati et al., 2020). HACCP di industri pangan menjadi sangat penting, dengan HACCP sebuah perusahaan dapat dipastikan menghasilkan produk yang aman setiap saat, dapat memberikan bukti sistem produksi dan pengolahan pangan yang aman sehingga HACCP menjadi salah satu syarat wajib yang perlu dimiliki oleh unit-unit usaha yang ingin melakukan ekspor produknya (Indriya & Sari Kusuma, 2020). Keberhasilan sistem HACCP bergantung pada pendidikan, pelatihan dan karyawan dalam kemampuan memproduksi makanan yang aman. Pengetahuan tentang pengendalian bahaya makanan penting diketahui oleh karyawan, kemudian mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk membuatnya sistem HACCP berfungsi lebih baik (Kurniawati et al., 2023).

Terdapat tiga domain dalam perilaku manusia menurut Bloom antara lain pengetahuan, sikap, dan praktik (Bloom, 1994). Green (2000) menyatakan perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap (Green & Kreuter, 2000). Untuk meningkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam keamanan pangan dapat melibatkan tiga jejaring yang salah satunya adalah Food Safety Promotion. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024 didapatkan bahwa seluruh UMKM tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu tidak memiliki sertifikat keamanan pangan seperti PIRT dan HACCP.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimen non equivalent control group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah seluruh UMKM tahu dengan jumlah penjamah makanan sebanyak 262 orang. Besaran sampel didapatkan rumus

infinite sehingga diperoleh sampel 38 pengrajin tahu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *Quota Sampling*. Variable independen pada penelitian ini adalah edukasi keamanan pangan dan variabel dependen adalah praktik. Edukasi keamanan pangan diberikan selama 4 kali dalam sebulan dengan menggunakan media pedoman keamanan pangan pada produk tahu. Kuesioner penelitian dibuat sendiri oleh penelitian yang terdiri dari 15 soal dan telah diuji validitas serta reliabilitas pada UMKM tahu sutra di Wilayah Babakan Ciparay Kota Bandung sebanyak 15 orang. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani dengan nomor registrasi: 07/KEPK/FITKes-UNJANI/I/2024.

Hasil

Tabel 1. Menjelaskan bahwa distribusi responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (73,7%), berusia 19-59 tahun sebanyak 34 orang (89,5%), tingkat pendidikan rendah sebanyak 25 orang (65,8%), tidak pernah mendapat pelatihan keamanan pangan (100%), dan masa kerja ≤ 5 tahun sebanyak 22 orang (57,9%) pada kelompok intervensi. Sedangkan, pada kelompok kontrol mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (52,6%), berusia 19-59 tahun sebanyak 34 orang (89,5%), tingkat pendidikan rendah sebanyak 28 orang (73,7%), tidak pernah mendapatkan pelatihan keamanan pangan (100%) dan masa kerja ≤ 5 tahun sebanyak 31 orang (81,6%)

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	10	26,3	18	47,4
Perempuan	28	73,7	20	52,6
Usia				
12-18 Tahun	4	10,5	4	10,5
19-59 Tahun	34	89,5	34	89,5
Tingkat Pendidikan				
Rendah (SD-SMP)	25	65,8	28	73,7
Tinggi (SMA-PT)	13	34,2	10	26,3
Pelatihan				
Pernah	0	0	0	0
Tidak Pernah	38	100	38	100
Masa Kerja				
≤ 5 Tahun	22	57,9	31	81,6
> 5 Tahun	16	42,1	7	18,4
Total	38	100	38	100

Tabel 2. Perubahan praktik pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah dilakukan edukasi keamanan pangan di Puskesmas Cibuntu

Praktik	Intervensi				Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	25	65,8	37	97,4	21	55,3	15	39,5
Tidak Baik	13	34,2	1	2,6	17	44,7	23	60,5
Total	38	100	38	100	38	100	38	100

Tabel 2. distribusi responden berdasarkan praktik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi keamanan pangan. Sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebagian besar memiliki praktik baik sebanyak 25 orang (65,8%). Sedangkan, pada

kelompok kontrol memiliki praktik yang baik sebanyak 21 orang (55,3%). Setelah dilakukan intervensi, pada kelompok intervensi sebagian besar memiliki praktik baik sebanyak 37 orang (97,4%) dan kelompok kontrol memiliki praktik tidak baik sebanyak 23 orang (60,5%).

Tabel 3. Perbedaan praktik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada UMKM Tahu di Puskesmas Cibuntu

Kategori Praktik	Rata-rata	Simpangan Baku	Standard Error	p-value	Jumlah
Kelompok Intervensi					
Pre	38,32	2,042	0,331	0,001	38
Post	41,39	2,112	0,343		
Kelompok Kontrol					
Pre	37,16	2,073	0,336	0,044	38
Post	38,13	1,877	0,304		

Pada table 3 terlihat statistik deskriptif berupa perbedaan praktik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah di berikan edukasi. Pada kelompok intervensi sebelum dilakukan edukasi keamanan pangan memiliki rata-rata 38,32 dengan simpangan baku 2,042 dan rata-rata sesudah dilakukan edukasi keamanan pangan memiliki rata-rata 41,39 dengan simpangan baku 2,112. Pada kelompok kontrol sebelum

dilakukan edukasi keamanan pangan memiliki rata-rata 37,16 dengan simpangan baku 2,073 dan sesudah dilakukan edukasi keamanan pangan memiliki rata-rata 38,13 dengan simpangan baku 0,304.

Pada Uji t berpasangan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menghasilkan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan praktik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama meningkat signifikan.

Tabel 4. Perbedaan praktik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi keamanan pangan

Praktik	Rata-rata	Simpangan Baku	Standard Error	p-value	Jumlah
Post Intervensi	41,39	2,112	0,343	0,001	38
Post Kontrol	38,13	1,877	0,304		38

Pada tabel 4 didapatkan bahwa rata-rata sikap pada kelompok intervensi adalah 41,39 dengan simpangan baku 2,112, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata 38,13 dengan simpangan baku 1,877.

Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $p = 0,001$ yang artinya terdapat perbedaan bermakna rata-rata praktik setelah diberikan edukasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil Analisis Multivariat untuk Variabel Dependen terhadap Praktik

Variabel	B	P	Exp (B)	OR (95% CI)
Intervensi	3,726	0,001	41,503	4,333-397,565
Jenis Kelamin	-0,767	0,337	0,464	0,097-2,224
Usia	1,386	0,257	3,927	0,369-41,766
Tingkat Pendidikan	-1,740	0,035	0,176	0,035-0,881
Constant	0,108	0,910	1,114	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa intervensi keamanan pangan mempengaruhi praktik pengrajin tahu ($p > 0,05$). jenis kelamin, usia dan Tingkat pendidikan merupakan variabel perancu dari praktik. Model regresi logistik yang terbentuk adalah Logit (praktik) = $0,108 + (3,726) (\text{intervensi}) + - 0,767 (\text{jenis kelamin}) + 1,386 (\text{usia}) - 1,740 (\text{tingkat Pendidikan})$.

Peluang pengrajin tahu yang memiliki praktik baik, apabila pengrajin tahu diberikan edukasi keamanan pangan, berjenis kelamin

Perempuan, berusia dewasa (19-59 tahun) dan memiliki tingkat Pendidikan tinggi (SMA) adalah

$$f(z) = \frac{1}{1 + e^{-(0,108 + 3,726*1 - 0,767*1 + 1,386*1 - 1,740*1)}} \\ f(z) = 0,068$$

Angka 0,068 yang didapatkan mempunyai arti bahwa pengrajin tahu yang diberikan edukasi keamanan pangan, berjenis kelamin Perempuan, berusia dewasa (19-59 tahun) dan memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA) berpeluang memiliki praktik baik sebesar 6,8 %.

Pembahasan

Gambaran Praktik Sebelum dan Sesudah Edukasi Keamanan Pangan

Sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebagian besar memiliki praktik baik sebanyak 23 orang (60,5%). Sedangkan, pada kelompok kontrol memiliki praktik yang baik sebanyak 21 orang (55,3%). Setelah dilakukan intervensi, pada kelompok intervensi sebagian besar memiliki praktik tidak baik sebanyak 19 orang (50%) dan kelompok kontrol sebanyak 23 orang (60,5%).

Perubahan praktik yang semula baik menjadi tidak baik hal ini disebabkan karena perubahan mean yang besar pada hasil skor praktik sesudah diberikan edukasi keamanan. Selain itu, pengrajin tahu mayoritas menjawab perendam 8-12 jam tidak pernah dan merebus kedelai kurang dari 30 menit. Berdasarkan hasil wawancara perendaman kedelai bergantung pada kedelai yang dipakai pada umumnya perendaman dilakukan 1-2 jam dengan waktu perebusan selama 20 menit. Apabila perendaman dan perebusan dilakukan lebih dari 2 jam maka kualitas dari kedelai akan berubah sehingga dapat membuat rasa dari tahu berbeda.

Perubahan tersebut juga dapat disebabkan karena beberapa faktor salah satunya pemberian pelatihan/kursus dan praktik lapangan terhadap pengelola, pengolah, penyaji makanan, serta para Pembina dan pengawas kebersihan makanan di lapangan. Pelatihan/kursus higiene sanitasi makanan

bukan hanya diikuti untuk menambah pengetahuan dalam merubah perilaku tetapi juga wajib diikuti untuk memenuhi persyaratan sebagai penjamah makanan sesuai dengan Permenkes RI No.1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang higiene sanitasi jasa boga (Baringbing et al., 2023) .

Perbedaan Praktik Sebelum dan Sesudah Edukasi Keamanan Pangan

Hasil pengukuran praktik pada kelompok sebelum dilakukan intervensi edukasi keamanan pangan adalah 38,32, setelah dilakukan edukasi keamanan pangan adalah 37,16. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan praktik sebesar 3,026 setelah diberikan edukasi keamanan pangan. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata praktik sebelum diberikan edukasi keamanan pangan adalah 37,16 dan setelah diberikan edukasi keamanan pangan adalah 38,13. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan praktik. Uji statistik dependen paired t-test didapatkan pada kelompok intervensi menghasilkan nilai p value sebesar 0,001 yang artinya terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberikan edukasi keamanan pangan. Sedangkan, pada kelompok kontrol mendapatkan p value kurang dari 0,001 yang dapat disimpulkan terdapat perbedaan praktik sebelum dan sesudah diberikan edukasi keamanan pangan.

Praktik merupakan semua tindakan yang menggunakan saraf dan otot badan. Aspek

ini menyangkut gerakan-gerakan atau keterampilan atau yang menyangkut skill seseorang (Swarjana, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik dalam penerapan HACCP antara lain faktor yang merefleksikan konstruk atribut manusia (human attributes), Atribut sistem (sistem attributes), atribut eksogen (exogenous attributes), atribut perusahaan (company attributes). Penelitian yang dilakukan oleh Hilman & Ikatrinasari, (2014) bahwa faktor yang paling mempengaruhi efektivitas HACCP adalah atribut manusia yaitu pelatihan karyawan, perilaku karyawan, kompetensi tim HACCP, motivasi karyawan dan resistensi karyawan (Hilman & Ikatrinasari, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Alghafari & Arfaoui (2022) menunjukkan hasil bahwa skor total untuk praktik meningkat dari $11,0 \pm 3,10$ sebelum kursus menjadi $14,78 \pm 3,41$ setelah kursus ($p < 0,001$). Kursus tentang keamanan dan kebersihan pangan membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik keamanan pangan yang dilaporkan sendiri oleh ahli diet siswa (Alghafari & Arfaoui, 2022).

Perbedaan Praktik Sesudah Edukasi Keamanan Pangan

Hasil penelitian, rata-rata skor praktik pada kelompok intervensi sebesar 41,39 dan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 38,13. Hasil p value pada analisa uji T-independen adalah 0,001 yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Green & Kreuter (2000) menyatakan perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap (Green & Kreuter, 2000). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rahmawati et al., (2020) pengaruh penyuluhan dengan booklet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik higiene perorangan pada penjamah makanan intervensi tersebut dilakukan sebanyak 1x yang dimana menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan praktik setelah dilakukan intervensi tetapi tidak terdapat perbedaan sikap setelah intervensi.

Selain penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2015) mengatakan

bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktik tetapi tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap. Menurut penelitian hal ini disebabkan karena responden kurang mengetahui benar tentang hygiene dan sanitasi makanan, kurang mengetahui manfaat memakai perlengkapan khusus seperti pakaian kerja, penutup rambut dan celemek. Mereka hanya mengikuti aturan dari atasannya saja tanpa tahu apa manfaatnya, sehingga tujuan pemakaian perlengkapan khusus tidak tercapai dan ada yang tidak memakainya karena alasan tidak nyaman, ribet dan mengganggu saat bekerja (Amalia et al., 2015).

Pengaruh Perancu Terhadap Praktik

Variabel praktik dilakukan terlebih dahulu uji interaksi antara intervensi dengan variabel perancu. Hasil uji interaksi yang didapatkan bahwa hasil p value pada variabel interaksi lebih besar dari 0,05 sehingga interaksi ke empat variabel yang diuji tidak menunjukkan adanya interaksi, uji konfounding dilakukan untuk mengeluarkan satu persatu variabel perancu. Pada variabel masa kerja dikeluarkan dari permodelan dikarenakan tidak terlihat perubahan $OR > 10\%$. Sedangkan, pada variabel jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan memiliki perubahan $OR > 10\%$ pada variabel independen sehingga variabel tersebut dimasukkan kembali ke dalam permodelan dan merupakan variabel perancu terhadap praktik.

Hal ini sejalan dengan Girmay et al., (2022) bahwa perusahaan makanan yang manajernya perempuan mempunyai praktik keamanan pangan yang baik 3,7 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang manajernya laki-laki ($AOR=3,7$, dengan $95\% CI 1,33-10,21$). bahwa perempuan mungkin memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik keamanan pangan dalam rutinitas sehari-hari mereka. Upaya masa depan harus fokus pada pemberdayaan perempuan melalui teknologi informasi dan komunikasi, dukungan sosial, dan hak-hak keluarga, yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi tepat waktu dari pakar gizi dan keamanan pangan, yang dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dan menumbuhkan

kebiasaan makan sehat dalam diri mereka (Li et al., 2024).

Kesimpulan

Adanya efektivitas edukasi keamanan pangan untuk meningkatkan praktik pada UMKM Tahu di Wilayah Puskesmas Cibuntu Kota Bandung.

Saran

Bagi Program :

1. Dapat dijadikan agenda rutin dalam mengedukasi pengrajin tahu sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam memperoleh keamanan pangan pada produk tahu
2. Dapat dijadikan pendampingan rutin pada UMKM tahu untuk meningkatkan kualitas pangan yang bagus sesuai standard keamanan pangan yang terbaru.

Bagi Masyarakat :

Dapat dijadikan sebagai ilmu baru dalam keamanan pangan sehingga dapat menjadikan produk tahu yang aman dari cemaran fisik, kimia dan biologis serta dapat memperoleh sertifikat keamanan pangan.

Bagi Penelitian selanjutnya :

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini pada produk tahu dengan teori-teori keamanan pangan yang terbaru. Serta mengamati faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keamanan pangan sehingga menghasilkan penelitian yang beragam.

Daftar Pustaka

- Alghafari, W., & Arfaoui, L. (2022). Food safety and hygiene education improves the knowledge, attitudes, and practices of Saudi dietetics students. *Bioinformation*, 18(10), 900–907. <https://doi.org/10.6026/97320630018900>
- Amalia, I. S., Rohaeni, E., & Muriawati, D. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Hygiene Sanitasi Penjamah Makanan Di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2013. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 4(2), 52.

- Badan Pengawas Obat dan Makanan, B. (2022). *Langkah Konkrit Bbpom Bandung Mendampingi Umkm Melalui Bimtek Penerapan Cppob Bagi Pelaku Usaha Pangan Olahan*. <https://bandung.pom.go.id/view/more/news/26338>
- Badan Standardisasi Nasional. (2022). *Laporan Kinerja Badan Standardisasi Nasional Tahun 2022*.
- Baringbing, I., Rini, W. N. E., & Putri, F. E. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Higiene Penjamah Makanan pada Pangan Industri Rumah Tangga di Kecamatan Geragai Tahun 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v7i1.23552>
- Bloom, B. (1994). *Reflections on the Development and Use of the Taxonomy*. The National Society For The Study of Education.
- Dinas Koperasi Kota Bandung. (2021). *Laporan Tahun Dinas Koperasi Kota Bandung*.
- Girmay, A. M., Mengesha, S. D., Weldetinsae, A., Alemu, Z. A., Dinssa, D. A., Wagari, B., Weldegebriel, M. G., Serte, M. G., Alemayehu, T. A., Kenea, M. A., Teklu, K. T., Adugna, E. A., Gobena, W., Fikresilassie, G., Wube, W., Melese, A. W., Redwan, E., Tessema, M., & Tollera, G. (2022). Factors associated with food safety practice and drinking-water quality of food establishments in Bishoftu Town, Ethiopia. *Discover Food*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44187-022-00037-1>
- Green, L., & Kreuter, M. (2000). *Health Promotion Planning an Educational and Enviromental Approach Second Edition*. Mayfield Publishing Company.
- Hartati, Y., Arum, W., & Telisa, I. (2020). *Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Ayam Malbi*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=E3z7DwAAQBAJ>
- Hilman, M. S., & Ikatrinasari, Z. F. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Sistem HACCP. *Jurnal Standardisasi*.

- Indriya, L. P., & Sari Kusuma, Mg. (2020). *Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)*.
- Kumoro, A. C., & Alhanif, M. (2022). *Pencemar dalam Makanan: Sumber, Identifikasi, Dampak dan Mitigasi Bahayanya*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=IEt1EAAAQBAJ>
- Kurniawati, A. D., Kusuma, T. S., Tanuwijaya, L. K., Iskandar, A., Sutrisnani, C. S., Ningtyas, D. S., & Ramadhani, S. (2023). *Keamanan Makanan di Instalasi Gizi*. Universitas Brawijaya Press.
<https://books.google.co.id/books?id=4R68EAAAQBAJ>
- Li, Z., Jiang, K., Li, S., Wang, T., Zeng, H., Sharma, M., Shi, Z., & Zhao, Y. (2024). Food safety-related practices among residents aged 18–75 years during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study in Southwest China. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12889-023-17608-1>
- Pudjirahaju, A. (2018). *Pengawasan Mutu Pangan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putra, P. P. (2023). *Kehalalan Produk Makanan, Kosmetik dan Obat-Obatan*. wawasan Ilmu.
https://books.google.co.id/books?id=CYy_EAAAQBAJ
- Rahmawati, U., Subandriani, D. N., & Yuniarti, Y. (2020). Pengaruh Penyuluhan Dengan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Higiene Perorangan Pada Penjamah Makanan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 6–10.
<https://doi.org/10.31983/jrg.v8i1.5226>
- Saragih, B. (2020). *Pengawasan Mutu Hasil Pertanian*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=vG4PEAAAQBAJ>
- Sumantri, A. (2017). *Kesehatan Lingkungan - Edisi Revisi*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=cvOlDwAAAQBAJ>
- Suryandari, K. (2023). *Olahan kedelai*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=VfnOEAAAQBAJ>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=aPF eEAAAQBAJ>

Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Siloam Jakarta

¹Serasi Ginting, ²Tri Utami, ²Dhinny Novryanthi

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Maternitas, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Ginting, S., Utami, T., & Novryanthi, D. (2024). Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Siloam Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 102-109. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1025>

History

Received: 30 Maret 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Serasi Ginting, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; serasi.ginting@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: *Sectio Caesarea* merupakan suatu tindakan pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan yang dibuat pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan dengan metode SC dilakukan berdasarkan indikasi medis baik bagi ibu maupun janin, seperti plasenta previa, kelainan penampilan atau posisi janin, serta indikasi lain yang mengancam jiwa ibu dan janin. Mobilisasi dini adalah gerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur, melatih bagian tubuh untuk melakukan peregangan, yang berguna untuk mempercepat penyembuhan luka pada ibu pasca operasi caesar.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan mock eksperimen dengan pendekatan *single group pretest posttest design*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Pair Tests diperoleh P-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa mobilisasi dini berpengaruh terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi caesar di Rumah Sakit Siloam Jakarta.

Kata Kunci : Mobilisasi Dini, Intensitas Nyeri, Post Operasi *Sectio Caesarea*

ABSTRACT

Background: *Sectio Caesarea* is a surgical procedure to remove the fetus through an incision made in the abdominal wall and uterine wall. Delivery using the SC method is carried out based on medical indications for both mother and fetus, such as placenta previa, abnormalities in the appearance or position of the fetus, as well as other indications that threaten the lives of the mother and fetus. Early mobilization is movement carried out as early as possible in bed, training body parts to stretch, which is useful for speeding up wound healing in mothers after caesarean section.

Method: This research design uses a mock experiment with a single group pretest posttest design approach.

Result: Based on the results of statistical tests using Pair Tests, a P-value of $0.000 < 0.05$ is obtained, which means H_a is accepted and H_0 is rejected.

Conclusion : It can be concluded that early mobilization has an effect on pain intensity in post-caesarean section patients at Siloam Hospital Jakarta. Suggestion: It is recommended that the results of this research can be used to develop similar research to achieve better results

Keyword : Early Mobilization, Pain Intensity, Post Caesarean Section Operation

Pendahuluan

Setiap ibu hamil berharap dapat melahirkan anak dengan proses persalinan yang singkat dan tanpa komplikasi. Saat ini, para ibu di negara maju dan berkembang lebih memilih persalinan sesar daripada persalinan pervaginam (Sindhumul Pk, L. C., Dixit, A. L. C., & John, 2022). Persalinan merupakan suatu proses alamiah bagi ibu, dimana hasil konsepsi (janin dan plasenta) dikeluarkan lebih awal (37-42 minggu). Persalinan ada dua jenis yaitu persalinan pervaginam yang disebut dengan persalinan alami dan operasi caesar atau Sectio Caesarea (SC). Persalinan Sectio Caesarea (SC) adalah proses pembedahan dimana janin dilahirkan melalui sayatan yang dibuat pada dinding perut dan rahim (Cunningham, 2018).

Salah satu jenis persalinan adalah Sectio Caesarea (SC). Sectio Caesarea adalah prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan yang dibuat di dinding perut dan rahim. Persalinan dengan metode SC didasarkan pada indikasi medis baik ibu maupun janin, seperti plasenta previa, kelainan penampilan atau posisi janin, dan indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Cunningham, 2018). Pada tahun 2015, diperkirakan 303.000 perempuan meninggal saat hamil dan melahirkan. Hampir seluruh kematian ibu (95%) terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan hampir dua pertiga (65%) terjadi di kawasan Afrika (WHO, 2019).

Menurut WHO, rata-rata standar operasi caesar (SC) adalah sekitar 5 -15%. Data dari Survei Maternal dan Perinatal Global WHO tahun 2011 menunjukkan bahwa 46,1% dari seluruh persalinan dilakukan oleh CS. Menurut statistik 3509 kasus CS yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi CS adalah disproporsi panggul janin 21%, gawat janin 14%, plasenta previa 11%, CS sebelumnya 11%, kelainan janin 10% sebelumnya. . -eklampsia dan hipertensi pada 7%. Tiongkok, salah satu negara SK, mengalami pertumbuhan yang kuat dari 3,4 persen pada tahun 1988 menjadi 39,3 persen pada tahun 2010 (WHO, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rata-rata 5-15% operasi caesar per 1000 kelahiran dilakukan di seluruh dunia. Di rumah sakit

pemerintah rata-rata angka operasi caesar adalah 11%, sedangkan di rumah sakit swasta lebih dari 30% (Feni, E. N., Lada, C. O., Dinah, M., Lerik, C., Trisno, I., & Ruliati, 2021). Secara keseluruhan, kelahiran sesar di Indonesia rata-rata terjadi pada 20-25% dari seluruh kelahiran di rumah sakit pemerintah dan 30-80% dari seluruh kelahiran di rumah sakit swasta.

Menurut RISKESDAS, pada tahun 2018, jumlah perempuan usia 10-54 tahun yang melahirkan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6% dari total jumlah kelahiran. Indonesia juga memiliki beberapa cacat/komplikasi lahir pada wanita usia 10-54 tahun berkisar antara 23,2% hingga 23,2% dengan data janin melintang/terlentang sungsang 3,1%, perdarahan 2,4%, kejang 0,2%, ketuban pecah. Kelahiran prematur adalah 5,6%. keterlambatan persalinan 4,3%, keterlibatan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, retensio plasenta 0,8%, hipertensi 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Siloam Jakarta dengan meninjau hasil pencatatan yang dilakukan oleh tim rekam medis rumah sakit, diperoleh data dari bulan Januari 2022 hingga Oktober 2023. Jumlah operasi Sectio yang dilakukan di RS Siloam Jakarta rumah sakit ada 1878 pasien. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa angka persalinan Sectio Cessarea cukup tinggi dibandingkan dengan persalinan normal.

Operasi caesar dapat dilakukan atas gejala medis maupun non medis (Metasari, D., & Sianipar, 2018). Selain itu, operasi caesar juga menyebabkan nyeri pasca operasi. Nyeri disebabkan oleh lepasnya reseptor nyeri akibat terganggunya kontinuitas jaringan akibat proses sayatan bedah. Nyeri ini juga dapat menimbulkan gangguan aktivitas ibu, misalnya: disabilitas (klien takut bergerak dan gerakannya terbatas), keterbatasan fungsional (tidak dapat berdiri, berjalan, bergerak atau bergerak), disabilitas (kerusakan bantalan). karena keterbatasan gerak dan nyeri). Mengingat banyaknya dampak nyeri pasca operasi, nyeri dapat menjadi aspek penting keperawatan dalam pengkajian nyeri (Susanti, & Sari, 2022).

Tenaga kesehatan (perawat) juga harus mempertimbangkan pengobatan non-farmakologis yang dapat mengurangi nyeri pasca trauma pada pasien. Pengobatan non farmakologi yang dapat diterapkan untuk mengurangi nyeri pasca operasi caesar, salah satunya adalah mobilisasi dini pasca melahirkan (Danefi, T., & Agustin, 2019). Mobilisasi dini adalah suatu gerakan, posisi atau aktivitas yang dilakukan seorang ibu beberapa jam setelah persalinan sesar. Mobilisasi dini memiliki beberapa keuntungan antara lain: mempercepat pemulihan pasca operasi, mencegah munculnya masalah baru, mempercepat penghilangan lokus dan lain-lain (Metasari, D., & Sianipar, 2018).

Luka operasi caesar menimbulkan rasa sakit pada pasien. Setiap orang pernah mengalami rasa sakit pada tingkat tertentu akibat operasi. Nyeri merupakan alasan paling umum orang mencari pelayanan kesehatan. Orang yang menderita nyeri merasa cemas atau stres dan mencari bantuan dari rasa sakit tersebut. Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua orang yang mengalami nyeri yang sama, dan tidak ada dua peristiwa menyakitkan yang menimbulkan reaksi atau perasaan serupa pada seseorang. Nyeri adalah sumber frustrasi bagi klien dan profesional kesehatan (Berkanis, Nubatonis, & Lestari, 2020).

Nyeri adalah pengalaman subjektif, sama seperti apakah seseorang berbau harum atau tidak, rasanya manis atau asin. ada lima indera yang dialami manusia sejak lahir. Namun nyeri berbeda dengan rangsangan sensorik karena rangsangan nyeri merupakan sesuatu yang berasal dari kerusakan jaringan atau dapat menyebabkan kerusakan jaringan (Bahrudin, 2018).

Pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi dimonitor sebelum pasien dibawa ke ruang perawatan. dan dirawat terlebih dahulu di ruang pemulihan. Pemulihan harus mempunyai sarana untuk mengendalikan dan memperbaiki hemodinamik pasien yang tidak stabil serta menyediakan lingkungan yang tenang bagi kesembuhan dan kenyamanan pasien. Kepatenan jalan nafas, tingkat kesadaran, oksigenasi dan tanda-tanda vital pasien yang dianestesi harus dinilai segera

setelah tiba di ruang pemulihan. Tanda-tanda vital dinilai minimal setiap 5 menit selama 15 menit pertama atau sampai pasien stabil, kemudian setiap 15 menit setelahnya (Rehatta, 2019).

Untuk mencegah kekakuan tubuh total dan pengabaian area bedah, penyebabnya antara lain kekakuan sendi, posisi buruk, kontraksi otot, nyeri tekan jika tidak digerakkan sejak dini. Mobilisasi merupakan faktor terpenting dalam mempercepat pemulihan dan dapat mencegah komplikasi pasca operasi. Mobilisasi yang segera dan bertahap sangat berguna dalam proses penyembuhan luka dan pencegahan infeksi dan oklusi vena. Mobilisasi yang terlalu dini dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Yang paling populer adalah mobilisasi teratur dan bertahap yang diikuti dengan olah raga (Darmawan AA, 2017).

Kemampuan melakukan aktivitas seperti berdiri, berjalan, bekerja, makan, minum, dll. merupakan kebutuhan dasar yang mutlak bagi setiap manusia. Dengan beraktivitas maka tubuh menjadi sehat, organ pernafasan dan peredaran darah tubuh bekerja dengan baik, serta metabolisme tubuh menjadi optimal. Selain itu, kemampuan bergerak juga mempengaruhi harga diri dan citra tubuh seseorang (Suratun & S., 2019).

Mobilisasi dini merupakan gerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur, melatih bagian tubuh untuk melakukan peregangan, yaitu bermanfaat untuk penyembuhan luka pada ibu pasca operasi Caesar (Setyowati, 2016). Mobilisasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu agar dapat kembali beraktivitas normal sehari-hari. Keterlambatan mobilisasi ini memperburuk kondisi ibu dan mengganggu pemulihan setelah penundaan operasi caesar (Rottie and Saragih 2019).

Metode

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi eksperiment*. Dengan menggunakan pendekatan *one group pretest posttest design*. Total populasi 3 bulan terakhir sebanyak 397 pasien. jumlah sampel akhir yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 18 responden. Teknik sampling yang digunakan

adalah *purposive sampling*. Metode analisis statistik yang digunakan adalah Uji *Paired T-Test*

Hasil

a. Karakteristik Responden Penelitian

1) Umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur (n=16)

Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
20-25 tahun	1	6,3 %
26-30 tahun	9	56,3 %
31-40 tahun	2	12,5 %
> 40 tahun	4	25,0 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yaitu umur 26-30 tahun sebanyak 9 orang (56,3%).

2) Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=16)

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	3	18,8 %
SMP	1	6,3 %
SMA/SMK	7	43,8 %
Perguruan Tinggi	5	31,3 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa untuk variabel Pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA/MA/SMK yaitu sebanyak 7 orang (43,8).

3) Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=16)

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	1	6,3 %
Wirausaha	2	12,5 %
Ibu Rumah Tangga	11	68,8 %
Swasta	1	6,3 %
PNS	1	6,3 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk variabel pekerjaan responden mayoritas berkeja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 11 orang (68,8 %).

4) Intensitas Nyeri Sebelum Intervensi Mobilisasi Dini

Tabel 4.4 Distribusi intensitas nyeri sebelum intervensi mobilisasi dini

Intensitas Nyeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak ada Nyeri (0)	0	0,0 %
Ringan (1-3)	1	6,3 %
Sedang (4-6)	13	81,3 %

Berat (7-10)	2	12,5 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 hasil intensitas nyeri sebelum intervensi mobilisasi dini dengan total sampel 16 orang, dalam

mayoritas kategori intensitas nyeri sedang (skala nyeri 4-6) sebanyak 13 orang (81,3%).

5) Intensitas Nyeri Setelah Intervensi Mobilisasi Dini

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Setelah Intervensi Mobilisasi Dini

Intensitas Nyeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak ada Nyeri (0)	0	0,0 %
Ringan (1-3)	14	87,5 %
Sedang (4-6)	2	12,5 %
Berat (7-10)	0	0,0 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 hasil intensitas nyeri setelah intervensi mobilisasi dini dengan total sampel 16 orang, dalam mayoritas

kategori intensitas nyeri ringan (skala nyeri 1-3) sebanyak 14 orang (87,5 %).

b. Analisa Bivariat

Tabel 4.7 Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien *Post Operasi Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Siloam Jakarta

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nyer_Pre Nyer_Post	3,125	,806	,202	2,695	3,555	15,504	15	,000

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas hasil uji statistik dengan *Paired Samples Test* nilai *P value* yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien *post operasi sectio caesarea* di Rumah Sakit Siloam Jakarta.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Intensitas Nyeri Sebelum Intervensi Mobilisasi Dini

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi mobilisasi dini diperoleh hasil intensitas nyeri dengan sampel sebanyak 16 orang sebanyak 13 orang (81,3%) dengan

kategori mayoritas nyeri sedang (skala nyeri 4-6).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, S (2016) tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pasca operasi caesar di RSUD Al Ihsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mobilisasi dini, rata-rata

52,4% mengalami nyeri hebat (7-9). Sebab, nyeri pasca operasi bisa timbul akibat sayatan akibat operasi caesar yang menyebabkan kerusakan jaringan dan sel sehingga menyebabkan keluarnya zat penyebab nyeri seperti bradikinin, asam laktat, dan prostaglandin. Zat-zat ini menyebabkan impuls nosiseptif dan menurunkan ambang nyeri dengan menyadarkan reseptor nyeri. Pembedahan juga menyebabkan jaringan saraf rusak, sehingga menimbulkan area yang hipersensitif terhadap tekanan dan norepinefrin, terutama di dekat area yang terkena.

Seseorang dapat merespons rasa sakit secara biologis dan perilaku, yang dapat menimbulkan reaksi fisik dan psikologis. Reaksi fisik meliputi kondisi umum, reaksi wajah dan perubahan tanda-tanda vital, sedangkan reaksi psikologis terhadap nyeri dapat memicu respon stres sehingga sistem imun meradang dan menghambat penyembuhan (Potter, P.A. & Perry, A.G, 2012). Pada nyeri operatif, rangsangan nyeri disebabkan oleh rangsangan mekanik yaitu luka (sayatan), dimana sayatan ini merangsang mediator kimia nyeri seperti histamin, bradikinin, asetilkolin dan prostaglandin yang diduga dapat meningkatkan sensitivitas nyeri. reseptor yang menyebabkan nyeri. Selain zat yang merangsang kepekaan nyeri, di dalam tubuh juga terdapat zat yang dapat mencegah nyeri (inhibitor), yaitu endorfin dan enkephalin yang dapat meredakan nyeri (Smeltzer dan Bare, 2019).

b. Intensitas Nyeri Setelah Intervensi Mobilisasi Dini

Bersumber pada hasil dari riset ini di miliki hasil keseriusan perih sehabis intervensi mobilisasi dini dengan total ilustrasi 16 orang, dalam kebanyakan jenis keseriusan perih ringan(skala perih 1- 3) sebanyak 14 orang(85, 5%).

Hasil riset ini sejalan dengan riset yang dicoba oleh Utami, S (2016) tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkatan perih pada penderita post section caesarea di RSUD Al Ihsa. Hasil riset menampilkan kalau sehabis diberikan mobilisasi dini didapatkan sebagian besar dari bunda ialah 57, 1% terletak pada tingkatan perih lagi(4- 6), nyaris setengahnya ialah 28, 6% terletak pada tingkatan perih ringan(1- 3). Perih yang dialami dapat terjalin 12- 36 jam sehabis aksi operasi serta hendak menyusut sehabis 2 hari pasca pembedahan (Kozier, 2020). Tetapi dikala dicoba pengkajian di rentang 6- 8 jam post pembedahan, bunda telah mengeluhkan perih. Apalagi perih yang dialami oleh responden terletak pada keseriusan yang berat. Perihal itu disebabkan dampak anastesi telah menghilang.

Dari hasil riset keseriusan perih yang menyusut lebih banyak terjalin pada bunda yang memiliki kemauan kilat pulih sehingga berupaya menggerakkan dirinya sedini bisa jadi. Perihal ini seragam dengan teori Potter, P.A. & Perry, A.G. (2012).

2. Analisa Bivariat

Bersumber pada hasil uji statistik dengan Paired Samples Test nilai P value yang dihasilkan sebesar 0, 000<0,05, maksudnya H_a diterima serta H_0 ditolak, dimana bisa disimpulkan kalau ada pengaruh mobilisasi dini terhadap keseriusan perih pada penderita post

pembedahan sectio caesarea di Rumah Sakit Siloam Jakarta.

Perihal ini sejalan dengan riset Hartati, S., Setyowati, & Afiyanti, Y. (2014) kemampuan mobilisasi dini ibu post SC dipengaruhi oleh 3 aspek ialah aspek internal antara lain perasaan khawatir apabila jahitan lepas, kelelahan dikala saat sebelum partus, ambang perih yang berbeda-beda, style hidup, motivasi diri kurang, emosi. Aspek eksternal antara lain minimnya sokongan dari keluarga, latar balik budaya yang melarang buat bergerak sehabis pembedahan serta pelayanan perawat.

Berbagai riset meyakinkan kalau mobilisasi dini berguna pada penyusutan perih, bersumber pada riset yang dicoba Kholisotin, Munir, Z., & Astutik, L. Y. (2019) menampilkan kalau mobilisasi dini berguna buat merendahkan perih serta penderita hendak merasa lebih sehat serta kokoh. Dengan bergerak, otot-otot perut serta panggul hendak kembali wajar sehingga otot perutnya jadi kokoh kembali serta bisa kurangi rasa sakit (perih) post pembedahan SC Mobilisasi ialah aspek yang menonjol dalam memesatkan pemulihan pasca sectio caesarea.

Riset lain dicoba oleh Ferdian, A S O., Puguh, S & Supriyadi. (2015) menampilkan kalau keseriusan perih saat sebelum dicoba mobilisasi dini didapatkan nilai median 5 dengan nilai minimum 4 serta nilai maximum 6 sebaliknya keseriusan perih setelah dicoba mobilisasi dini didapatkan nilai median 4 dengan nilai minimum 3 serta nilai maximum 6. Hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,000$ hingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian mobilisasi dini terhadap penyusutan keseriusan perih pada penderita pasca bedah dengan general anestesi. Dari hasil riset keseriusan perih yang menyusut lebih banyak terjalin pada bunda yang memiliki kemauan kilat pulih sampai berupaya memobilisasi dirinya sedini bisa jadi.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil uji statistik dengan Paired Samples Test nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, maksudnya H_0 diterima serta H_0 ditolak, dimana bisa disimpulkan kalau ada pengaruh mobilisasi dini terhadap keseriusan perih pada penderita post pembedahan sectio caesarea di Rumah Sakit Siloam Jakarta.

Saran

Selaku bahan masukan buat bidang keperawatan dalam membagikan data mobilisasi dini cocok SOP kepada perawat serta Perawat ataupun tenaga kesehatan hendaknya membagikan kebijakan buat meningkatkan motivasi buat melaksanakan mobilisasi dini kepada penderita yang hadapi perih dalam melaksanakan intervensi keperawatan.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Berkanis, A. ., Nubatonis, D., & Lestari, A. A. istri fenny. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di RSUD S.K Lerik Kupang Tahun 2018. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, 3(1), 6–13.
- Berkanis, Nubatonis, & Lastari. (2020). Effect of Early Mobilization on Pain Intensity in Patients. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, 3(1), 6–13.
- Cunningham. (2018). *Obstetri Williams. EGC*.
- Danefi, T., & Agustin, F. (2019). Hubungan mobilisasi ibu post Sectio caesarea dengan penyembuhan luka operasi di ruang 1 RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2019. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 2(1), 1–16.
- Darmawan AA, R. T. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Keperawatan*, XIII, 110–117.
- Ferdian, A S O., Puguh, S & Supriyadi. (2015). Efektivitas Seft dan Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Pasca Bedah dengan General Anestesi di

- RS Panti Wilasa Citarum Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK).
- Ferni, E. N., Lada, C. O., Dinah, M., Lerik, C., Trisno, I., & Ruliati, L. P. (2021). The Analysis of The Determinants of Caesarean Section Delivery in Dr. TC. Hillers General Hospital in Maumere. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 8(1). Retrieved from www.ijcmr.com
- Hartati, S., Setyowati, & Afiyanti, Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Postpartum Pasca Seksio Sesarea Untuk Melakukan Mobilisasi Dini Di RSCM Jurnal Keperawatan, 5 No 2, 192–197
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
- Kholisotin, Munir, Z., & Astutik, L. Y. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara Di RSIA Srikandi IBI. Jurnal Keperawatan Profesional, 1-11.
- Kozier, Erb, Berman & Snyder (2020), Buku Ajar Fundamental of nursing : concepts, process, and practice (7 ed., Vol. 2). Jakarta :EGC.
- Metasari, D., & Sianipar, B. K. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi Sectio Cessarea di rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 8–13.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2022). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. 4th ed. Ester M, Yulianti D, Parulian I, editors. Jakarta: EGC
- Rehatta, N. M. (2019). *Anestesi dan Terapi Intensif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018a). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018b). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Rottie, J., & Saragih, R. E. (2019). *POST SECTIO CAESAREA DI IRINA D BAWAH PENDAHULUAN Sectio Caesarea adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Amin & Hardhi , 2013). Melahirkan secara sectio caesarea menguras lebih banyak k. 7, 431–440.*
- Setyowati, Y. (2016). Karakteristik yang mempengaruhi mobilisasi dini pada ibu nifas post section caesaria di ruang merpati RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Sain Med Jurnal Kesehatan*, 2.
- Sindhumol Pk, L. C., Dixit, A. L. C., & John, C. C. M. (2022). Effectiveness of early ambulation on maternal outcome among post caesarean mothers admitted in a tertiary care hospital. *International Journal Of Midwifery and Nursing Practice*, 5(2), 30–33. Retrieved from www.nursingpractice.net
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2019). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta: EGC
- Suratun, & S., S. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Aktivitas pada Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Medika*, 7(1), 145–158.
- Susanti, & Sari, I. N. (2022). Early Mobilization Behavior Of Mother Post Section Caesarea At Embung Fatimah Hospital , Batam City. *International Journal Of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*, 6(4), 84–87.
- Utami, S. (2016). Efektivitas Aromaterapi Bitter Orange Terhadap Nyeri Post Partum Sectio Caesarea. *Unnes Journal of Public Health*.
- WHO. (2019). *Provinsial Reproductive Health and MPS Profile of Indonesia*.

Kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi

¹Burhanuddin Basri, ²Tri Utami, ³M.Haekal Nafiz

¹Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Maternitas, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung

How to cite (APA)

Basri, B., Utami, T., & Nafiz, M. H. (2024). Kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 120-127. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1054>

History

Received: 28 April 2024

Accepted: 05 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Burhanuddin Basri,
Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi i;
burhanganteng720@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepemimpinan keperawatan merupakan faktor penentu yang menentukan citra keperawatan. Untuk menciptakan citra positif keperawatan yang dapat mempengaruhi kebijakan nasional dalam sistem kesehatan, diperlukan keterampilan kepemimpinan yang efektif di semua bidang manajemen kesehatan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan proporsional random sampling. 54 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil uji Chi-square menunjukkan P-value: $0,014 < 0,05$.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara efektifitas manajemen manajer ruangan dengan kinerja perawat di ruang pasien RSUD Sekarwang.

Kata Kunci : Pendamping Keluarga, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: Nursing leadership is a determining factor that determines the image of nursing. To create a positive image of nursing that can influence national policy in the health system, effective leadership skills are needed in all areas of health management

Method: This type of research is quantitative descriptive research with a cross-sectional approach and proportional random sampling. 54 respondents participated in this research. The data collection method uses a questionnaire.

Result: Chi-square test results show P-value: $0.014 < 0.05$.

Conclusion : It can be concluded that there is a relationship between the effectiveness of room manager management and the performance of nurses in the patient rooms at Sekarwang Regional Hospital

Keyword : Effective management, nursing performance

Pendahuluan

Salah satu profesi yang berfungsi berarti dalam membagikan pelayanan kesehatan merupakan perawat. Perawat ialah sumber energi manusia yang turut berfungsi berarti baik tidaknya pelayanan kesehatan di rumah sakit sebab tidak hanya jumlahnya yang dominan, pula ialah profesi yang membagikan pelayanan yang konstan serta terus menerus 24 jam kepada penderita tiap hari (Mulyono, M.H., Hamzah, A & Abdullah, 2013).

Perawat ialah salah satu dari 8 profesi tidak hanya insinyur, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survei, serta praktisi kedokteran. yang masuk dalam catatan profesi prioritas di masa Warga Ekonomi Asean (MEA), perihal tersebut bersumber pada hasil konvensi Mutual Recognition Agreements (MRA)(2015), yang sudah ditandatangani oleh negara- negara ASEAN sehingga Persaingan tenaga kerja kedokteran dalam mengalami MEA 2016 (Warga Ekonomi ASEAN) hendak lebih kompetitif. Para perawat&dokter hendak ikut serta dalam program ini. Terdapatnya persaingan tenaga kerja antar negeri di Asia Tenggara mulai tahun 2016. Tiap tenaga kesehatan wajib mempersiapkan diri mengalami sistem Warga Ekonomi ASEAN, dalam upaya membetulkan mutu layanan terhadap penderita (Teowira Steffi, 2015).

Penderita memandang layanan kesehatan yang bermutu selaku sesuatu layanan kesehatan yang bisa penuhi kebutuhan yang dirasakannya serta diselenggarakan dengan metode yang sopan serta santun, pas waktu, paham serta sanggup mengobati keluhannya dan menghindari berkembangnya ataupun meluasnya penyakit (Pohan, 2012). Seseorang pemimpin dengan kepemimpinannya bisa melaksanakan pergantian budaya mengarah keberhasilan program keselamatan penderita(Yahya, 2006). Perihal ini butuh menemukan atensi sebab kepemimpinan ialah elemen berarti buat menghasilkan budaya yang kokoh dalam pelayanan terhadap penderita (Clancy, C.M., Farquhar, M.B & Sharp, 2011).

Upaya- upaya buat tingkatan keahlian handal perawat dalam mengganti ketidakberdayaannya antara lain, penyusunan

pembelajaran keperawatan, kenaikan manajemen pelayanan keperawatan, serta pembinaan kepemimpinan keperawatan (Amstrong., 2012). Kepemimpinan keperawatan (*Nursing Leadership*) ialah aspek krusial yang memastikan citra keperawatan. Buat bisa mewujudkan citra positif keperawatan yang sanggup pengaruhi kebijakan nasional dalam sistem pelayanan kesehatan diperlukan keahlian kepemimpinan efisien disetiap lini organisasi pelayanan Kesehatan (Hartiti, 2013).

Pengaruh kepemimpinan efisien terhadap layanan terhadap penderita cocok dengan teori perilaku yang melaporkan kalau pergantian perilaku bisa diakibatkan oleh aspek internal serta eksternal. Manajer selaku salah satu aspek eksternal yang berhubungan dengan pergantian perilaku kerja, manajer bisa merubah perilaku kerja seorang salah satunya lewat proses meniru perilaku manajer tersebut selaku orang yang dikagumi serta dihormati, dan menjadikan selaku figur dalam berperan (Chaousis, 2010). Kedudukan manajer dalam pelaksanaan etika keperawatan menampilkan kalau manajer ialah aspek yang berarti dalam membentuk perilaku perawat pelaksana yang dipimpinya. Kepala ruang selaku bagian dari manajer perawat diharapkan sanggup melakukan kedudukan tersebut lewat kedudukan interpersonal, informational serta decisional (Handoko Hani, 2010).

Kinerja perawat ialah sesuatu hasil yang dicapai oleh pekerja dalam pekerjaannya bagi kriteria tertentu yang berlaku buat sesuatu pekerjaan tertentu. Kinerja perawat dikala ini bisa dilihat dari kualitas asuhan keperawatannya. Asuhan keperawatan merupakan sesuatu proses ataupun rangkaian aktivitas pada praktek keperawatan yang langsung diberikan kepada penderita dengan bermacam tatanan pelayanan kesehatan tercantum rumah sakit dalam upaya pemenuhan kebutuhan bawah manusia. Asuhan keperawatan yang bermutu merupakan pelayanan keperawatan yang bisa memuaskan penderita (Kusnanto, 2014).

Keberadaan kepemimpinan efisien di tengah- tengah perawat sangat dibutuhkan. Kepemimpinan yang sempurna merupakan

apabila mana tujuan serta keputusan kerja terbuat bersama dalam kelompok. Pemimpin yang sangat efisien memiliki ikatan silih menunjang dengan bawahannya, cenderung bergantung pada pembuatan keputusan kelompok dari pada orang serta mendesak perawat buat memastikan serta menggapai sasaran prestasi kerja besar. Untuk perawat di ruang rawat inap, kepala ruang merupakan pemimpin yang bisa menggerakkan perawat buat bisa melakukan asuhan keperawatan dengan baik (Kartini, 2011).

Bersumber pada study pendahuluan yang dicoba pada bertepatan pada 01 Agustus 2023 di ruang Rawat Inap RSUD Sekarwangi dari hasil wawancara pendek terhadap 3 kepala ruang berkata kalau masih terdapat 6 perawat yang tiba terlambat dikala operan shift, tidak hanya itu terdapat 5 perawat pelaksana antara lain 1 perawat di ruang rawat inap yang masih kurang dalam sebagian perihal antara lain: inisiatif, skill serta komunikasi sementara itu telah berkerja di rumah sakit tersebut lebih dari 2 tahun serta 4 perawat di ruang rawat inap yang kurang dalam pendokumentasian serta tanggung jawab(tidak sering berikan laporan hasil kerja). Wujud minimnya komunikasi tersebut nampak dari masih terdapatnya perilaku kurang paham serta acuh tidak acuh pada tugas perawat yang lain.

Hasil wawancara terhadap 5 perawat, 2 orang berkata kalau dikala perawat berkata dalam melaksanakan aksi ke penderita misalnya pemberian injeksi, perawat cenderung cuma

melaksanakan aksi tanpa melaksanakan komunikasai terapeutik serta tanpa membagikan uraian lebih dahulu. 3 orang berkata kepala ruang dalam pengambil keputusan dalam perihal asuhan keperawatan kurang maksimal, kadangkala mengaitkan perawat serta kadangkala tidak. Perihal tersebut menimbulkan kinerja perawat menyusut.

Dari hasil observasi periset di ruang rawat inap RSUD Sekarwangi nampak perawat kurang inisiatif dalam memeberikan pelayanan kepada penderita, perawat nampak menunggu panggilan dari keluarga penderita baru tiba memandang keadaan penderita ataupun melaksanakan aksi semacam pergantian infus, perawat nampak kurang lengkap dalam pengisian dokumentasi keperawatan pada rekam medik penderita disebabkan minimnya pengawasan kepala ruangan, serta dalam membagikan aksi nampak perawat cenderung cuma melaksanakan aksi tanpa melaksanakan komunikasai terapeutik serta tanpa membagikan uraian lebih dahulu.

Metode

Desain studi ini ialah studi kuantitatif deskriptif dengan jenis pendekatan cross-sectional. Masing- masing subjek studi hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dicoba terhadap status karakter maupun variabel subjek pada disaat pengecekan (Sastroasmoro, S., dan Ismael, 2010). Uji yang dicoba dengan memakai uji chi- square.

Hasil

a. Analisa Univariat

1) Jenis Kelamin

Tabel.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin (n=54)

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pria	30	55,6
Wanita	24	44,4
Total	54	100

Berdasrkan table.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin pria sebanyak 30 responden (55,6%), dan responden

berjenis kelamin wanita sebanyak 24 responden (44,4%).

2) Umur

Tabel.2 Distribusi responden berdasarkan umur (n=54)

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-25 tahun	3	5,6
26-30 tahun	35	64,8
31-40 tahun	15	27,8
>40 tahun	1	1,9
Total	54	100

Berdasarkan tabel.2 menunjukan bahwa sebagian besar responden umur 20-25 tahun sebanyak 3 responden (5,6%), responden umur 26-30 tahun sebanyak 35 responden

(64,8%), responden umur 31-40 tahun sebanyak 15 responden (27,8%), dan responden umur > 40 tahun sebanyak 1 responden (1,9%).

3) Pendidikan

Tabel.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir (n=54)

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
D3	35	64,8
S1	5	9,3
Ners	14	25,9
S2	0	0
Total	54	100

Berdasarkan table.3 menunjukan jumlah responden berpendidikan D3 sebanyak 35 responden (64,8%), responden berpendidikan S1 sebanyak 5 responden (9,3%),

responden berpendidikan Ners sebanyak 14 responden (25,9%), dan responden yang berpendidikan S2 sebanyak 0 responden (0%).

4) Status Pernikahan

Tabel.4 Distribusi responden berdasarkan status pernikahan (n=54)

Status Pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menikah	38	70,4
Belum Menikah	16	29,6
Total	54	100

Berdasarkan table.4 menunjukan bahwa sebagian besar responden dengan status pernikahan sudah menikah sebanyak 38

responden (70,4%), dan responden belum menikah sebanyak 16 responden (29,6%).

5) Lama Kerja di RS

Tabel.5 Distribusi responden berdasarkan lama kerja di RS (n=54)

Lama Kerja di RS	Jumlah (n)	Persentase (%)
1-10 tahun	34	63,0
11-20 tahun	20	37,0
> 20 tahun	0	0
Total	54	100

Berdasarkan table.5 menunjukan bahwa sebagian besar responden dengan Lama kerja di RS 1-10 tahun sebanyak 34 responden

(63,0%), 11-20 tahun sebanyak 20 responden (37,0%), dan responden lama kerja >20 tahun sebanyak 0 responden (0%).

6) Kepemimpinan Efektif

Tabel.6 Distribusi frekuensi kepemimpinan efektif (n=54)

Kepemimpinan Efektif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Efektif	27	50,0
Tidak Efektif	27	50,0
Total	54	100

Berdasarkan table.6 di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif responden katagori efektif sebanyak 27

responden dengan persentase (50,0%), dan kategori tidak efektif sebanyak 27 responden dengan persentase (50,0%).

7) Kinerja Perawat

Tabel.7 Distribusi frekuensi kinerja perawat (n=54)

Kinerja Perawat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	28	51,9
Kurang Baik	26	48,1
Total	54	100

Berdasarkan table.7 di atas menunjukkan kinerja perawat pada kategori baik

sebanyak 28 responden (51,9%), dan kategori kurang baik sebanyak 26 responden (48,1%).

b. Anlisa Bivariat

Tabel.8 Hubungan kepemimpinan efektif dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi

Kepemimpinan Efektif	Kinerja Perawat				Total		P Value	OR (95%CI)
	Baik		Tidak Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Efektif	19	35,2 %	8	14,8 %	27	50,0 %	0,014	4,750 (1,504-15,002)
Tidak Efektif	9	16,7 %	18	33,3 %	27	50,0 %		
Total	28	51,9 %	26	48,1 %	54	100,0%		

Berdasarkan table.8 Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai P value: $0,014 < 0,05$, di mana dapat disimpulkan terdapat hubungan kepemimpinan efektif Kepala Ruang dengan

kinerja perawat di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi. Didapatkan besar hubungan sebesar 4,750

Pembahasan

1) Kepemimpinan Efektif

Bersumber pada hasil riset dikenal kalau kepemimpinan efisien responden katagori efisien sebanyak 27 responden dengan persentase(50, 0%), serta jenis tidak efisien sebanyak 27 responden dengan persentase(50, 0%). Shaw, (2017) keyakinan diri seseorang pemimpin berfungsi dalam menghasilkan ikatan yang aman di tempat kerja sehingga bawahan bisa bekerja dengan baik. Keyakinan diri

merupakan harapan berhasil seseorang yang menghubungkan harapan serta kinerja. Seseorang pemimpin wajib sanggup berpikir, merasa serta berhubungan terhadap area lain yang terus menjadi lama hendak hadapi pergantian. Pemimpin wajib memiliki integritas, prinsip, komitmen, serta kejujuran dalam melaksanakan kedudukan serta gunanya (Dollan, J., & Sellwood, 2018).

Dalam penelitian Marpaung, (2010) yang melaporkan kalau ada hubunganbermakna tentang komunikasi

kepala ruang dengan dengan budaya kerja perawat pelaksana (p value<0,05). Mulyadi (2015) pula menyatakan tidak terdapat hubungan antara komunikasi kepala ruang dengan kinerja perawat pelaksana dalam pengendalian kualitas pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSKM Cilegon. Komunikasi pula ialah bagian terutama dalam kepemimpinan sebab komunikasi selaku kompetensi mendasar untuk seseorang pemimpin dalam berhubungan dengan rekan sesame serta bawahan.

Pemimpin wajib sanggup mensosialisasikan visi organisasi serta visi individu kepada staf selaku visi bersama sehingga tujuan hendak membagikan arah terhadap hasil. Pemimpin efektif adalah berorientasi pada penentuan aksi. Keahlian kepala ruangan mengambil aksi berhubungan positif serta berkekuatan lemah dengan pelaksanaan budaya keselamatan penderita oleh perawat pelaksana. Cahyono, (2018) mengatakan seseorang pemimpin pemimpin butuh membenarkan kalau pertanyaan bawahannya perlu dijawab dengan aksi.

Pemimpin pula butuh mempelajari serta mendesak dengan rasa mau ketahui serta menghindari perilaku skeptis terhadap stafnya. Riset Marpaung, (2010) yang melaporkan kalau ada ikatan bermakna antara pengambilan aksi kepala ruang dengan dengan budaya kerja perawat pelaksana (p value<0,05).

2. Kinerja Perawat

Bersumber pada hasil riset dikenal kinerja perawat pada jenis baik sebanyak 28 responden (51, 9%), serta jenis kurang baik sebanyak 26 responden (48, 1%). Proporsi kinerja baik serta kinerja tidak baik dalam riset ini dapat dikatakan nyaris sama, perihal ini berarti masih butuh upaya- upaya buat tingkatan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Sekarwangi.

Langkah- langkah yang wajib dicoba dalam pengendalian/ pengontrolan meliputi menetapkan standar serta menetapkan tata

cara mengukur prestasi kerja; melaksanakan pengukuran prestasi kerja; menetapkan apakah prestasi kerja cocok dengan standar; mengambil aksi korektif. Perlengkapan ataupun instrument diseleksi buat mengumpulkan fakta serta buat menampilkan standar yang sudah diresmikan ataupun ada. Audit ialah evaluasi pekerjaan yang sudah dicoba (Marquis, B.L & Houston, 2012).

Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset Setiawati Deni, (2010) dengan hasil distribusi frekuensi kinerja, yang dikategorikan kinerja baik serta kurang sama proporsinya. Seorang yang menampilkan kinerja baik sangat ditetapkan oleh bermacam aspek serta suasana dalam pekerjaan. Uraian seorang tentang tipe pekerjaan yang dikerjakan ikut berkontribusi dalam memastikan keberhasilan kinerja seorang terhadap sesuatu pekerjaan. Seorang yang memandang pekerjaan selaku kebutuhan, dedikasi, tantangan serta prestasi hendak menciptakan kinerja yang besar (Simanjuntak, 2015).

3. Hubungan kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi

Dari hasil uji chi- square didapatkan P value: 0,014<0, 05, di mana bisa disimpulkan terdapat hubungan kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Universal Wilayah Sekarwangi. Dimana dilihat dari nilai Odds Ratio (OR) besar hubungannya ialah 4, 750 kali berhubungan dari pada tidak berhubungan antara kepemimpinan efisien kepala ruang dengan kinerja perawat di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Universal Wilayah Sekarwangi, dari kedua variabel tersebut berhubungan antara 1,504 kali hingga dengan 15,002 kali berhubungan.

Sebagian riset yang sejalan dengan riset ini semacam yang dicoba oleh Nyoman, (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan

efisien pada 6 sub variabel kepemimpinan efisien(pengetahuan, pemahaman diri, komunikasi, tenaga, tujuan, serta aksi dengan keberhasilan penerapan penangkalan peradangan nosokomial khususnya Tindakan mencuci tangan dan perawatan infus di RSUP Persahabatan Jakarta. Pada riset sejalan dengan riset tersebut sebab ada persamaan sub variable kepemimpinan efisien(pengetahuan, pemahaman diri, komunikasi, energy, tujuan, serta aksi).

Riset tentang kepemimpinan efisien pula dicoba oleh Marpaung, (2010), yang melaporkan kalau ada ikatan signifikan antara kepemimpinan efisien pada subvariabel kepemimpinan(komunikasi, semangat, penentuan tujuan, aksi) dengan budaya kerja perawat pelaksana di RSUP. H. Adam Malik Medan. Riset Mulyadi, (2015) pula melaporkan ada ikatan kepemimpinan efisien kepala ruang dengan kinerja perawat pelaksana dalam pengendalian kualitas pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSKM Cilegon.

Kesimpulan

Dari hasil uji chi- square didapatkan P value: $0,014 < 0,05$, di mana bisa disimpulkan terdapat hubungan kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Universal Wilayah Sekarwangi.

Saran

Hasil riset ini diharapkan bisa digunakan selaku rujukan ataupun bonus data bahan kajian akademik paling utama tentang Mata kuliah manajemen keperawatan.

Daftar Pustaka

- Armstrong., & M. (2012). *Reward management. edisi bahasa Indonesia. Alih bahasa PPM*. Gramedia.
- Cahyono, S. . (2018). *Membangun budaya keselamatan pasien dalam praktik kedokteran*. Kanisius.
- Chaousis, L. (2010). *Organisational Behaviour. NSW: Pretince Hall*.
- Clancy, C.M., Farquhar, M.B & Sharp, B. A. C.

(2011). Patient safety in nursing practice. *Journal of Nursing Quality Care*, 20(3), 193–197.

<http://web.ebscohost.com/ehost/>.

Dolan, J., & Sellwood, M. (2018). How be an effective leader. *Friends and Earth*. <http://www.highbeam.com/>. Diakses pada tanggal 72. 14 Februari 2017.

Handoko Hani. (2010). *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Edisi kedua*. BPFE UGM.

Hartiti, T. (2013). Peningkatan Softskill Perawat Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Pada Rs Swasta Di Semarang. *Universitas Muhammadiyah Semarang*.

Kartini, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. RajawaliGrafindo Persada.

Kusnanto. (2014). *Pengantar Profesi dan Praktek Keperawatan Professional*. EGC.

Marpaung, J. (2010). *Persepsi perawat pelaksana tentang kepemimpinan efektif kepala ruang dan hubungannya dengan budaya kerja perawat pelaksana dalam pengendalian mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSUP. Adam Malik Medan. FIK UI. Tesis tidak dipublikasikan*.

Marquis, B.L & Houston, C. J. (2012). *Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application five edition: Philadelphia: Lippincott*.

Mulyadi. (2015). *Hubungan kepemimpinan efektif kepala ruang dengan kinerja perawat pelaksana dalam pengendalian mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSKM Cilegon. FIK UI. Tesis tidak dipublikasikan*.

Mulyono, M.H., Hamzah, A & Abdullah, A. Z. (2013). Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perawat di rumah sakit dirumah sakit tingkat III 16.16.06.01 Ambon. *Jurnal AKK*, 2(1).

Nyoman, I. G. . (2012). *Hubungan kepemimpinan efektif kepala ruang dengan perilaku kerja perawat pelaksana dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUP. Persahabatan Jakarta. Tesis tidak dipublikasikan*.

- Pohan, I. S. (2012). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan, Cetakan 1*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara.
- Setiawati Deni. (2010). *Determinan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TNI AL dr. Mintohardjo Jakarta*. Depok:UI.
- Shaw, S. (2017). . *International Council of Nurses: Nursing Leadership*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Simanjuntak. (2015). *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Teowira Steffi. (2015). *Profesi Yang Akan Bersaing di Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.
<http://www.rappler.com/indonesia/117439-8-profesimasyarakat-ekonomi-asean-mea> diakses pada tanggal 10 Mar 2017

Analisis faktor yang memengaruhi kepadatan lalat di pasar Al – Mahirah Lamdingin Kota Banda Aceh

¹Rd Baresi Sananda Tapa, ²Wiwit Aditama, ¹Farrah Fahdhienie

¹Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

²Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

How to cite (APA)

Raden, R. B. S. T., Aditama, W., & Fahdhienie, F. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat di pasar Al – Mahirah Lamdingin Kota Banda Aceh tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 128-134. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1041>

History

Received: 25 April 2024

Accepted: 11 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

RD Baresi Sananda Tapa Raden,
Program Study S1 Ilmu Kesehatan
Masyarakat, Universitas
Muhammadiyah Aceh;
Raden.baresi@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasar Al-Mahirah, Lamdingin, Kota Banda Aceh, merupakan tempat penting bagi masyarakat, namun kehadiran lalat menimbulkan risiko kesehatan serius. Lalat dapat menyebarkan bakteri seperti diare. Pada tahun 2019, di Indonesia jumlah penderita diare pada semua kelompok umur adalah 61,7% dan sebesar 40% pada balita. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu 9% pada bayi dan 11,5% pada umur 1-4 tahun. Kelompok umur prevalensi tinggi (7,2%) juga termasuk kelompok umur 75 tahun keatas.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain observasi.

Hasil: Hasil analisis Pasar Al-Mahirah di Kota Banda Aceh menggambarkan kondisi yang mengkhawatirkan dalam pengelolaan sampah, dengan 60% gedung tidak memenuhi syarat. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat, dan 60% sampah adalah jenis organik. Hasil uji ANOVA pada kepadatan lalat menunjukkan perbedaan signifikan antar gedung-gedung, gedung 1 (16,36) dan Gedung 5 (4,32) dengan nilai (P-value = 0,0001).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan signifikan dalam kepadatan lalat antara lima gedung di Pasar Al-Mahirah (P-value = 0,0001) Secara keseluruhan.

Kata Kunci : Lalat , Pasar, Pengelolaan Sampah, Kepadatan Lalat

ABSTRACT

Background: Mahirah Market, Lamdingin, Banda Aceh, is crucial to the community, but the presence of flies poses serious health risks. Flies can spread bacteria like diarrhea. In 2019, Indonesia had a 61.7% diarrhea prevalence across all age groups, with 40% among toddlers. The age group with the highest diarrhea prevalence was 9% in infants and 11.5% in the 1-4 age group

Method: The research used an analytical observational design.

Result: The analysis of Al-Mahirah Market in Banda Aceh depicted worrying conditions in waste management, with 60% of the buildings not meeting standards. Wastewater Disposal Channels (SPAL) were inadequate, and 60% of the waste was organic. ANOVA test results on fly density showed significant differences between buildings, Building 1 (16.36) and Building 5 (4.32) with a value (P-value = 0.0001)..

Conclusion : There is a significant difference in fly density among the five buildings at Al-Mahirah Market (P-value = 0.0001) overall.

Keyword : Flies, Market, Waste Management, Fly Density

Pendahuluan

Pasar merupakan salah satu tempat umum yang mekanismenya di mana pembeli dan penjual saling berinteraksi guna untuk melakukan pertukaran dengan begitu banyak serta beragam jenis bentuk barang dan jasa (Handayani, 2018). Sebagai tempat umum, sangatlah perlu untuk adanya pengawasan dan pengelolaan sanitasi pasar yang layak dan baik (Astuti & Porusia, 2021). Upaya sanitasi pasar harus dilakukan secara terus-menerus dan meliputi pengelolaan limbah, air limbah, penggunaan air bersih, pengelolaan sampah, pencegahan dan pengendalian hama dan tikus, serta pencegahan dan pengendalian penyebaran penyakit (Aria Gusti, 2023). Salah satu bentuk pengawasan sanitasi pasar adalah dengan memantau kepadatan populasi lalat di sekitar area pasar, contohnya lalat (*Musca domestica*) adalah serangga kecil yang sering ditemukan pada tempat kotor dan berbau. Penelitian terbaru di pasar tradisional di Jawa Barat menunjukkan bahwa populasi lalat di pasar sangat tinggi (Zuroida & Azizah, 2018).

Data global menyampaikan, pasar-pasar di Asia adalah pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Namun, penting untuk menyadari bahwa pasar juga dapat menjadi sumber penyebaran penyakit (zoonosis) yang dapat menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah sanitasi dan genangan air yang buruk serta mengendalikan populasi lalat di pasar untuk menjaga kebersihan dan kesehatan masyarakat (Putri, 2022). Salah satu masalah kesehatan yang berkaitan dengan kepadatan lalat adalah penyakit diare (Yanti et al., 2018). Pada tahun 2019, di Indonesia jumlah penderita diare pada semua kelompok umur adalah 61,7% dan sebesar 40% pada balita. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu 9% pada bayi dan 11,5% pada umur 1-4 tahun. Kelompok umur prevalensi tinggi (7,2%) juga termasuk kelompok umur 75 tahun keatas (AQUA, 2017). Tidak hanya diare saja ada beberapa penyakit yang disebabkan oleh lalat antara lain demam tifoid, diare, campak, kolera, dan yaws (Faudiyah, 2020). Selain itu, lalat juga dapat menularkan parasit yang menyebabkan penyakit seperti filariasis dan onchocerciasis.

Beberapa spesies lalat telah terbukti menjadi vektor penyakit dan keberadaannya di suatu tempat dapat menjadi indikasi kebersihan yang buruk (Nazarudin & Djoeffan, 2021). Hasil penelitian sebelumnya kepadatan lalat yang sedang di pasar Peunayong, Banda Aceh, tempat penjualan ikan, dengan rata-rata 4,52. Kepadatan ini meningkatkan risiko penyebaran penyakit cacingan dan diare di masyarakat setempat. Kepadatan lalat yang tinggi di pasar-pasar umum sering kali bersumber dari kondisi lingkungan yang tidak sehat akibat pembuangan sampah yang tidak teratur. Pembuangan sampah yang tidak tepat dapat menyediakan nutrisi bagi lalat, memicu peningkatan populasi lalat secara signifikan (Rahmayanti et al., 2022).

Banda Aceh merupakan salah satu kota di provinsi Aceh yang mempunyai begitu banyak pasar tradisional. Pasar Al-Mahirah, Lamdingin, di Kota Banda Aceh adalah salah satu pasar yang cukup ramai dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung sepanjang hari. Kepadatan penduduk yang tinggi di sekitar pasar, kondisi sanitasi yang kurang memadai, serta adanya tumpukan sampah dan limbah organik di sekitar pasar menjadi faktor yang memicu munculnya populasi lalat yang besar di pasar tersebut. Selain itu, lalat juga dikenal sebagai vektor penular penyakit yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat, pengelolaan sampah, dan ketersediaan SPAL pada 5 gedung pasar di Pasar Al-Mahirah, Lamdingin Kota Banda Aceh tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian observasi, menggunakan alat *fly grill* dan *checklist*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 -14 desember 2023 di wilayah Pasar Al-Mahirah, Lamdingin, Kota Banda Aceh dengan lima titik lokasi Gedung pasar lamdingin 1, 2, 3 dan 4 serta Gedung pasar lamdingin 5.

Populasi dalam penelitian ini adalah tempat pedagang di Pasar Al-Mahirah, Lamdingin, Kota Banda Aceh yang berjumlah 802 pedagang dengan 5 gedung/los pasar dengan jenis pasar (bumbu sayur dan ikan, sayur, unggas, daging, sayur). Dengan

menggunakan uji ANOVA (*Analysis of Variance*) digunakan sebagai metode statistik untuk

membandingkan rata-rata dari dua atau lebih kelompok secara simultan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Pengelolaan Sampah		
	Tidak Memenuhi Syarat	3	60,0
	Memenuhi Syarat	2	40,0
2.	Ketersediaan SPAL		
	Tidak Memenuhi Syarat	5	100,0
	Memenuhi Syarat	0	0
3.	Jenis Sampah		
	Organik	3	60,0
	Anorganik	2	40,0
4.	Jenis Pasar		
	Pasar Bumbu Sayur	1	20,0
	Pasar Sayur	1	20,0
	Pasar Unggas	1	20,0
	Pasar Daging	1	20,0
	Pasar Buah – Buah	1	20,0
5.	Kepadatan Lalat		
	Rendah	0	0
	Sedang	1	20,0
	Tinggi	4	80,0
	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat katagori pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat yaitu 60 %, sedangkan ketersediaan SPAL tidak memenuhi syarat dengan presentase 100%, dan jenis sampah organik leih tinggi dengan persentase 60%,

hanya 40% jenis sampah anorganik, sementara jenis pasar memiliki persentase sama 20%. Adapun kepadatan lalat dengan katagori tinggi sebesar 80%, hanya 20% dengan katagori sedang.

Tabel 2. Analisis perbedaan rata-rata kepadatan lalat di pasar al-mahirah dengan uji anova (one-way)

Gedung	Jumlah Pengukuran (N)	Rata-Rata	Std. Deviasi	CI 95%	P-value
Gedung 1	5	16,360	1,0526	15,053 - 17,667	0,0001
Gedung 2	5	5,320	0,6723	4,485 – 6,155	
Gedung 3	5	6,680	1,7584	4,497 – 8,863	
Gedung 4	5	7,320	0,7694	6,365 – 8,275	
Gedung 5	5	4,320	0,5215	3,672 – 4,968	
Total	25	8,000	4,5007	6,142 – 9,858	

Terdapat perbedaan signifikan dalam kepadatan lalat dari lima gedung dipasar Al-Mahirah (p value = 0,0001) secara keseluruhan, rata – rata total adalah 8,000, dengan rentang

kepercayaan 95% dari 6,142 – 9,858 menunjukan variasi yang cukup besar dalam data keseluruhan.

1. Pengelolaan Sampah

Pembahasan

Data ini membagi sampah menjadi dua kategori utama, yaitu organik dan anorganik. Sampah organik, yang meliputi sisa makanan, daun-daunan, dan kertas, mendominasi dengan frekuensi 3 kasus atau 60,0%. Sementara itu, sampah anorganik yang mencakup plastik dan kaleng memiliki frekuensi 2 kasus atau 40,0%.

Distribusi Frekuensi diatas terdapat mencerminkan variasi dalam praktik pengelolaan sampah di Pasar Al-Mahirah. Fakta bahwa mayoritas gedung tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan sampah menandakan perlunya perbaikan atau perubahan dalam pendekatan mereka terhadap masalah pengelolaan sampah. Sebaliknya, gedung-gedung yang memenuhi syarat menunjukkan adanya kepatuhan terhadap standar atau persyaratan yang ditetapkan untuk pengelolaan sampah di pasar tersebut.

Menurut penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di pasar yang menjual keperluan rumah tangga seperti unggas, ikan, sayur, dan sebagainya, sangat sulit untuk mematuhi dan memenuhi syarat pengelolaan sampah yang teratur (Syarifuddin et al., 2018). Asumsi dari penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik di pasar dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, seperti perkembangbiakan lalat yang dapat terjadi komplikasi penyakit.

Hasil studi menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Pemrosesan Sampah (TPS) Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, dengan nilai $p=0,006$. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengumpulan sampah ($p=0,013$) dan pengangkutan sampah ($p=0,033$) dengan tingkat kepadatan lalat di TPS tersebut (Kristanti et al., 2021).

Dalam konteks ini, kondisi pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat di pasar-pasar tersebut menjadi potensi sumber

permasalahan lingkungan yang lebih luas. Kurangnya keterlibatan pedagang dan masyarakat dalam praktik-praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat mengakibatkan dampak negatif tidak hanya pada kesehatan lingkungan, tetapi juga pada kesehatan masyarakat yang menjadi konsumen di pasar tersebut (Suhardono et al., 2024).

2. Ketersediaan SPAL

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh gedung yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebanyak 5 gedung, tidak memenuhi syarat dalam hal ketersediaan SPAL selama periode pengambilan data. Persentase 100,0% pada kategori "Tidak Memenuhi Syarat" menegaskan bahwa SPAL tidak hanya tidak memadai, tetapi bahkan tidak tersedia dalam kondisi yang sesuai dengan standar tertentu di semua gedung.

Berdasarkan dari penelitian tentang ketersediaan SPAL pada pasar yang menjual alat domestik seperti bahan masakan dan sebagainya, kualitas SPAL sangat sulit memenuhi syarat, dikarenakan pembuangan sampah dan limbah langsung kedalam drainase sekitar gedung, sehingga dapat menyumbat drainase (IMELDA, 2021). penekanan pada ketidaktersediaan SPAL yang memadai menciptakan kebutuhan mendesak untuk perbaikan dan peningkatan infrastruktur sanitasi di Pasar Al-Mahirah.

Kondisi ini dijelaskan oleh fakta bahwa sistem pembuangan limbah yang tidak memadai dapat mengarah pada praktik pembuangan sampah yang sembrono dan tidak teratur. Penumpukan sampah yang bersifat statis di lingkungan pasar dapat menjadi tempat yang ideal bagi lalat untuk mencari sumber makanan dan tempat berkembang biak, terutama jika sampah tersebut mengandung sisa-sisa organik atau bahan yang dapat menarik lalat (Ding et al., 2021).

3. Jenis Sampah

Kondisi ini dijelaskan oleh fakta bahwa sistem pembuangan limbah yang tidak memadai dapat mengarah pada praktik pembuangan sampah yang sembrono dan tidak teratur. Penumpukan sampah yang bersifat statis di lingkungan pasar dapat menjadi tempat yang ideal bagi lalat untuk mencari sumber makanan dan tempat berkembang biak, terutama jika sampah tersebut mengandung sisa-sisa organik atau bahan yang dapat menarik lalat (Aranburu-Imatz et al., 2023).

Pada distribusi frekuensi jenis sampah di Pasar Al-Mahirah, dengan memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Frekuensi sampah organik, yang mencakup sisa makanan, daun-daunan, dan kertas, mendominasi dengan 3 kasus atau 60,0%. Sementara itu, sampah anorganik, yang melibatkan plastik dan kaleng, memiliki frekuensi sebanyak 2 kasus atau 40,0%. Dengan total 5 kasus, data ini memberikan gambaran proporsi relatif antara kedua jenis sampah.

Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis sampah yang dihasilkan oleh Pasar Al-Mahirah. Keterlibatan masyarakat, pedagang, dan pihak pengelola pasar dalam pengelolaan sampah menjadi kunci untuk mengoptimalkan keberlanjutan pasar.

Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pedagang terkait pemisahan sampah organik dan anorganik. Pihak pengelola pasar dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan program edukasi dan pelatihan terkait pengelolaan sampah.

4. Jenis Pasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap gedung di Pasar Al-Mahirah memiliki spesialisasi dalam jenis pasar tertentu. Gedung pertama berfungsi sebagai pasar bumbu sayur dan ikan, sementara gedung kedua adalah pasar

sayur dengan penjualan fokus pada sayur-sayuran. Pada gedung ketiga, jenis pasar yang dijalankan adalah pasar unggas yang menawarkan berbagai jenis ayam dan bebek. Gedung keempat menjadi pasar daging dengan berbagai jenis daging, dan gedung kelima berperan sebagai pasar buah-buahan yang menawarkan buah-buahan dan kelontong.

Melalui tabel distribusi frekuensi karakteristik jenis pasar, dapat dilihat bahwa setiap jenis pasar memiliki kontribusi yang setara dalam struktur perdagangan. Pasar Bumbu Sayur, Pasar Sayur, Pasar Unggas, Pasar Daging, dan Pasar Buah-Buahan masing-masing menduduki satu gedung dengan total lima gedung. Persentase 20,0% untuk setiap jenis pasar mencerminkan kesetaraan dalam distribusi barang dagangan. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa Pasar Al-Mahirah menawarkan diversifikasi yang seimbang dalam penjualan bumbu sayur, sayuran, unggas, daging, dan buah-buahan.

Hasil analisis ini menggambarkan keberagaman penawaran barang dagangan di Pasar Al-Mahirah, yang dapat meningkatkan daya tarik dan pilihan konsumen. Pengetahuan mengenai spesialisasi setiap gedung dapat memberikan pedagang dan pengunjung pasar informasi yang berguna untuk menentukan tempat belanja yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Kepadatan Lalat.

Hasil analisis perbedaan rata-rata kepadatan lalat di Pasar Al-Mahirah menggunakan uji ANOVA (One-Way) pada data tahun 2023. Lima gedung yang diidentifikasi dari nomor 1 hingga 5 telah diukur lima kali, memberikan nilai rata-rata dan deviasi standar untuk setiap gedung. Analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kepadatan lalat antar gedung-gedung tersebut, dengan nilai P yang sangat rendah pada Gedung 1 ($P\text{-value} = 0,0001$). Hasil ini mengindikasikan

adanya perbedaan yang signifikan dalam kepadatan lalat di Gedung 1 dibandingkan dengan gedung-gedung lainnya.

Dalam konteks penelitian sebelumnya, hal serupa terjadi di pasar Peunayong, Kota Banda Aceh, yang menunjukkan tingkat kepadatan lalat yang tinggi terutama di area penjualan ikan, mencapai 26 ekor lalat (Rahmayanti et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan asumsi bahwa pasar dengan keperluan rumah tangga, khususnya Pasar Lampulo dengan jenis pasar seperti bumbu sayur, unggas, daging, dan buah-buahan, mengundang kedatangan lalat, yang dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sampah dan ketersediaan SPAL yang memadai. Kepadatan lalat yang tinggi di pasar dapat mempengaruhi permasalahan penyakit pada konsumen yang membeli produk di pasar tersebut. Seperti kejadian diare, penyakit kulit, dan penyakit saluran pernapasan yang dapat disebabkan oleh kontaminasi mikroorganisme yang dibawa oleh lalat. Sehingga, penting untuk segera mengatasi dan mengendalikan populasi lalat di pasar guna menjaga kebersihan dan kesehatan masyarakat.

Kesimpulan

Rata-rata kepadatan lalat, bahwa 80% gedung (4 gedung) menunjukkan kategori kepadatan lalat yang tinggi. Gedung pertama memiliki kepadatan lalat tertinggi dengan nilai rata-rata 16,36 yang dikategorikan sebagai kategori tinggi. Penjualan ikan pada gedung tersebut menjadi faktor utama peningkatan potensi kehadiran dan berkembangbiakan lalat. Ditemukan perbedaan signifikan dalam kepadatan lalat antar gedung-gedung di Pasar Al-Mahirah (P-value = 0,0001).

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pasar Al-Mahirah, Kota Banda Aceh, disarankan beberapa langkah untuk meningkatkan kondisi pasar dan kesehatan

masyarakat secara keseluruhan yaitu, peningkatan pengelolaan Sampah, peningkatan ketersediaan SPAL, pengelolaan Jenis Sampah, jenis Pasar (Jenis Jualan Ikan), pengendalian Kepadatan Lalat.

Daftar Pustaka

- AQUA, S. P. E. R. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang. *Kolam Renang*.
- Aranburu-Imatz, A., Jiménez-Hornero, J. E., Morales-Cané, I., & López-Soto, P. J. (2023). Environmental pollution in North-Eastern Italy and its influence on chronic obstructive pulmonary disease: time series modelling and analysis using visibility graphs. *Air Quality, Atmosphere & Health*, 16(4), 793–804.
- Aria Gusti, S. K. M. (2023). *Sanitasi dan Perilaku Prolingkungan di Pasar Tradisional*. Deepublish.
- Astuti, S., & Porusia, M. (2021). *Gambaran Sanitasi Lingkungan Dan Kepadatan Lalat Di Pasar Tradisional*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ding, Y., Hou, H., Liu, M., Wang, X., Xu, Y., Shi, H., Du, H., & Wang, L. (2021). Analysis of pepsin concentration and influencing factors in saliva of elderly nasal feeding patients. *BioMed Research International*, 2021.
- Faudiyah, N. N. (2020). *Identifikasi Bakteri Vibrio Cholerae Pada Tubuh Lalat Hijau (Chrysomya Megacephala) Di Pasar Legi Jombang*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Handayani, A. (2018). *Pola Komunikasi Marketing Hotel Untuk Meningkatkan Occupancy Di Garuda Plaza Hotel Medan (Doctoral dissertation)*.
- IMELDA, R. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Tinjauan Sanitasi Dan Tingkat Kepadatan Lalat Dipasar Terpadu Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2021*.
- Kristanti, I., Banowati, L., Herawati, C., Thohir, T., & Faridasari, I. (2021). Hubungan

pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di tempat penampungan sementara (TPS). *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 9–16.

- Nazarudin, F., & Djoeffan, S. H. (2021). Peremajaan Kawasan Pasar Kiaracandong Berkonsep Pasar Sehat. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 15–22.
- Putri, R. A. (2022). *Analisis Hygiene Dan Sanitasi Pengelolaan Limbah Pematangan Ayam Broiler Di Pasar Jeuram Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Upt Perpustakaan.
- Rahmayanti, R., Erlinawati, E., & Safwan, S. (2022). Tingkat kepadatan lalat dan identifikasi jenis lalat pada tempat penjualan ikan di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 3(2), 144–149.
- Suhardono, S., Fitria, L., Suryawan, I. W. K., Ulhasanah, N., Sari, M. M., Septiariva, I. Y., & Prayogo, W. (2024). Multidimensional factors of community behavioral responses and implications to landfill closures: A case study in Yogyakarta, Indonesia. *Environmental Advances*, 16, 100533.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envadv.2024.100533>
- Syarifuddin, S., Bachri, A. A., & Arifin, S. (2018). Kajian Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Lingkungan Dan Evaluasi Program Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 3(1), 1–8.
- Yanti, C. A., Ediana, D., & Rizki, M. (2018). Hubungan Perilaku Dan Tingkat Kepadatan Lalat Dengan Kejadian Diare Di Pasar Sarilamak. *Human Care Journal*, 3(1).
- Zuroida, R., & Azizah, R. (2018). Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434–440.

Analisis bibliometrik *medical gaslighting* dalam layanan kesehatan

¹Rani Tiyas Budiyantri, ²Penggalih Mahardika Herlambang

¹Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

²Fakultas Kedokteran, Universitas Wahid Hasyim

How to cite (APA)

Budiyantri, R. T., & Herlambang, P. M. (2024). Analisis bibliometrik *medical gaslighting* dalam layanan kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 135-143.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1045>

History

Received: 26 April 2024

Accepted: 04 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Rani Tiyas Budiyantri, Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro; ranitiyasbudiyantri@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam pelayanan kesehatan, kepercayaan, empati dan komunikasi yang baik diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mengurangi konflik. Meski demikian, terdapat salah satu tantangan dalam penerapannya yaitu munculnya *medical gaslighting* yang merupakan ketidakpercayaan tenaga kesehatan terhadap pasien sehingga meragukan pengalaman maupun kondisi yang dirasakan pasien.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Data yang diperoleh berasal dari database Scopus yang terbit pada tahun 2013-2023.

Hasil: Berdasarkan analisis, terdapat 13 publikasi terkait *medical gaslighting* yang terindeks Scopus pada tahun 2013-2023, dimana artikel mengenai hal tersebut baru dipublish di tahun 2021. Terdapat 22 penulis yang membahas mengenai topik tersebut dan publikasi terbanyak didapatkan pada tahun 2023 dengan kontributor penulis terbanyak berasal dari Amerika Serikat.

Kesimpulan: Perkembangan penelitian mengenai *medical gaslighting* mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Meski demikian belum ada penelitian mengenai hal tersebut di Indonesia. Hal ini menjadi peluang dalam mengembangkan riset dan kolaborasi terkait *medical gaslighting*.

Kata Kunci : *Medical gaslighting*, analisis bibliometrik, hubungan dokter-pasien

ABSTRACT

Background: Trust, empathy and good communication are needed to improve the quality of health services and reduce medical dispute in health services. However, there is one challenge in its implementation, such as medical gaslighting. Medical gaslighting is the distrust of health workers towards patients so that they doubt the experience and condition felt by the patient

Method: This research is a quantitative study using a bibliometric analysis approach. The data collected from articles that were published at Scopus database which was published in 2013-2023. Data were analyzed from the Scopus analysis menu and VOS viewer software.

Result: Based on the analysis, there are 13 publications related to medical gaslighting indexed by Scopus in 2013-2023, where articles about this issue started published in 2021. There are 22 authors who discuss this topic and the most publications were obtained in 2023 with the most author contributions coming from United States.

Conclusion: : The development of research on medical gaslighting has positive growth from year to year. However, there has been no research on this issue in Indonesia. This is an opportunity to develop research and collaboration related to medical gaslighting

Keyword : Medical gaslighting, bibliometric analysis, doctor-patient relationship

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, peran pasien cukup besar dalam menentukan keputusan (*autonomy*) dan tindak lanjut pengobatan mengenai kondisi kesehatannya (Pratama, Aufaq, & Permatasari, 2022). Hal tersebut juga dijamin oleh regulasi dan dikuatkan dengan adanya *informed consent* yang mana pasien akan diberikan informasi terkait kondisi dan tindakan yang akan dilakukan, serta persetujuan dalam tindakan tersebut akan diserahkan kepada pasien (Dewi, 2022). Saat ini, pola hubungan antara dokter dan pasien yang mulai mengalami perubahan dari bersifat paternalistik menjadi *partnership* (Hetharia, 2022). Pada pola *partnership*, hubungan antara dan dokter dan pasien bersifat setara. Keterbukaan, empati, dan kerjasama menjadi salah satu hal yang mendukung keberhasilan hubungan tersebut serta meningkatkan kepuasan pasien (Gewang, 2016). Kepuasan pasien akan mengurangi jumlah konflik dan sengketa medik (*medical dispute*) dalam pelayanan kesehatan (Riyanto, O. S., & Panggabean, 2021). Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan dalam penerapannya yaitu dengan adanya *medical gaslighting* (Sebring, 2021).

Medical gaslighting merupakan ketidakpercayaan tenaga kesehatan terhadap pasien dan meragukan pengalaman maupun kondisi yang dirasakan pasien (Fielding-Singh, P., & Dmowska, 2022). Kondisi ini dapat diwujudkan dalam bentuk eksplisit dalam verbal maupun bentuk implisit yang mengabaikan keluhan pasien (Fielding-Singh, P., & Dmowska, 2022). Salah satu bentuk *medical gaslighting* yang pernah dialami oleh pasien Obstetri dan Ginekologi adalah ketidakpercayaan tenaga kesehatan terhadap keluhan subjektif terkait kondisi kehamilannya seperti mual, muntah, ataupun kontraksi (Fielding-Singh, P., & Dmowska, 2022). Hal ini dapat disebabkan karena tenaga kesehatan masih mengikuti pola hubungan lama (paternalistik) sehingga mengabaikan informasi, keluhan, maupun

persepsi, dan pengalaman yang dirasakan oleh pasien (Sorricks, 2023). Pada kasus lain, adanya gejala *long Covid* yang dialami oleh penderita pasca Covid-19 seringkali diabaikan (Eyal, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai dampak seperti keterlambatan penanganan dan trauma (Eyal, 2022). Padahal, informasi subjektif pasien yang seringkali digali sebagai sebuah anamnesis dalam pelayanan kesehatan memiliki peranan penting dalam penentuan diagnosis atau penanganan kesehatan. Beberapa pasien juga akan merasa tidak dipercaya sehingga akan menurunkan kepuasan dalam pelayanan kesehatan (Barnes, 2023). Meski demikian, belum banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lebih lanjut mengenai penelitian terkait *medical gaslighting* pada layanan kesehatan.

Metode

Jenis dan prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Pada penelitian ini, analisis bibliometrik yang dilakukan untuk mengetahui pemetaan dan mengukur perkembangan publikasi terkait *medical gaslighting* dengan menilai jumlah artikel publikasi yang terbit, perkembangannya dari tahun ke-tahun, jumlah penulis, afiliasi, serta asal negara penulis pada database *Scopus*. Selain itu, dilakukan analisis mengenai peta jaringan secara visual dengan menghubungkan antar kunci dan antar penulis. Data dianalisis dari menu analisis *Scopus* dan *software VOS viewer*. Penelitian dilakukan pada dilakukan pada bulan Desember 2023-Januari 2024.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan mencari artikel pada database *Scopus* (www.scopus.com) dengan kata kunci "*Medical gaslighting*" dengan rentang waktu artikel yang dipublish pada 10 tahun terakhir (2013 hingga 2023). Artikel yang diperoleh tidak terbatas pada *original research* tetapi juga *review*,

editorial, dan sebagainya. Tahap ini dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024.

Analisis Scopus

Artikel yang diperoleh terkait *medical gaslighting* kemudian dianalisis menggunakan *scopus analysis* untuk melihat pemetaan dan distribusi dari artikel. Analisis dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024 terkait jumlah artikel publikasi yang terbit dan perkembangannya dari tahun ke-tahun, jumlah penulis, afiliasi, dan asal negara penulis yang melakukan publikasi terkait “*medical gaslighting*” pada database *Scopus*.

Analisis VOS Viewer

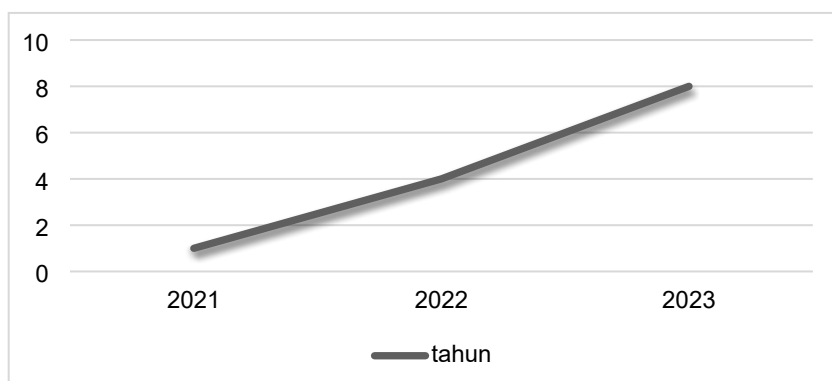
Data yang diperoleh pada *Scopus* tersebut kemudian dilakukan pemetaan dan divisualisasikan dengan *Visualization of Similarities-Viewer (VOSViewer)*. Aspek yang divisualisasikan adalah peta jaringan penelitian berdasarkan kata kunci (*network of co-occurrences of keywords/co-words*) dan peta jaringan berdasarkan berdasarkan penulis

(*network based on co-authorship/co-authorship*). Peta *co-words* menunjukkan jaringan publikasi dimana dua kata kunci muncul bersamaan dalam judul, abstrak, serta kata kunci (Marín-Marín et al, 2021). Sedangkan, *co-authorship* pada tahap ini adalah visualisasi terkait peta jaringan antar peneliti yang menulis mengenai topik tersebut (Mourao & Martinho, 2020).

Hasil

Jumlah publikasi penelitian terkait Medical Gaslighting di database Scopus

Berdasarkan penelitian, artikel terkait “*medical gaslighting*” yang ditemukan sebanyak 13 artikel *scopus* dan mulai diterbitkan pada tahun 2021. Tidak ada riwayat publikasi terkait *medical gaslighting* pada tahun sebelumnya. Meski demikian, jumlah publikasi dari tahun 2021 hingga 2023 terjadi peningkatan, di mana pada tahun 2021 terdapat 1 publikasi, 2022 sebanyak 4 publikasi, dan 2023 sebanyak 8 publikasi (Gambar 1).

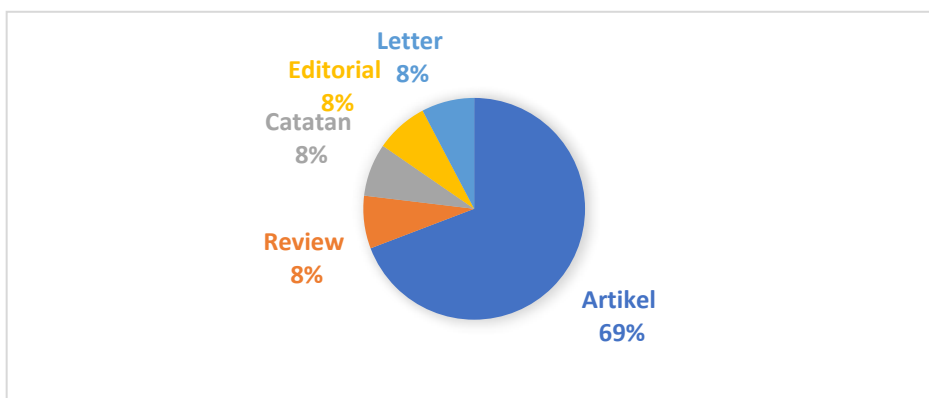


Gambar 1. Jumlah publikasi terkait *medical gaslighting* dari tahun ke tahun pada database *Scopus* tahun 2013-2023 (Sumber: Pengolahan data pada *Scopus*, 15 Januari 2024)

Tipe dokumen publikasi penelitian terkait Medical Gaslighting di database Scopus

Pada data yang diperoleh didapatkan sebagian besar publikasi merupakan artikel penelitian (69,2%) dan sisanya adalah *review* (7,7%), catatan (7,7%), *letter* (7,7%), dan

editorial (7,7%) (Gambar 2). Meskipun jumlah publikasi dalam bentuk *original research* merupakan sebagian besar publikasi terkait *medical gaslighting*, akan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Sehingga penelitian primer terkait topik tersebut perlu dikembangkan.



Gambar 2. Tipe dokumen terkait *medical gaslighting* dari tahun ke tahun pada database Scopus tahun 2013-2023 (Sumber: Pengolahan data pada Scopus, 15 Januari 2024)

Peneliti terkait Medical Gaslighting di database Scopus

Pada penelitian terkait *medical gaslighting*, terdapat 22 peneliti terkait *medical gaslighting*. Meski demikian, belum ada peneliti yang berfokus pada isu tersebut dan melakukan

publikasi lebih dari satu kali (Tabel 1). Hal ini juga tampak pada afiliasi penulis yang mana topik tersebut belum menjadi isu yang diteliti di institusi peneliti. Hal ini tampak pada belum adanya publikasi dengan isu sejenis pada afiliasi tersebut (Tabel 2).

Tabel 1. Peneliti terkait *medical gaslighting* dari tahun ke tahun pada database Scopus tahun 2013-2023 (Sumber: Pengolahan data pada Scopus, 15 Januari 2024)

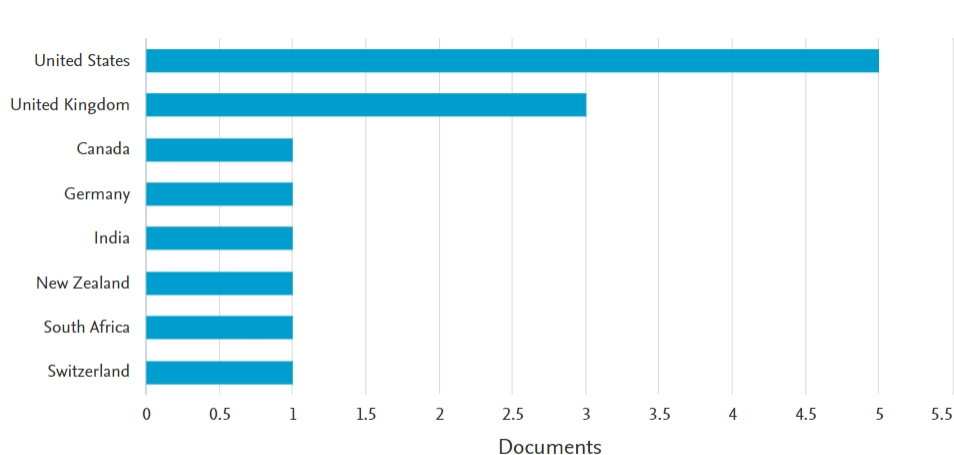
No	Nama Penulis	Dokumen Publikasi terkait <i>medical gaslighting</i> (n)
1	Au, L	1
2	Barnes, E	1
3	Capotescu, C	1
4	Carter, C.R	1
5	Dey, S	1
6	Durbhakula, S	1
7	Eder, C	1
8	Eyal, G	1
9	Filoche, S	1
10	Finestone, G	1
11	Fortin, AH	1
12	Henry, C	1
13	Jaiswal, R	1
14	Karra, A.R	1
15	May,C.A	1
16	Roomaney, R	1
17	Scholkman, F	1
18	Sebring, J.C.H	1
19	Sharpe, M	1
20	Walkden, S.M	1
21	Wise, J	1
22	Yadava, O.P	1

Tabel 2. Afiliasi peneliti terkait *medical gaslighting* dari tahun ke tahun pada database Scopus tahun 2013-2023 (Sumber: Pengolahan data pada Scopus, 15 Januari 2024)

No	Afiliasi Peneliti	Dokumen Publikasi terkait <i>medical gaslighting</i> (n)
1	Warneford Hospital	1
2	Stellenbosch University	1
3	Yale University	1
4	University of Manitoba	1
5	Universität Zürich	1
6	University of Otago	1
7	Yale School of Medicine	1
8	Technische Universität Dresden	1
9	UniversitätsSpital Zurich	1
10	University of Virginia	1
11	University of Maryland, Baltimore County UMBC	1
12	Medizinische Fakultät Carl Gustav Carus	1
13	University of Oxford	1
14	City College of New York	1
15	Columbia University	1
16	Vanderbilt University Medical Center	1
17	National Heart Institute, New Delhi	1
18	Leeds Trinity University	1

Kolaborasi riset tidak hanya dapat dilakukan pada level institusi, tetapi juga dapat dilakukan antar institusi, dan multisektor dalam suatu negara. Berdasarkan penelitian, hanya Amerika Serikat (5 publikasi), dan Inggris (3 publikasi) yang melakukan publikasi terkait *medical gaslighting* lebih dari 1 kali. Sedangkan

negara lainnya hanya melakukan 1 publikasi (Gambar 3). Berdasarkan data tersebut, belum ada publikasi terkait *medical gaslighting* dengan afiliasi penulis berasal dari Indonesia sehingga membuka peluang riset terkait topik tersebut di Indonesia



Gambar 3. Asal negara peneliti terkait *medical gaslighting* dari tahun ke tahun pada database Scopus tahun 2013-2023 (Sumber: Pengolahan data pada Scopus, 15 Januari 2024)

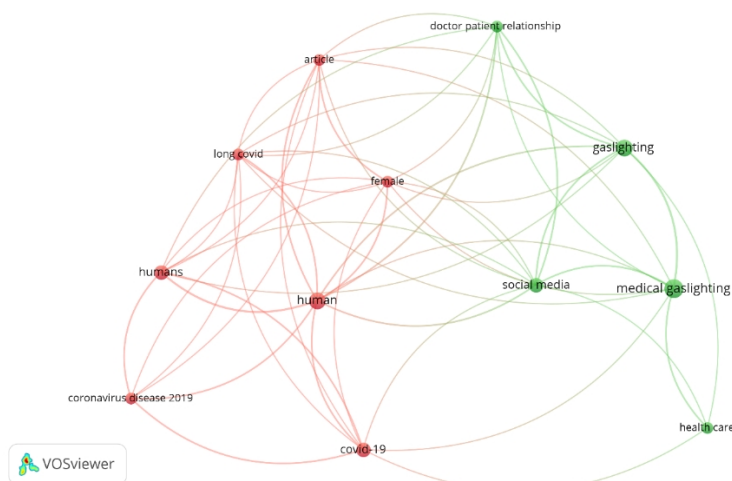
Peta Jaringan berdasarkan Kata Kunci

Pada hasil analisis dengan pemetaan jaringan antar kata kunci, didapatkan klaster terbesar adalah klaster pertama dengan 7 kata kunci "*article, coronavirus disease 2019, covid-*

19, female, human, humans, dan long covid" yang ditandai dengan garis merah. Sedangkan klaster 2 yang ditandai dengan garis hijau terdiri dari 5 kata kunci yaitu "*doctor-patient relationship, gaslighting, healthcare, medical*

gaslighting, dan *social media*". Kata kunci pada klaster yang sama dapat menunjukkan keeratan dikarenakan kata kunci tersebut sama-sama

digunakan pada publikasi yang berbeda (Hakim, 2020).



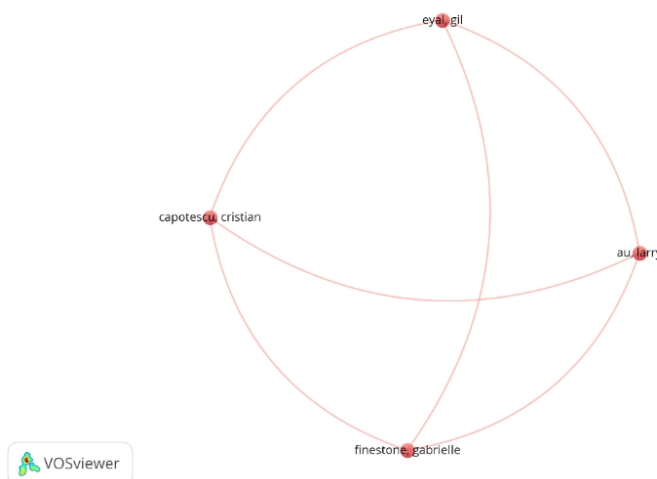
Gambar 6. Luaran Pengolahan Peta Jaringan berdasarkan Kata Kunci pada VosViewer (15 Januari 2024)

Peta Jaringan berdasarkan Co-Authorship Penulis

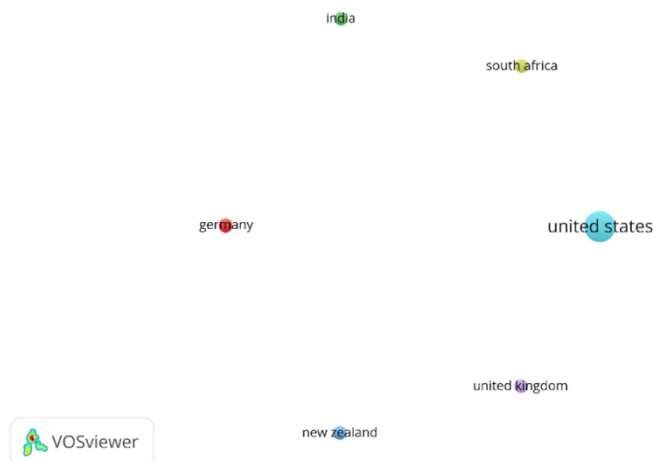
Pada hasil analisis dengan pemetaan jaringan antar penulis, dari 22 penulis hanya 4 penulis yang pernah berkolaborasi maupun sitasi yaitu Eyal, Capotescu, Finestone, dan Au (Gambar 4). Pada peta jaringan *co-words*, didapatkan kaitan *medical gaslighting* pada isu pandemi Covid-19, dan pasien perempuan. Selain itu, pada klaster yang berbeda *medical gaslighting* banyak dihubungkan dengan layanan kesehatan, hubungan dokter dan

pasien, serta media sosial. Dalam peta jaringan berdasarkan *co-authorship*, hanya 4 dari 22 penulis yang pernah berkolaborasi atau melakukan sitasi. Hal ini menunjukkan minimnya kolaborasi antar peneliti terkait *medical gaslighting*.

Kolaborasi antar penulis diperlukan untuk memperluas cakupan riset, dan telaah riset yang lebih komprehensif. Meski demikian, berdasarkan analisis, belum ada kolaborasi riset antar beberapa negara terkait *medical gaslighting* (Gambar 5).



Gambar 4. Luaran Pengolahan Peta Jaringan berdasarkan Peneliti pada VosViewer (15 Januari 2024)



Gambar 5. Luaran Pengolahan Peta Jaringan berdasarkan negara Peneliti pada VosViewer (15 Januari 2024)

Pembahasan

Jumlah penelitian terkait *medical gaslighting* belum banyak ditemukan dalam jurnal terindeks Scopus. Penelitian mengenai topik tersebut baru dimulai sejak tahun 2021 dengan tren publikasi yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *medical gaslighting* menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Terlebih etika atau perilaku tenaga kesehatan terhadap pasien menjadi tren dan perhatian pada beberapa tahun terakhir (Sumarni & Hartanto, 2023). Kepuasan pasien dalam konsep *Total Quality Management* (TQM) menjadi salah satu hal yang mendasarinya (Arief & Setianingrum, 2023). Selain itu kesadaran moral dan etik menjadi hal yang ditekankan dan diwujudkan dalam *professional behavior ethics* dalam layanan kesehatan (Sakr et al, 2022).

Sebagian besar tipe dokumen terkait *medical gaslighting* dalam bentuk artikel penelitian. Meskipun demikian, jumlahnya sangat minim. Penelitian terkait topik tersebut perlu dikembangkan. Telaah dari berbagai aspek dapat dilakukan seperti aspek budaya atau kultural, etika organisasi, psikologi, etika kedokteran, hukum, dan sebagainya sehingga data terkait *medical gaslighting* lebih komprehensif dan bervariasi (Barnes, 2023);(Ruíz, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, belum ada peneliti yang memiliki publikasi terkait *medical gaslighting* lebih dari satu kali. Pada negara Amerika, telah ada 5 publikasi terkait topik tersebut. Meski demikian, penelitian dan afiliasi dari publikasi tersebut dilakukan oleh penelitian dan afiliasi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa isu atau topik tersebut belum menjadi fokus riset. Inisiasi *research center* yang berfokus pada etika dalam layanan kesehatan yang juga berkolaborasi dengan berbagai bidang terkait topik ini terbuka lebar dan dapat dikembangkan (Hinton et al., 2021).

Isu terkait *medical gaslighting* merupakan isu yang krusial dalam layanan kesehatan. Penerapan etika dan komunikasi yang baik sangat berpengaruh dalam kualitas dan kepuasan pasien. Hal ini juga selaras dengan prinsip etika '*primum non nocere*' atau '*first do no harm*' yaitu yang pertama dan utama tidak merugikan pasien (McLean, 2016);(Smith, 2005). Sehingga adanya isu mengenai *medical gaslighting* merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Kesimpulan

Publikasi mengenai *medical gaslighting* pada jurnal yang terindeks Scopus masih sangat minim yaitu hanya sebanyak 13 publikasi pada tiga tahun terakhir. Meski demikian, terdapat

peningkatan jumlah publikasi dari tahun ke tahun. Terdapat 22 penulis yang membahas mengenai topik *medical gaslighting*, tetapi belum terdapat penulis yang fokus pada riset dan memiliki lebih dari 1 publikasi terkait topik tersebut. Penulis terbanyak berasal dari Amerika Serikat dengan asal afiliasi yang berbeda-beda. Kolaborasi atau kerjasama penulisan terkait *medical gaslighting* masih sangat minim antar beberapa negara.

Saran

Perkembangan penelitian mengenai *medical gaslighting* mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Meski demikian belum ada penelitian mengenai hal tersebut di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan kolaborasi riset antar instansi serta multisektor terkait *medical gaslighting* di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arief, I., & Setianingrum, A. (2023). Implementasi Total Quality Management (TQM) Leader Untuk Kepuasan Pasien Rumah Sakit Gigi dan Mulut di Jakarta. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 125–131.
- Barnes, E. (2023). Trust, Distrust, and 'Medical Gaslighting.' *The Philosophical Quarterly*, 73(3), 649-676.
- Dewi, E. D. A. M. (2022). Urgency of Respect for Autonomy and Rights to Receive Covid-19 Vaccination Information in the Context of Vaccination Obligations. *Jurnal HAM*, 13, 445.
- Eyal, G. (2022). *Long Covid and Medical Gaslighting*. <https://Academiccommons.Columbia.Edu/Doi/10.7916/A01c-9r48>.
- Fielding-Singh, P., & Dmowska, A. (2022). Obstetric gaslighting and the denial of mothers' realities. *Social Science & Medicine*, 301, 114938.
- Gewang, G. A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Terhadap Tindakan Pengambilan Keputusan Informed Consent Di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Periode April 2016. *..Jurnal Medika Malahayati*, 3(1), 44–49.
- Hakim, L. (2020). Bibliography Analysis of Business Incubator Research in Scientific Publications Indexed by Scopus. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 176–189.
- Hetharia, F. P. (2022). Pertanggungjawaban Pidana Korporasi Pada Rumah Sakit Atas Malpraktik Yang Dilakukan Dokter Atau Dokter Gigi. *Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang*.
- Hinton, R., Armstrong, C., Asri, E., Baesel, K., Barnett, S., Blauvelt, C., ... & Kuruvilla, S. (2021). Specific considerations for research on the effectiveness of multisectoral collaboration: methods and lessons from 12 country case studies. *Globalization and Health*, 17(1), 1–11.
- Marín-Marín, J. A., Moreno-Guerrero, A. J., Dúo-Terrón, P., & López-Belmonte, J. (2021). STEAM in education: a bibliometric analysis of performance and co-words in Web of Science. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 41.
- McLean, S. A. (2016). First do no harm: law, ethics and healthcare. In *Routledge*.
- Mourao, P. R., & Martinho, V. D. (2020). Forest entrepreneurship: A bibliometric analysis and a discussion about the co-authorship networks of an emerging scientific field. *Journal of Cleaner Production*, 256, 120413.
- Pratama, M. A., Aufaq, A. B., & Permatasari, R. Y. A. (2022). Optimalisasi Paradigma Informed Consent dari to Disclose Menuju to Understand Sebagai Penghormatan Individual Autonomy. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 13(4), 1011–1016.
- Riyanto, O. S., & Panggabean, H. W. (2021). Tantangan Bagi Dokter Atas Ketidakjujuran Pasien dalam Memberikan Keterangan Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2987.
- Ruíz, E. (2020). Cultural gaslighting. *Hypatia*, 35(4), 687–713.
- Sakr, F., Haddad, C., Zeenny, R. M., Sacre, H., Akel, M., Iskandar, K., ... & Salameh, P. (2022). Work ethics and ethical attitudes

- among healthcare professionals: the role of leadership skills in determining ethics construct and professional behaviors In Healthcare. *MDPI*, 10(8), 1399.
- Sebring, J. C. (2021). Towards a sociological understanding of medical gaslighting in western health care. *Sociology of Health & Illness*, 43(9), 1951–1964.
- Smith, C. M. (2005). Origin and uses of primum non nocere—above all, do no harm!. *The Journal of Clinical Pharmacology*, 45(4), 371–377.
- Sorricks, G. M. (2023). A Systemic Account of Medical Gaslighting and its Moral Implications. (*Doctoral Dissertation, San Francisco State University*).
- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). Kecerdasan Moral Dan Perilaku Caring Perawat Di Rs Priscilla Medical Center Cilacap. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 3(3), 541–554.

Pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang

Bianca Adinda Mustika Fadya, Rani Safitri, Rifzul Maulina

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Fadya, B. A. M., Safitri, R., & Maulina, R. (2024). Pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01).
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1048>

History

Received: 27 April 2024

Accepted: 04 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Bianca Adinda Mustika Fadya,
Program Studi Sarjana Kebidanan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut
Teknologi Sains dan Kesehatan
(ITSK) RS dr Soepraoen Malang;
920244.biancaadinda@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak usia dini juga dikenal sebagai anak pra-sekolah yang hidup pada masa kanak-kanak awal. Salah satu aspek penting dari perkembangan anak usia dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, termasuk koordinasi antara mata dan tangan dengan cermat.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Eksperimen), jenis penelitiannya adalah *Pre-Eksperimental Designs*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk anak usia 4-6 tahun dengan rincian 7 anak perempuan dan 9 anak laki-laki, total keseluruhan 16 anak. Instrumen yang digunakan adalah berbentuk lembar observasi STPPA.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa data statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan SPSS didapatkan nilai P-value (asymptotic Sig 2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang

Kata Kunci : Kemampuan Motorik Halus, Anak Usia Dini, Bermain Kolase

ABSTRACT

Background: Early childhood is also known as pre-school children who live in early childhood. One important aspect of early childhood development is fine motor skills, which is the ability to perform movements that involve the use of small muscles, including careful coordination between eyes and hands

Method: The method used in this research is quantitative research (Experiment), the type of research is Pre-Experimental Designs, with the form of One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were children aged 4-6 years at Al-Ashfiya Kindergarten, Malang City. Research sampling was carried out using purposive sampling technique for children aged 4-6 years with details of 7 girls and 9 boys, a total of 16 children. The instrument used is in the form of STPPA observation sheet.

Result: Based on the results of statistical data analysis using the Wilcoxon test with SPSS, the P-value (asymptotic Sig 2-tailed) of $0.000 < 0.05$ means that there is a difference between respondents before the intervention and after the intervention. So that H_0 is rejected and H_1 is accepted

Conclusion : There is an effect of playing collage on fine motor skills in children aged 4-6 years at Al-Ashfiya Kindergarten, Malang City

Keyword : Fine Motor Skills, Early Childhood, Playing Collage

Pendahuluan

Anak pada usia dini merupakan periode emas atau usia dini (*golden age period*) adalah masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode paku tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Kusumaningrum *et al.*, 2021).

Salah satu aspek pertumbuhan anak pada usia dini adalah kemampuan motorik halus, di mana ini mencakup gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan memanfaatkan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang akurat. Karena gerakan ini tidak membutuhkan kekuatan fisik yang besar, namun memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan, anak dapat mulai mengurus diri mereka sendiri dengan bantuan pengawasan dari orang dewasa karena kemampuan koordinasi mata-tangan mereka yang semakin baik (Ariyanti & Damanik, 2023;).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 melaporkan bahwa secara global, tercatat 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan. Indonesia memiliki prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%- 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Di Provinsi Jawa Timur angka prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebesar 24,5% (Lavenia *et al.*, 2023).

Faktor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan motorik halus pada anak, baik faktor internal maupun eksternal antara lain kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, intelengence question, pemberian stimulasi yang tepat, pola asuh, dan cacat fisik. Dampak yang mungkin dialami oleh anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus adalah kesulitan dalam mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan teman sebayanya. Contohnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menggenggam benda atau bermain dengan jarinya, serta mungkin kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh anak-anak sebaya mereka (Nurlaili, 2019).

Ada beragam cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, khususnya di usia 4-6 tahun, salah satunya adalah melalui penggunaan permainan yang sesuai. Konsep belajar sambil bermain dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, dan salah satu permainan yang bermanfaat dalam hal ini adalah kolase. Kegiatan kolase merupakan kegiatan yang baik untuk anak-anak prasekolah karena kegiatan ini dapat diselesaikan dengan cepat dan masuk kedalam rentang ketertarikan sebagian besar anak-anak usia dini. Kata “kolase” dalam bahasa Inggris disebut “*collage*” yang berasal dari bahasa Perancis “*coller*” yang berarti “merekatkan”. Kolase itu sendiri merupakan sebuah desain atau sebuah gambar yang dibuat dari potongan atau guntingan kertas (Ariyanti & Damanik, 2023).

Kolase merupakan bentuk seni di mana berbagai bahan ditempelkan pada permukaan datar untuk menciptakan gambar atau bentuk. Manfaat kolase bagi anak termasuk meningkatkan kemampuan motorik halus, terutama dalam mengasah keterampilan menggunakan jari-jemari tangan baik tangan kanan maupun kiri dalam berbagai aktivitas. Selain itu, kolase juga dapat melatih konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak

dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Fanny Ariyanti dan Suri Handayani Damanik di PAUD Harapan Ummat TA 2022/2023, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan kegiatan kolase dalam hal menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini hasilnya terlihat lebih baik dibandingkan dengan sebelum menggunakan kegiatan kolase. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah teknik samplingnya, peneliti sebelumnya menggunakan teknik *random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Dari hasil studi awal pada tanggal 24 Oktober 2023, ditemukan bahwa dari total 20 anak usia 4-6 tahun yang diamati, ada kekurangan dalam kemampuan motorik halus mereka, seperti kurangnya ketepatan dalam mewarnai, memegang alat tulis yang kurang benar, teknik menggunting yang tidak sesuai, dan keterbatasan dalam konsentrasi sehingga mereka masih memerlukan bimbingan dari guru mereka. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi anak-anak tersebut untuk fokus pada kegiatan yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Ashfiya Kota Malang"

Metode

Jenis penelitian ini adalah *Pre-Exsperimental Designs*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-6 tahun yang ada di TK Al-Ashfiya Kota Malang dengan jumlah 22 anak. Pada penelitian ini, sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *non-random sampling*. Penentuan sampel yang disengaja ialah teknik pemilihan suatu sampel secara sengaja melalui mempertimbangkan persyaratan eksklusi dan inklusi sebuah penelitian. Waktu perlakuan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dalam 3 minggu dengan durasi 30 menit.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah bermain kolase, sedangkan untuk variabel dependennya adalah kemampuan motorik halus. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan pengamatan secara langsung untuk proses pengumpulan data penelitian menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pretest-posttest. Uji statistika yang digunakan penelitian ini adalah Uji Wilcoxon Match Paired Test dengan SPSS, digunakan untuk melihat pengaruh pemberian permainan kolase terhadap kemampuan motorik halus.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persen (%)
Usia		
4 th	0	0%
5 th	7	43.8%
6 th	9	56.2%
Total	16	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	56.2%
Perempuan	7	43.8%
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar berusia 6 tahun yaitu 9

responden (56.2%), sedangkan sebagian kecil berusia 5 tahun yaitu 7 responden (43.8%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 responden (56,2%), dan perempuan berjumlah 7 responden (43,8%)

Tabel 2. Karakteristik kemampuan motorik halus sebelum diberikan permainan kolase

Motorik Halus	Frekuensi	
	Perkembangan Motorik Halus Sebelum Permainan Kolase	
	F	%
Belum Berkembang	8	50
Mulai Berkembang	8	50
Berkembang Sesuai Harapan	0	0
Berkembang Sangat Baik	0	0
Total	16	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 16 responden menunjukkan bahwa hampir sebagian responden dengan kemampuan motorik halus anak belum berkembang berjumlah 8 responden (50%), dan sebagian dengan kemampuan motorik halus anak mulai berkembang berjumlah 8 responden (50%).

Tabel 3. Karakteristik kemampuan motorik halus sesudah diberikan permainan kolase

Motorik Halus	Frekuensi	
	Perkembangan Motorik Halus Sesudah Permainan Kolase	
	F	%
Belum Berkembang	0	0
Mulai Berkembang	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	7	43.8
Berkembang Sangat Baik	9	56.2
Total	16	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian responden dengan kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai harapan berjumlah 7 responden (43,8%), dan sebagian besar dengan kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik berjumlah 9 responden (56,2%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi silang responden berdasarkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan permainan kolase

			Nilai Posttest		Total
			Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	
Nilai Pretest	Belum Berkembang	Count	4	4	8
		% within Nilai Pretest	50.0%	50.0%	100.0%
	Mulai Berkembang	Count	3	5	8
		% within Nilai Pretest	37.5%	62.5%	100.0%
Total	Count		7	9	16
	% within Nilai Pretest		43.8%	56.2%	100.0%

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan permainan kolase pada anak usia 4-6 tahun didapatkan dari hasil 16 responden hampir sebagian responden

dengan kemampuan motorik halus anak belum berkembang berjumlah 8 responden (50%), dan sebagian dengan kemampuan motorik halus anak mulai berkembang berjumlah 8 responden (50%). Setelah diberikan permainan kolase dengan 10 kali pertemuan didapatkan hasil

bahwa sebagian responden dengan kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai harapan berjumlah 7 responden (43,8%), dan sebagian besar dengan dengan kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik berjumlah 9 responden (56,2%).

Tabel 5. Hasil analisis pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Posttest- Nilai Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	0 ^c		
	Total	16		
<i>P value Wilcoxon</i>			*0.000	

Berdasarkan hasil analisa data statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan SPSS mengetahui pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang didapatkan nilai P- value (asympt. Sig 2-tailed) sebesar 0.000 < 0,05 yang artinya ada perbedaan responden

Pembahasan

Penelitian ini diuji menggunakan uji *Wilcoxon* dan analisis data statistik dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai P-Value responden sebelum dan sesudah intervensi (asympt. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, karena H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak di TK Al-ashfiya Kota Malang yang berusia 4-6 tahun mendapatkan pengaruh dari bermain kolase dalam hal kemampuan motorik halus.

Menurut (Faridah *et al.*, 2022) motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi yang baik antara mata dan tangan, sehingga menghasilkan suatu keterampilan. Dalam prosesnya, gerakan motorik halus tidak memerlukan kekuatan fisik yang besar, melainkan lebih fokus pada koordinasi antara mata dan gerakan tangan yang akurat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tingkat 1 provinsi Jawa Timur, tingkat perkembangan motorik halus diidentifikasi mencapai 80%, namun cakupan pemeriksaan hanya mencapai

sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-ashfiya Kota Malang.

40-59%, dan sekitar 14% mengalami perkembangan yang tidak optimal, termasuk gangguan dalam perkembangan motorik halus.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, intelengence question, stimulasi, pola asuh, cacat fisik (Nurlaili, 2019). Menurut (Fazira, Daulay and Marleni, 2018) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus, salah satunya adalah stimulasi. Pemberian stimulasi pada tahap awal kehidupan anak sangat penting. Anak yang menerima stimulasi yang tepat dan terarah cenderung berkembang lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi sama sekali.

Dampak dari perkembangan motorik yang terlambat mengindikasikan bahwa anak memiliki tingkat perkembangan motorik di bawah normal untuk usianya. Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya pada usia tertentu. Dampak

dari keterlambatan perkembangan keterampilan motorik ini berpotensi berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Terdapat dua alasan mengenai bahaya tersebut; pertama, dapat mengganggu konsep diri anak, yang akibatnya dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional. Kedua, keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik berpotensi berbahaya karena tidak memberikan landasan yang cukup bagi perkembangan keterampilan motorik. Jika upaya untuk mempelajari keterampilan motorik dimulai terlambat karena kurangnya landasan, anak akan mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman sebaya dalam aktivitas bermain. Ini disebabkan karena hubungan sosial awal, terutama melalui bermain, memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Suryani, 2014; Choirun, 2017; Rahman, H. F., Handayani, R., & Sholehah, 2019).

Melatih dan mengembangkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Dalam konteks ini, bermain sambil belajar memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan motorik mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka, serta mendorong kreativitas dan bakat mereka. Contohnya, aktivitas seperti menggambar bebas, menempel gambar, menggunting, dan bermain dengan berbagai media merupakan cara yang efektif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak dapat mengasah koordinasi mata dan tangan mereka, meningkatkan presisi gerakan jari-jemari, serta mengembangkan kemampuan manipulatif mereka. Selain itu, bermain sambil belajar juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan memperhatikan minat dan kebutuhan individu anak, pendekatan ini dapat menjadi cara yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus mereka secara alami dan menyenangkan (Ariyana, D., & Rini, 2009; Aghnaita, 2017;

Jatmiko, A., Hadiati, E., & Oktavia, 2020) Harianti, 2020).

Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang cocok untuk anak usia TK. Dalam kolase, anak menggabungkan teknik melukis, seperti lukisan tangan, dengan keterampilan menyusun dan merekatkan berbagai bahan pada kertas gambar atau bidang dasar yang digunakan. Hasilnya adalah tatanan yang unik, menarik, dan berbeda, menggunakan bahan-bahan seperti kertas, bahan alam, dan bahan buatan. Tanpa disadari, kegiatan kolase ini juga melatih motorik halus anak. Prinsipnya, kegiatan motorik halus memberikan manfaat pada anak dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir cepat dan tepat. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan motorik halus adalah melalui permainan kolase. Meskipun kegiatan ini terlihat sederhana, namun dapat membantu meningkatkan motorik halus anak, konsentrasi, dan kesabaran. Proses kolase melibatkan anak secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Selain itu, hasil karya yang dihasilkan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi anak karena mereka berhasil menciptakan sesuatu yang menarik dan unik (Hayatiningsih A, Alam A, 2017; Adam Saputra, 2019; Primayana, 2020).

Hal ini di dukung oleh penelitian (Fanny Ariyanti dan Suri Handayani Damanik, 2022) yang berjudul Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Ummat TA 2022/2023, dimana sebanyak 20 anak setelah diberikan kegiatan kolase mengalami perkembangan kemampuan motorik sangat baik, didapatkan p value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa permainan kolase efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang dengan mengacu pada hasil berikut : Mengidentifikasi kemampuan

motorik halus pada anak usia 4-6 tahun sebelum dilakukan perlakuan permainan kolase, Mengidentifikasi kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun sesudah dilakukan perlakuan permainan kolase, Menganalisis pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan setelah hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah diharapkan bekerjasama dengan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase.
2. Bagi Guru diharapkan dapat memanfaatkan lingkungan alam sekitar yang bisa digunakan untuk mendukung atau memvariasikan macam-macam kegiatan kolase untuk anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Adam Saputra (2019) 'Buku Sakti HTML, CSS, Javascript. Anak hebat Indonesia'.
- Aghnaita (2017) 'Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak)', *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Ariyana, D., & Rini, N.S. (2009) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang', *Keperawatan*, 2(2), pp. 11–20.
- Ariyanti, F. and Damanik, S.H. (2023) 'The Effect of Collage Activities on Fine Motor Skills of Children Aged 5-6 Years at PAUD Harapan Ummat Academic Year 2022/2023', *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), pp. 437–444. doi:10.55927/ajae.v2i3.5243.
- Choirun, A.N. (2017) *No Title*. Edited by M.T. Sartika Budi Septi. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Faridah, U: Hidayah, N: Afifah, S. (2022) 'Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini', *Indonesia Jurnal Perawat*, 7(2), pp. 83–89.
- Fazira, S., Daulay, M.I. and Marleni, L. (2018) 'Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini', *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), pp. 60–71. doi:10.31004/aulad.v1i1.7.
- Hayatiningsih A, Alam A, S.T. (2017) 'Hubungan lamanya terapi arv dengan kepatuhan minum obat pada anak hiv di klinik teratai', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2).
- Jatmiko, A., Hadiati, E., & Oktavia, M. (2020) 'Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak', *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Kusumaningrum, P.R., Khayati, F. and Wicaksana, A.R. (2021) 'Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK RA Hidayatul Qur'an', *Prosiding Seminar ...*, 56, pp. 1444–1452.
- Lavenia, E. et al. (2023) 'Pengaruh Permainan Edukasi "Puzzlo Puzzle" Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(2), pp. 198–212.
- Nurlaili (2019) 'Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini', *Modul*, p. 4.
- Primayana, K.H. (2020) 'Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini', *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), pp. 91–100.
- Rahman, H. F., Handayani, R., & Sholehah, B. (2019) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Upt. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bondowoso', *Jurnal SainHealth*, 3(1), p. 15.
- Suryani (2014) 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pemasaran Produk Dan Potensi Indonesia Dalam Upaya Mendukung Asean Community 2015', *Komunikasi*, 8(2), pp. 123–138.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *human papilloma virus* pada WUS

Restu Putri Tsani'ah, Dera Sukmanawati, Ai Nurasiah

Departemen Kebidanan, Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Tsani'ah, R. P., Sukmanawati, D., & Nurasiah, A. (2024). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin Human Papilloma Virus pada WUS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 151-159.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1053>

History

Received: 28 April 2024

Accepted: 11 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Restu Putri Tsani'ah, Departemen Kebidanan, Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
restuputri217@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 604.127 kasus kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2020, menyebabkan 341.831 kematian. Pada tahun 2018 tercatat 11 kasus kanker serviks di Majalengka. Pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dapat mengakibatkan minat rendah terhadap pencegahan kanker serviks.

Metode: Metodologi yang digunakan adalah analitik kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 155 orang. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan *rank spearman* untuk analisis bivariat.

Hasil: Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 88 responden (56,8%), dukungan tenaga kesehatan yang mendukung 106 responden (68,4%) minat yang melaksanakan vaksin HPV 103 responden (66,5%). Hubungan Pengetahuan tentang kanker serviks dengan minat vaksin HPV (*P-value* = 0,000; *R* = 0,599), hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan minat vaksin HPV (*P-value* = 0,000; *R* = 0,692)..

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada WUS.

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan, Minat Vaksin HPV

ABSTRACT

Background: According to the World Health Organization (WHO), there were 604,127 cases of cervical cancer worldwide in 2020, causing 341,831 deaths. In 2018, 11 cases of cervical cancer were recorded in Majalengka. Knowledge and support from health workers about cervical cancer can result in low interest in preventing cervical cancer

Method: The methodology used is quantitative analysis. The sampling technique was carried out by accidental sampling, with a total of 155 respondents. Statistical analysis was carried out using frequency distribution for univariate analysis and Spearman rank for bivariate analysis.

Result: The majority of respondents had good knowledge, namely 88 respondents (56.8%), support from health workers who supported 106 respondents (68.4%), 103 respondents (66.5%) interested in carrying out the HPV vaccine. The relationship between knowledge about cervical cancer and interest in the HPV vaccine (*P-value* = 0.000; *R* = 0.599), the relationship between support from health workers and interest in the HPV vaccine (*P-value* = 0.000; *R* = 0.692).

Conclusion: : There is a relationship between the level of knowledge and support of health workers regarding cervical cancer and interest in the Human Papilloma Virus (HPV) vaccine among WUS

Keyword : Knowledge, Support from Health Workers, Interest in the HPV Vaccine

Pendahuluan

Satu- satunya kanker yang disebabkan oleh infeksi adalah kanker serviks, khususnya infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Kanker serviks merupakan risiko besar bagi wanita karena dapat mengakibatkan infertilitas, morbiditas, dan mortalitas (Nurwijaya, 2016). *World Health Organization* (WHO) baru saja mengungkap data Globucan yang menunjukkan terdapat 604.127 kejadian kanker serviks secara global pada tahun 2020, dengan 341.831 kematian. Di seluruh dunia, prevalensi kanker serviks adalah sekitar 13,1% per 100.000 perempuan. Angka pada tahun 2020, terdapat 36.633 kasus kanker serviks di Indonesia atau merupakan 9,2% dari seluruh kasus kanker, menurut data *World Health Organization* (WHO). Angka kejadian ini menduduki peringkat kedua di Indonesia setelah kanker payudara, terdapat 21.003 kasus kanker serviks yang mengakibatkan kematian pada tahun 2020 (Setianingsih et al., 2022).

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan karena tingginya angka kejadiannya di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan banyak terjadi kanker serviks. Jawa Barat memiliki angka penderita kanker serviks dengan menempati urutan kedua setelah Jawa Tengah, penyakit kanker serviks masih dipandang sebagai penyakit yang menakutkan. Terdapat 1.141 kasus yang dilaporkan pada tahun 2018, 1.011 kasus pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 11,3%. Sedangkan Kabupaten Majalengka mempunyai angka kejadian kanker serviks tahun 2018 sebanyak 11 kasus, dimana 7 kasus dilaporkan oleh RSUD Majalengka dan 4 kasus oleh RSUD Cideres (Majalengka, 2019).

Pengetahuan dan dukungan petugas kesehatan sangat memengaruhi minat untuk melaksanakan vaksin HPV, Masih sedikit perempuan yang menerima vaksin HPV, tenaga kesehatan jarang memberikan informasi mengenai vaksin tersebut, dan perempuan masih belum diberikan informasi yang cukup mengenai vaksin tersebut. Menurut Deska, (2017)

mengatakan bahwa mereka yang menyampaikan informasi di bidang kesehatan disebut sebagai tenaga kesehatan, dan diharapkan dapat berperilaku baik serta mempunyai sikap positif. Menargetkan vaksin kanker serviks adalah salah satu cara WHO berupaya mengakhiri kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 mengedepankan pencegahan primer, khususnya mengambil tindakan pencegahan dan melaksanakan vaksin HPV. Pada tahun 2023, remaja dan wanita dewasa wajib mendapatkan vaksin HPV. Hanya 1,1% dari seluruh individu yang mungkin telah menerima vaksinasi menerima vaksinasi dua kali lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk mencegah tertular virus, menurut informasi tingkat vaksinasi HPV di Indonesia pada tahun 2019 (Rahmadini et al., 2022).

Menurut Fitri & Elviany (2018) bahwa masih terdapat beberapa penyebab wanita usia subur tidak tertarik untuk melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) antara lain rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan, kurangnya informasi atau belum pernah mendengar rekomendasi dari tenaga kesehatan tentang vaksin HPV. Berdasarkan uraian latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan antara pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada wanita usia subur di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023.

Metode

Desain *cross-sectional*, penelitian analitik kuantitatif adalah metodologi yang digunakan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 155 orang. Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian, dan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan *Rank Spearman* untuk analisis bivariat.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada WUS

Pengetahuan	f	%	Dukungan Tenaga Kesehatan	f	%	Minat Vaksin HPV	f	%
Baik	88	56,8	Mendukung	106	68,4	Minat	103	66,5
Cukup	37	23,9	Tidak	49	31,6	Tidak Minat	52	33,5
Kurang	30	19,3						

Berdasarkan Tabel 1 pengetahuan tentang kanker serviks lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan baik yaitu 88 responden (56,8%). Dukungan tenaga kesehatan lebih dari setengahnya responden mendapatkan dukungan dari tenaga

kesehatan yaitu 106 responden (68,4%). Minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) lebih dari setengahnya responden memiliki minat untuk melaksanakan vaksin HPV yaitu 103 responden (66,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *human papilloma virus* (HPV) pada wus di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 202

Pengetahuan	Minat Vaksin HPV				Total		p-value
	Minat		Tidak	Berminat			
	n	%	n	%	N	%	
Baik	79	89,8	9	10,2	88	100	0,000
Cukup	18	48,6	19	51,4	37	100	
Kurang	6	20	24	80	30	100	

Berdasarkan Tabel 2 dari 88 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki minat vaksin *Human Papilloma Virus* yaitu 79 responden (89,8 %), dari 37 mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar tidak memiliki minat vaksin *Human Papilloma Virus* yaitu sebanyak 19 responden (51,4%) dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar

tidak memiliki minat vaksin *Human Papilloma Virus* yaitu sebanyak 24 responden (80 %).

Hasil uji *rank spearman* menunjukkan nilai *P-value* = 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan minat vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada wanita usia subur di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Tabel 3. Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *human papilloma virus* (HPV) pada WUS di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Dukungan Tenaga Kesehatan	Minat Vaksin HPV				Total		p-value
	Minat		Tidak Berminat		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	94	88,7	12	11,3	106	100	0,000
Tidak	9	18.4	40	81.6	49	100	

Berdasarkan Tabel 3 di atas dari 106 responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu 94 responden (88,7%) dan dari 49 responden yang tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan tentang kanker serviks tidak memiliki minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu 40 responden (81,6%).

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan baik yaitu 88 responden (56,8%). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kanker serviks yang baik berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner responden. pengetahuan yang baik tentang kanker serviks pada wanita usia subur dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden dan kemudahan akses informasi yang mereka miliki. Lebih dari setengahnya responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung menjawab kuesioner dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tanda dan gejala serta faktor-faktor yang menyebabkan kanker serviks. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seperti pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan pengalaman, mungkin telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik. Selain itu, ketersediaan akses informasi dari berbagai sumber, mungkin telah memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020) diketahui mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 51 dari 70 responden (69,86%) mengenai kanker serviks. Responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (23,29%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (6,85%). Peneliti meyakini bahwa kontribusi utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah tingkat

Hasil uji *rank spearman* menunjukkan nilai *P-value* = 0,000. maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan Antara dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada wanita usia subur di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023

pendidikan responden. Pendidikan adalah transfer pengetahuan dari seseorang ke orang lain dengan cara yang masuk akal. Seseorang akan lebih cepat menyerap informasi dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak jika semakin terdidik (Santoso et al., 2020).

Pada penelitian yang telah dilakukan terdapat 30 responden (19,3%) yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan mereka tidak pernah memperoleh informasi serta Sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai baru yang diberikan mungkin dipengaruhi secara negatif oleh rendahnya pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2018) diperoleh 24 responden (66,6%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut

peneliti terdapat mayoritas responden yang berpengetahuan kurang dikarenakan tidak pernah memperoleh informasi, karena informasi tersebut memiliki kekuatan untuk mengubah keyakinan dan perilaku seseorang (Sihombing, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lebih dari setengahnya responden dengan mendapatkan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks yaitu 106 responden (68,4%). Sebagian besar mendapat dukungan tenaga kesehatan, hal ini terbukti pada kuesioner responden sudah mendapatkan materi tentang kanker serviks dari tenaga kesehatan. bahwa sebagian besar wanita usia subur telah mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, terbukti dari jumlah responden menjawab sudah mendapatkan penjelasan tentang kanker serviks dari tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah Penyedia informasi di sektor kesehatan perlu menerapkan perilaku dan sikap yang konsisten

dengan standar kesehatan yang berlaku (Pratiwi et.al., 2023). Dukungan tenaga diketahui salah satu faktor yang dapat memotivasi perempuan untuk aktif menyebarkan vaksin HPV adalah kesehatannya. Penelitian ini menilai bahwa wanita usia subur telah memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik mengenai pencegahan kanker. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa 60 responden (67%) memperoleh dukungan dari tenaga kesehatan dan 29 responden (33%) tidak memiliki dukungan tenaga kesehatan. Sikap dan perilaku seseorang dapat menjadi penghalang perilaku kesehatan apabila tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, terutama bagi mereka yang sudah menyadari manfaatnya. Hal ini dapat mempengaruhi mereka yang sudah mengetahui pencegahan kanker serviks. Orang yang berpengetahuan luas atau tenaga kesehatan dapat dengan mudah meyakinkan masyarakat dengan informasi yang mereka terima dari para profesional kesehatan karena mereka lebih berpengetahuan tentang masalah kesehatan dan cara mempromosikannya secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lebih dari setengahnya responden memiliki minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu 103 responden (66,5%). Bahwa yang membuat minat wanita usia subur tertarik untuk mendapatkan vaksinasi HPV karena berbagai alasan antara lain yaitu dari pendidikan, pengetahuan, sumber informasi serta dukungan dari tenaga kesehatan. Wanita usia subur yang memiliki minat disebabkan memiliki pengetahuan dan dukungan dari tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan baik berbeda dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang kurang mereka tidak memiliki minat untuk melaksanakan vaksin HPV, karena Kecenderungan jiwa seseorang terhadap seseorang atau sesuatu karena yakin adanya ketertarikan terhadap hal tersebut disebut dengan minat. Minat berkembang sebagai hasil keterlibatan dalam pengalaman/ pengetahuan, kebiasaan, saat belajar atau bekerja, bukan secara tiba-tiba atau spontan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jirwanto (2021)

terdapat 136 responden yang menyatakan minat terhadap vaksin HPV, dengan angkatan 2015 menunjukkan tingkat minat tertinggi dengan tingkat presentasi sebesar 97,3%. Menurut penelitian, ada beberapa alasan mengapa wanita usia subur termotivasi untuk mendapatkan vaksinasi HPV, antara lain informasi, pendidikan, sumber informasi serta dukungan dari tenaga kesehatan.

Analisis Bivariat

Berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 88 responden dengan pengetahuan tinggi (89,7%) dan 37 responden dengan pengetahuan cukup (48,6%) masing-masing menyatakan minatnya terhadap vaksin *Human Papilloma Virus*, sedangkan 30 responden dengan pengetahuan rendah tidak menyatakan minatnya terhadap vaksin *Human Papilloma Virus* yaitu (20 %). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000(p < 0,05)$, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan minat vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) pada wanita usia subur di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023.

Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa pengetahuan dihasilkan dari mengetahui, yang terjadi setelah manusia mengalami suatu objek. Penglihatan, pendengaran, penciuman pengecap dan peraba merupakan panca indera yang dimiliki manusia memanfaatkannya untuk memahami lingkungannya. Mayoritas informasi manusia dikumpulkan melalui penglihatan dan pendengaran (Agus et al., 2019). Pada hakikatnya minat digambarkan sebagai keadaan yang muncul ketika individu mempersepsikan suatu keadaan melalui panca inderanya, melihat ciri- ciri situasi atau makna sementara, dan menghubungkan makna tersebut dengan kebutuhannya sendiri. Alhasil, dari pemahamannya saja sudah terlihat jelas bahwa minat dan pengetahuan saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pengertian yang mendefinisikan pengetahuan sebagai kumpulan informasi yang dipegang oleh individu, kelompok, atau budaya tertentu, serta unsur-unsur mental yang berasal dari seluruh aktivitas, baik yang diperoleh secara alami

maupun melalui pengalaman (Fitri & Elviany, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asda (2019) Walaupun diketahui bahwa 63 responden (atau 90%) belum pernah mendapatkan vaksin HPV, namun terdapat keinginan yang besar di antara responden untuk mendapatkan vaksin tersebut – 49 responden (atau 70%) ingin menerimanya agar terhindar dari kanker serviks. Seseorang yang berpengetahuan akan lebih sadar diri dan bersedia melakukan tindakan pencegahan dini, seperti mendapatkan vaksinasi HPV, untuk mencegah kanker serviks. Pengetahuan seseorang hendaknya dapat mencapai taraf penerapan karena pengetahuan yang diawali dari pengetahuan, pemahaman, dan penerapan akan mengungkap keadaan seseorang yang sebenarnya dan membantunya bertindak secara tepat berdasarkan pengetahuannya, khususnya mengenai vaksin HPV dan penyakit kanker lainnya (Asda & Chasanah, 2019).

Ketika perempuan memiliki informasi yang baik, mereka dapat mempertimbangkan berbagai pilihan ketika mengambil keputusan, mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari setiap pilihan dan mengenali potensi bahayanya. Hal ini penting dimiliki oleh setiap wanita untuk memberdayakan dirinya, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatannya, dan memastikan reproduksi yang sehat (Warsini & Septiawan, 2021).

Responden yang mempunyai pengetahuan baik cenderung minat untuk melaksanakan vaksin HPV dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada wanita usia subur memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi minat melaksanakan vaksin HPV, selain itu, hasil pengkajian menunjukkan bahwa paparan informasi serta pendidikan yang tinggi sangat mempengaruhi. Pengetahuan yang baik tetapi tidak memiliki minat untuk melaksanakan vaksin HPV terdapat 9 responden (10,2%) dikarenakan dari segi faktor usia dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Kemudian yang berpengetahuan kurang cenderung tidak

memiliki minat vaksin HPV terdapat 24 responden (80%) dikarenakan informasi yang minim serta pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan yang buruk dan tidak minat untuk melaksanakan vaksin HPV. Selain itu terdapat 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi mereka berminat melaksanakan vaksin HPV dikarenakan mereka berpendidikan kurang tetapi mereka memiliki akses informasi yang mudah. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan mengenai pencegahan kanker serviks dan pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan maupun informasi melalui media elektronik dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah kanker serviks pada wanita usia subur. Kurangnya paparan media informasi, meskipun media cetak dan elektronik berkontribusi terhadap pertumbuhan pengetahuan, juga menjadi faktor rendahnya minat terhadap vaksinasi (Ayumaruti & Dien Anshari, 2023).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Thomson dalam jurnal Fitri (2018) menunjukkan bahwa Ada hubungan antara minat vaksinasi HPV dengan pengetahuan. Kurangnya pemahaman akibat paparan media informasi juga dapat menyebabkan rendahnya minat vaksinasi, padahal media cetak dan elektronik dapat membantu menyebarkan pengetahuan. Penelitian Fitri (2018) di Desa Gudang juga mendukung penelitian tersebut hasil uji statistik menunjukkan H_0 ditolak ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang vaksin HPV dengan minat pemberian vaksin pada WUS di Desa Gudang tahun 2018. Dengan OR nilai 9,333, menunjukkan bahwa WUS dengan kesadaran vaksin HPV rendah mempunyai kemungkinan 9,333 kali lebih besar untuk tidak tertarik untuk di vaksin.

Pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa minat merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pengetahuan. Salah satu

faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah minat. Salah satu cara untuk memikirkan minat adalah sebagai kecenderungan atau keinginan yang kuat.

Responden yang tertarik pada suatu hal cenderung untuk mengeksplorasinya dan akhirnya mempelajarinya lebih lanjut. Secara teoritis, Minat seseorang berkembang karena preferensi bawaan dan rasa ingin tahunya terhadap aktivitas tertentu, tidak bergantung pada isyarat eksternal. Landasan untuk menentukan minat responden dalam menerima vaksinasi HPV merupakan pemahaman mereka terhadap vaksin itu sendiri. Responden yang mendapat informasi mengenai vaksin HPV akan lebih cenderung untuk minat mendapatkan vaksinasi HPV. Minat responden akan meningkat akibat ketertarikan tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak informasi dan pengetahuan responden, semakin banyak orang yang tertarik padanya (Fitri & Elviany, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian dari 106 responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu (88,6%) dan dari 49 responden yang tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan tentang kanker serviks sebagian besar tidak memiliki minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) yaitu (81,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin *Human Papilloma Virus*.

Tenaga kesehatan mempunyai peran ganda, termasuk sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator, tenaga kesehatan terutama bidan merupakan sekutu penting dalam pelaksanaan program imunisasi (Taen et.al., 2023). Bantuan dan tanggung jawab tenaga kesehatan kesehatan adalah menawarkan sumber daya, fasilitas, informasi, atau perasaan yang berdampak pada kepentingan WUS dalam melaksanakan vaksin HPV. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,021, hasil penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA dengan pendampingan petugas kesehatan. Koefisien kontingensi keeratan hubungan pada penelitian ini sebesar 0,335. Berdasarkan analisis kuesioner dukungan petugas kesehatan, mayoritas responden (62%) menyatakan akan

memberikan bantuan informasi kepada petugas kesehatan lainnya. (Dessy et.al., 2023).

Tenaga kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan. Sikap dan perilaku profesional kesehatan dapat menghalangi seseorang yang sudah memahami manfaat perilaku sehat untuk melakukan perilaku tersebut, khususnya dalam hal pencegahan kanker. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada WUS di Desa Mekarrahaja, sebagian besar tenaga kesehatan yang mendukung responden minat untuk melaksanakan vaksin HPV. Dukungan tenaga kesehatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, khususnya WUS, dapat dilakukan penyuluhan mengenai vaksin HPV saat WUS berkunjung ke fasilitas kesehatan, Tingginya tingkat interaksi WUS dengan tenaga medis dapat meningkatkan insentif mereka untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan kanker serviks, menurut hipotesis peneliti studi tersebut. Misalnya saja, banyak responden yang mempunyai otoritas di lingkungan mereka sering ikut serta perayaan IVA, pertemuan kader untuk sosialisasi, posyandu, posbindu, dan acara puskesmas lainnya. Mereka juga telah mengikuti tes IVA sebelumnya. Para kader menilai perlu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat khususnya bagi WUS (Dessy et.al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di asumsikan bahwa terdapat keterkaitan yang penting antara keduanya yaitu antara dukungann tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat vaksin HPV pada wanita usia subur di Desa Mekarrahaja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan cenderung minat untuk melaksanakan vaksin HPV, dibandingkan yang tidak memiliki dukungan tenaga kesehatan. Prevalensi perilaku sehat di masyarakat sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan yang dipandang sebagai anggota masyarakat yang penting dan terkemuka. Peran profesional kesehatan di sini termasuk mendidik perempuan usia subur tentang kanker serviks, menekankan pentingnya mendapatkan vaksin

HPV, dan menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan pencegahan. Faktor-faktor yang dimiliki oleh tenaga kesehatan berfungsi sebagai penguat atau insentif bagi masyarakat untuk berperilaku. Hal ini disebabkan oleh keahlian petugas di bidangnya, yang menjadikan mereka sumber daya yang lebih baik untuk pertanyaan dan rekomendasi mengenai penggunaan layanan kesehatan dibandingkan dengan dukungan profesional kesehatan yang tidak membantu, sehingga membuat para ibu tidak mengetahui pencegahan dan deteksi dini penyakit kanker serviks. hingga usia lanjut mereka. Karena pasangan ini masih berusia remaja ketika mereka menikah, para ibu tetap percaya bahwa pencegahan kanker serviks tidaklah begitu penting.

Selain membantu masyarakat mencapai kesehatan yang sebaik-baiknya sebagai investasi dalam pertumbuhan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi, tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mewujudkan kesehatan yang terbaik meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dengan kualitas terbaik (Wigati et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan Tentang Kanker Serviks dengan Minat Vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) Pada WUS di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2023.

Saran

Perlunya wanita usia subur untuk mendapatkan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) dan melakukan deteksi dini kanker serviks

Daftar Pustaka

- Agus, C. E., Darsini, & Fahrurrozi. (2019). Pengetahuan Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Asda, P., & Chasanah, S. U. (2019). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Human Papillomavirus (Hpv) Di Dusun Nglaban

Ngaglik Sleman. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(2), 175–182.

Ayumaruti, D., & Dien Anshari. (2023). Tinjauan Sistematis terhadap Pengetahuan, Persepsi, Motivasi Masyarakat Tentang Vaksinasi HPV bagi Remaja Putri dan Wanita Usia Subur : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 568–581. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.2988>

Cindy Valla Taen, Dian Nur Adkhana Sari, Suryati, N. S. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Kesiediaan Masyarakat Menerima Vaksin Covid-19 Di Desa Anggrasmanis Kabupaten Karanganyar Cindy*. 11, 428–438.

Deska, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Puskesmas Panjang Dan Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, V(2), 17–30.

Dessy Indah Pratiwi, Istiana Kusumastuti, M. M. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2022*. 2(1), 277–291.

Fitri, D. M., & Elviany, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, VII(2), 1–15. <https://smrh.ejournal.id/Jkk/article/view/41/20>

Jirwanto, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks Dengan Minat Untuk Vaksinasi HPV Pada Mahasiswil Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 58–61. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.492>

- Majalengka. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka Tahun 2018 : Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka*.
- Nurwijaya, H. (2016). *Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo.
https://books.google.co.id/books?id=abqU_hGhtDgC
- Rahmadini, A. F., Kusmiati, M., & Sunarti, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(3), 317.
<https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.458>
- Santoso, B., Adi Nugroho, T., Hediya Putri, R., Susanto, G., Studi, P. S., & Kesehatan, F. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Pemeriksaan Pap Smear Di Kantor BPJS kesehatan cabang metro*. 142–150.
<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>
- Setianingsih, E., Astuti, Y., & Aisyaroh, N. (2022). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kanker Serviks. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 47–54.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1231>
- Sihombing, S. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Vaksin *Human Papiloma Virus* (Hpv) Sebagai Pencegahan Kanker Leher Rahim Di Dusun I Desa Mangga Kabupaten Langkat Tahun 2016. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1), 26.
<https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.121>
- Warsini, & Septiawan, C. (2021). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Vaksinasi HPV. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(2), 97–107.
- Wigati, A., Nisak, A. Z., & Astuti, D. (2023). Peran Dukungan Tenaga Kesehatan Yang Mempengaruhi Wanita Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Seviks. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 55–61.

Analisis perilaku pencegahan filariasis di wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur

Farin Regina, Farrah Fahdhienie, Vera Nazhira Arifin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Regina, F., Fahdhienie, F., & Arifin, V. N. (2024). Analisis perilaku pencegahan filariasis di wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 160-170. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1040>

History

Received: 24 April 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Farin Regina, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; farinregina12@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Filariasis merupakan pembengkakan di kaki, tangan, payudara dan organ genital. Filariasis dapat menyebabkan kecatatan seumur hidup, menimbulkan stigma sosial dan menurunnya produktivitas kerja. Aceh Utara dengan kasus tertinggi yaitu 95 kasus (0,015%), Aceh Timur sebanyak 64 kasus (0,014%), Pidie dengan 51 kasus (0,011%), Aceh Jaya dengan 48 kasus (0,05%) dan Aceh Besar dengan 43 kasus (0,01%).

Metode: Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study* yang bersifat deskriptif.

Hasil: Hasil analisis univariat perilaku pencegahan Filariasis baik pada masyarakat (28,9%), Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang baik pada masyarakat (71,1%). Jumlah responden laki-laki (42,2%), perempuan (57,8%), responden umur dewasa (50%), pra lanjut usia (35,6%) dan lansia (14,4%), responden yang bekerja (50%) yang tidak bekerja (50%), responden lingkungan yang beresiko (64,4%) yang tidak beresiko 35,6%), responden yang berpengetahuan baik (20%) cukup (73,3%), dan kurang (6,7%), responden yang bersikap positif (41,1%) dan negatif (58,9%).

Kesimpulan: Masyarakat di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur masih kurang dalam berperilaku pencegahan Filariasis.

Kata Kunci : Filariasis, Pencegahan, Lingkungan, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: Filariasis is swelling of the feet, hands, breasts and genital organs. Filariasis can cause lifelong disability, cause social stigma and reduce work productivity. North Aceh with the highest cases, namely 95 cases (0.015%), East Aceh with 64 cases (0.014%), Pidie with 51 cases (0.011%), Aceh Jaya with 48 cases (0.05%) and Aceh Besar with 43 cases (0.01%). This research aims to determine the behavior of preventing filariasis in the Madat sub-district, East Aceh district in 2023

Method: Quantitative research with a descriptive cross sectional study design.

Result: The results of univariate analysis of filariasis prevention behavior were good in the community (28.9%), while filariasis prevention behavior was not good in the community (71.1%). The number of respondents were male (42.2%), female (57.8%), adult respondents (50%), pre-elderly (35.6%) and elderly (14.4%), respondents who worked (50%) who do not work (50%), environmental respondents who are at risk (64.4%) who are not at risk 35.6%, respondents who have good knowledge (20%), enough (73.3%), and less (6.7%), respondents who were positive (41.1%) and negative (58.9%).

Conclusion : it People in the Madat sub-district, East Aceh district are still lacking in behavior to prevent filariasis

Keyword : Filariasis, Prevention, Environment, Knowledge

Pendahuluan

Filariasis ditularkan oleh nyamuk yang mengandung cacing filaria kemudian di tularkan ke tubuh manusia, lalu cacing tersebut tumbuh menjadi cacing dewasa sehingga menyebabkan pembengkakan di kaki, payudara, lengan, tungkai dan organ genital. Walaupun tidak dapat menimbulkan kematian, namun penyakit ini dapat menimbulkan kecatatan seumur hidup, turunnya produktivitas kerja, stigma sosial, sehingga dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Filiriasis merupakan penyakit menular yang paling melemahkan di dunia. Selain itu, penyakit filariasis ini merupakan penyakit yang menyebabkan kecatatan paling lama terbesar kedua setelah kecacatan jiwa. (KemenkesRI, 2019)

Menurut WHO, Filariasis Limfatik umumnya dikenal dengan penyakit kaki gajah yang menyakitkan. Penyebab dari penyakit ini adalah parasit cacing gelang atau nematoda kemudian ditularkan oleh nyamuk yang terinfeksi ke dalam tubuh manusia. Penyakit Filariasis ini telah mempengaruhi lebih dari 120 juta orang di 72 negara yang daerahnya tropis dan sub-tropis seperti Asia, Afrika, Pasifik Barat, dan sebagian Karibia dan Amerika. WHO memprediksikan 1,3 milyar penduduk dunia pada 83 negara memiliki risiko tertularnya filariasis dan Asia Tenggara terkonfirmasi 60%. Sebesar 13% atau sebanyak 947 juta penduduk di 54 negara di dunia menempati daerah yang berisiko tertular filariasis, dan 80% di antaranya adalah Indonesia (JDHI, 2021).

Indonesia termasuk dari salah satu 54 negara endemis filariasis di seluruh dunia dan satu-satunya negara yang ditemukan tiga spesies cacing filaria yaitu *Brugiya Malayi*, *Brugia Timori*, dan *Wuchereriabancrofti*. Namun di Indonesia sendiri terdapat lebih banyak spesies *Brugiya Malayi*. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, pada 28 provinsi dari 236 kabupaten/kota di Indonesia merupakan daerah yang endemis filariasis. Data Kemenkes tahun 2018, terdapat 10.681 kasus filariasis tersebar di seluruh Indonesia, kemudian meningkat pada tahun 2019 mencapai 10.758 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan 9.354 kasus dan pada tahun 2022

juga mengalami penurunan kasus yaitu 8.635 kasus. Pada tahun 2022, Kemenkes mengemukakan Kembali bahwa Papua dengan jumlah kasus 3.629, NTT dengan 1.276 kasus, Papua Barat dengan 620 kasus, Aceh menduduki peringkat ke empat dengan 507 kasus dari yang sebelumnya 587 kasus, dan Jawa Barat dengan 424 kasus (KemenkesRI, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, kasus filariasis di Aceh mencapai 0,4% pada tahun 2007 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2018 mencapai 1,3%. Dari data Profil Kesehatan Aceh tahun 2021 terdapat 523 kasus. Hal tersebut mengalami penurunan kasus pada tahun sebelumnya yaitu 529 kasus pada tahun 2020 di 23 kabupaten/kota di Aceh. Aceh Utara dengan kasus tertinggi yaitu mencapai 95 kasus (0,015%), Aceh Timur dengan urutan kedua sebanyak 64 kasus (0,014%), Pidie dengan 51 kasus (0,011%), Aceh Jaya dengan 48 kasus (0,05%) dan Aceh Besar dengan 43 kasus (0,01%). Banda Aceh, Bener Meriah, Simeulue, dan Aceh Tenggara merupakan kabupaten/kota yang bebas dari kasus Filariasis.

Berdasarkan data Dinkes Aceh Timur pada tahun 2021 dengan jumlah total kasus filariasis sebesar 61 kasus. Angka tersebut meningkat menjadi 64 kasus pada tahun 2023 dengan penambahan kasus baru di wilayah Puskesmas Madat, dengan jumlah 2 kasus pada tahun 2021 dan total menjadi 3 kasus pada tahun 2023. Puskesmas Perlak dan Idi Rayeuk menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 7 kasus dan disusul Puskesmas Darul Aman dengan 6 kasus. Meskipun dengan status wilayah tertinggi di Kabupaten Aceh Timur, kedua wilayah tersebut tidak terjadi penambahan kasus pada tahun berikutnya seperti wilayah Kecamatan Madat (JDHI, 2021).

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Madat Aceh Timur terdapat 2 kasus filariasis pada tahun 2021 di wilayah kecamatan Madat. Diantaranya 1 kasus terdapat di desa Matang Keupula Lhee, 1 kasus terdapat di Wilayah Meunasah Asan. Kemudian pada tahun 2023 terjadi penemuan 1 kasus baru di desa Ulee Ateung. Dengan tersebarnya 3 kasus Filariasis di tiga desa tersebut peneliti tertarik

untuk melihat pencegahan Filariasis pada Masyarakat di Wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur (PuskesmasMadat, 2021).

Tingginya kasus filariasis di Indonesia perlu adanya penanganan yang signifikan agar kasus filariasis tidak menjadi lebih tinggi. Berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan untuk menurunkan kasus Filariasis seperti meningkatkan edukasi pada masyarakat terkait pencegahan Filariasis. (Rahmi, Sutiningsih, Hestiningsih, & Saraswati, 2022).

Faktor Lingkungan mempengaruhi kejadian Filariasis melalui pengaruhnya terhadap kepadatan vektor, seperti tanaman air dan semak-semak yang menjadi tempat genangan air. Kepadatan vektor dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam memberantas sarang nyamuk, yang dapat dioptimalkan melalui pemberantasan vektor seperti menggunakan kawat kassa pada (Hapsari, Shaluhiah, & Suryoputro, 2018).

Pengetahuan juga memainkan peran penting dalam pencegahan Filariasis, di mana pengetahuan yang tinggi cenderung meningkatkan kepatuhan individu atau masyarakat dalam mematuhi langkah-langkah pencegahan, termasuk minum obat Filariasis

sesuai jadwal (Prasetyowati, Hodijah, Ipa, & Hendri, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur dengan minimal usia 19 tahun. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil sebanyak 90 responden dan di ambil menggunakan accidental random sampling. Pengumpulan data dilakukan selama 10 hari dari tanggal 04 s/d 14 Desember 2023 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji chi- Square dan di olah menggunakan SPSS.

Hasil

Berikut di sajikan hasil penelitian berupa hasil Uji Validitas, Uji Reabilitas, Hasil Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

1. Uji Validitas Dan Uji Reabilitas Kuesioner

Berdasarkan hasil perhitungan uji vasiliditas dengan 10 item pertanyaan pada variable perilaku pencegahan filariasis adalah.

Hasil

Tabel 1 Uji validitas variabel perilaku pencegahan filariasis

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	=	r_{tabel}	Keterangan
1	0,557	>	0,349	Valid
2	0,470	>	0,349	Valid
3	0,328	<	0,349	Tidak Valid
4	0,621	>	0,349	Valid
5	0,441	>	0,349	Valid
6	0,327	<	0,349	Tidak Valid
7	0,586	>	0,349	Valid
8	0,071	<	0,349	Tidak Valid
9	0,250	<	0,349	Tidak Valid
10	0,475	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dan 6 pertanyaan dinyatakan valid pada varibel perilaku

pencegahan filariasis dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 2 Uji validitas variabel pengetahuan

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,283	<	0,349	Tidak Valid
2	0,838	>	0,349	Valid
3	0,735	>	0,349	Valid
4	0,765	>	0,349	Valid
5	0,719	>	0,349	Valid
6	0,039	<	0,349	Tidak Valid
7	0,719	>	0,349	Valid
8	0,310	<	0,349	Tidak Valid
9	0,545	>	0,349	Valid
10	0,390	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan valid pada variabel perilaku pencegahan

filariasis dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 3 Uji validitas variabel lingkungan (observasi)

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,021	<	0,349	Tidak Valid
2	0,506	>	0,349	Valid
3	0,653	>	0,349	Valid
4	0,665	>	0,349	Valid
5	0,791	>	0,349	Valid
6	0,001	<	0,349	Tidak Valid
7	0,529	>	0,349	Valid
8	0,284	<	0,349	Tidak Valid
9	0,596	>	0,349	Valid
10	0,563	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan valid pada variabel lingkungan (observasi)

dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 4 Uji validitas variabel lingkungan

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,175	<	0,349	Tidak Valid
2	0,459	>	0,349	Valid
3	0,286	<	0,349	Tidak Valid
4	0,358	>	0,349	Valid
5	0,404	>	0,349	Valid
6	0,407	>	0,349	Valid
7	0,351	>	0,349	Valid
8	0,379	>	0,349	Valid
9	0,499	>	0,349	Valid
10	0,047	<	0,349	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan

valid pada variabel lingkungan dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,349.

Tabel 5 Uji validitas variabel sikap

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,377	>	0,349	Valid
2	0,525	>	0,349	Valid
3	0,427	>	0,349	Valid
4	0,639	>	0,349	Valid
5	0,620	>	0,349	Valid
6	0,502	>	0,349	Valid
7	0,674	>	0,349	Valid
8	0,422	>	0,349	Valid
9	0,415	>	0,349	Valid
10	0,534	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel sikap dengan keterangan yang valid,

dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,349.

Tabel 6 Uji reliabilitas variabel bebas

No	Variabel	r_{alpha}	r_{kritis}	Keterangan
1	Perilaku Pencegahan Filariasis	0,667	0,600	Reliabel
2	Pengetahuan	0,739	0,600	Reliabel
3	Lingkungan	0,691	0,600	Reliabel
4	Observasi Lingkungan	0,698	0,600	Reliabel
5	Sikap	0,711	0,600	Reliabel

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil koefisien reliabilitas variabel Perilaku pencegahan filariasis adalah sebesar $r_{alpha} = 0,667$, variable Pengetahuan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,609$, variable Lingkungan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,691$, variable sikap adalah sebesar $r_{alpha} = 0,711$, dan variable observasi lingkungan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,698$ dan memiliki nilai “Alpha Cronbach” lebih besar dari 0,600 dan

seluruh variable dinyatakan reliabel dan memenuhi syarat.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang. Dan didapatkan hasil bahwa seluruh responden dalam tes wawancara tidak ambigu dan paham maksud serta tujuan dengan pertanyaan yang sudah di uji validitas dan reliabilitas.

2. Karakteristik Responden

Tabel 7 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	42,2%
Perempuan	52	57,8%
Umur		
Dewasa (19-44,9)	45	50,0%

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Pra Lanjut Usia (45-59,9)	32	35,6%
Lansia (>60)	13	14,4%
Pekerjaan		
Bekerja	45	50,0%
Tidak Bekerja	45	50,0%
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki sebesar 42,2%, sedangkan perempuan sebesar 57,8%. Proporsi responden dengan

kalangan umur dewasa sebesar 50,0%, pra lanjut usia sebesar 35,6%, dan lansia hanya sebesar 14,4%. Proporsi responden yang bekerja sama yaitu 50%.

3. Perilaku Pencegahan Filariasis Setiap Desa

Tabel 8 Perilaku pencegahan filariasis setiap desa

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meunasah Asan		
Kurang Baik	32	74,4%
Baik	11	25,6%
Total	43	100%
Matang Keupula Lhee		
Kurang Baik	15	71,4%
Baik	6	28,6%
Total	21	100,0
Ulee Ateung		
Kurang Baik	17	65,4%
Baik	9	34,6%
Total	21	100,0%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan Filariasis kurang, lebih banyak pada responden di desa Meunasah Asan 74,4% dengan total 43 responden dibandingkan dengan desa Matang Keupula Lhee 71,4% dengan total 21 responden dan desa Ulee Ateung 65,4% dengan total 26 responden. Dan perilaku

pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden desa Ulee Ateung 34,6% dengan total 26 responden dibandingkan dengan desa Matang Keupula Lhee 28,6 dengan total 21 responden dan desa Meunasah Asan 25,6% dengan total 43 responden.

4. Analisis Univariat

Tabel 9 Hasil analisis univariat

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Perilaku Pencegahan Filariasis		
Kurang Baik	64	71,1%
Baik	26	28,9%
Total	90	100%
Lingkungan		
Kurang Baik	50	55,6%
Baik	40	44,4%
Total	90	100,0
Observasi Lingkungan		
Berisiko	58	64,4%
Tidak Berisiko	32	35,6%
Total	90	100,0%

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Pengetahuan		
Kurang	6	6,7%
Cukup	66	73,3%
Baik	18	20%
Total	90	100,0%
Sikap		
Positif	58	64,4%
Negatif	32	35,6%
Total	90	100,0%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang lingkungannya baik sebesar 44,4%, yang kurang baik sebesar 55,6%. Proporsi responden dengan lingkungan yang tidak beresiko sebesar 35,6% dan yang beresiko

sebesar 64,4%. Proporsi responden dengan pengetahuan baik 20%, pengetahuan cukup sebesar 73,3%, sedangkan pengetahuan kurang hanya 6,7%. Proporsi dengan sikap positif sebesar 41,1%, sedangkan sikap negatif sebesar 58,9%.

5. Analisis Bivariat

Tabel 10 Hasil analisis bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Filariasis				Total		P-Value
	Baik		Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki -Laki	1	2,6	37	97,4	38	100	0,001
Perempuan	25	48,1	27	51,9	52	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Umur							
Dewasa (19-44,9)	14	31,1	31	68,9	45	100	0,166
Pra Lanjut Usia (45-59,9)	6	18,8	26	81,3	32	100	
Lansia (>60)	6	46,2	7	53,8	13	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Pekerjaan							
Bekerja	19	42,2	26	57,8	45	100	0,005
Tidak Bekerja	7	15,6	38	84,4	45	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Lingkungan							
Kurang Baik	12	24	38	76	50	100	0,253
Baik	14	35	26	65	40	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Observasi Lingkungan							
Beresiko	11	19	47	81	32	100	0,005
Tidak Beresiko	15	46,9	17	53,1	58	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Pengetahuan							
Kurang	0	0	6	100	6	100	0,001
Cukup	8	12,1	58	87,9	66	100	
Baik	18	100	0	0	18	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	

Variabel	Perilaku Pencegahan Filariasis				Total		P-Value
	Baik		Kurang		N		
	n	%	n	%			
Sikap							
Negatif	7	13,2	46	86,8	37	100	0,001
Positif	19	51,4	18	48,6	53	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada perempuan 48,1% sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada laki-laki 97,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada kalangan lansia 46,2% Sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada kalangan umur pra lanjut usia 81,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,166.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang bekerja 42,2% Sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada responden yang tidak bekerja 84,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,005. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada lingkungan yang baik 35%, Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada lingkungan kurang baik 76%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,253.

Pembahasan

Teori Hendrik L. Blum (1974 dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan manusia yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, serta keturunan. (Notoadmojo, 2012).

Perilaku pencegahan Filariasis pada masyarakat wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur hanya 28,9% dari total responden dalam penelitian yang perilaku pencegahan Filariasisnya baik. Sedangkan 71,1% lainnya berperilaku pencegahan Filariasis kurang. Namun Sebagian besar responden meminum obat kaki gajah yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada lingkungan tidak beresiko 46,9% Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada lingkungan beresiko 81%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,005. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang berpengetahuan baik 100% dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan cukup 12,1% dan pengetahuan kurang 0%. Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada responden yang berpengetahuan kurang 100% dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan cukup 87,9% dan pengetahuan baik 0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden dengan sikap positif 51,4% Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada responden dengan sikap negatif 86,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001.

Mayoritas dari responden dalam penelitian ini mempunyai kebiasaan keluar rumah baik perempuan maupun laki-laki. Vektor atau nyamuk penularan Filariasis mempunyai aktivitas menggigit pada saat malam hari seperti *Culex sp*, *Mansonia sp*, dan *Anopheles sp* (Arsin, 2016).

Banyak diantara responden dalam penelitian ini yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya Filariasis dikarenakan nyamuk dapat bertempat tinggal diantara pakaian yang tergantung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofia pada tahun 2020 di Kabupaten Aceh Utara terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian

Filariasis dengan memperoleh *P-Value* 0,042 (Sofia & Nadira, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astri dan Melati pada tahun 2018 bahwasanya masyarakat di desa Blang Krueng Aceh besar berperilaku pencegahan Filariasis yang kurang karena kurang menerapkan hasil paparan informasi dari petugas kesehatan. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan sikap nya yang cukup namun perilaku pencegahannya 95,7% kurang (Astri & Melati, 2016).

Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat. Artinya perempuan lebih unggul dalam hal berperilaku pencegahan Filariasis jika dibandingkan dengan laki-laki yang harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan lingkungan sekitar dan kesehatannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipah Riani pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Filariasis. (Riani, Fahdhienie, & Arifin, 2023).

Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan berperilaku pencegahan Filariasis antara kalangan umur dewasa, pra lanjut usia, dan lansia dikarenakan umur merupakan identitas bawaan seseorang sehingga tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiantiningsih pada tahun 2018 tentang Praktik Pencegahan Filariasis di Klinik Aisyah Cabang Tlogosari Semarang bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan memperoleh nilai *P-Value* 0,476 (Agustiantiningsih, 2013).

Ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih banyak. Oleh karena itu perilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang bekerja dibandingkan dengan responden

yang tidak bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiantiningsih pada tahun 2018 dengan *P-Value* 0,047 (Agustiantiningsih, 2013).

Tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku pencegahan Filariasis secara responden diwawancarai dengan *P-Value* 0,165. Sedangkan secara observasi yang dilakukan pada sekitar tempat tinggal responden memperoleh *P-Value* 0,005, yang artinya ada hubungan antara lingkungan yang dilakukan observasi dengan perilaku pencegahan Filariasis. Artinya seseorang mengetahui bahwa lingkungan yang baik tersebut seperti apa, namun hal itu tidak dapat mempengaruhi seseorang berperilaku baik pula terhadap pencegahan Filariasis. Terdapat perbedaan hasil antara lingkungan yang dilakukan secara wawancara dengan lingkungan yang dilakukan secara observasi langsung oleh peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferlianti pada tahun 2018 bahwasanya tidak ada hubungan antara sawah 200-300 meter dari rumah responden dikarenakan daya terbang nyamuk hanya sekitar 50-100 meter saja dari jarak sawah sampai ke tempat tinggal responden (Ferlianti, 2018). Sejalan dengan penelitian Ipah Riani tahun 2023 *P-Value* 0,020. (Riani et al., 2023).

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. seseorang dapat berperilaku baik jika pengetahuannya baik. Apabila seseorang berpengetahuan kurang maka akan cenderung pula berperilaku pencegahan Filariasis dengan kurang baik. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi di internet, buku, koran dan sumber informasi lainnya terkait kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhi pada tahun 2022 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan perolehan *P-Value* 0,023. Hampir setengah dari jumlah responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan terhadap Filariasis yang negatif. Sehingga ia menyarankan bahwa masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang

Filariasis (Pulupina, Subhi, & Joegijantoro, 2022).

Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang bersikap negatif akan berperilaku kurang baik dalam pencegahan Filariasis. Sebaliknya dengan masyarakat yang bersikap positif akan berperilaku baik dalam pencegahan Filariasis. Dalam berperilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya. Informasi yang didapatkan seseorang dari berbagai sumber informasi dalam meningkatkan sikap yang lebih positif sehingga seseorang dapat menerapkannya sebagai perilaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annashr dan Rahmadi bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan P-Value 0,001 (Annashr & Amalia, 2018).

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur masih kurang dalam berperilaku pencegahan Filariasis dan secara signifikan di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti: jenis kelamin, pekerjaan, observasi lingkungan, pengetahuan dan sikap. Faktor umur dan lingkungan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pencegahan penyakit filariasis.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan kepada kepala puskesmas wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur untuk lebih sering mengadakan penyuluhan, edukasi, pemasangan billboard, poster, menyebarluaskan informasi terkait perilaku pencegahan Filariasis di media sosial. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kualitatif dan mengambil wilayah dengan kasus Filariasis tertinggi seperti Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Jaya.

Daftar Pustaka

Agustiantiningsih, D. (2013). Praktik pencegahan filariasis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).

Annashr, N. N., & Amalia, I. S. (2018). Efektivitas Promosi Kesehatan Berbasis Audiovisual Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Filariasis di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 40-45.

Arsin, A. A. (2016). Epidemiologi filariasis di Indonesia. *Makassar: Masagena Press Makassar*.

Astri, J. N., & Melati, R. M. (2016). Perilaku Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Filariasis di Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).

Ferlianti, R. (2018). Hubungan faktor lingkungan fisik dalam dan luar rumah dengan kejadian filariasis di Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 26(1), 001-011.

Hapsari, A. T., Shaluhayah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Pengaruh Faktor Pendukung terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Filariasis di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 143-154.

JDHI. (2021). Jaringan Dokumentasi Dan Inoformasi Hukum, Bagian Hukum Sekretariat Daerah Aceh Timur.

KemendesRI. (2019). Infodatin Situasi Filariasis Di Indonesia. In.

Notoadmojo, s. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetyowati, H., Hodijah, D. N., Ipa, M., & Hendri, J. (2019). Pengetahuan dan karakteristik individu: studi cakupan kepatuhan minum obat paska pemberian obat massal pencegahan filariasis di Kabupaten Tangerang. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 179-190.

Pulupina, F. F., Subhi, M., & Joegijantoro, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Penyakit Kaki Gajah (Filariasis). *Media Husada Journal Of Environmental Health Science*, 2(1), 120-127.

PuskesmasMadat. (2021). *Data Kasus Penyakit Filariasis*. Retrieved from

- Rahmi, I. R., Sutiningsih, D., Hestiningsih, R., & Saraswati, L. D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Filariasis di Indonesia: Sistematis Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 501-521.
- Riani, I., Fahdhienie, F., & Arifin, V. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Filariasis Pada Masyarakat Di Desa Leubok Buni Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 981-995.
- Sofia, R., & Nadira, C. S. (2020). Analisis risiko penularan filariasis limfatik di Kabupaten Aceh Utara. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 1-16.

Hubungan pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

¹Tri Utami, ²Burhanuddin Basri, ³M.Haekal Nafiz

¹Keperawatan Maternitas, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung

How to cite (APA)

Utami, T., Basri, B., & Nafiz, M. H. (2024). Hubungan pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 171-177.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1056>

History

Received: 28 April 2024

Accepted: 07 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Tri Utami, Perawatan Maternitas, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
triutami27@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehamilan serta persalinan ialah peristiwa alamiah, namun pada realitasnya banyak ibu takut menjalaninya. Paling utama akibat rasa sakit yang teramat hebat yang terjalin pada dikala kontraksi, keadaan ini menimbulkan para ibu merasa tegang serta hadapi kecemasan. Tujuan dari penelitian ini untuk Buat mengenali apakah terdapat ikatan pasangan keluarga terhadap tingkatan kecemasan ibu sepanjang proses persalinan wajar di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

Metode: Desain riset yang digunakan ialah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Ilustrasi diambil dengan metode porposif sampling ialah 39 penderita. Instrumen dalam riset merupakan kuesioner. Hasil riset dianalisis dengan memakai rumus Chi square.

Hasil: Dari hasil uji chi- square didapatkan $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$).

Kesimpulan: Bisa disimpulkan terdapat ikatan yang bermakna antara Kedudukan Pasangan Keluarga Terhadap Tingkatan Kecemasan Ibu Sepanjang Proses Persalinan Wajar di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

Kata Kunci : Pendamping Keluarga, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: Pregnancy and childbirth are natural events, but in reality many mothers are afraid to undergo them. Mainly due to the very intense pain that occurs during contractions, this condition causes mothers to feel tense and experience anxiety

Method: The research design used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The illustration was taken using the proportional sampling method, namely 39 sufferers. The instrument in the research is a questionnaire. The research results were analyzed using the Chi square formula.

Result: From the results of the chi-square test, $p = 0.002$ ($p \text{ value} < 0.05$).

Conclusion: : it can be concluded that there is significant relationship between the position of the family partner and the mother's level of anxiety during the natural birth process in the Sukabumi Community Health Center work area

Keyword : Family Companion, Anxiety Level

Pendahuluan

World Health Organization (World Health Organization) memperkirakan di segala dunia tiap tahunnya lebih dari 585. 000 perempuan wafat dikala berbadan dua ataupun bersalin. Bagi survey Demografi serta Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian ibu (AKI) di Indonesia sebesar 359/ 100. 000 kelahiran hidup, serta sebanyak 4.692 ibu wafat pada masa kehamilan, bersalin serta nifas (Depkes, 2012).

Persalinan serta kelahiran ialah peristiwa fisiologi yang wajar dalam kehidupan. Kelahiran seseorang balita pula ialah peristiwa sosial untuk ibu serta keluarga (Sumarah, 2009). Proses ini di mulai dengan terdapatnya kontraksi persalinan sejati, yang diisyrati dengan pergantian serviks secara progresif serta diakhiri dengan kelahiran plasenta (Sulistyawati, 2013). Kehamilan serta persalinan ialah peristiwa alamiah, namun pada realitasnya banyak ibu takut menjalaninya. Paling utama akibat rasa sakit yang teramat hebat yang terjalin pada dikala kontraksi, keadaan ini menimbulkan para ibu merasa tegang serta hadapi kecemasan (Musbikin, 2012).

Salah satu pemicu tingginya angka kematian ibu di Indonesia merupakan kendala keadaan psikis pada ibu sepanjang kehamilan, persalinan, area minimnya kedudukan keluarga, khususnya buat membagikan motivasi dalam proses persalinan, sebab tidak bisa dipungkiri kalau sokongan dari bermacam pihak pada masa kehamilan serta persalinan sangat diperlukan buat menenangkan keadaan raga ibu (Mu'minah, I., & Mawarti, 2013).

United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan fakta ilmiah yang di keluarkan oleh harian pediatrics pada tahun 2006 di dunia terungkap informasi kalau ibu yang hadapi permasalahan dalam persalinan dekat 12. 230. 142 juta jiwa dari 30% antara lain sebab kecemasan karena berbadan dua awal (Siregar, 2019).

Di Indonesia ada 373. 000. 000 orang ibu berbadan dua, serta yang hadapi kecemasan dalam mengalami persalinan terdapat sebanyak 107. 000. 000 orang (28, 7%). Riset yang dicoba oleh Field melaporkan kalau lebih dari 60 persen wanita yang hendak melahirkan hadapi

kecemasan, 10 persen wanita tenang dalam mengalami proses persalinan serta lebih dari 10 persen perempuan berbadan dua hadapi tekanan mental sehingga bisa pengaruhi keadaan bakal anak dalam isi serta mengganggu proses berkembang kembang anak berikutnya. Kecemasan serta tekanan mental pada ibu bersalin hendak pengaruhi kegiatan otak bakal anak dampaknya balita hendak menampilkan indikasi tekanan mental semacam risau, menolak minum ASI serta rewel (Elisa, 2013).

Ketidaksiapan mengalami proses persalinan hendak memunculkan rasa khawatir serta takut pada ibu paling utama pada perempuan yang baru awal kali melahirkan sebab pada biasanya belum mempunyai cerminan menimpa peristiwa yang hendak dirasakan pada persalinan. Tingkatan kecemasan perempuan sepanjang persalinan hendak bertambah bila dia tidak menguasai apa yang terjalin pada dirinya. Perasaan takut, khawatir, serta perih hendak membuat perempuan tidak tenang mengalami persalinan, bisa menimbulkan rasa sakit pada waktu persalinan serta hendak mengusik jalannya persalinan, ibu hendak jadi letih serta kekuatan lenyap. Perihal ini bisa menimbulkan terjalin proses persalinan yang lama ataupun biasa diucap dengan partus macet/ partus tidak maju yang bisa membahayakan keselamatan ibu serta bayinya (Mochtar, 2017).

Pendampingan persalinan ialah sesuatu pendampingan persalinan yang diperlukan buat menolong seorang berlagak rileks serta menaikkan kelancaran dalam mengalami persalinan (Nolan, 2010). Kehamilan ialah proses natural, bukan cuma kepunyaan sang calon ibu melainkan kepunyaan pendamping. Seseorang suami bukan cuma bertanggungjawab pada persiapan dana persalinan belaka, melainkan pula wajib berfungsi dalam pendampingan sepanjang persalinan, sebab salah satu pemicu tingginya angka kematian ibu berbadan dua di Indonesia disebabkan minimnya peranan keluarga, khususnya suami, dalam proses sepanjang kehamilan, persalinan serta pasca persalinan. Kedudukan dan suami dalam persalinan merupakan keterlibatan suami pada proses persalinan dengan memperkenalkan dirinya

disamping ibu sepanjang proses persalinan secara raga buat menolong menenangkan keadaan raga ataupun psikis si istri. (Astuti, 2010).

Ibu- Ibu dengan pasangan dalam menempuh persalinan, berlangsung lebih kilat serta lebih gampang. Dalam riset tersebut, ditemui pula kalau kedatangan suami ataupun saudara dekat hendak bawa ketenangan serta menjauhkan si ibu dari stress serta kecemasan yang bisa mempersulit proses kelahiran serta persalinan, kedatangan suami hendak bawa pengaruh positif secara psikologis, serta berakibat positif pula pada kesiapan ibu secara raga (Musbikin, 2012).

Bersumber pada riset pendahuluan yang di jalani periset pada tanggal 3 Agustus 2023 di Puskesmas Sukabumi di miliki informasi dari bagian bidang KIA kebidanan didapatkan informasi jumlah persalinan di Puskesmas Sukabumi sebanyak 43 orang.

Dari hasil wawancara dengan 10 orang responden, didapatkan 3 responden berkata di dampingi keluarga dalam proses persalinan, 7 orang berkata tidak di dampingi dikala persalinan, di karenakan bermacam aspek yang di antara lain merupakan suami tidak berani buat memandang proses persalinan, keluarga yang mempunyai banyak aktivitas tiap- tiap, keluarga tidak mengenali waktu persalinan sehingga responden tidak di dampingi oleh keluarga, di dukung dengan statment bidan yang berkata.

Metode

Desain studi ini ialah studi kuantitatif deskriptif dengan jenis pendekatan cross-sectional. Masing- masing subjek studi hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dicoba terhadap status karakter maupun variabel subjek pada disaat pengecekan (Sastroasmoro, S., dan Ismael, 2010). Uji yang dicoba dengan memakai uji chi- square.

Hasil

1. Analisis Univariat

1) Umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-25 tahun	4	9,5
26-30 tahun	23	54,8
31-40 tahun	10	23,8
>40 tahun	5	11,9
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden umur 20-25 tahun sebanyak 4 orang (9.5%), responden

umur 26-30 tahun sebanyak 23 orang (54.8%), dan responden umur 31-40 tahun sebanyak 10 orang (23.8%)

2) Pendidikan

Tabel.2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMP	1	2,4
SMA	25	59,5
PT	16	38,1
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel.2 menunjukan jumlah responden berpendidikan SMP

sebanyak 1 orang dengan persentase (2.4%), responden berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (59.5%)

orang dengan persentase (59.5%), dan responden pendidikan PT sebanyak 16 orang

dengan persentase (38.1%)

3) Pekerjaan

Tabel.3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	25	59.5
WIRASWASTA	9	21.4
PNS	8	19.0
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel.3 menunjukan bahwa sebagian besar responden pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 25 orang dengan persentase (59.5%), responden pekerjaan

wiraswasta sebanyak 9 orang dengan persentase (21.4%), dan responden pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 8 orang dengan persentase (19.0%)

4) Peran Pendamping keluarga

Tabel.4 Distribusi frekuensi peran pendamping di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Peran pendamping	Jumlah (n)	persentase (%)
Tidak didampingi	22	52.4
Didampingi	20	47.6
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel.4 di atas menunjukan bahwa peran pendamping dikategori tidak didampingi sebanyak 22

responden dengan persentase (52.4%), kategori didampingi sebanyak 20 dengan presentase (47.6%)

2. Anlisa Bivariat

Tabel.6 Hubungan peran pendamping keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses Persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Peran Pendamping	Tingkat Kecemasan				Total		P value
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Didampingi	13	31,0	9	21,4	22	52,4	0.002
Didampingi	14	33.3%	15	14.3%	20	47.6%	
Total	27	64.3%	15	35.7%	42	100.0%	

Berdasarkan tabel .6 dari hasil uji *chi-square* didapatkan $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$), di mana dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Peran Pendamping Keluarga

Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Selama Proses Persalinan Normal di wilayah kerja Puskesmas Sukabum.

Pembahasan

Dukungan keluarga ialah perilaku, aksi penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berbentuk sokongan informasional, sokongan evaluasi, sokongan

instrumental serta sokongan emosional. Atensi serta sokongan dari orang-orang terdekat sangat menolong dalam menanggulangi kecemasan yang di alami ibu berbadan dua sebab perubahan-perubahan baik raga ataupun psikologis yang terjalin sepanjang kehamilan.

Sokongan serta kasih sayang dari anggota keluarga bisa membagikan perasaan aman serta nyaman kala ibu berbadan dua merasa khawatir serta takut dengan kehamilannya. Kedudukan aktif keluarga buat membagikan sokongan pada ibu yang lagi berbadan dua mempengaruhi terhadap kepedulian ibu atas kesehatan diri serta janinnya. Ibu berbadan dua hendak merasa lebih yakin diri, senang serta siap dalam menempuh proses kehamilan, persalinan, serta masa nifas (Nurwulan, 2017).

Bersumber pada hasil riset sokongan keluarga pada ibu berbadan dua dalam mengalami persalinan, ibu berbadan dua yang menemukan sokongan keluarga sebanyak 16 responden (45,7%) serta 19 responden (54,3%) kurang menemukan sokongan keluarga. Variabel sokongan keluarga dalam riset ini ada 4 wujud sokongan, ialah sokongan emosional, evaluasi, instrumental, serta data. Hasil riset ini didapatkan informasi kalau 18 responden (51,4%) memperoleh sokongan keluarga dalam wujud sokongan emosional, sebaliknya 17 responden (48,6%) kurang menemukan sokongan keluarga dalam wujud sokongan emosional. Pada instrument kuesioner riset sokongan keluarga pada wujud sokongan emosional, item yang mempunyai nilai terendah ialah nilai unfavourable yang melaporkan kalau keluarga kurang paham dengan kondisi aku yang hendak hadapi persalinan. Sokongan keluarga yang bertabiat positif kepada ibu berbadan dua hendak membagikan akibat positif terhadap perkembangan serta pertumbuhan bakal anak, kesehatan raga, serta psikologis bu. Wujud sokongan keluarga tidak lumayan dari sisi financial semata, namun pula berkaitan dengan cinta kasih, menanamkan rasa yakin diri kepada ibu berbadan dua, perilaku hirau serta atensi (Rustikayanti, N.R, 2016).

Kekhawatiran serta kecemasan yang teramat sangat dapat membuat otot-otot, tercantum otot di jalur lahir, bekerja bertentangan arah, sebab dilawan oleh ibu yang kesakitan. Dampaknya, jalur lahir menyempit serta proses persalinan berjalan lebih lama serta sangat menyakitkan. Apalagi umumnya hingga terhenti. Dengan keadaan psikologi yang positif proses persalinan hendak berjalan lebih

gampang. kecemasan antenatal merupakan permasalahan universal serta mempunyai akibat sungguh- sungguh pada kesejahteraan ibu. Penemuan tersebut pula berkontribusi pada uraian kecemasan ibu serta mempunyai implikasi buat desain identifikasi yang efisien, penangkalan serta penyembuhan permasalahan klinis yang signifikan (Chan CY, Lee AM, Lam SK, Lee CP, Leung KY, Koh YW, 2013).

Keluarga dalam membagikan sokongan kepada ibu berbadan dua dalam wujud kerap berkunjung, mendoakan keselamatan ibu serta balita, menyelenggarakan ritual adat istiadat, menasehati tentang berbadan dua serta melahirkan, mengantar ibu cek, serta menemani ibu kala melahirkan. Ada 20 responden (57,1%) tidak hadapi kecemasan, 13 responden (37,1%) hadapi kecemasan ringan, 2 responden (5,7%) hadapi kecemasan lagi, tidak terdapat responden yang hadapi kecemasan berat. kecemasan ialah determinan berarti dalam kenaikan rasa khawatir melahirkan. Salah satu hasil riset kalau dengan meningkatnya jumlah kelahiran hidup, ketakutan hendak kelahiran pula bertambah, suasana ini bisa berhubungan dengan pengalaman kelahiran negatif lebih dahulu dari perempuan berbadan dua (Erkaya E, Karabulutlu O, 2017).

Terdapat sebagian aspek yang menimbulkan tidak terdapat ikatan antara 2 variabel tersebut, ialah terbiasanya warga dengan hidup sendiri sebagaimana kehidupan di kota pada biasanya, ibu berbadan dua terbiasa menempuh kehidupannya secara individual yang kesimpulannya Kerutinan tersebut terbawa pada dikala kehamilannya serta kesimpulannya ibu lebih dapat mengendalikan kecemasannya ataupun malah tidak merasakan kecemasan sedikitpun. Aspek yang lain ialah besarnya kedudukan paraji di wilayah tersebut. Ibu berbadan dua di wilayah tersebut diawasi oleh paraji yang berkolaborasi dengan bidan. Jadi ibu berbadan dua lebih tenang sebab paraji hendak siap siaga bila ibu terdapat keluhan ataupun terdapat suatu yang memerlukan dorongan. Perihal ini cocok dengan riset yang dicoba di Kalimantan dimana kecemasan ibu berbadan dua tidak hanya dipengaruhi oleh sokongan keluarga pula bisa

dipengaruhi pembelajaran besar, pemasukan besar, paritas, interaksi sosial, serta konseling (Simarmata, Budihastuti, 2019).

Tidak hanya keluarga yang mempengaruhi dalam persalinan merupakan suami, perihal ini pula cocok dengan riset yang dicoba di Surabaya dimana didapatkan kalau sokongan suami secara signifikan merendahkan tingkatan kecemasan ibu sepanjang kehamilan pada trimester ketiga. Kedudukan aktif suami dalam membagikan sokongan kepada istri yang lagi berbadan dua pengaruh kepedulian ibu terhadap kesehatannya serta janinnya. Tidak hanya itu, mereka hendak merasa lebih yakin diri, senang, serta siap mengalami kehamilan, persalinan, serta nifas (Abidah, 2021).

Banyak perempuan mengidap ketakutan serta kecemasan sepanjang kehamilan yang lebih bisa jadi sebab kekhawatiran tentang kesehatan bakal anak, pergantian dalam ikatan pernikahan serta permasalahan dalam menerima kedudukan baru selaku ibu. Kecemasan pada trimester ketiga tersebut lebih kepada persalinan, yang bisa jadi diakibatkan oleh terjadinya pergantian raga yang berkaitan dengan kehamilan serta kelahiran anak yang nyatanya ialah proses yang tidak terkontrol. Bagi Organisasi Kesehatan Dunia, kehamilan anak muda, kehamilan yang tidak di idamkan, riwayat kematian anak lebih dahulu ataupun keguguran kesekian, awal kali berbadan dua, kehamilan sebab perkosaan, ikatan yang kurang baik serta tidak pantas dengan anggota keluarga serta perempuan yang pernikahannya tidak dicatat ataupun diceraikan merupakan di antara aspek resiko dalam pengembangan kecemasan sepanjang kehamilan. Sebagian periset yakin kalau tingkatan kecemasan cuma besar pada trimester ketiga (Nekoe T, 2015).

Kesimpulan

Dari hasil uji chi-square didapatkan $p=0,002$ (p value $< 0,05$), di mana bisa disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Kedudukan Pasangan Keluarga Terhadap Tingkatan Kecemasan Ibu Sepanjang Proses Persalinan Wajar di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

Saran

Diharapkan kepada pasangan persalinan buat senantiasa member sokongan kepada ibu baik dorongan secara langsung ataupun tidak langsung ataupun dengan senantiasa menemani ibu sampai proses persalinan berakhir, serta buat ibu yang hendak bersalin supaya lebih banyak mencari data tentang persalinan yang bertujuan buat kesiapan mental ibu dikala hendak mengalami persalinan.

Daftar Pustaka

- Abidah, A. (2021). Husband Support Correlates with Maternal Anxiety Levels During Pregnancy in The Third Trimester. *Journal of Health Science*.
- Astuti, M. (2010). *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta : EGC.
- Chan CY, Lee AM, Lam SK, Lee CP, Leung KY, Koh YW, T. K. (2013). Antenatal anxiety in the first trimester: Risk factors and effects on anxiety and depression in the third trimester and. *Open Journal of Psychiatry*, 3: 301– 310. Doi: 10.4236/ojpsych. 2013. 330 30.
- Depkes. (2012). *Riset Kesehatan Dasar Tahun. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI*.
- Elisa. (2013). *Pengalaman Ibu Yang Terdeteksi HIV Tentang Dukungan Keluarga Selama Persalinan*. 8(1), 35–41.
- Erkaya E, Karabulutlu O, C. K. (2017). *Defining Childbirth Fear and Anxiety Levels In Pregnant Women: Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237.
- Mochtar. (2017). *Sinopsis obstetri Genekologi dan KB*. Jakarta : EGC.
- Mu'minah, I., & Mawarti, R. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Mergangsari Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta)*.
- Musbikin, I. (2012). *Persiapan Menghadapi Persalinan dari Perencanaan Sampai Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nekoe T, Z. M. (2015). Evaluation of the Anxiety status of pregnant women in third trimester of pregnancy and fear of

- childbirth and related factors. *British Journal of Medicine & Medical Study*, 9(12), 1–8.
- Nolan, M. (2010). *Kelas Bersalin*. Jogjakarta: ISBN.
- Nurwulan, D. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Rustikayanti, N.R, et. a. (2016). *Perubahan Psikologis pada Ibu Hamil Trimester III*. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*.
- Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara.
- Simarmata, Budihastuti, T. (2019). *Effect of Social Suport and Social Interaction on Anxiety Among Pregnant Women*. *Journal of meternal and child health*.
- Siregar, D. F. (2019). Asuhan Kebidanan Pada Ny. A Masa Hamil, Bersalin, Nifas, Bayi baru Lahir, dan Keluarga Berencana Di Praktik Mandiri Bidan R. Manurung Kota Pematangsiar Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulistyawati, A. dkk. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumarah, dkk. (2009). *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta: Fitramaya.

Higien pemerahan sebagai penentu kontaminasi bakteri *staphylococcus aureus* pada susu sapi di Kabupaten Kuningan

Rizky Ayu Nur Lestari, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Lestari, R. A. N., Badriah, D. L., & Iswarawanti, D. N. (2024). Higien pemerahan sebagai penentu kontaminasi bakteri *staphylococcus aureus* pada susu sapi di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 178-185.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1059>

History

Received: 29 April 2024

Accepted: 07 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Rizky Ayu Nur Lestari, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
drh.rizkyayu@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kabupaten Kuningan menempati peringkat ke-5 produksi susu sapi terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2022 dengan produksi mencapai 20.042 ton. Kontaminasi bakteri *Staphylococcus aureus* sering dilaporkan sebagai penyebab kasus keracunan setelah mengonsumsi susu, serta merupakan bakteri utama penyebab kejadian luar biasa keracunan pangan di Indonesia pada tahun 2020, yang menyebabkan 1.528 orang sakit dan 6 orang meninggal dunia.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian *Cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah pemerah susu sapi dan sampel susu sapi segar, menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 101 pemerah susu sapi (dari 101 peternakan) dan 101 sampel susu segar berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar yakni variabel kebersihan sapi, higiene pemerah, sanitasi peralatan, dan prosedur pemerahan ($p < 0,050$). Variabel yang tidak berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* yakni variabel kesehatan sapi dan sanitasi kandang ($p > 0,050$).

Kesimpulan: Higiene pemerah merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar (OR=9,099).

Kata Kunci : Kontaminasi, Susu segar, *Staphylococcus aureus*

ABSTRACT

Background: Kuningan Regency is ranked 5th in terms of cow's milk production in West Java in 2022 with production reach up to 20,042 tons. *Staphylococcus aureus* bacterial contamination is often reported as the cause of poisoning cases after consuming milk, and it is the main bacteria causing outbreak incident of food poisoning in Indonesia in 2020, which caused 1,528 people to get sick and 6 people died.

Method: The research used analytical with a cross-sectional research design. The subjects in this study are farmers and fresh cow milk samples, using a purposive sampling technique and the sample of 101 farmers and fresh milk samples that obtained based on inclusion and exclusion criteria.

Result: Based on the results of the analysis, variables were obtained that is related to the level of *Staphylococcus aureus* bacterial contamination in fresh milk which is cow cleanliness, personal hygiene, equipment sanitation, and milking procedures ($p < 0.05$). Variables that were not related to the level of *Staphylococcus aureus* bacterial contamination are cow health and stall sanitation ($p > 0.05$).

Conclusion: : Personal hygiene is the most dominant variable related to the level of *Staphylococcus aureus* bacterial contamination in fresh cow's milk (OR=9,099).

Keyword : Contamination, Fresh milk, *Staphylococcus aureus*

Pendahuluan

Susu merupakan salah satu minuman sehat hasil hewan ternak yang sangat digemari oleh masyarakat, maka tak heran jika susu sering dikonsumsi sehari-hari. Sebagai minuman sehat susu mengandung protein, kalori, karbohidrat, lemak, mineral, serta vitamin lainnya (Wahyuningsih dkk., 2022). Produksi susu sapi di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 produksi susu sapi sebanyak 19.123 ton, pada tahun 2021 produksi susu sapi sebanyak 19.647 ton dan tahun 2022 produksi susu sapi sebanyak 20.042 ton. Peningkatan tersebut menempatkan Kabupaten Kuningan pada peringkat ke-5 produksi susu sapi terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2022 setelah Bandung Barat (97.349 ton), Bandung (64.973 ton), Garut (39.140 ton), Bogor (23.971 ton) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Susu sebagai bahan pangan asal hewan bersifat mudah rusak (*perishable food*). Hal tersebut dikarenakan susu memiliki nilai gizi tinggi yang mudah menjadi medium bagi mikroorganisme untuk tumbuh dan berkembang. Mikroorganisme yang berkembang dalam susu dapat menyebabkan susu menjadi rusak dan membahayakan kesehatan manusia (Wahyuningsih dkk., 2022). Menurut Apriliansyah dkk (2022) pada kasus keracunan setelah mengonsumsi susu, *Staphylococcus aureus* sering dilaporkan sebagai penyebabnya. *Staphylococcus aureus* memiliki onset yang cepat dalam menginfeksi, yaitu 3-5 jam setelah menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi. Hal ini diakibatkan oleh produksi toksin yaitu *Staphylococcal enterotoxin* (SEs) yang meningkat seiring waktu, dengan masa inkubasi yaitu 1-7 jam setelah paparan. Dosis infeksi yang mengakibatkan keracunan makanan pada manusia yaitu 0,1 mcg SEs. Gejala yang ditimbulkan akibat keracunan *Staphylococcus aureus* diantaranya muntah secara akut, diare, mual, hipersalivasi, dehidrasi, malaise, kram perut, dan nyeri (Le et al., 2021) Untuk melindungi kesehatan masyarakat, pemerintah Indonesia menetapkan batas cemaran

Staphylococcus aureus pada susu segar yakni 1×10^2 CFU/mL yang diatur melalui SNI No. 3141.1:2011 (Badan Standarisasi Nasional, 2011).

Menurut BPOM, (2020) bakteri yang sering mengakibatkan terjadinya KLB KP di Indonesia pada tahun 2020 yaitu *Staphylococcus aureus*. Kontaminasi bakteri *Staphylococcus aureus* dalam bahan pangan telah dilaporkan menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Pangan (KP). Di Indonesia, terdapat 45 KLB KP penyakit bawaan pangan dengan 3.276 orang terpapar yang menyebabkan 1.528 orang sakit dan 6 orang meninggal dunia. Kasus KLB KP di Indonesia tidak dapat mewakili seluruh kejadian dikarenakan banyaknya kasus KLB KP yang tidak dilaporkan oleh masyarakat maupun tidak terdata oleh Dinas Kesehatan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa di suatu negara berkembang paling tidak terdapat 99% kasus yang tidak dilaporkan (BPOM, 2020)

Kontaminasi *Staphylococcus aureus* pada susu berhubungan dengan manajemen kandang dan pemeliharaan yang buruk, serta higiene pemerahan yang rendah. Proses pemerahan yang buruk dapat menyebabkan susu terkontaminasi sehingga kualitas susu berkurang hingga dapat menyebabkan keracunan. Bakteri *Staphylococcus aureus* bisa bersumber pada kulit sapi, ambing yang sakit maupun yang sehat, lingkungan, manusia (pemerah), peralatan yang digunakan, air, dan udara (Haerah, 2015; Hayati et al., 2019; Triesvana., 2016). Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar di peternakan sapi perah di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian *Cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah pemerah susu sapi dan sampel susu sapi segar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerah susu sapi di peternakan sapi perah yang berada di wilayah Kecamatan Cigugur yaitu

sebanyak 1.143 orang pemerah dalam 1.143 peternakan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan populasi penelitian yaitu pemerah susu sapi yang berada di wilayah Kecamatan Cigugur serta susu segar hasil pemerahan setiap pemerahnya.

Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 101 sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner dan lembar observasi terkait kebersihan sapi, kesehatan sapi, higiene pemerah, sanitasi peralatan, sanitasi kandang, prosedur pemerahan, serta lembar hasil pengujian laboratorium untuk tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis menggunakan Uji *Chi Square* dan analisis *regresi logistik*.

Hasil

Tabel 1.1 Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *staphylococcus aureus* pada susu segar

No	Variabel	Tingkat Cemaran Bakteri <i>Staphylococcus aureus</i>				Total		p value	OR (95% CI)
		Tidak memenuhi syarat		Memenuhi syarat					
		N	%	n	%	N	%		
1.	Kebersihan Sapi								
	Buruk	13	18,6	57	81,4	70	100	0,010	0,814 (0,728-0,911)
	Baik	0	0	31	100	31	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		
2.	Kesehatan Sapi								
	Buruk	13	16,0	68	84,0	81	100	0,055	0,840 (0,763-0,923)
	Baik	0	0	20	100	20	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		
3.	Higiene Pemerah								
	Buruk	12	23,5	39	76,5	51	100	0,001	15,077 (1,878-21,033)
	Baik	1	2,0	49	98	50	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		
4.	Sanitasi Peralatan								
	Buruk	13	16,5	66	83,5	79	100	0,042	0,853 (0,758-0,923)
	Baik	0	0	22	100	22	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		
5.	Sanitasi Kandang								
	Buruk	12	16,9	59	83,1	71	100	0,063	5,898 (0,731-47,585)
	Baik	1	3,3	29	96,7	30	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		
6.	Prosedur Pemerahan								
	Buruk	13	17,1	63	82,9	76	100	0,027	0,829 (0,748-0,918)
	Baik	0	0	25	100	25	100		
	Jumlah	13	12,9	88	87,1	101	100		

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada variabel kebersihan sapi, higiene pemerah, sanitasi

peralatan, dan prosedur pemerahan diperoleh p-value < 0,005 dimana Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kebersihan sapi, higiene pemerah, sanitasi peralatan, dan prosedur pemerahan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu sapi segar di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Sedangkan pada variabel kesehatan sapi dan sanitasi kandang diperoleh p-value >

0,005 dimana H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kesehatan sapi dan sanitasi kandang dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu sapi segar di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Tabel 1.2 Analisis multivariat faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat cemaran bakteri *staphylococcus aureus* pada susu segar

Model	Variabel	Koefisien (B)	OR	Nilai p (Sig.)
Tahap 1	Kebersihan Sapi	19,000	1,785	0,997
	Kesehatan Sapi	19,067	1,909	0.998
	Higiene Pemerah	2,208	9,099	0.049
	Sanitasi Peralatan	1,527	4,603	0.190
	Sanitasi Kandang	18,901	1,616	0.998
	Prosedur Pemerahan	18,007	6,615	0,998

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik dilakukan dalam 1 tahap. Variabel yang dimasukkan dalam analisis multivariat yaitu variabel kebersihan sapi, kesehatan sapi, higiene pemerah, sanitasi peralatan, sanitasi kandang dan prosedur pemerahan. Selanjutnya pada tahap 1 diketahui hasil analisis multivariat pada 6 variabel dimana variabel yang dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan yaitu higiene pemerah karena berdasarkan hasil analisis yang disajikan

Pembahasan

Kebersihan sapi, kesehatan sapi, higiene pemerah, sanitasi peralatan, sanitasi kandang dan prosedur pemerahan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu sapi segar hal ini didukung dari berbagai penelitian dan teori yang mengatakan bahwa bakteri dapat dengan mudah ditemukan pada tempat dan media yang kotor serta perilaku penjamah yang tidak menjaga higiene dan sanitasi dirinya dan juga lingkungan tempat di bekerja, dalam hal ini adalah peternakan sapi.

Pencegahan kontaminasi bakteri pada susu akibat buruknya kebersihan sapi bisa dilakukan dengan memandikan dan membersihkan sapi pada bagian-bagian yang penting seperti ambing, puting, lipatan paha dan bagian sekitar anus sapi (Permana, 2023).

pada tabel diatas nilai OR pada variabel higiene pemerah yakni 9,009 dan nilai sig. < 0,050 (0,049). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan yaitu variabel higiene pemerah. Dengan demikian hipotesis higiene pemerah merupakan variabel paling dominan yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* dapat dibuktikan dan diterima.

Ambing dan puting sapi yang kotor mengandung banyak bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Enterococcus sp.*, bakteri tanah golongan gram negatif, dan bakteri yang berspora. Bakteri tersebut dapat menyebabkan kontaminasi pada susu sapi yang di perah (Pramesti dkk., 2017). Kondisi kulit yang kotor dapat menyebabkan penyakit pada sapi seperti radang yang dapat menghalangi jalur keluarnya keringat sehingga menyulitkan sapi untuk mensekresikan zat-zat yang merugikan karena tersumbat oleh lumpur, debu atau kotoran yang menyebabkan sapi stress dan tidak nyaman karena sulit untuk mengatur suhu badannya (Pramesti dkk., 2017)

Kesehatan ternak perlu dikontrol untuk menjamin susu yang dihasilkan aman dari mikroorganisme penyebab penyakit zoonosis sehingga layak untuk dikonsumsi (A N Syamsi

dkk., 2020) Ambing dan puting ternak sapi yang tidak sehat dapat menyebabkan susu banyak mengandung bakteri *Micrococcus sp.*, *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus aureus* dan *Corynebacterium sp.* Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan sapi dengan cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu. Hal ini bisa disebabkan karena pada penelitian ini sebagian besar ternak sapi sedang tidak menderita penyakit radang ambing (mastitis). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Triesvana dkk. (2016), yang menjelaskan bahwa susu segar dapat mengandung *Staphylococcus aureus* jika ternak sapi menderita radang ambing (mastitis) yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*. Menurut Aziz dkk., (2022), *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri utama penyebab mastitis pada ternak sapi perah, dan juga berpotensi sebagai sumber penyebab keracunan susu pada manusia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Ren et al., 2020) dijelaskan bahwa 77% susu mastitis yang diteliti di China teridentifikasi *Staphylococcus aureus* dan penelitian Ewida dkk., (2020) yang menunjukkan prevalensi bakterii *Staphylococcus aureus* yang sangat tinggi pada susu mastitis di Mesir yaitu sebesar 95%.

Higiene pemerah menjadi salah satu faktor yang menentukan kontaminasi mikroba pada susu. Kurangnya pemahaman akan sanitasi seperti mencuci tangan dapat menyebabkan mikroba seperti *Staphylococcus aureus* mencemari susu (Suwito dkk., 2018). Hal ini disebabkan karena bakteri yang beredar di mana-mana, seperti udara, debu, air, makanan, peralatan, lingkungan, tubuh manusia (pemerah), atau hewan. *Staphylococcus aureus* mudah untuk mencemari susu karena memiliki sifat anaerob fakultatif yaitu bakteri yang dapat tumbuh di kondisi aerobik dan anaerobik (Sihombing, M., & Mantiri, 2022) serta toleran terhadap desikasi (kekeringan) sehingga dapat hidup di lingkungan yang stres dan kering seperti kulit hewan atau pemerah, dan permukaan benda mati. Selain itu bakteri ini dapat bertahan hidup di suatu permukaan dalam waktu yang lama (Apriliansyah dkk., (2022).

Menurut (Angulo dkk., 2019). kontaminasi bakteri pada susu sapi dapat dikurangi dengan menjaga higiene perorangan saat melakukan proses pemerahan. Pada saat proses pemerahan, susu rentan sekali terjadi kontaminasi silang dari petugas pemerahan, maka dari itu personal higiene petugas pemerahan harus diperhatikan, petugas pemerahan harus dalam kondisi bersih pada saat melakukan pemerahan untuk mencegah kontaminasi bakteri pada susu sapi (Firman dkk., 2017).

Hasil pengamatan pada penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 79 (78,2%) responden memiliki sanitasi peralatan yang buruk, hal ini dinilai berdasarkan temuan di lapangan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pencucian peralatan pemerahan (ember susu, *milkcan*, saringan) menggunakan sabun serta sumber air yang digunakan berasal dari air yang di tampung dalam kolam ikan. Sebagian besar responden juga tidak menyimpan peralatan pemerahan di tempat khusus, melainkan disimpan di tempat terbuka dan lokasinya berada dekat dengan tempat sapi. Menurut Ariningsih dkk., (2022) peralatan yang digunakan harus disimpan di tempat yang bersih dan tertutup karena tempat penyimpanan peralatan yang kurang bersih dan terbuka dapat memungkinkan terjadinya pertumbuhan mikroba.

Penggunaan peralatan yang kurang bersih dapat menyebabkan *Staphylococcus aureus* mencemari susu sehingga peralatan yang digunakan harus dicuci dengan air bersih dan sabun sehingga menekan pertumbuhan mikroba yang dapat mencemari susu (Atallah, 2022).

Menurut Pramesti dkk. (2017), sanitasi kandang yang buruk di suatu peternakan dapat meningkatkan total cemaran bakteri pada susu sapi. Sanitasi kadang harus selalu terjaga dengan cara membersihkannya secara rutin, tidak membiarkan pakan sapi berserakan di area kandang, dan tidak membiarkan kotoran sapi menumpuk di kandang. Selain itu, sirkulasi udara dan sinar matahari di dalam kandang harus lancar untuk menekan pertumbuhan bakteri, agar ternak sapi dalam kondisi sehat dan susu yang dihasilkan berkualitas (Sudono

dkk., 2021). Membersihkan kandang saat akan melakukan pemerahan perlu dilakukan secara rutin agar terhindar dari kontaminasi bakteri pada saat proses pemerahan susu (Arjadi dkk., 2017).

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi kandang dengan cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu. Hal ini bisa disebabkan karena pada penelitian ini walaupun kondisi keseluruhan kandang kotor namun peternak mengupayakan kondisi lantai kandang dibawah letak ambing sapi dalam kondisi bersih saat melakukan pemerahan. Kondisi ini dapat mencegah timbulnya penyakit radang ambing (mastitis) yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* yang dapat mengkontaminasi susu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Nianto dkk., 2019) yang menjelaskan bahwa kebersihan lantai memiliki pengaruh dalam kejadian mastitis, kondisi kandang yang kotor lebih berpengaruh terhadap kejadian mastitis dibandingkan kandang yang bersih. Lantai kandang merupakan faktor yang sangat penting karena sebagai tempat yang paling dekat pada saat produksi susu, interaksi yang paling sering dilakukan pada lantai ialah dengan puting dan ambing. Apabila lantai kandang kotor dapat dipastikan puting akan terkontaminasi oleh bakteri yang akan berdampak pada turunnya kualitas susu (Zalizar dkk., 2018)

Kontaminasi mikroba pada susu segar dapat dimulai pada proses pemerahan. Oleh karena itu, prosedur pemerahan yang baik sangat penting dalam mencegah terjadinya kontaminasi mikroba pada susu (Ariningsih dkk., 2022) Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Fawaid, 2020) bahwa prosedur pemerahan yang tidak higienis, dapat menjadi media masuknya bakteri ke dalam susu, yang menyebabkan masa germisidal susu semakin pendek. Prosedur pemerahan yang baik meliputi keamanan ternak dan peternak, kenyamanan ternak, dan higienitas pemerahan, aspek inilah yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Aspek higienitas menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kondisi cemaran bakteri yang mungkin terjadi pada setiap prosedur pemerahan yang

dilakukan mulai dari tahap persiapan, proses pemerahan, pasca pemerahan dan penyimpanan susu serta distribusinya perlu diperhatikan kebersihannya, untuk meminimalisir kontaminasi bakteri pada susu sapi (Firman dkk., 2017).

Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan yaitu variabel higiene pemerahan. Hasil ini sejalan dengan temuan yang didapatkan berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian di lokasi peternakan sapi perah, sebanyak 51 (50,5%) responden melakukan higiene pemerahan yang buruk, yakni banyak pemerah tidak memakai pakaian khusus atau berganti pakaian bersih saat hendak melakukan proses pemerahan susu, serta tidak melakukan cuci tangan dengan benar yaitu hanya dengan air saja tanpa menggunakan sabun. Hal ini yang memungkinkan terjadinya kontaminasi silang dari baju dan tangan yang kotor setelah melakukan aktivitas membersihkan kandang, memandikan sapi, dan aktivitas lainnya. Selain itu terdapat beberapa temuan seperti pemerah melakukan pemerahan susu sambil merokok, tidak menggunakan penutup kepala, atau tidak menggunakan sepatu boot hingga alas kaki pada saat proses pemerahan. Hal ini yang memungkinkan terjadinya kontaminasi bakteri ke susu sapi.

Staphylococcus aureus merupakan bakteri yang beredar di mana-mana, seperti udara, debu, air, makanan, peralatan, lingkungan, tubuh manusia (pemerah), atau hewan. *Staphylococcus aureus* mudah untuk mencemari susu karena memiliki sifat anaerob fakultatif yaitu bakteri yang dapat tumbuh di kondisi aerobik dan anaerobik (Sihombing dan Freysi, 2022), serta toleran terhadap desikasi (kekeringan) sehingga dapat hidup di lingkungan yang stres dan kering seperti kulit hewan atau pemerah, dan permukaan benda mati. Bakteri ini dapat bertahan hidup di suatu permukaan dalam waktu yang lama (Apriliansyah dkk., 2022).

Berdasarkan penelusuran dari beberapa jurnal, faktor risiko higiene pemerah selalu memiliki hubungan dengan cemaran bakteri pada susu,

salah satu diantaranya yakni bakteri *Staphylococcus aureus* (Wijastutik, 2015; Triesvana dkk., 2016; Kumala, 2018), 2018), hal ini yang memperkuat hasil analisis pada penelitian ini. Menurut Triesvana dkk. (2016), adanya cemaran mikroorganisme pada pangan yang berasal dari hewan umumnya terkait dengan higiene perorangan yang kurang baik selama proses produksi. Higiene pemerah dalam pengolahan pangan perlu dan sangat penting guna menjamin keamanan hasil produksi dan mencegah penyebaran penyakit. Prosedur yang penting bagi pekerja pengolahan pangan adalah pencucian tangan, kebersihan pakaian, dan kebersihan diri.

Kesimpulan

Higiene pemerah merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada susu segar (OR=9,099) di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Hasil ini sejalan dengan temuan yang didapatkan berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian di lokasi peternakan sapi perah, sebanyak 51 (50,5%) responden melakukan higiene pemerahan yang buruk.

Saran

Diharapkan pemerah dapat memperhatikan pemeliharaan ternak sapi (kebersihan dan kesehatan), kebersihan peralatan, kebersihan kandang, melaksanakan personal higiene saat melakukan pemerahan susu, serta melaksanakan prosedur pemerahan susu dengan baik dan benar agar bisa meminimalisir adanya kontaminasi bakteri pada susu segar yang dihasilkan

Daftar Pustaka

Angulo, F. J., LeJeune, J. T., & Rajala-Schultz, P. J. (2019). Unpasteurized milk: a continued public health threat. *Clinical Infectious Diseases*, 48(1), 93–100.

Apriliansyah, M., Zuhrotun, A., & Astrini, D. (2022). Bakteri Utama Penyebab Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 11(3), 198–214.

Ariningsih, E., Purwantini, T. B., & Irawan, A. R.

(2022). Meningkatkan Budaya Bersih dan Sehat serta Manfaatnya pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 209–230.

Arjadi, L., Nurwantoro, & Harjanti, D. W. (2017). Evaluasi Cemaran Bakteri Susu yang Ditinjau Melalui Rantai Distribusi Susu dari Peternak hingga KUD di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1), 1–10.

Atallah. (2022). *Perbedaan Jumlah Cemaran Bakteri Staphylococcus aureus Pada Pemerahan Susu Sapi dengan Cara Tradisional dan Modern*. Universitas Bakti Tunas Husada.

Aziz, F., Lestari, F. B., Indarjulianto, S., & Fitriana, F. (2022). Identifikasi dan Karakterisasi Resistensi Antibiotik Terhadap *Staphylococcus aureus* pada Susu Mastitis Subklinis asal Sapi Perah di Kelompok Ternak Sedyo Mulyo, Pakem, Sleman Yogyakarta: Identification and Characterization Antibiotic Resistance of presumptive *Staphylococcus aureus* in Subclinical Mastitis Milk from Dairy Cows in Sedyo Mulyo Farm Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(1), 66–74.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi (Ton), 2020-2022*.

Badan Standarisasi Nasional. (2011). *Susu segar-bagian 1: Sapi. SNI, 3141, 2011*. Jakarta.

BPOM RI. (2020). *Laporan Tahunan BPOM Badan Pengawas Obat dan Makanan*.

Ewida, R. M., & Al-Hosary, A. A. T. (2020). Prevalence of enterotoxins and other virulence genes of *Staphylococcus aureus* caused subclinical mastitis in dairy cows. *Veterinary World*, 13(6), 1193.

Fawaid, B. (2020). Cage Sanitation, Hygiene of Dairy Farmer, Physical Quality and Microorganism of Dairy Cattle Milk In Medowo, Kediri, East Java. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 69–77. doi: 10.20473/jkl.v12i1.2020.69-77

Firman, A., Marina, S., Paturachman, S., & Linda,

- H. (2017). Evaluation of good dairy farming practice method on dairy farming in Subang District, West Java, Indonesia. *International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology*, 204–212.
- Haerah, D. (2015). Deteksi *Staphylococcus aureus* penyebab mastitis subklinis pada sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Skripsi S1. Universitas Hasanuddin. Makassar*. P1-13.
- Hayati, L. N., Tyasningsih, W., Praja, R. N., Chusniati, S., Yunita, M. N., & Wibawati, P. A. (2019). Isolasi dan identifikasi *Staphylococcus aureus* pada susu kambing peranakan etawah penderita mastitis subklinis di Kelurahan Kalipuro, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 2(2), 76–82.
- Le, H. H. T., Dalsgaard, A., Andersen, P. S., Nguyen, H. M., Ta, Y. T., & Nguyen, T. T. (2021). Large-scale *Staphylococcus aureus* foodborne disease poisoning outbreak among primary school children. *Microbiology Research*, 12(1), 43–52.
- Nianto, Z. T., Moelia, E., & Widyasworo, A. (2019). Analisa faktor yang mempengaruhi mastitis pada sapi perah di mitra ud sultoni Blitar. *Jurnal Aves*, 13(1), 23–27.
- Permana, S. (2023). *Sanitasi Kandang di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera (KPT-MS)*. Politeknik Negeri Lampung.
- Pramesti, N. E., & Yudhastuti, R. (2017). Analisis Proses Distribusi Terhadap Peningkatan *Escherichia coli* pada Susu Segar Produksi Peternakan X di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 181–190.
- Ren, Q., Liao, G., Wu, Z., Lv, J., & Chen, W. (2020). Prevalence and characterization of *Staphylococcus aureus* isolates from subclinical bovine mastitis in southern Xinjiang, China. *Journal of Dairy Science*, 103(4), 3368–3380.
- Sihombing, M., & Mantiri, F. (2022). *Staphylococcus Aureus*. Universitas Sam Ratulangi.
- Sudono, A., Rosdiana, F. R., & Setiawan, B. S. (2021). Beternak Sapi secara Intensif. *Agro Media Pustaka. Jakarta*.
- Suwito, W., Winarti, E., Kristiyanti, F., Widyastuti, A., & Andriani, A. (2018). Faktor Risiko terhadap Total Bakteri, *Staphylococcus aureus*, Koliform, dan *E. coli* pada Susu Kambing. *Agritech*, 38(1), 39–44.
- Syamsi, A N, Widodo, H. S., & Ifani, M. (2020). Mempertahankan Kualitas Susu Melalui Sanitasi Dan Higiene Pemerahan. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VII*, 468–475. Retrieved from <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/621>
- V. Y, T., Khoiron, & N.T, P. (2016). *Hubungan Higiene Sanitasi dan Higiene Perorangan dengan Tingkat Cemaran Bakteri Staphylococcus aureus pada Susu Segar di Peternakan Susu Sapi Perah di Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Program Studi Kesehatan Lingkungan dan Kese.*
- Wahyuningsih, W., & Pazra, D. F. (2022). Kualitas Fisik, Kimia, Mikrobiologi Susu Sapi pada Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 1–16.
- Zalizar, L., Indratmi, D., & Soedarsono, Y. A. (2018). Kasus mastitis sub klinis pada sapi perah laktasi di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science)*, 28(1), 35–41.

Pengaruh gerakan pengendalian DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dengan metode partisipatif terhadap perilaku 3M Plus di Kelurahan Pandanwangi RT. 04 RW. 09

Siti Asiyah, Dimas Dwi Yoga Saputra, Intania Sofia Ramadhani

Prodi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang

How to cite (APA)

Asiyah, S., Saputra, D. D. Y., & Ramadhani, I. S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon . *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 186-194. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1062>

History

Received: 29 April 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Siti Asiyah, 1Prodi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang;
sitiaisiah2@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang salah satunya DBD yang dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2020 terdapat 8.567 kasus DBD dan 73 kematian di Jawa Timur . Angka kejadian (incidence rate) atau demam berdarah dengue (DBD) di Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 21,5 per 100.000 penduduk, sesuai dengan target nasional yang ditetapkan yaitu 49 per 100.000 penduduk.

Metode: Desain penelitian berupa observasional dengan populasi penelitian adalah seluruh warga RT. 04 RW. 09 sejumlah 120 KK, teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* sejumlah 45 KK. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan checklist tindakan. Analisis data dengan *uji Wilcoxon* dengan $0,00 < 0,05$.

Hasil: Hasil dari kuesioner pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan warga RT. 04, yaitu memperoleh nilai rata-rata 61. Sedangkan setelah dilakukan pelatihan nilai rata-ratanya 95, dan didapatkan hasil tindakan positif 22,2% dan negative 77,8%. Dan diperoleh hasil nilai perilaku 3M Plus dengan nilai baik 100%.

Kesimpulan: Pemberian pelatihan tentang PSN dapat meningkatkan perilaku 3M kepada warga Kelurahan Pandanwangi RT. 04 RW. 09

Kata Kunci : Pengendalian Demam Berdarah Dengue, Pelatihan, Pemberantasan Nyamuk

ABSTRACT

Background: Environment-based diseases are a problem in developing countries, including dengue fever. The government's effort is the 3M Plus programme with the Mosquito Nest Eradication Movement (PSN). The purpose is was to analyze the effect of the dengue hemorrhagic fever (DBD) control movement on the participatory approach to 3M Plus behavior in Pandanwangi Village RT. 04 RW 09.

Method: The research design was observational with the study population was all residents of RT. 04 RW. 09 a total of 120 families, the sampling technique used purposive sampling of 45 families. The instrument was a knowledge questionnaire and an action checklist. Data analysis with Wilcoxon test with $0.00 < 0.05$.

Result: Results of the knowledge questionnaire before the training of residents of RT. 04, which obtained an average value of 61. While after training the average value was 95, and obtained the results of positive actions 22.2% and negative 77.8%. And the results obtained 3M Plus behavior value with a good value of 100%.

Conclusion : Provision of training on eradicating mosquito advice can improve 3M behavior to residents of Pandanwangi RT. 04 RW 09

Keyword : Dengue Fever Control, Training, Mosquito Elimination

Pendahuluan

Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang (Anggraini, 2016). Penyakit berbasis lingkungan salah satunya adalah demam berdarah. Demam berdarah dapat terjadi sepanjang tahun dan menginfeksi orang-orang dari segala usia terutama anak-anak (Dinas Kesehatan Indonesia, 2016). Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi secara terus menerus selama 2 hingga 7 hari dan disertai pendarahan serta shock yang jika tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan kematian (Lindawati et al., 2021). Hal itu memang menjadi salah satu tanda bahwa telah tergigit nyamuk *Aedes aegypti*.

Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit demam berdarah dengue antara lain faktor host, lingkungan, serta faktor virusnya sendiri. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan terjadinya infeksi *dengue* (Nurdin & Zakiyuddin, 2018).

Pencegahan nyamuk dengan insektisida sintetik menjadi pilihan utama masyarakat dalam menghindari gigitan nyamuk (Lolo & Wiyono, 2023). Saat ini pemerintah telah memiliki program untuk pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya penurunan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), yakni program 3M Plus dengan Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Yuningsih, 2019). Pemberantasan sarang nyamuk merupakan salah satu upaya efektif dalam mengendalikan penyebaran DBD (Hayat et al., 2021). Salah satu jenis pendekatan untuk memerangi malaria adalah dengan melakukan larvasidasi (PSN 3M Plus) (Alifia et al., 2023). Namun, kesadaran masyarakat dalam menjalankan program tersebut masih rendah. Masalah DBD masih terkait dengan perilaku masyarakat di mana kesadaran mereka memainkan peran penting. Pemerintah terus meningkatkan upaya untuk mencegah dan mengobati DBD, termasuk melalui pelatihan. Namun, sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi yang salah bahwa mereka harus melakukan "*fogging*" dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk agar merasa puas, sehingga mereka merasa tidak puas jika

daerah mereka belum dilakukan fogging. (Wardhani et al., 2023). Meskipun demikian, penggunaan *insektisida* menurut Depkes RI, 2000 dalam bentuk penyemprotan atau pengasapan hanya efektif membunuh nyamuk dewasa dan membutuhkan biaya yang relatif tinggi (Retno, 2006).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memiliki komitmen untuk menanggulangi *dengue* melalui *the Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2012–2020* (WHO, 2012) dan *A Road Map for Neglected Tropical Diseases (NTDs) 2021-2030* (WHO, 2020). Pada tahun 2020 terdapat 8.567 kasus DBD dan 73 kematian di Jawa Timur. Angka kejadian (*incidence rate*) atau demam berdarah dengue (DBD) di Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 21,5 per 100.000 penduduk, sesuai dengan target nasional yang ditetapkan yaitu 49 per 100.000 penduduk. Angka kematian atau *case fatality rate* adalah 0,9% yang berarti sesuai dengan target kematian yang ditetapkan oleh pusat yaitu <100%. 1%. Angka kesakitan dan angka kematian DBD di Jawa Timur sudah sesuai target yang ditetapkan Kemenkes, tetapi untuk capaian Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 88,5% masih dibawah target yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 95\%$. Dilihat pada trend kasus DBD di Jawa Timur, meskipun pada tahun 2020 kasus DBD mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi kewaspadaan terhadap lonjakan kasus pada tiap periode agar selalu ditingkatkan, sehingga diharapkan tidak terjadi KLB (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan informasi sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Pandanwangi pada rentang waktu Januari hingga Oktober 2022, tercatat 30 pasien yang terdiagnosis menderita DBD. Selain itu, terdapat 2 kasus kematian pada bulan Februari dan Oktober, yang salah satunya terjadi di RT 4 RW 09. Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama dari kasus DBD antara lain perubahan cuaca yang tidak menentu, belum berjalannya program PSN dengan baik, belum berjalannya program JUMANTIK oleh kader yang bertugas, dan kendala finansial yang terjadi.

Dampak kurangnya penerapan 3M Plus oleh masyarakat adalah adanya Penyakit

demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang sering merisaukan masyarakat karena dapat menyebabkan kematian (Monintja, 2015). Kesadaran yang rendah terhadap pentingnya 3M Plus disebabkan oleh faktor lingkungan, rendahnya tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi yang buruk. Tingginya angka kesakitan DBD disebabkan oleh rendahnya kondisi ekonomi, sedangkan faktor kemiskinan membuat masyarakat kesulitan untuk menyediakan rumah yang sehat, air minum yang layak, dan pembuangan sampah yang benar (Sutriyawan et al., 2022). Kesadaran yang rendah terhadap hidup bersih dan sehat dalam mencegah demam berdarah dengue akan meningkatkan kasus demam berdarah dengue jika keluarga tidak memiliki motivasi yang cukup. Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga yang berkaitan dengan pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) yaitu kebersihan jamban, penggunaan air bersih yang tertutup dan memberantas jentik-jentik nyamuk di rumah, dan tindakan – tindakan lainnya (Musaddad et al., 2023).

Kegiatan pemberdayaan ini diadakan di Kelurahan Pandanwangi di Kota Malang, di mana pada tahun 2022 terjadi lonjakan kasus DBD di wilayah tersebut. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif dalam pemberantasan sarang nyamuk melibatkan partisipatif masyarakat dalam upaya pengendalian DBD, dalam metode ini masyarakat diberdayakan untuk mengidentifikasi, melaporkan dan mencegah secara mandiri terhadap sarang nyamuk disekitar rumah mereka. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan DBD dan mendorong perilaku 3M plus, yaitu menguras, menutup, mendaur ulang, serta Plus yaitu menggunakan obat anti nyamuk (Kurniawati, 2020).

Agar dapat meningkatkan dukungan terhadap program pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M plus, masyarakat dapat menggunakan daftar periksa mingguan. Hal ini juga membantu kita dalam melacak apa yang telah dilakukan dan apa yang masih perlu

dikerjakan. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat mengevaluasi upaya pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri setiap minggunya. Dengan melibatkan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan mendorong 3M plus, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam mengendalikan penyebaran DBD. Partisipasi masyarakat dalam gerakan ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan DBD serta memperkuat terhadap perilaku 3M plus.

Oleh karena itu, partisipasi dan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pencegahan DBD agar kemampuan yang diharapkan dapat tercapai.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan rancangan *one group pre test post test design*. Populasi penelitian berjumlah 120 responden dan mengambil sampel sejumlah 45 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Data diambil menggunakan instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan *checklist* tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan *analisa univariat* dan *bivariat* dengan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil

Identifikasi gerakan diawali dengan kegiatan pelatihan tentang pengendalian DBD dan PSN yang dilakukan oleh peneliti dan sasarannya adalah masyarakat di RT. 04 sejumlah 45 orang. Kegiatan pelatihan dilakukan di balai RW. 09 selama 1 hari dari pukul 09.00 – 11.00 dan di hadiri 45 responden dengan materi yang diberikan meliputi pemberantasan sarang nyamuk. Untuk melihat keberhasilan pelatihan maka ditunjukkan dari perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dan diukur dari tingkat partisipasi masyarakat yang hadir ditempat pelatihan. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	11,2
Perempuan	40	88,8
Total	45	100
Umur		
17 - 25	5	11,2
26 – 35	24	53,3
36 – 45	16	35,5
Total	45	100
Pendidikan		
Tamat SD	4	8,8
Tamat SMP	9	20
Tamat SMA/SMK	29	64,4
Tamat Unibersitas/Akademi	3	6,6
Total	68	100

Sumber : Data Hasil Kuesioner Penelitian

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa 88,8% hampir seluruh masyarakat RT. 04 berjenis kelamin perempuan, dan 53,3%

sebagian besar responden berumur 26-35 tahun dan sebagian besar 64,4% berpendidikan tamat SMA.

Tabel 2. Distribusi partisipasi masyarakat

No	Skor	Jumlah Responden	Presentase
1	Sangat Baik (skor 4)	35	77,80%
2	Baik (skor 3)	10	22,20%
3	Cukup (skor 2)		
4	Kurang (skor 1)		
	Total	45	100%

Sumber : Data Hasil Kuesioner Penelitian

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat 77,8% RT.04

berpartisipasi dengan hasil sangat baik dan sebagian kecil dengan hasil baik 22,2%.

Tabel 3 Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan gerakan pengendalian DBD berupa edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value
	N=45		N=45		
	F	%	F	%	
Baik			45	100	0,000
Cukup	40	88,8	0	0	
Kurang	5	11,2	0	0	
Total	45	100	45	100	
Mean	61,58		95,58		
Std. Deviation	6,727		5,459		

Sumber : Data Hasil Kuesioner Penelitian

Hasil *pre test* responden hampir seluruh 88,8% orang memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang dengan persentase 11,2%, dan tidak satupun orang memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 0%. Dan didapatkan hasil *post test* hampir seluruh 88% responden memiliki

pengetahuan baik dengan persentase 100%. Selain itu diperoleh nilai sig sebesar 0.000, nilai tersebut <0.05 artinya terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya pengendalian DBD melalui PSN sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel 4. Checklist pemberantasan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk

Karakteristik Subjek	Hasil		p-value
	F	%	
Positif	10	22,20%	0
Negatif	35	77,80%	
Total	45	100	

Sumber : Data Hasil Kuesioner Penelitian

Hasil *checklist* tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk sebelum diberikan perlakuan diperoleh sebagian kecil

orang dengan persentase 22,2% memiliki nilai positif dan sebagian besar orang dengan persentase 77,7% memiliki nilai negatif

Tabel 5. Data perilaku 3M Plus

Karakteristik Subjek	Hasil		p-value
	F	%	
Baik	45	100%	0,000
Cukup			
Kurang			
Total	45	100%	

Sumber : Data Penelitian Diolah (2023)

Berdasarkan tabel .6 dari hasil uji *chi-square* didapatkan $p=0,002$ (p value < 0,05), di mana dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Peran Pendamping Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Selama Proses Persalinan

Normal di wilayah kerja Puskesmas Sukabum.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku dalam 3M Plus setelah intervensi baik 100%

Tabel 6. Hasil nilai P-Value pengaruh gerakan pengendalian DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Perilaku 3M Plus

Perilaku 3M Plus	Pengetahuan	Tindakan	P value
	4.187	3.059	0,000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil rata-rata pengetahuan memiliki nilai 4.187 dan tindakan 3.059 dengan nilai p-value 0,000.

Karena nilai 0.000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh antara gerakan

pengendalian DBD dengan perilaku 3M Plus sesudah dilakukan intervensi.

Pembahasan

Gerakan Pengendalian Perilaku

Gerakan pelatihan pemberantasan sarang nyamuk di RT 04/RW 09 berjalan sesuai dengan rancangan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah 45 warga RT 04 dengan persentase 11,2% (5 orang) laki-laki dan 88,8% (40 orang) perempuan. Pengendalian ini didesain oleh peneliti dengan hasil seperti tampak pada tabel 1 dari gerakan itu terlihat tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dengan diperoleh hasil 77,8%, sangat baik dan 22,2% baik. Setiap gerakan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan peran aktif oleh masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa gerakan masyarakat memerlukan peran masyarakat yang aktif bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat yang ditemuinya, mampu memberikan penyelesaian setiap masalah yang lebih mendasar, dan yang mendorong kesejahteraan Masyarakat (Prasetyowati et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberi pelatihan dengan hasil pengetahuan cukup (88,8%) dan pengetahuan kurang (11,2%) dengan skor terendah 40.00 dan skor tertinggi 70.00 dan hasil penelitian pengetahuan sesudah diberi pelatihan meningkat dengan hasil 100% dengan skor terendah 90.00 dan skor tertinggi 100. Artinya pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk dimiliki responden baik.

Berdasarkan hasil penelitian pemberantasan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk menunjukkan hasil positif (22,2%) dan negatif (77,8%). Artinya tindakan dalam pemberantasan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk masih memiliki nilai yang rendah.

Kegiatan pelatihan berupa edukasi dan tanya jawab yang terjadi antara pemateri dan responden pada saat melakukan pelatihan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya

media. Adapun tujuan dari penggunaan media promosi kesehatan adalah media dapat mempermudah penyampaian informasi, media dapat menghindari kesalahan persepsi, media dapat memperjelas informasi yang akan disampaikan kepada yang kemampuan intelektualnya sudah menurun, media dapat menggambarkan objek yang berkaitan dengan materi dan dapat memperlancar komunikasi antara pemateri dan responden (Jatmika et al., 2019).

Media promosi kesehatan yang paling tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan pelatihan pemberantasan sarang nyamuk berupa media leaflet yang merupakan sebuah lembar bolak-balik dengan diisi dengan materi dan gambar. Hal ini dikarenakan media tersebut dapat disimpan oleh responden (Munir et al., 2023). Materi pemberantasan sarang nyamuk dan pengendalian tentang DBD, berisikan pesan berupa kalimat dan gambar-gambar sederhana sehingga masyarakat dengan mudah memahami isi dari leaflet tersebut dan dapat membacanya berulang kali.

Perilaku 3M Plus

Berdasarkan informasi yang diterima, ditentukan kebiasaan perilaku warga RT. 04 RW.09. Sebagian responden mendapatkan hasil baik dengan persentase 100%. Keberhasilan perilaku dikarenakan hasil dari peningkatan dalam pre test dan post test hasil pengetahuan sebelum diberikan sosialisasi 11,2 dengan hasil kurang dan 88,8% dengan hasil cukup. Akan tetapi sebelum diberikan pelatihan tindakan dalam pemberantasan sarang nyamuk juga mendapatkan hasil yang kurang dengan persentase 22,2% bernilai positif dan 77,8% bernilai negatif ini dikarenakan warga RT. 04 belum adanya program pelatihan khusus pemberantasan sarang nyamuk sehingga perilaku 3M Plus tidak dilaksanakan dengan baik. Sedangkan menurut penelitian Wahyu, 2018 tentang perilaku baik dan tidak baik, tidak melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan benar dan tidak terlibat dalam kegiatan 3M Plus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaku

kan oleh peneliti faktor penyebab warga RT. 04 tidak melakukan 3M Plus adalah karena factor kader jumantik yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan tidak adanya edukasi/pelatihan pemberantasan sarang nyamuk dan kurangnya informasi baik dari tokoh masyarakat sendiri maupun dari masyarakat sendiri.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Adi, 2020). Masyarakat RT 04/RW 09 memiliki pengetahuan yang baik didukung dengan hasil posttest mengenai pengendalian DBD, maka dengan sendirinya akan memiliki kesadaran diri untuk menerapkan sikap positif atau setuju pula terhadap pencegahan DBD, sehingga kedua aspek tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan.

Analisa Pengaruh Gerakan Pengendalian DBD Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Metode Partisipatif Terhadap Perilaku 3M Plus di RT. 04 RW 0.9 Kelurahan Pandanwangi

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 9 dari hasil penelitian perilaku masyarakat tentang 3M plus setelah dilakukannya pelatihan menggunakan edukasi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terhadap gerakan terhadap pengendalian DBD. Didukung oleh hasil dengan hasil p-value skor sebesar 0.000, nilai tersebut <0.05 maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh gerakan terhadap pengendalian DBD.

Menurut pendapat pribadi peneliti, gerakan pengendalian DBD melalui PSN dengan metode partisipatif terhadap perilaku 3M Plus melalui pelatihan pemberantasan sarang nyamuk menjadi penting karena melonjaknya kasus DBD dapat memberantas sarang nyamuk penyebab DBD. Masyarakat juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengatur berbagai hal secara mandiri. Pemberantasan sarang nyamuk juga bisa didapatkan dari edukasi-edukasi yang diberikan oleh informan lain.

Selaras dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh

terhadap penerimaan informasi-informasi yang diterima sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku kesehatan (Prasetyani, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh gerakan pengendalian demam berdarah melalui PSN terhadap perilaku 3M Plus setelah dilakukan pelatihan.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bisa bermanfaat dan mendukung pemberdayaan bagi institusi pendidikan dalam peningkatan kualitas edukasi kesehatan bagi masyarakat untuk mempermudah penyampaian informasi kesehatan mengenai pengendalian DBD.
2. Bagi Responden
Diharapkan bisa bergerak secara mandiri dalam pengendalian DBD melalui PSN dan bisa selalu mempraktikkan kebiasaan perilaku 3M Plus. Diharapkan masyarakat aktif dalam berpartisipasi mengecek jentik setiap rumah masing-masing.
3. Bagi Tenaga Promosi Kesehatan
Diharapkan metode pemberdayaan promosi kesehatan tersebut dapat dijadikan sarana alternatif dalam memberikan pelatihan pemberantasan sarang nyamuk di desa lainnya

Daftar Pustaka

- Adi, K. (2020). Sosialisasi Perubahan Perilaku Masyarakat Pada Era Pandemi Covid-19 Di Desa Jatisari. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.37849/mipi.v3i1.202>
- Alifia, S. A. P., Saputra, D. D. Y., & Wahyuni, T. D. (2023). Strategi Pemberdayaan Kader Jumantik terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Demam Berdarah Dengue di SDN Mergosono 3 Malang. *MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan*

- Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(12), 2464–2468.
- Anggraini, A. (2016). Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku 3M Plus Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 321–328. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16911%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16911>
- Dinas Kesehatan Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, tabel 53. www.dinkesjatengprov.go.id
- Hayat, F., Nurdiawati, E., & Kurniatillah, N. (2021). *Berdarah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kecamatan*. 4(2), 146–152.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*.
- Kurniawati, R. (2020). Hubungan faktor pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas pada anak remaja. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 563–570. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2642/pdf>
- Lindawati, N. Y., Murtisiwi, L., Rahmania, T. A., Damayanti, P. N., & Widyasari, F. M. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Dbd Di Desa Dlingo, Mojosoongo, Boyolali. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 473. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4305>
- Lolo, W. A., & Wiyono, W. I. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pelatihan Pembuatan Bio Spray Anti Nyamuk Di Kelurahan Mapanget Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. *The Studies of Social Sciences*, 5(2), 41–51. <https://doi.org/10.35801/tsss.v5i2.51692>
- Monintja, T. C. N. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 503–519.
- Munir, Z., Ayu Safitri, D., Ratnasari, W., Arifa, H., Rizkiyah, S., & Izzah Amaliyah, N. (2023). Pengaruh Edukasi 3M Plus dengan Media Leaflet Bahasa Madura Terhadap Perilaku Pencegahan DBD di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11.
- Musaddad, A., Saktiawan, Y., & Joegijantoro, R. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sobro. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 700–710. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9941>
- Nurdin, A., & Zakyyuddin. (2018). Studi Epidemiologi Yang Mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), 77–85.
- Prasetyani, 2015. (2016). the Correlation Between 3M Plus Community Behavior With the. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2), 93–104.
- Prasetyowati, H., H, F., & P, A. E. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Riwayat Pengendalian Vektor di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Kota Bandung. *ASPIRATOR-Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 10(1), 49–56.
- Retno, A. (2006). Usaha Pengendalian Pencemaran Lingkungan Akibat Penggunaan Pestisida Pertanian. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, VOL. 3(7), 95–106. https://www.academia.edu/download/57314315/Control_of_Environmental_Pollution_cause.pdf
- Sutriyawan, A., Darmawan, W., Akbar, H., Habibi, J., & Fibrianti, F. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus dalam Upaya Pencegahan Demam

Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 23–32.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.936>

Wardhani, A. A. K., Sari, D. Y. M., Listina, F., & Pratiwi Putri, D. U. (2023). Hubungan Faktor Individu Terhadap Kinerja Kader Jumentik. *An Idea Health Journal*, 3(02), 55–60.

<https://doi.org/10.53690/ihj.v3i02.171>

Yuningsih, R. (2019). *pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kejadian luar biasa demam berdarah dengue* (Vol. 3, pp. 13–18).

Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon

Yukke Nilla Permata, Muhammad Thoriq Zuhaj, Susilawati Affanin

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

How to cite (APA)

Permata, Y. N., Zuhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 195-200. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1071>

History

Received: 30 April 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Yukke Nilla Permata, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati;
yukke.nilla2802@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies adalah suatu kelainan kulit yang seringkali disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Adapun beberapa factor penyebab seperti kurangnya pengetahuan di masyarakat, cara penyebaran serta pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kelompok masyarakat. Skabies sering dikaitkan sebagai penyakit yang sering terjadi pada anak pesantren karena anak pesantren seringkali bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasur kepada temannya, sehingga hal tersebut merupakan faktor penyebab skabies ini mudah tertular dari satu santri ke santri yang lain.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 158 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman*.

Hasil: Analisis penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman*, terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies, dan didapatkan kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi positif ($r = 0,561$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Kata Kunci : Pengetahuan, Skabies

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Lack of public knowledge about the causative factors, ways of spreading and preventing scabies causes a high incidence of scabies in society groups. Scabies is often associated as a disease with Islamic Boarding School students because in boarding school, students often exchange, borrow each other's clothes, towels, sarongs, even pillows, bolsters and mattresses, so this is the factor for easily transmitting the disease from one student to another.

Method: This research uses an observational analytic approach with a cross sectional design. Total samples used in this study was 158 people. The sampling technique used is simple random sampling. The analytical technique used Spearman's correlation test.

Result: Statistical analysis using the Spearman correlation test showed that there was a significant relationship ($p = 0.000$) between scabies knowledge level and incidence of scabies, and the correlation strength was moderate with positive correlation direction ($r = 0.561$).

Conclusion: The study concluded that there is a significant relationship between scabies knowledge levels with the incidence of scabies at KHAS Kempek Islamic Boarding School Cirebon

Keyword : Knowledge, Scabies

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. *Sarcoptes scabiei* adalah kutu parasit yang dapat menimbulkan terowongan di kulit dan menyebabkan gejala rasa gatal. Adapun nama lain dari skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia skabies sering disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk. (Menaldi SL, Bramono K, 2016)

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, angka kejadian skabies mencapai 200 juta. Penyakit skabies sering diabaikan, sehingga pada tahun 2017 WHO menetapkan skabies sebagai *Neglected Tropical Disease*. (Chandler & Fuller, 2019) Skabies dapat terjadi dalam situasi apapun, namun jarang di daerah beriklim sedang prevalensinya tinggi di daerah tropis. Insidens tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%. (Natalia et al., 2020) Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. (Ridwan, Sahrudin, 2017)

Skabies merupakan penyakit yang seringkali terjadi di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sarana pendidikan dimana kepadatan siswa sangatlah tinggi. (Gde et al., 2019) Skabies ini sering dikaitkan sebagai penyakit anak pesantren. Hal ini disebabkan karena santri gemar bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesama temannya, sehingga hal ini merupakan faktor penyebab mudah tertularnya skabies dari satu santri ke santri yang lain. (Ridwan, Sahrudin, 2017)

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap sesuatu melalui indera yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung dari bagaimana hasil pengindraannya masing-masing orang terhadap sesuatu. (Masturoh I, 2018). Tingkat Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang

maka akan semakin baik pula pengetahuannya. (Nurasiah et al., 2022)

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap suatu penyakit. Apabila seseorang memiliki pengetahuan Kesehatan yang baik diharapkan dapat memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam mencegah penyakit skabies. (Anggreni & Indira, 2019; S, 2016)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemas Yahya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap terjadinya skabies di pondok pesantren. Semakin rendah pengetahuan seseorang maka kejadian skabies juga akan semakin tinggi. (Yahya Abdillah, 2020) Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini diambil dari santri kelas 7 Putra Pondok Pesantren KHAS kempek Cirebon. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* dengan mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada dan didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 158 orang. Data primer diambil dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian Rosa pada tahun 2020 yang berjudul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies. Penelitian Rosa dilakukan di salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Singkawang Selatan. Sedangkan dalam penelitian ini menilai tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dan dilakukan pemeriksaan fisik oleh dokter untuk mengetahui angka kejadian skabies. Data sekunder didapatkan dari Klinik Pesantren KHAS Kempek. Selanjutnya data diolah secara statistik dengan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk mengetahui

hubungan tingkat pengetahuan dengan variabel terikat yaitu kejadian skabies.

Hasil

Pada tabel 1 di bawah ini didapatkan responden berusia 12 tahun sebanyak 18 orang (11,4%), usia 13 tahun sebanyak 114 orang (72,1%), usia 14 tahun 26 orang (16,5%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun, dan Sebagian kecil berusia 12 tahun dan 14 tahun.

Pada tabel 2 di bawah ini menunjukkan responden sebanyak 7 orang (4,4%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang baik, sebanyak 65 orang (41,1%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang cukup, dan sebanyak 86 orang (54,4%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang kurang. Dari table 2 dapat disimpulkan Sebagian besar responden memiliki pengetahuan skabies yang kurang, hampir setengahnya memiliki pengetahuan skabies yang cukup, dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan skabies yang baik.

Tabel 3 menunjukkan Responden sebanyak 87 orang (55,1) tidak mengalami kejadian skabies, dan sebanyak 71 orang (44,9) mengalami skabies. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden tidak mengalami kejadian skabies, dan hamper setengahnya responden mengalami kejadian skabies.

Pada tabel 4 di bawah dapat dilihat Sebagian besar responden pengetahuan baik dan cukup tidak mengalami kejadian skabies, Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang mengalami kejadian skabies yang tinggi. Data menunjukkan hasil uji korelasi *spearman*, *p value* sebesar 0,000. Karena nilai *p value* <0,05, maka terdapat hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies. Dan nilai $r_s = 0,561$ yang berarti kekuatan korelasi sedang dengan nilai positif dimana hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus yaitu semakin kurang tingkat pengetahuan skabies maka semakin tinggi tingkat kejadian skabies.

Tabel 1. Karakteristik responden

Usia	Frekuensi	P (%)
12	18	11.4
13	114	72.1
14	26	16.5
Total	158	100.0

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	P (%)
Baik	7	4.4
Cukup	65	41.4
Kurang	86	54.4
Total	158	100.0

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan angka kejadian skabies

Kejadian Skabies	Frekuensi	P (%)
Ya	71	44.9
Tidak	87	55.1
Total	158	100.0

Tabel IV. Hubungan tingkat pengetahuan scabies dengan kejadian scabies

Pengetahuan	Kejadian skabies				p value
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Baik	6	85,7	1	14,3	10
Cukup	56	86,2	9	13,8	65
Kurang	25	29,1	61	70,9	86
Total	87	55,1	71	44.9	278

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data univariat menunjukkan hasil karakteristik dari 158 responden terdapat umur 12 tahun sejumlah 18 (11,4%) responden, sedangkan untuk umur 13 tahun sebanyak 114 (72,1%) responden dan sebanyak 26 (16,5%) responden berumur 14 tahun. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joko Malis dan Astrid pada tahun 2021 menyatakan bahwa adanya rentang usia responden yang paling banyak mengalami kejadian scabies merupakan rentang usia 12-16 tahun dan yang paling sedikit pada rentang usia lebih dari 65 tahun. (Sunarno & Hidayah, 2021).

Menurut Depkes RI, rentang usia antara 12-16 tahun merupakan kategori remaja awal. Dalam konteks ini, remaja awal banyak sekali mengalami interaksi langsung dengan lingkungannya, pendidikan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa tertular scabies. Tingkat berulangnya scabies dinilai tinggi pada usia <14 tahun. (Ahmed et al., 2019; Kurniawan et al., 2020).

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Nefananda Kariza pada tahun 2022 bahwa tingkat pengetahuan santri mayoritas buruk sebanyak 42 orang (65%) dimana faktor usia yang masih remaja merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pengetahuan akan scabies tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan penyakit scabies akan membentuk tindakan dalam upaya mencegah scabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara penularan atau faktor risiko scabies maka orang tersebut akan melakukan berbagai upaya untuk menghindari dirinya dari tertular penyakit

scabies. (Egeten et al., 2019; Kariza & Garna, 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dita Yudiasari pada tahun 2021 dengan hasil analisis yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, status ekonomi dan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa sikap santri dianggap sebagai faktor yang paling dominan terhadap kejadian scabies dengan nilai $p < 0,05$ dan OR (95%CI) 6,835 (1,658-28,182), sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, status ekonomi dan jenis kelamin santri dengan kejadian scabies. (Yudiasari & Setiyabudi, 2021).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan responden terbanyak adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 86 orang (54,4%), responden dengan 71 orang (44,9%) mengalami scabies dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan scabies dengan kejadian scabies santri putra di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $rs = 0,561$.

Saran

1. Sebaiknya masyarakat mengetahui cara pencegahan penyakit scabies sehingga dapat merubah sikap dan perilaku yang dapat menjadi factor risiko penularan scabies.
2. Petugas Kesehatan diharapkan sering melakukan kegiatan penyuluhan dari mengenai penyakit scabies kepada para santri agar dapat mencegah risiko penularan dan menurunkan angka kejadian scabies.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit scabies sebagai variable yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. E., Jradi, H., Alburaikan, D. A., Almuqbil, B. I., Albaijan, M. A., Al-Shehri, A. M., & Al-Jahdali, H. (2019). *Rate and factors for scabies recurrence in children in Saudi Arabia: A retrospective study. BMC Pediatrics*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1565-9>
- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, 8(6), 4–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>
- Chandler, D. J., & Fuller, L. C. (2019). *A Review of Scabies: An Infestation More than Skin Deep. Dermatology*, 235(2), 79–80. <https://doi.org/10.1159/000495290>
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. F. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 203–210.
- Gde, L., Ayuning, I., Mutiara, H., Suwandi, J. F., Ayu, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 76–81.
- Kariza, S. N., & Garna, H. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya. *Bandung Conference*, 653–657. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/1302>
- Kurniawan, M., Ling, M. S. S., & Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104–107.
- Masturoh I, A. N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Kesehatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Menaldi SL, Bramono K, I. W. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. In *Badan Penerbit FK UI* (7th ed.). Badan Penerbit FK UI.
- Natalia, D., Fitriangga, A., Korespondensi, A., Selatan, P., Singkawang, K., & Rosa, S. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Anthelmintic View project scabies View project Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 97–102. <https://www.researchgate.net/publication/n/339727516>
- Nurasiah, A., Herwardar, F. R., & Sumardiyono, S. (2022). *Problem Based Learning Untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Remaja Di Kabupaten Kuningan. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 126–134. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.560>
- Ridwan, Sahrudin, I. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017. *Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–8.
- Sungkar, S. (2016). Skabies. In *Badan Penerbit FK UI* (Vol. 60, Issue 2). Badan Penerbit FK UI. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Sunarno, J. malis, & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies di Wilayah UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*, 7(01), 1–10.
- Yahya Abdillah, K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama (JMH)*, 02(01), 261–265.
- Yudiasari, D., & Setiyabudi, R. (2021). *Factors Of Scabies Occurence In Santri Of Nurul Islam Islamic Boarding School In Karangjati*

*Village Sampang Cilacap. Jurnal Human
Care*, 6(2), 2528–66510.

Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di Ruang Dialisis

Roslina Dewi

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Dewi, R. (2024). Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien gagal . *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 201-209.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1073>

History

Received: 01 Mei 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Roslina Dewi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; roslianadewi@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang menjadi perhatian utama karena prevalensinya meningkat secara global. Pasien tersebut cenderung mengalami gangguan tidur, kecemasan, dan stres. Salah satu upaya nonfarmakologis yang digunakan untuk mengatasi gejala-gejala tersebut adalah teknik relaksasi lima jari.

Metode: Jenis penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest* dan *posttest with control group design* yang melibatkan 40 pasien terbagi kedalam kelompok kontrol dan intervensi masing-masing sebanyak 20 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur ($p=0,000$), kecemasan ($p=0,000$), dan stres ($p=0,000$) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Selain itu, terdapat perbedaan skor pada kelompok kontrol dan intervensi untuk kualitas tidur ($p=0,000$), kecemasan.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis, dan terdapat perbedaan kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada kelompok kontrol dan intervensi pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci : Pendamping Keluarga, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure is a disease of major concern as its prevalence is increasing globally. Such patients tend to experience sleep disturbances, anxiety, and stress. One of the nonpharmacological efforts used to overcome these symptoms is the five-finger relaxation technique

Method: This type of research is a quasi experiment with a pretest and posttest approach with a control group design involving 40 patients divided into control and intervention groups of 20 people each with a sampling technique that is total sampling.

Result: The results showed that there was an effect of five-finger relaxation technique on sleep quality ($p=0.000$), anxiety ($p=0.000$), and stress ($p=0.000$) in the control group and intervention group. In addition, there were differences in scores for sleep quality ($p=0.000$), anxiety ($p=0.000$), and stress ($p=0.000$) between the control and intervention groups..

Conclusion: : There is an effect of five-finger relaxation technique on sleep quality, anxiety, and stress in chronic renal failure patients with hemodialysis, and there are differences in sleep quality, anxiety, and stress in the control and intervention groups of chronic renal failure patients.

Keyword : Chronic renal failure, anxiety, sleep quality, five-finger relaxation, stress

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan yang optimal berpengaruh pada tingginya angka harapan hidup. Angka harapan hidup yang tinggi mengakibatkan terjadinya perubahan epidemiologi yaitu memuncaknya penyakit tidak menular. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 penyebab kematian di Indonesia terjadi akibat penyakit tidak menular yaitu sebesar 73% (Risikesdas, 2019; Issabella & Prabandari, 2021).

Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada *goal* ke-3 yaitu mengurangi sepertiga kematian dini yang disebabkan oleh penyakit tidak menular secara global pada tahun 2030, khususnya penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Keely Boyle et al., 2018). Pada tahun 2025 diperkirakan sebanyak 215 juta orang dengan GGK di seluruh dunia. Pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa sebesar 271.010 jiwa menderita GKK di Indonesia. Salah satu provinsi penyumbang angka GGK adalah provinsi Jawa Barat dengan jumlah penderita GGK sebanyak 63.287 jiwa. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kontributor angka GGK di Jawa Barat yaitu sekitar 91 orang dan RSUD Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu tempat pengumpulan pasien GGK (Indonesia, 2019).

Di Indonesia jumlah pasien yang memerlukan hemodialisis terus meningkat karena bertambahnya penderita GGK. Menurut *Indonesian Renal Registry* (IRR) sebanyak 98% pasien gagal ginjal menjalani hemodialisis dan 2% menjalani terapi PD dan pada tahun 2018 sebanyak 132.142 orang telah rutin melakukan hemodialisis (Indonesian Renal Registry, 2018).

Menurut Khanmohamadi (2014), salah satu terapi ginjal untuk mengeluarkan toksin uremik dan mengatur cairan serta elektrolit tubuh menggunakan alat khusus yaitu hemodialisis (Bilabora, 2023). Pasien gangguan ginjal tidak dapat sembuh dengan terapi hemodialisis. Oleh karena itu, komplikasi atau efek samping pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis masih sering terjadi termasuk gangguan tidur, kecemasan, dan stres (Nurhayati, F., & Ritianingsih, 2022).

Salah satu dampak umum yang dirasakan oleh pasien GGK yang menjalani

terapi hemodialisis adalah gangguan tidur. *Insomnia*, *Restless Leg Syndrom* (RLS), dan *Obstructive Sleep Apnea Syndrome* (OSAS) adalah beberapa gangguan tidur yang sering terjadi. Kualitas tidur yang buruk termasuk akibat gangguan tidur yang berlangsung terus menerus (Ningrum et al., 2017; Esmayanti et al., 2022).

Kecemasan adalah dampak lain yang dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan disertai dengan gejala fisiologis. Kecemasan yang dialami dapat bervariasi mulai dari ringan, sedang, berat sampai dengan panik yang meliputi ketidaknyamanan, mimpi buruk, dan kekhawatiran akan kematian (Dewi et al., 2022; Nurhayati & Ritianingsih, 2022).

Stres menjadi salah satu dampak signifikan yang dirasakan oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Kondisi yang diakibatkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga muncul perasaan tertekan akibat desakan yang berasal dari status sosial, biologis, dan psikologis individu disebut dengan stres. Stres yang dialami pasien GGK akibat dari kondisi penyakitnya, komplikasi yang terjadi, serta ketergantungan terhadap pengobatan (Dewi et al., 2022; Rahayu et al., 2018).

Dalam konteks ini, pendekatan terapeutik tambahan perlu dicari untuk mengurangi dampak gangguan tidur, kecemasan, dan stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teknik relaksasi lima jari. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa teknik relaksasi lima jari efektif dalam meningkatkan kualitas tidur pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2023) membuktikan adanya pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kecemasan pada pasien GGK. Diperkuat oleh penelitian Simanullang (2024) bahwa terjadi penurunan stres pada pasien GGK setelah dilakukan teknik relaksasi lima jari.

Relaksasi lima jari merupakan metode dengan membayangkan tempat kondisi yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Teknik

ini menghasilkan perasaan rileks, nyaman dan sejahtera, serta penurunan derajat ansietas juga persoalan emosi lainnya, sehingga seseorang menjadi mudah untuk tertidur, mengurangi kecemasan, dan stres (Dewi et al., 2022; Dewi, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di Ruang Dialisis RSUD Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat.

Metode

Desain penelitian yaitu quasi experiment atau eksperimen research melalui pendekatan pretest-posttest with control grup

desain. Populasi dan sampel penelitian ini adalah penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisis dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi, setiap kelompok terdiri dari 20 orang menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian mengacu pada kuesioner Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) pada kualitas tidur, kuesioner Depression Anxiety Stress Scales-42 (DASS-42) pada kecemasan, dan kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSRAS) pada stress. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi nilai mean dan simpangan baku untuk setiap variabel, analisis bivariat menggunakan Uji Paired Sampel T-Test dan Uji Independent Sampel T-Test.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
26-35 Tahun	1	5	1	5
36-45 Tahun	3	15	7	35
46-55 Tahun	6	30	5	25
56-65 Tahun	9	45	6	30
>65 Tahun	1	5	1	5
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	12	60	11	55
Perempuan	8	40	9	45
Pendidikan				
Tidak Sekolah	3	15	2	10
SD	8	40	10	50
SMP	7	35	5	25
SMA	2	10	3	15
Pekerjaan				
Bekerja	7	35	8	40
Tidak Bekerja	13	65	12	60
Total	20	100	20	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar responden berada dalam kisaran usia 56 – 65 tahun sebanyak 9 orang (45%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (60%), berpendidikan SD sebanyak 8 orang (40%), berstatus tidak bekerja sebanyak 13 orang (65%). Adapun pada

kelompok kontrol sebagian besar responden dalam kisaran usia 36 – 45 tahun sebanyak 7 orang (35%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (55%), berpendidikan SD sebanyak 10 orang (50%), berstatus tidak bekerja sebanyak 12 orang (60%)

Tabel 2. Pengaruh relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis

Kelompok	Variabel	Pretest	Posttest	P value
		Mean (SD)	Mean (SD)	
Intervensi	Kualitas Tidur	10,58 ($\pm 3,815$)	5,65 ($\pm 2,412$)	0,000
	Kecemasan	61,40 ($\pm 4,860$)	47,15 ($\pm 4,955$)	0,000
	Stres	36,05 ($\pm 5,643$)	26,15 ($\pm 4,998$)	0,000
Kontrol	Kualitas Tidur	9,40 ($\pm 2,037$)	6,65 ($\pm 1,954$)	0,000
	Kecemasan	60,90 ($\pm 5,271$)	54,85 ($\pm 5,050$)	0,000
	Stres	34,90 ($\pm 3,259$)	28,65 ($\pm 3,281$)	0,000

Tabel 2, menunjukan nilai rata-rata kualitas tidur yang diperoleh pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan sebesar 10,58 ($\pm 3,815$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 5,65 ($\pm 2,412$). Pada kecemasan diperoleh rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 61,40 ($\pm 4,860$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 47,15 ($\pm 4,955$). Pada stress diperoleh rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 36,05 ($\pm 5,643$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 26,15 ($\pm 4,998$). Berdasarkan hasil analisis bivariat pada uji Paired Sampel T-Test diperoleh p=value 0,000 sehingga terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada kelompok intervensi.

Selanjutnya kelompok kontrol rata-rata kualitas tidur yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan sebesar 9,40 ($\pm 2,037$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 6,65 ($\pm 1,954$). Pada kecemasan diperoleh rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 60,90 ($\pm 5,271$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 54,85 ($\pm 5,050$). Pada stress diperoleh rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 34,90 ($\pm 3,259$) dan sesudah diberikan perlakuan menurun menjadi 28,65 ($\pm 3,281$). Berdasarkan hasil analisis bivariat pada uji Paired Sampel T-Test diperoleh p=value 0,000 sehingga terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan dan stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada kelompok kontrol.

Tabel 3 Uji Hipotesis perbedaan kualitas tikecemasan dan stres pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi

Variabel	Kelompok	N	Selisih Mean	t	p-value
Kualitas Tidur	Kontrol	20	2,75	6,220	0,000
	Intervensi	20	5,2		
Kecemasan	Kontrol	20	6,05	14,090	0,000
	Intervensi	20	14,25		
Stres	Kontrol	20	6,25	5,062	0,000
	Intervensi	20	9,9		

Tabel 3, menunjukan perolehan p-value uji *independent sample t-test* pada variabel kualitas tidur sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan nilai mean pada kelompok keduanya dengan selisih mean penurunan pada kelompok

intervensi sebesar 5,2 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 2,75. Pada variabel kecemasan diperoleh p-value sebesar 0,000 sehingga disimpulkan terdapat perbedaan kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada kelompok kontrol dan intervensi. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan nilai mean pada kedua kelompok dengan selisih mean penurunan pada kelompok

intervensi sebesar 14,25 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 6,05. Adapun pada variabel stress diperoleh p-value sebesar 0,000 sehingga disimpulkan terdapat perbedaan kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada kelompok kontrol

Pembahasan

Pengaruh Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Kualitas Tidur Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol dari nilai mean 9,40 menjadi 6,65 dengan selisih mean sebesar 2,75.

Kualitas tidur didefinisikan sebagai kepuasan terhadap tidur yang diatur oleh individu dalam menyiapkan waktu malam seperti kemampuan untuk mempertahankan tidur, serta kemudahan untuk tetap tidur tanpa adanya campur tangan medis. Gangguan tidur merupakan salah satu dampak yang menyerang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani proses terapi hemodialisis, sementara itu kualitas tidur yang kurang baik pun dapat menimbulkan efek negatif bagi fisik dan mental dan berorientasi pada menurunnya performa pasien seperti menurunnya fungsi kognitif dan daya ingat, mudah tersulut emosi, penurunan kewaspadaan serta penguasaan diri (Sinay & Lilipory, 2019). Penurunan kualitas tidur pada kelompok kontrol karena responden selama masa penelitian melakukan berbagai tindakan seperti aromaterapi, penggunaan teknik relaksasi nafas dalam, dan penggunaan terapi semi fowler.

Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur pada kelompok intervensi. Hal ini ditunjukan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dari nilai 10,85 menjadi 5,65 dengan selisih mean sebesar 5,2.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian R. Dewi, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap penurunan kecemasan. Serupa

dan intervensi. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan nilai mean pada kedua kelompok dengan selisih mean penurunan pada kelompok intervensi sebesar 9,9 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 6,25.

dengan hasil penelitian Akhriansyah et al., (2023) bahwa terdapat pengaruh terapi relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur dengan nilai p-value 0,000.

Pemberian terapi relaksasi lima jari berpengaruh signifikan terhadap kualitas tidur. Terapi ini dapat membuahkan hasil yang bermanfaat apabila dalam implementasinya dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Pemaduan meditasi dan teknik napas dalam yang dilakukan pada teknik relaksasi lima jari dapat mendorong pengeluaran neurotransmitter NO (*nitride oxide*) yang memengaruhi kerja otot polos agar memberi kesan rileks dan pelebaran pembuluh darah yang memicu meningkatnya pasokan darah ke organ, menjadikan metabolisme meningkat pada sel yang membentuk energi yang menyebabkan tubuh merasa memiliki tenaga tambahan dan sanggup untuk menjalani berbagai kegiatan (Welz, 1991 dalam R. Dewi, 2021b).

Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kecemasan pada kelompok kontrol dan intervensi

Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kecemasan pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol dari nilai mean sebesar 60,90 menjadi 54,85 dengan selisih mean sebesar 6,05.

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat mengalami tingkat kecemasan yang berbeda, mulai dari ringan, sedang, berat sampai panik. Kecemasan akan kematian, ketidaknyamanan, dan mimpi buruk dialami oleh pasien yang baru saja menjalani hemodialisis sehingga menyebabkan mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari (Nurhayati & Ritianingsih, 2022a). Kecemasan yang dirasakan bisa muncul akibat

berbagai faktor stress, termasuk pengalaman nyeri saat proses inisiasi hemodialisis, komplikasi hemodialisis, ancaman kematian, ketergantungan terhadap orang lain, perubahan identitas diri, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, stabilitas keuangan, serta perubahan peran dan interaksi sosial (Patimah & Nuraeni, 2015). Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya usia dan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kecemasan pada kelompok intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dari nilai 61,40 menjadi 47,15 dengan selisih mean sebesar 14,25.

Sejalan dengan hasil penelitian Saswati et al., (2019) bahwa terdapat pengaruh relaksasi lima jari terhadap penurunan kecemasan dengan nilai p-value 0,000. Didukung hasil penelitian Norkhalifah & Mubin, (2022) bahwa relaksasi lima jari dapat menurunkan tingkat kecemasan. Diperkuat hasil penelitian Pratama et al., (2022) bahwa terdapat pengaruh signifikan terapi relaksasi lima jari terhadap penurunan kecemasan dengan nilai p-value 0,000.

Teknik relaksasi lima jari merupakan suatu bentuk dari self hipnosis yang mampu menghasilkan efek relaksasi yang signifikan, yang pada gilirannya dapat meminimalisir stress dan ketegangan seseorang. Sistem limbik seseorang dipengaruhi oleh hipnosis lima jari sehingga berdampak pada pelepasan hormon-hormon tertentu termasuk hormon adrenalin yang dapat memicu kecemasan. Syaraf otonom (simpatis dan parasimpatis) dapat menunjukkan respons kecemasan dengan melepaskan epineprin, terjadinya denyut jantung cepat, pernafasan cepat dan dangkal, serta peningkatan tekanan pada arteri disebabkan adanya peningkatan epineprin. Selain itu, ansietas juga berdampak buruk pada fisiologi tubuh dan berdampak pada perilaku manusia (Mahoney, 2007 dalam Dekawaty, 2021).

Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kecemasan pada kelompok control dan intervensi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap stres pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol dari nilai mean sebesar 34,90 menjadi 28,65 dengan selisih mean sebesar 6,25.

Ketika seseorang menyesuaikan diri terhadap suatu kejadian atau kondisi, hal ini dapat menimbulkan stres. Stress berasal dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi situasi khusus dalam lingkungan yang merusak jaringan dalam tubuh, antara lain suhu yang ekstrem, luka atau penyakit. Keadaan sakit menimbulkan tuntutan pada sistem biologis dan psikologis individu, dimana tingkat stress yang akan timbul tergantung pada tingkat keparahan penyakit dan usia individu tersebut.

Sedangkan faktor eksternal berupa perceraian, penambahan anggota keluarga, kematian dalam keluarga, pekerjaan serta kondisi lingkungan. Penderita GSK mengalami perubahan dalam hidupnya karena bergantung pada alat dialisis. Perubahan lain dalam kehidupan penderita GSK yang dapat menjadi salah satu pemicu stress yaitu kondisi kesehatan, situasi keuangan, serta proses hemodialisis itu sendiri. Stress yang dialami pasien hemodialisis berasal dari pembatasan aktivitas fisik, perubahan dalam persepsi diri, kondisi ekonomi keluarga, dan tingkat ketergantungan, serta kemampuan mekanisme ataupun strategi kopingnya yang kurang adaptif terhadap kondisi penyakitnya (Syahrizal et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap stres pada kelompok intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dari nilai 36,05 menjadi 26,15 dengan selisih mean sebesar 9,9.

Sejalan dengan hasil penelitian Affandi, (2017) bahwa terdapat pengaruh relaksasi lima jari terhadap penurunan tingkat stress dengan nilai p-value 0,000. Didukung hasil penelitian Simanjuntak et al., (2021) bahwa setelah diberikan terapi relaksasi lima jari dapat

menurunkan tingkat stress dimana responden merasakan rileks dan tenang.

Penurunan kadar zat katekolamin sebagai respons terhadap rangsangan sistem saraf simpatis akibat pemberian teknik relaksasi lima jari yang kemudian menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga tekanan darah meningkat. Ketika aktivitas sistem saraf simpatis menurun akibat dari efek relaksasi maka produksi zat katekolamin pun berkurang yang pada gilirannya menyebabkan pelebaran pembuluh darah sehingga menurunkan denyut jantung, tekanan darah, serta frekuensi pernafasan. Teknik relaksasi hipnosis lima jari beroperasi dengan merangsang sistem saraf otonom. Tubuh akan mengeluarkan hormon endorphin sebagai reaksi terhadap rangsangan ini yang membuat perasaan rileks dan tenang. Mekanisme ini yang bertanggungjawab atas kemampuan teknik tersebut dalam mengurangi kecemasan (Stuart, 2013 dalam Badar et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap kualitas tidur, kecemasan, dan stres pada pasien GJK dengan hemodialisis di ruang dialisis RSU Jampang Kulon, serta terdapat perbedaan kualitas tidur, kecemasan dan stress pada pasien GJK dengan hemodialisis pada kelompok kontrol dan intervensi.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu jenis pengobatan non farmakologi untuk mengurangi gejala yang dirasakan karena efek samping pengobatan dan gejala dari penyakit gagal ginjal kronik, serta dapat digunakan sebagai pengobatan non farmakologis dan menjadi dasar dalam pengembangan relaksasi lima jari sebagai pengobatan alternatif non farmakologi dalam mengurangi masalah-masalah yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik, serta menanggulangi masalah keperawatan di RSU Jampang Kulon.

Daftar Pustaka

Affandi, I. M. (2017). Pengaruh Terapi Relaksasi

Nafas Dalam dan Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–13.

Akhriansyah, M., Surahmat, R., & Agustina, N. (2023). Edukasi Tentang Mengatasi Insomnia Dengan Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Siswa SMU. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5, 129–135. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

Badar, M., Yayuk, N., & Rispiyandi. (2021). *Efektifitas terapi hipnosis lima jari pada penurunan cemas pasien hipertensi yang dirawat di ruang Igd RSUD A.W Sjahranie Samarinda*.

Bilabora, Y. B. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Profesi Perawat Yang Bekerja Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit. *Tesis Universitas Lampung Bandar Lampung*.

Dekawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Hipnotis 5 Jari Terhadap Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Skripsi di STIKES Muhammadiyah Palembang. *Open Journal Systems*, 15(11), 5613–5624.

Dewi, R. (2021a). *Pengaruh Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Kualitas Tidur, Fatigue, dan Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara*. Deepublish.

Dewi, R. (2021b). *Pengaruh Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Kualitas Tidur, Fatigue, dan Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara*. Deepublish.

Dewi, R. (2021c). *Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Kualitas Tidur, Fatigue, dan Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara*. Deepublish.

Dewi, R., Panduragan, S. L., Umar, N. S., Yulianti, M., & Budhiana, J. (2022). The Five-finger Relaxation Techniques on Anxiety, Stress and Quality of Life in Breast Cancer Patients. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 96–100.

Esmayanti, R., Waluyo, A., & Sukmarini, L. (2022). Terapi Komplementer pada Pasien CKD dengan Sleep Disorder. *Keperawatan Silampari*, 5(2), 1028–1035. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3563>.

- Indonesia, K. K. R. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Indonesian Renal Registry. (2018). *11 th Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Issabella, C. M., & Prabandari, F. H. (2021). Skrining Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat Condongcatur Depok Sleman. *J. Abdimas: Community Health*, 2(2), 61–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30590/Jach.V2n2.315>.
- Keely Boyle, K., Rachala, S., & Nodzo, S. R. (2018). Centers for Disease Control and Prevention 2017 Guidelines for Prevention of Surgical Site Infections: Review and Relevant Recommendations. *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine*, 11, 357–369.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12178-018-9498-8>.
- Khanmohamadi, S. A. (2014). In Light Of Another's Word: European Ethnography In The Middle Ages. In Light Of Another's Word: European.
- Ningrum, W. A. C., Imardiani, I., & Rahma, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Terapi Hemodialisa. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 3(1), 278–284.
- Norkhalifah, Y., & Mubin, M. F. (2022). Pengaruh Hipnotis Lima Jari terhadap Kecemasan pada Penderita Hipertensi. *Ners Muda*, 3(3), 299–306.
<https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.10390>
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Politekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Politekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022b). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stress dan Kecemasan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Politekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2031>.
- Patimah, I., & Nuraeni, A. (2015). Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa The Impact of Dzikir to The Level of Anxiety of Chronic Renal Failure Patient Undergoing Hemodialysis. *Padjajaran Nursing Journal*, 3(1), 18–24.
- Pratama, E. R., Damaiyanti, S., & Riani, Y. (2022). Pengaruh Hipnotis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Dangung-Dangung Kecamatan Guguak. *Jurnal Ilmu Kesehatan A'iyah*, 1(Januari), 23–28.
<http://www.ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/195>
- Rahayu, F., Fernandoz, T., & Ramlis, R. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 139–153.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.7>.
- Saswati, N., Sutinah, S., & Rizki, P. C. (2019). Efektivitas terapi hipnosis lima jari terhadap ansietas klien hipertensi di puskesmas rawasari jambi tahun 2018. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(2), 174–179.
<https://doi.org/10.30644/rik.v7i2.179>
- Simanjuntak, G. V., Pardede, J. A., Sinaga, J., & Simamora, M. (2021). Mengelola stres di masa pandemi COVID-19 dengan hipnotis lima jari (Manage stress during the COVID-19 pandemic with five finger hypnosis). *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 54–57.
<https://jceh.org/index.php/JCEH/issue/view/7>
- Simanullang, R. (2024). *Teknik Relaksasi Menurunkan Stres*. Deepublish.
- Sinay, J. M., & Lilipory, M. (2019). Ansietas dan kualitas tidur berhubungan dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. *Moluccas Health Journal*, 1(1), 10–18.

- Syahrizal, T., Dendy Kharisna, & Putri, V. D. (2020). Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Di Masa Pandemi COVID-19. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 61–67.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.84>
- Wahyuni, S., Yunita, R., & Suhartini, T. (2023). Pengaruh Teknik Hipnotis Lima Jari dan Aroma Terapi Mint terhadap Kecemasan Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 323–331.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36089/nu.v14i2.1251>.

Efektivitas terapi benson terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Abdal Rohim

Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Rohim, A. (2024). Efektivitas terapi benson terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 210-218. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1134>

History

Received: 09 Mei 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Abdal Rohim, Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; abdal.rohim@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 28 juta penduduk di Indonesia akan berusia lanjut yaitu 60 tahun lebih. Proses degeneratif pada lansia menyebabkan waktu tidur efektif berkurang. Terapi non farmakologi yang aman dan efektif untuk meningkatkan kualitas tidur lansia yaitu dengan terapi Benson.

Metode: Jenis penelitian ini adalah quasy eksperiment pre and post test with control group design. Jumlah sampel 30 orang lansia. Penetapan responden menggunakan purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis bivariat menggunakan uji paired sample t test dan independent sample t test.

Hasil: Hasil analisis univariat diperoleh bahwa rata-rata nilai kualitas tidur sebelum dan sesudah diberikan terapi Benson pada kelompok intervensi adalah 12,53 (kualitas tidur buruk) – 4,73 (kualitas tidur baik) dan rata-rata nilai kualitas tidur pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan penilaian adalah 11,27 (kualitas tidur buruk) – 11,00 (kualitas tidur buruk). Hasil analisis bivariat dengan uji paired sample t test diperoleh nilai p value pada kelompok intervensi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi Benson.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas terapi Benson pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

Kata Kunci : Terapi Benson, Kualitas Tidur, Lansia

ABSTRACT

Background: The Central Statistics Agency (BPS) estimates that 28 million people in Indonesia will be aged over 60 years. The degenerative process in the elderly causes effective sleep time to decrease. A safe and effective non-pharmacological therapy for improving the sleep quality of the elderly is Benson therapy.

Method: his type of research is a quasi-experimental pre and post test with control group design. The total sample was 30 elderly people. Respondents were determined using purposive sampling according to inclusion and exclusion criteria. Bivariate analysis uses paired sample t test and independent sample t test.

Result: he results of univariate analysis showed that the average sleep quality score before and after being given Benson therapy in the intervention group was 12.53 (poor sleep quality) – 4.73 (good sleep quality) and the average sleep quality score in the control group before and after the assessment was 11.27 (poor sleep quality) – 11.00 (poor sleep quality). The results of bivariate analysis using the paired sample t test showed that the p value in the intervention group was $0.000 < 0.05$, so there was an influence between before and after Benson therapy.

Conclusion: : t was concluded that there were differences in the effectiveness of Benson therapy for the elderly in Mekarmulya Village, Lemahsugih District, Majalengka Regency.

Keyword : Benson Therapy, Sleep Quality, Elderly

Pendahuluan

Semua orang mengalami proses menjadi tua, dan tidak ada yang bisa menghentikannya (Stanley & Beare di dalam Chasanah & Supratman, (2018). Usia lanjut menurut World Health Organization (WHO) di dalam Dewi, et al (2020) adalah orang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang diklasifikasikan menjadi empat yaitu middle age berusia 45-59 tahun, elderly berusia 60-74 tahun, old berusia 70- 90 tahun dan very old berusia lebih dari 90 tahun. Seiring perkembangan zaman, didapati bahwa jumlah populasi lanjut usia meningkat. Menurut data Worldometer di dalam Rizati (2022) angka harapan hidup penduduk dunia sebesar 73,2 tahun pada 2020. Wanita memiliki harapan hidup yang lebih lama yakni 75,6 tahun, sedangkan pria 70,8 tahun. Jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan seiring dengan tingginya harapan hidup. Analisis usia lanjut di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 memprediksi bahwa presentase penduduk usia lanjut akan terus mengalami peningkatan (Suardiman di dalam Dewi, et al (2020).

Menurut World Health Organization di dalam Ariani & Suryanti (2019) mengatakan populasi lansia yang berusia diatas 60 tahun diperkirakan menjadi dua kali lipat dari 11% pada tahun 2000 dan akan bertambah menjadi 22% tahun 2050. Pada tahun 2000 penduduk lansia populasinya berjumlah 605 juta jiwa dan akan bertambah menjadi 2 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 28 juta penduduk Indonesia akan berusia lanjut yaitu enam puluh tahun atau lebih. Jumlah ini mewakili 10,7% dari total penduduk Indonesia. Proporsi penduduk lanjut usia juga diperkirakan akan terus meningkat. Sebanyak 19,90% dari total penduduk Indonesia, menurut BPS akan menjadi lansia pada tahun 2045 (Mahdi, 2021). Menurut Dyah Anugrah Kuswardani, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, terdapat 4,76 juta lansia di Jawa Barat pada tahun 2019. Jumlah itu sekitar 9,71% dari total penduduk Jawa Barat (Budianto, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka, terdapat

175.353 lansia di Majalengka pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Semakin bertambahnya umur manusia, akan terjadi proses penuaan dengan diikuti berbagai permasalahan kesehatan terutama secara degeneratif yang berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia baik dari perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Azizah di dalam Ariani & Suryanti 2019). Proses degeneratif pada lansia menyebabkan waktu tidur efektif semakin berkurang, sehingga tidak mencapai kualitas tidur yang adekuat dan akan menimbulkan berbagai macam keluhan (Ramadan et al, 2019). Gangguan tidur merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh lansia, kondisi ini membutuhkan perhatian yang serius. Buruknya kualitas tidur lansia disebabkan oleh meningkatnya latensi tidur, berkurangnya efisiensi tidur dan terbangun lebih awal karena proses penuaan. Proses penuaan tersebut menyebabkan penurunan fungsi neurotransmitter yang ditandai dengan menurunnya distribusi norepinefrin. Hal itu menyebabkan perubahan irama sirkadian, dimana terjadi perubahan tidur lansia pada fase NREM 3 dan 4. Sehingga lansia hampir tidak memiliki fase 4 atau tidur dalam (Stanley di dalam Oktora et al, 2019). Oleh karena itu masalah kualitas tidur pada lansia harus segera ditangani.

Terapi untuk mengatasi kualitas tidur pada lansia terdapat 2 terapi yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Strategi penatalaksanaan dengan farmakologi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas tidur lansia apabila secara berlebihan dapat berdampak pada kesehatan lansia. Oleh karena itu, diperlukan terapi non farmakologis yang aman dan efektif untuk meningkatkan kualitas tidur lansia, salah satunya dengan terapi Benson (Rahman et al, 2019). Terapi Benson merupakan metode teknik relaksasi yang diciptakan oleh Herbert Benson, seorang ahli peneliti medis dari Harvard Medical School yang mengkaji beberapa manfaat kesehatan dari doa dan meditasi. Berfokus pada beberapa kata atau kalimat yang di ulang-ulang dalam ritme yang konsisten dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil menarik napas dalam

beberapa kali adalah cara kerja metode relaksasi Benson ini (Atmojo et al, 2019).

Upaya untuk mengatasi kualitas tidur yaitu dengan terapi benson. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prayitno & Widhi, 2021) yang menyatakan bahwa terapi Benson adalah terapi dengan cara relaksasi yang mampu merilekskan tubuh dari ketegangan sehingga diharapkan kualitas tidur pada lansia bisa dalam kategori baik atau tidur bisa memasuki fase *Rapid Eye Movement* (REM) yang sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi benson terhadap kualitas tidur pada lansia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *quasy eksperiment pre and post test with control group design*. Jumlah populasi sebanyak 136 orang lansia dengan sampel 30 orang, penetapan responden menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner. Analisis statistik secara univariat menggunakan tendensi sentral dan bivariat menggunakan uji *paired sample t test* dan *independent sample t test*.

Hasil

Tabel 1 Pengaruh terapi benson terhadap kualitas tidur pada lansia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Kelompok		N	Mean	Mean Diff	Std. Dev	SD Diff	P value	Min-Max	CI 95%
Intervensi	Pre test	15	12,53		2,066			9-17	6,136
	Post test	15	4,73	7,800	2,086	3,005	0,000	2-8	9,464
Kontrol	Pre test	15	11,27		2,434			7-14	1,757
	Post test	15	11,00	0,267	2,000	3,654	0,782	8-14	2,290

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Tabel 2 Efektivitas Terapi Benson terhadap Kualitas Tidur pada Lansia pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Kelompok	N	Mean	Mean Difference	Min - Max	P value
Intervensi	15	4,73	7,800	2-8	0,000
Kontrol	15	11,00	0,267	8-14	

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Pembahasan

1. Gambaran Kualitas Tidur pada Lansia Sebelum Diberikan Terapi Benson pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian dari 2 kelompok sebelum diberikan intervensi terapi Benson diperoleh dari 30 responden ditemukan lansia yang kualitas tidurnya buruk, sebanyak 15 responden pada kelompok intervensi dan 15 responden pada kelompok kontrol. Lansia di tempat tersebut dikategorikan kualitas tidur buruk karena terdapat 11 lansia mengatakan terbangun di malam hari untuk ke kamar mandi, 10 lansia mengatakan mengalami nyeri sendi,

kesulitan bernafas karena penyakit yang diderita dan mengkonsumsi obat tidur, 3 lansia mengatakan mengalami mimpi buruk dan 6 lansia mengatakan sering terbangun tengah malam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno & Widhi (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian pada 14 lansia dengan kualitas tidur buruk diketahui bahwa sebelum dilakukan terapi relaksasi Benson sebagian besar 10 orang mengalami kualitas tidur yang buruk. Dan penelitian yang dilakukan oleh Wahdatur (2020) yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas tidur lansia sebelum dilakukan terapi relaksasi Benson

berjumlah 20 orang (100%) mengalami kualitas tidur yang buruk.

Didapatkan data bahwa dari 30 responden yang kualitas tidurnya buruk, beberapa responden disebabkan karena penyakit yang sedang dialaminya. Yang mana hal tersebut mempengaruhi penilaian terhadap kualitas tidurnya. Setelah peneliti mewawancarai lebih dalam kepada responden, hal tersebut dikarenakan beberapa responden mengeluhkan sering terasa nyeri sendi, sesak nafas pada malam hari yang mengakibatkan tidak bisa bernafas dengan baik, ketidaknyamanan lingkungannya dan beberapa responden yang sering merasa cemas sehingga mempengaruhi pada hasil penelitian.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat lansia yang tidak mendapatkan support system dari anaknya. Hal ini disebabkan karena lansia hidup seorang diri dan berada jauh dengan tempat tinggal anaknya. Lansia di Desa Mekarmulya cenderung mengalami kesepian dan cemas dalam kesehariannya yaitu dengan tidak adanya seseorang untuk sekedar mendengar keluhan kesahnya. Lansia tidak mendapatkan support system dari anaknya disebabkan oleh anak sudah berkeluarga yang sibuk dengan kehidupannya tanpa memperhatikan kehidupan dan kondisi lansia. Setelah melakukan wawancara lebih dalam terdapat lansia yang merindukan anaknya dan mencoba mendatangi rumah anaknya tetapi respon anak dari lansia tersebut bersikap acuh dan tidak peduli dengan lansia tersebut. Hal ini merupakan kondisi yang sangat memperhatikan bagi lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

2. Gambaran Kualitas Tidur pada Lansia Setelah Diberikan Terapi Benson pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 2 kelompok sesudah diberikan terapi Benson pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson mengalami

penurunan nilai kualitas tidur. Lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka cenderung memiliki durasi tidur kurang dari 6 jam dan belum pernah menggunakan terapi Benson untuk mengatasi masalah kualitas tidurnya. Pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi Benson yang dikategorikan kualitas tidur baik yaitu 9 responden dan 6 responden masih dalam dikategorikan buruk. Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson tetap berada pada kualitas tidur yang buruk yaitu 15 responden. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada kelompok intervensi cenderung mengalami penurunan nilai kualitas tidur yang signifikan dan dikategorikan kualitas tidur yang baik, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson terdapat penurunan namun tidak signifikan dikarenakan responden masih tetap berada pada kualitas tidur yang buruk.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno & Widhi (2021) yang menyatakan bahwa hasil penelitian pada 14 lansia yang mengalami kualitas tidur buruk dapat diketahui bahwa sesudah diberikan terapi relaksasi Benson sebagian besar yaitu 11 orang memiliki kualitas tidur dengan kategori baik. Dan pada penelitian Wahdatur (2020) yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi kualitas tidur setelah dilakukan relaksasi Benson diketahui 20 orang, 16 orang (80%) memiliki kualitas tidur baik, dan sebanyak 4 orang (20%) dengan kualitas tidur buruk. Hal ini memberikan informasi bahwa kelompok yang diberikan terapi Benson, mampu memberikan efek yaitu peningkatan kualitas tidur yang dirasakan oleh responden.

Penurunan nilai kualitas tidur pada kelompok intervensi yang diberikan terapi Benson, karena lansia mampu melakukan terapi relaksasi Benson secara mandiri dan rutin dilakukan yang memberikan perubahan dari sebelumnya yaitu lansia saat malam hari terbangun untuk ke kamar mandi berkurang, tidak terbangun terlalu dini, tidak mengalami mimpi buruk dan tidak mengalami cemas dikarenakan efek dari terapi Benson yang sudah dilakukan sehingga membuat tidur yang nyenyak. Namun terdapat beberapa responden

yang mengalami penurunan nilai kualitas tidur pada kelompok intervensi tetapi masih memiliki kualitas tidur buruk setelah diberikan terapi Benson, hal ini disebabkan dari responden tersebut, saat malam hari terbangun untuk ke kamar mandi, terbangun terlalu dini sehingga sulit melanjutkan tidurnya kembali. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson mengalami penurunan nilai kualitas tidur namun tidak signifikan dan masih dikategorikan dalam kualitas tidur yang buruk, hal ini disebabkan responden saat malam hari terbangun ke kamar mandi, terbangun terlalu dini, merasakan nyeri, cemas, mimpi buruk sehingga sulit melanjutkan tidurnya kembali dan kurangnya informasi tentang cara mengatasi masalah kualitas tidurnya selain dengan obat tidur

Lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yang diberikan terapi Benson mengalami penurunan nilai kualitas tidur yang dikategorikan kualitas tidur yang baik dari sebelumnya yaitu memiliki durasi tidur lebih dari 6 jam. Sedangkan pada lansia yang tidak diberikan terapi Benson mengalami penurunan nilai kualitas tidur namun tidak signifikan karena responden masih dikategorikan kualitas tidur buruk yang memiliki durasi tidur kurang dari 6 jam.

3. Pengaruh Terapi Benson Terhadap Kualitas Tidur pada Lansia pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas tidur pada kelompok intervensi yang diperoleh pada penilaian pertama sebelum (pre test) pemberian terapi Benson adalah 12,53 dan pada penilaian kedua sesudah (post test) pemberian terapi Benson didapatkan rata-rata sebesar 4,73. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata rata nilai kualitas tidur pada penilaian pertama (pre test) adalah 11,27 dan pada pengukuran kedua (post test) didapatkan rata-rata sebesar 11,00.

Hasil uji statistik dengan paired sample t-test pada taraf signifikansi 5% pada kelompok intervensi menunjukkan p value = 0,000 < p

alpha (0,05), dan pada kelompok kontrol menunjukkan p value = 0,782 > p alpha (0,05), dengan CI 95% dipercaya bahwa besar penurunan nilai kualitas tidur pada kelompok intervensi berada diantara 6,136 – 9,464 dan pada kelompok kontrol berada diantara 1,757 – 2,290. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian terapi Benson mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulinda et al, (2018) dengan judul “Pengaruh Terapi Relaksasi Benson terhadap Kualitas Tidur Lansia di Posyandu Permadi Tlogomas Kota Malang” dengan hasil analisis Mann-Whitney U Test pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap kualitas tidur lansia di Posyandu Lansia Permadi Kota Malang didapatkan nilai sig = 0,000 < 0,05, yang berarti data dinyatakan signifikan dan H1 diterima, artinya ada pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap kualitas tidur lansia di Posyandu Lansia Permadi Kota Malang.

Penelitian lain juga menunjukkan yaitu pemberian terapi Benson dalam meningkatkan kualitas tidur, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al, (2019) dengan judul “Pengaruh Kombinasi Relaksasi Benson dan Aromaterapi Melati Terhadap Kualitas Tidur pada Lansia di Desa Randusari Surakarta” dengan hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil analisa data wilcoxon nilai p value = 0,000 sehingga p value = 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh kombinasi relaksasi Benson dan aromaterapi melati terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Randusari Surakarta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2020) menyatakan bahwa tujuan teknik relaksasi Benson yaitu untuk memusatkan perhatian fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat dzikir atau sesuai dengan keyakinan dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu, melegakan stres untuk penyakit darah tinggi, penyakit jantung dan susah tidur, serta sakit kepala.

Sejalan dengan penelitian Rahman et al., (2019) yang menyatakan bahwa terapi relaksasi Benson bisa dijadikan metode

penatalaksanaan non farmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur sehingga berimplikasi tidak menimbulkan efek samping dan membantu meningkatkan kualitas tidur pada lansia. Karena pada umumnya dengan menggunakan farmakologi akan menimbulkan dampak jangka panjang yang berbahaya bagi kesehatan lansia, pemakaian obat-obatan jika tidak disertai dengan perbaikan pola makan, pola tidur serta penyelesaian penyebab psikologi maka obat-obatan hanya dapat mengatasi gangguan tidur yang bersifat sementara dan tidak menyembuhkan.

Terapi Benson akan menimbulkan rasa rileks, dimana perasaan rileks tersebut akan diteruskan ke hipotalamus untuk menghasilkan corticotropin realizing factor (CRF), selanjutnya CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan proopiomelanocortin (POMC) sehingga produksi enkephalin meningkat. Kelenjar pituitary juga menghasilkan β endorphin sebagai neurotransmitter yang mempengaruhi suasana hati menjadi rileks. Meningkatnya enkephalin dan β endorphin menyebabkan lansia merasa lebih rileks, nyaman dan tenang. Ketika perasaan rileks nyaman dan tenang maka dapat menekan kerja saraf simpatis dan meningkatkan kerja saraf parasimpatis (Rahayu, 2019).

Ketika seseorang telah mencapai relaksasi yang tepat, tubuh dapat mengalami beberapa perubahan antara lain peningkatan aliran darah perifer, peningkatan aktivitas sel imun, penurunan konsumsi oksigen dalam tubuh, eliminasi karbondioksida, penurunan kadar laktat darah, penurunan denyut jantung, penurunan ketegangan tulang dan otot, menurunkan tingkat epinefrin, dan merangsang produksi gelombang alfa lambat di otak, serta pelepasan neurotransmitter yang bertindak sebagai obat penenang. Selain itu latihan relaksasi Benson dapat memberikan pijatan lembut pada berbagai kelenjar dalam tubuh, dan mengurangi kortisol dalam darah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keadaan rileks, sehingga dapat meningkatkan kualitas tidur (Marasabessy et al, 2020).

Lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yang

mengalami perubahan kualitas tidur yang baik dikarenakan lansia tersebut melakukan terapi Benson sesuai dengan intruksi yang diajarkan oleh peneliti untuk mengatasi masalah kualitas tidurnya, sedangkan pada lansia yang tidak diberikan terapi Benson masih tetap berada pada kualitas tidur yang buruk dikarenakan lansia kurang terpapar informasi untuk mengatasi kualitas tidurnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa pemberian terapi Benson mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

4. Efektivitas Terapi Benson Terhadap Kualitas Tidur pada Lansia pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa uji independent sample t-test menunjukkan rata rata nilai kualitas tidur pada kelompok intervensi adalah 4,73 dan kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata kualitas tidur adalah 11,00. Hasil uji statistik dengan independent sample t-test pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa nilai p value $0,000 < 0,05$, rata-rata kualitas tidur antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kualitas tidur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan intervensi terapi Benson.

Penelitian ini dikuatkan oleh peneliti lain seperti yang dilakukan Fransisca di dalam Prayitno & Widhi (2021) dengan judul "Pengaruh Teknik Relaksasi Benson terhadap Pemenuhan Kebutuhan tidur pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Srikandi Wilayah Pilangan Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowok Waru Kota Malang yang menunjukkan hasil p value $< 0,05$ artinya bahwa ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan relaksasi Benson dalam mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan tidur. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2019) dengan judul "Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kualitas Tidur Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bondowoso yang

menunjukkan hasil p value = $0,0005 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok sesudah diberikan terapi relaksasi Benson.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi Benson pada lansia apakah terdapat perbedaan antara kelompok intervensi yang diberikan terapi Benson dan kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson. Perbedaan ini disebabkan oleh terapi Benson yang merupakan salah satu terapi non farmakologi yang terbukti efektif untuk mengatasi masalah kualitas tidur pada lansia. Terapi Benson ini bertujuan untuk mengatasi gangguan tidur, kualitas tidur yang buruk, mengurangi nyeri, mengatasi kecemasan dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Herbert Benson di dalam Prayitno & Widhi (2021) bahwa relaksasi Benson bermanfaat mengatasi kecemasan, mengurangi risiko tekanan darah tinggi, membantu tidur nyenyak atau mengatasi gangguan kualitas tidur. Prinsip relaksasi Benson yaitu menghilangkan ketegangan saat mengalami gangguan kualitas tidur atau stress dan bebas dari ancaman sehingga lansia bisa rileks, nyaman dan kualitas tidurnya terpenuhi. Peneliti berpendapat bahwa terapi relaksasi Benson apabila dilakukan secara rutin maka mampu membantu dalam proses tidur. Hal ini disebabkan adanya rasa tenang dan keyakinan sehingga tercipta rasa nyaman dan rileks, sehingga waktu tidur terpenuhi dan adanya perasaan segar saat terbangun.

Dari perbedaan antara kelompok intervensi yang diberikan terapi Benson dan kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson peneliti menyimpulkan bahwa terapi Benson merupakan terapi non farmakologi yang aman tanpa menimbulkan efek samping dan dapat mengatasi masalah kualitas tidur pada lansia. Terapi Benson ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kualitas tidur karena dapat menghambat saraf simpatis sehingga menurunkan konsumsi oksigen oleh tubuh, selanjutnya otot-otot tubuh menjadi rileks serta menimbulkan ketenangan dan kenyamanan sehingga lansia dapat memperoleh tidur yang berkualitas. Setelah dilakukan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti berpendapat bahwa terapi Benson sangat efektif untuk mengatasi masalah kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka karena tidak menimbulkan efek samping dan aman untuk dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berpendapat bahwa terdapat perbedaan setelah diberikan terapi Benson antara kelompok intervensi yang diberikan terapi Benson dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi Benson efektif terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

Kesimpulan

1. Rata-rata kualitas tidur kelompok intervensi sebelum diberikan terapi Benson diperoleh nilai rata-rata 12,53 (kualitas tidur buruk) dan kelompok kontrol diperoleh nilai rata 11,27 (kualitas tidur buruk).
2. Rata-rata kualitas tidur pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi Benson diperoleh nilai rata-rata 12,53 (kualitas tidur buruk) - 4,73 (kualitas tidur baik) dan kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 11,27 (kualitas tidur buruk) – 11,00 (kualitas tidur buruk).
3. Terdapat pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa Mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka pada kelompok intervensi dengan p value ($0,000 < 0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson tidak memiliki pengaruh dengan p value ($0,782 > 0,05$).
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi sesudah diberikan terapi Benson dan kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Benson terhadap kualitas tidur pada lansia di Desa mekarmulya Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka diperoleh nilai p value ($0,000 < 0,05$).

Saran

Hasil penellitian ini dapat memberikan manfaat serta solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh lansia dalam mengatasi masalah tidur guna mendapatkan tidur yang berkualitas dan dapat bermanfaat terhadap kesehatannya. Diharapkan lansia dapat melakukan secara mandiri prosedur relaksasi Benson yang dilakukan 2 kali sehari agar memperoleh kualitas tidur yang baik.

Daftar Pustaka

- Ariani, D., & Suryanti, S. (2019) 'Pengaruh Food Massage Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Kasih Surakarta', *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), pp. 87–93.
- Atmojo, J. T., Putra, M. M., Astriani, N. M. D. Y., Dewi, P. I. S., & Bintoro, T. (2019) 'Efektifitas terapi relaksasi benson terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi', *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), pp. 51–60.
- Ayu, W.. (2020) 'Efektivitas Terapi Benson Terhadap Kualitas Tidur Lansia di Posyandu Lansia Bhakti Kencana Kota Plaembang Tahun 2020', *Skripsi Program Studi Diploma IV Politeknik Kesehatan Palembang*. [Preprint].
- Badan Pusat Statistik, M. (2022) *Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Majalengka 2019*. Available at: <https://majalengkakab.bps.go.id/staticta ble/2022/07/27/1162/banyaknya-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-majalengka-2019.html>.
- Budianto, A. (2020) *Lansia di Jabar Capai 4,76 Juta Jiwa, Begini Kondisinya Versi BPS*.
- Chasanah, N., & Supratman, S. (2018) 'Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Surakarta', *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), pp. 10–18.
- Dewi, A. A. I., Wahyuni, N., Andayani, N. L. N., & Griadhi, I.P.A. (2020) 'Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Tidur Pada Usia Lanjut Di Desa Sumerta Kelod', *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 8(1), pp. 1–7.
- Mahdi, M.I. (2021) *Proporsi Penduduk Lansia RI Diperkirakan Terus Naik hingga 2045*. Available at: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/proporsi-penduduk-lansia-ri-diperkirakan-terus-naik-hingga-2045>.
- Marasabessy, N. B., Herawati, L., % Achmad, I. (2020) 'Benson's Relaxation Therapy and Sleep Quality Among Elderly at a Social Institution in Inakaka, Indonesia', *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* [Preprint].
- Maulinda, I., Candrawati, E., & Adi, R.C. (2018) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kualitas Tidur Lansia di Posyandu Permadi Tlogomas Kota Malang', *Journal Nursing News. Program Studi Ilmu Keperawatan Tribhuwana Tungadewi Malang* [Preprint].
- Mulia. Rahayu, A. (2019) 'Efektivitas Benson Relaxation Therapy dan Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah 2 Jam Postprandial Pada Lansia di Desa Ragawacana', *Skripsi. Yang tidak dipublikasikan* [Preprint].
- Oktora, S. P. D., Purnawan, I., & Achiriyati, D. (2019) 'Pengaruh terapi urottal al- qur'an terhadap kualitas tidur lansia di unit rehabilitasi sosial Dewanata Cilacap', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3).
- Prayitno, S., & Widhi, B.W. (2021) 'Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap kualitas tidur pada lansia', *Jurnal Ilmiah Permas*, 11(4).
- Rahman, H. F., Handayani, R., & Sholehah, B. (2019) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Upt. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bondowoso', *Jurnal SainHealth*, 3(1), p. 15.
- Ramadan, H., Puspita, T., Budhijai, P., & Sulhan, M.H. (2019) 'Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada lansia penderita hipertensi', *Jurnal Keperawatan Áisyiyah*, 6(2), pp. 53–58.
- Rizati, M.A. (2022) *Wanita Hong Kong Punya Harapan Hidup Terpanjang di Dunia*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapub lish/2022/03/08/wanita-hong-kong->

punya-harapan-hidup-terpanjang-di-dunia.

- Wahdatur, R. (2020) 'ktivitas Teknik Relaksasi Benso Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru', *Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Sari Mulia Banjarmasin*. [Preprint].
- Widyaningrum, F., Widyastuti, E., & Rakhmawati, N. (2019) 'Pengaruh Kombinasi Relaksasi Benson dan Aromaterapi Melati Terhadap Kualitas Tidur pada Lansia di Desa Randusari Surakarta', *Jurnal Publikasi. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta* [Preprint].

Efektivitas tiupan *blowing balloon exercise* terhadap saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruksi kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang

Agus Samsul Hidayat, Yani Sofiani, Rizki Nugraha Agung

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

How to cite (APA)

Hidayat, A. S., Sofiani, Y., & Agung, R. N. (2024). Efektivitas tiupan blowing balloon exercise terhadap saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruksi kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 219-229.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1083>

History

Received: 01 Mei 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Agus Samsul Hidayat, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta; agussyamsul123@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: PPOK merupakan penyakit pada sistem pernapasan yang memiliki karakteristik sumbatan saluran napas yang progresif yang tidak bisa kembali sepenuhnya disertai peradangan pada dan dampak sistemik yang mengakibatkan jalan napas menyempit, peningkatan sputum berlebih. *Kesulitan* bernapas, sesak napas yang dapat terlihat dengan kontraksi otot-otot pemapasan yang meningkat. Pencegahan bisa dilakukan rehabilitasi pernapasan dengan tiupan *blowing balloon exercise* guna meningkatkan saturasi oksigen lebih adekuat. Salah satu indikatornya dengan mengukur saturasi oksigen.

Metode: Desain penelitian menggunakan *quasy experimental one group pre dan post test design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 20 responden pasien PPOK. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, multivariat.

Hasil: didapatkan ada pengaruh tekanan tiupan *blowing balloon exercise* terhadap saturasi oksigen (*p value* 0,000).

Kesimpulan: Peneliti menyarankan agar *blowing ballon exercise* dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan sebanyak 3 kali tiupan selama tiga hari setiap pagi sehingga pasien PPOK akan memiliki saturasi oksigen yang lebih baik dan mengakibatkan penurunan eksaserbasi.

Kata Kunci : *Blowing balloon exercise*, saturasi oksigen PPOK

ABSTRACT

Background: COPD is a disease of the respiratory system which is characterized by progressive airway obstruction that cannot completely return accompanied by inflammation and systemic impacts that result in narrowed airways and an increase in excess sputum. Difficulty breathing, shortness of breath that can be seen with increased contraction of the respiratory muscles. Prevention can be carried out by respiratory rehabilitation by blowing a balloon exercise to increase oxygen saturation more adequately. One indicator is measuring oxygen saturation

Method: The research design used a quasi experimental one group pre and post test design. The sampling technique used purposive sampling technique with a sample of 20 COPD patient respondents. Data analysis uses univariate, bivariate and multivariate analysis.

Results: It was found that there was an influence of blowing balloon exercise pressure on oxygen saturation (*p value* 0.000).

Conclusion: Researchers suggest that blowing balloon exercise can be carried out properly and continuously, blowing 3 times for three days every morning so that COPD patients will have better oxygen saturation and result in a reduction in exacerbations.

Keyword : *Blowing Balloon Exercise, COPD, Oxygen Saturation*

Pendahuluan

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai adanya keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya (irreversible), bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya yang menyebabkan penyempitan jalan napas, hipersekresi mukus, dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru (Brunner & Suddarth, 2013).

PPOK menjadi masalah kesehatan tidak terlepas dari adanya faktor risiko. Faktor risiko yang memberikan kontribusi paling tinggi adalah kebiasaan merokok. Perokok kemungkinan untuk terkena PPOK menjadi lebih tinggi, selain itu dapat terjadi penurunan reflex batuk, tetap faktor lingkungan dan exposure lainnya seperti paparan bahan bakar biomassa dan polusi udara dapat sangat berkontribusi (PDPI, 2016). Selain factor exposure, faktor lainnya juga dapat mempengaruhi seperti genetik, infeksi brokus yang berulang, alergi maupun hipersensitif pada bronkus (Tabrani Rad, 2017).

Dispneu pada penderita PPOK menyebabkan gangguan ventilasi menjadi cepat dan dangkal serta fase ekspirasi menjadi lebih panjang karena terjadi peningkatan tahanan udara dalam alveoli yang sulit dikeluarkan. Hal tersebut dapat menyebabkan hiperinflasi

paru serta air trapping karena tertahannya CO₂ sulit untuk dikeluarkan pada fase ekspirasi. Otot-otot pernapasanpun mengalami penurunan fungsi sehingga terjadi ketidak seimbangan secara mekanik antara tugas magnetik dengan kemampuan bernapas karena aktivitas sistem syaraf yang menurunkan aliran darah ke otot mengalami penurunan, efeknya otot mengalami kelelahan dan meningkatnya metabolisme anaerob yang akan memperberat kerja jantung dan mendukung terjadinya keterbatasan aktivitas (Smeltzer & Bare, 2015). Pasien PPOK apabila tidak segera ditangani akan mengalami gagal pernapasan yang dapat menyebabkan kematian. Masalah tersebut terjadi karena otot pernapasan, recoil dan compliance paru mengalami penurunan yang menyebabkan pula fase transportasi udara

terganggu hingga mengakibatkan hipoksemia (Price & Wilson, 2012).

membawa oksigen (Potter & Perry, 2005). Untuk meningkatkan jumlah oksigen yang masuk ke paru-paru dapat dilakukan dengan tindakan terapi oksigen. Menurut Jeremy *et al* (2008) dalam Tunik (2017) menyatakan gangguan fisiologis paru akan menyebabkan penurunan suplay oksigen sehingga terjadi penurunan saturasi oksigen (SpO₂) pada pasien PPOK. Saturasi oksigen pasien PPOK bisa mengalami penurunan hingga nilainya 85 % yang menyebabkan pasien mengalami hipoksemia yang berlanjut menjadi hipoksia, sianosis, penurunan konsentrasi dan perubahan mood (Soemantri, 2008).

Rehabilitasi respirasi yang dapat dilakukan penderita PPOK bisa berupa latihan fisik maupun latihan pernapasan. Blowing balloons exercise adalah teknik relaksasi pernapasan dengan cara meniup balon udara melalui hidung dan mengeluarkan udara melalui mulut ke dalam balon. Relaksasi ini dapat memperbaiki transport oksigen, membantu pasien untuk memperpanjang ekshalasi dan mengembangkan paru yang optimal. Teknik ini akan memudahkan bagi pasien dalam pelaksanaan ataupun pencapaian tujuannya, karena pasien dapat melihat langsung dari relaksasi yang dilakukan, yaitu dengan melihat balon menggelembung (Aulia 2015).

Metode

Desain penelitian menggunakan Quasi Eksperimen One Group Design. Peneliti terlebih dahulu melakukan pretes pengukuran Peak Expiratory Flow Rate (PEFR) dengan menggunakan peak flow meter selanjutnya dilakukan intervensi Blowing Balloon Exercise selama tiga hari dan setiap hari tiga esi latihan. Setiap kal melakukan Blowing Balloon Exercise, secara bersamaan diukur pula tekanan tiupannya dengan menggunakan spigmomanometer yang dimodifikasi satu jalur terhubung ke balon dan satu jalurnya terhubung ke mulut responden. Penelitian dilakukan di RSUD Sayang Kabupaten Cianjur terhadap 20 pasien Penyakit Paru Obstruksif Kronis (PPOK).

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, indeks massa tubuh, (n=20)

Karakteristik Responden		n	%
Tingkat Pendidikan	- Pendidikan Rendah (SD.SMP-SMA)	15	75%
	- Pendidikan Tinggi (Diploma – Sarjana)	5	25%
Jenis Kelamin	- Laki-laki	20	100%
	- Perempuan	0	0%
Indeks Massa Tubuh	- BB Normal >18.5 – 24.9	12	60%
	- BB Kurus <18.5	8	40%

Hasil analisis menunjukkan distribusi responden berjenis kelamin laki-laki dengan sebagian besar tingkat pendidikan rendah (SD,

SMP, SMA) sebesar 75% dengan berat badan sebagian besar normal 60%

Tabel Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, lama menderita, derajat merokok pada pasien PPOK di RSUD Karawang (n=20)

Variabel	Mean	Min - Maks	Standard Deviasi	CI 95%
Usia	45.9	34-56	7.048	42.60-49.20
Lama menderita PPOK	4.1	2-6	1.210	3.53-4.67
Derajat Rokok	2.15	1-3	0.671	1.84-2.46

Hasil analisis menunjukkan variabel usia dapat diketahui bahwa mean usia responden berada pada ± 46 tahun, Lama menderita responden dengan PPOK dengan mean 4.

tahun. Hasil statistic derajat merokok pasien PPOK dengan rata-rata perhari sebanyak 2. batang perhari.

Tabel. Hasil pengukuran tekanan tiupan blowing balloon exercise dan saturasi oksigen sebelum dan sesudah blowing balloon exercise responden PPOK di RSUD Karawang (n-20)

Variabel	Mean	SD	Min	Max	95% CI
Tekanan tiupan blowing balloon exercise					
Tekanan tiupan hari ke 1	39.30	1.078	37	42	92.51 – 93.39
Tekanan tiupan hari ke 2	40.11	0.657	39	42	93.23 – 94.27
Tekanan tiupan hari ke 3	40.16	0.595	39	42	94.78 – 95.62
Saturasi Oksigen					
Sebelum blowing balloon exercise hari ke 1 (pre test ke 1)	91.20	1.056	90	93	90.71 – 91.96
Sebelum blowing balloon exercise hari ke 2 (pre test ke 2)	92.250	0.716	91	93	91.91 – 92.58
Sebelum blowing balloon exercise hari ke 3 (pre test ke 3)	93.05	0.686	92	94	92.71 – 93.37
Sesudah blowing balloon exercise hari ke 1 (post test ke 1)	92.95	0.945	91	95	92.51 – 93.38
Sesudah blowing balloon exercise hari ke 2 (post test ke 2)	93.75	0.707	91	95	93.23 – 94.27
Sesudah blowing balloon exercise hari ke 3 (post test ke 3)	95.20	0.894	93	97	94.78 – 95.62

Bahwa tekanan tiupan *blowing balloon exercise* saat melakukan tiupan pertama didapat nilai rata-rata 39.30 l/menit dengan simpangan baku 1.078 tekanan minimal 37 dan tekanan maksimal 42 l/mnt. Tekanan tiupan kedua didapat nilai rata-rata 40.11 l/mnt dengan simpangan baku 0.657, tekanan minimal 39 dan tekanan maksimal 42 l/mnt. Tekanan tiupan ke tiga didapatkan nilai rata-rata 40.16 l/mnt dengan simpangan baku 0.595 tekanan minimal 39 dan tekanan maksimal 42 l/mnt.

Selisih nilai rata-rata pada tiap waktu pengukuran tekanan *blowing balloon exercise*. Perbedaan rata-rata pengukuran pertama dan kedua didapatkan nilai peningkatan sebesar 0.81 l/mnt perbedaan pengukuran kedua dan ketiga didapatkan peningkatan 0.16 l/mnt dan perbedaan pertama dan ketiga didapatkan peningkatan 0.86 l/mnt

Hasil saturasi oksigen pre test dari responden 20, rata-rata 91.20 % dengan simpangan baku 1.056 nilai minimal 90 dan nilai maksimal 93 %. Saturasi oksigen post test pertama rata-rata 92.75 % dengan simpangan baku nilai 0.945 minimal 91 dan nilai maksimal 95 %. Saturasi oksigen post test kedua rata-rata 93.75 % dengan simpangan baku 0.707 nilai minimal 91 dan nilai maksimal 95 %. Saturasi oksigen post test ketiga rata-rata 95.20 liter/menit dengan simpangan baku 0.894 nilai minimal 93 dan nilai maksimal 97 % kadar saturasi oksigen.

Kenaikan rata-rata saturasi oksigen setiap waktu pengukuran. Pengukuran pre test terhadap post test pertama mengalami kenaikan 1.75 %, pengukuran post test pertama terhadap post test kedua mengalami kenaikan sebesar 0.80 % pengukuran post test kedua terhadap post test ketiga mengalami kenaikan sebesar 1.45 % kadar saturasi oksigen

Analisa Bivariat

Tabel hasil analisis tekanan *blowing balloon exercise* terhadap saturasi oksigen pasien PPOK di RSUD Karawang (n=20)

	Mean	S. D	Min	Max	P Value
Tekanan tiupan ke 1	39.30	1.078	37	42	0.000
Posttest Saturasi Oksigen Ke 3	95.20	.894	93	97	

Menunjukkan hasil uji *didapat nilai p value 0.000* (< 0.05) Nilai p-value tersebut menunjukan ada hubungan antara tiupan *blowing balloon exercise* ke 1 dengan saturasi

oksigen pos test ke 3 kelompok pengukuran. Dengan demikian dapat disimpulkan *blowing balloon exercise* berpengaruh secara signifikan pada peningkatan saturasi oksigen pasien PPO.

Tabel Hasil analisis pre test 1 terhadap saturasi oksigen post test ke 3 pasien PPOK di RSUD Karawang (n=20)

	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Pretest Saturasi Oksigen 1 -	Negative Ranks	10.50	0.000
Posttest 3 Saturasi Oksigen	Positive Ranks	.00	.00

Menunjukkan hasil uji *didapat nilai p value 0.000* (< 0.05) Nilai p-value tersebut

menunjukan ada hubungan antara saturasi pre test ke 1 dengan saturasi oksigen pos test ke 3.

Analisa Multivariat

Tabel Hasil Interpretasi Pemodelan Multivariat Pada Pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang (n=20)

Model	Variabel	R	R Square	Unstandardized Coefficients		Sig
				B	Std. Error	
	(Constant)	0.343 ^a	0.118	92.599	1.656	0.000
	Usia			-0.068	0.050	0.192
	Lama Menderita			0.418	0.291	0.169

Hasil analisis dapat disimpulkan : Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kebutuhan saturasi oksigen pada pasien PPOK adalah faktor lama menderita , faktor usia akan mempengaruhi tingkat saturasi oksigen lebih

rendah pada pasien PPOK sebesar 0.07% dan disetiap kenaikan 1% saturasi oksigen yang diberikan pada pasien PPOK akan mempengaruhi lama menderita pasien sebesar 0.4 hari

Pembahasan

Analisa Univarariat

1. Karakteristik Usia

Usia responden pada penelitian terbanyak dengan rata-rata responden umur diatas 35 tahun tahun. Rentang usia pada penelitian ini sesuai dengan teori umum berkaitan dengan PPOK, dimana penyakit PPOK bertambah berat serta lebih banyak menjangkit usia diatas 35 tahun, karena pertambahan usia pada seseorang dapat memperburuk kondisi pasien, akan membuat seseorang menjadi lebih lemah dalam menghadapi serangan penyakit.

Pertambahan usia yang terjadi pada pasien PPOK dapat mengakibatkan penurunan elastisitas parenkim paru, kelenjar mukosa menjadi bertambah di bronkus ini dapat mengakibatkan penebalan pada mukosa bronkus yang mengakibatkan tekanan saluran napas menjadi meningkat berimbas pada penurunan fungsi paru. Menurut Susiani (2013) penderita PPOK yang datang ke rumah sakit rata-rata usia 56,6 tahun Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usia penderita PPOK akan bertambah seiring pertambahan usia

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan terbanyak di dominasi oleh laki – laki. Kebiasaan merokok pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dengan demikian merokok menjadi penyebab utama

PPOK ini menyebabkan penurunan fungsi paru bukan hanya sekedar proses menua.

Prevalensi merokok pada wanita dan laki-laki sama namun pada kenyataannya laki-laki lebih cepat, dengan demikian makin dini seseorang mengkonsumsi rokok makin banyak jumlah rokok yang dikonsumsi dapat diasumsikan akan semakin buruk manifestasi progresifitas yang akan dialami penderita PPOK. Hal ini sejalan dengan penelitian Jaenudin (2017) bahwa laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan dari keseluruhan jumlah PPOK diperkuat juga oleh Haryono (2019) bahwa jumlah laki-laki merupakan jumlah mayoritas dari seluruh jumlah penderita PPOK.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Derajat Merokok

Berdasarkan data derajat merokok pada responden yang diteliti dari jumlah konsumsi merokok responden sejak pertama kali merokok sampai responden berhenti merokok atau pada saat responden dilakukan penelitian. Dari seluruh responden seluruhnya menyatakan sebagai perokok. Berdasarkan hasil data responden yang diteliti terlihat bahwa jumlah konsumsi rokok rata-rata 200 batang dengan rentang minimal konsumsi rokok dan paling banyak 600 batang, dengan rata-rata perhari sebanyak 2.15 batang perhari.dengan derajat merokok ringan dan berat yaitu merupakan responden dengan derajat merokok sedang.

Rokok merupakan partikel yang berbahaya merupakan penyebab utama

terjadinya bronkhitis dan emfisema sebagai pemicu terjadinya PPOK. Dalam perkembangannya merokok saat ini semakin bertambah jumlahnya ini menyebabkan jumlah PPOK semakin hari semakin meningkat, walaupun demikian reaksi yang ditimbulkan dari dampak merokok ini bervariasi dari individu satu ke individu lainnya.

Hal ini sejalan dari penelitian Adelina (2012) sampel diambil dari cairan kurasan bronkoalveolar, menunjukkan rokok adalah penyebab PPOK yang sangat berkontribusi terhadap morbidity dan mortality dengan ditemukannya peningkatan jumlah makrofag dan neutrophil lebih tinggi pada perokok. Merokok merupakan factor risiko utama pada PPOK pada perokok aktif memiliki prevalensi lebih tinggi mengalami gejala respiratorik, abnormalitas fungsi paru dengan gejala batuk, hiperekresi mucus, sumbatan saluran pernapasan dan juga berisiko tinggi terjangkit PPOK.

4. Karakteristik Indeks Masa Tubuh

Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah responden yang memiliki berat badan kurang 40 % dan 60 memiliki berat badan normal. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penderita yang memiliki berat badan lebih dan obesitas. Tetapi bila dilihat dari data penelitian secara menyeluruh terlihat bahwa responden yang memiliki berat badan kurang, mengalami lebih berat derajat PPOK yang dideritanya.

Penderita PPOK relatif akan mengalami penurunan fungsi paru dan memiliki hubungan dengan kondisi nutrisi terutama berkaitan dengan nutrisi kurang dari kebutuhan yang mengakibatkan malnutrisi (PDPI, 2016). Kekurangan nutrisi pada penderita menyebabkan kelainan pada fungsi paru, bentuk, daya renggang dan kemampuan pertahanan imunitas paru (Fatisari, 2013). Dengan demikian orang yang mengalami IMT kurang dari normal akan lebih banyak menderita PPOK dari pada IMT berlebih dan obesitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2019), menyatakan bahwa jumlah penderita PPOK yang memiliki IMT

BB kurang 34,5% dan sisanya BB normal 60,9%.

Penurunan masa sel tubuh merupakan manifestasi sistemis yang penting pada PPOK dan terlihat berupa kehilangan lebih dari 40% actively metabolizin tissue. Perubahan massa sel tubuh diketahui melalui penurunan berat badan dan penurunan masa lemak bebas. Pasien PPOK cenderung mengalami penurunan berat badan dan mal nutrisi. Hal ini disebabkan karena terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk kedalam tubuh dan energi yang dikeluarkan. Terjadinya degradasi protein tidak diimbangi dengan sintesis protein sehingga terjadi perubahan struktur serta penurunan kekuatan dan ketahanan pada otot-otot skeletal maupun diafragma sehingga menyebabkan kegagalan dalam memicu ekspirasi secara paksa

5. Karakteristik Lama Menderita PPOK

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penelitian menjelaskan bahwa lama sakit responden lebih dari 3 tahun dengan lama sakit paling lama 6 tahun. Responden yang menderita lama sakit lebih lama didapatkan PPOK dengan derajat lebih parah. Pertumbuhan paru sehubungan dengan proses selama kehamilan, kelahiran dan pajanan waktu kecil. Penuaan pun menjadi faktor risiko penurunan fungsi paru. Penurunan fungsi paru disebabkan pula oleh kerusakan sel atau jaringan yang ada pada paru. Semakin lama suatu organ mengalami kesakitan, maka akan semakin mengalami kerusakan.

PPOK yang diderita lama dan tidak dilakukan perawatan serta penatalaksanaan dengan baik, akan sangat memungkinkan untuk terus menerus secara perlahan mengalami penambahan kerusakan. Hal tersebut memungkinkan seseorang yang mengalami PPOK yang lama akan mengakibatkan PPOK tersebut menjadi lebih berat. Tetapi meskipun demikian, apabila selama menderita PPOK dilakukan perawatan erta penatalaksanaan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan sebaliknya yaitu pasien akan

mengalami perbaikan serta tidak terjadi eksaserbasi bila diberikan perawatan dan rehabilitasi dengan baik.

6. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Berdasarkan rekafitulasi data hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan responden terbanyak pendidikan rendah sebanyak 75%. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keparahan kondisi penyakit dan penerimaan terhadap informasi yang diperoleh termasuk terkait perawatan diri. Tingkat pendidikan yang rendah dikaitkan dengan peningkatan keparahan penyakit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah terkait dengan keparahan penyakit yang lebih besar, fungsi paru-paru yang lebih buruk dan juga mengalami keterbatasan fungsi fisik yang lebih besar, selain itu tingkat pendidikan yang lebih rendah juga menyebabkan risiko yang lebih besar terjadinya eksaserbasi akut pada pasien PPOK et al, 2010).

Pada proses pendidikan terdapat tujuan perubahan kognitif, perilaku dan sikap seseorang. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilakunya terhadap pola hidup sehat. Untuk itu besar pengaruh pendidikan terhadap perubahan seseorang termasuk perilaku perawatan diri untuk mempertahankan kesehatannya. Adanya perbedaan perilaku perawatan diri pada responden berpendidikan rendah dengan responden berpendidikan tinggi di pengaruhi oleh kemampuan kognitif dan kemampuan menyerap informasi.

7. Tekanan Tiupan *Blowing Balloon Exercise*

Hasil pengukuran dari tekanan tiupan *blowing balloon exercise* saat melakukan tiupan pertama didapat nilai rata-rata 39.30 l/menit dengan simpangan baku 1.078 tekanan minimal 37 dan tekanan maksimal 42 l/mnt. Tekanan tiupan kedua didapat nilai rata-rata 40.11 l/mnt dengan simpangan baku 0.657, tekanan minimal 39 dan tekanan maksimal 42 l/mnt. Tekanan tiupan ke tiga didapatkan nilai rata-rata

40.16 l/mnt dengan simpangan baku 0.595 tekanan minimal 39 dan tekanan maksimal 42 l/mnt.

Ekspansi paru yang besar dengan rongga dan elastisitas yang baik akan mampu menampung udara yang besar pula bila dibandingkan dengan paru yang abnormal. Kapasitas volume paru selain dipengaruhi oleh besarnya ukuran paru, dapat dipengaruhi pula oleh elastisitas paru untuk melakukan pergerakan dan tekanan yang diberikan oleh rongga thorak, sehingga mampu mendorong udara keluar dengan maksimal. Apabila udara yang ada dalam paru mampu keluar dengan adekuat, maka volume udara yang keluarpun akan maksimal.

Penderita PPOK pada kenyataan di dominasi dengan keluhan dispneu, hal tersebut diakibatkan oleh penyempitan saluran pernapasan dan tertahannya udara dalam alveoli sehingga tidak bisa dikeluarkan dengan adekuat. Hal tersebut berdampak pada penderita PPOK tidak bisa mengeluarkan udara ekspirasi dengan jumlah lebih banyak karena keterbatasan fungsi paru, penurunan elastisitas paru serta penurunan kapasitas vital paru. Dengan hal tersebut maka akan berdampak pada sedikitnya udara yang dihirup dan tekanan pun akan lebih rendah.

Analisa Bivariat

1. Pengaruh *Blowing Balloon Exercise* terhadap Saturasi Oksigen

Penelitian ini melakukan pengukuran saturasi oksigen sebanyak 3 kali pengukuran dimana pada pengukuran pertama adalah sebelum responden dilakukan atau diberikan latihan *blowing balloon exercise* dan pengukuran ke dua sampai ke empat dilakukan setelah dilakukan *blowing balloon exercise* yang selanjutnya ke 3 data pengukuran uji statistic yang digunakan adalah uji man whitney didapatkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) maka dengan demikian dapat disimpulkan *blowing balloon exercise* berpengaruh secara signifikan pada peningkatan saturasi oksigen pasien PPOK.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melihat hasil uji secara keseluruhan dari greenhouse-geisser pada tabel *output test of withing-subjects effects*. Nilai p-value pada greenhouse-geisser didapatkan p-Value 0,000. Nilai p-value 0,000 tersebut menunjukkan ada perbedaan rerata peningkatan saturasi oksigen pada ke empat kelompok interval waktu pengukuran tersebut. Disimpulkan bahwa blowing balloon exercise berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raju (2013) yang menyatakan bahwa latihan sederhana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas paru adalah dengan meniup balon setiap hari. Latihan meniup balloon dapat membantu mengelevasikan otot intercost. Selain itu penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tunik (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara latihan meniup balon dengan peningkatan saturasi oksigen pasien PPOK. Penelitian ini mengolah data pretes dan post test saturasi oksigen pada intervensi meniup balon.

Blowing ballon exercise berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen sejak latihan pertama diberikan. Akan tetapi apabila melihat dari kenaikan rerata saturasi oksigen pada setiap waktu pengukuran terlihat setelah diberikan latihan yang ke tiga lebih memberikan efek peningkatan lebih besar dibanding dengan efek setelah diberikan latihan ke 1 dan latihan ke dua. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa intervensi *blowing ballon exercise* harus diberikan lebih dari 3 kali latihan guna mendapatkan efek yang lebih baik terhadap peningkatan saturasi oksigen

Blowing ballon exercise merupakan suatu latihan pernapasan dengan cara meniup balon dengan mulut dan menghirup udara melalui hidung. Latihan ini dapat merelaksasikan rongga pernapasan, memperbaiki transportasi oksigen, dan dapat membantu memperpanjang fase

ekshalasi serta membantu pengembangan paru yang optimal (Tunik, 2017).

Cara terbaik untuk bisa mengeluarkan ekstra udara yang terperangkap di dalam paru salah satunya bisa dilakukan latihan napas. Blowing balloon exercise merupakan jenis latihan yang melatih untuk mengeluarkan napas secara perlahan dan mampu meningkatkan kembali kekuatan tekanan paru serta otot-otot bantu pernapasan apabila dilakukan secara baik dan berkelanjutan (Boyle, 2010). Latihan meniup ballon secara baik dan berkelanjutan juga dapat membuat rongga dada menjadi lebih besar, hal tersebut dapat dilihat dari penambahan lingkaran dada setelah beberapa kali mendapatkan latihan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tarigan, Rosina, (2008). Dengan bertambahnya lingkaran dada, maka akan bertambah pula volume paru dan tekanan rongga dada karena otot-otot pernapasan menjadi lebih baik dan dapat mengalami perbaikan fungsi

2. Pengaruh Tekanan Terhadap Saturasi Oksigen

Hasil penelitian ini didapatkan p-value 0,000 dapat disimpulkan bahwa tekanan tiupan *blowing ballon exercise* berpengaruh secara signifikan terhadap saturasi oksigen. Selain menguji secara langsung data yang didapat dari kedua variabel tersebut (tekanan tiupan blowing balloon exercise dan saturasi oksigen) peneliti melakukan pengklasifikasian (membuat kelas tekanan tiupan) secara statistik. Data tersebut peneliti lakukan uji statistik juga dengan saturasi oksigen dan didapatkan p-value 0,000 serta didapatkan bahwa kelas tekanan tertinggi menunjukkan peningkatan saturasi oksigen tertinggi bila dibandingkan dengan kelas interval yang lebih rendah.

Tekanan kelas interval dalam penelitian ini adalah 41-49 L/menit memberikan peningkatan rata-rata tekanan paling tinggi, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan tiupan balon yang diberikan, akan memberikan dampak

peningkatan saturasi oksigen tinggi. Data ini cukup menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan gambaran bahwa pada praktik pelaksanaan blowing ballon exercise perlu ditekankan kepada pasien PPOK untuk benar-benar memberikan tiupan yang sangat maksimal bukan hanya sekedar meniup sehingga dapat memberikan dampak peningkatan saturasi oksigen yang lebih baik.

Tekanan tiupan balon pada awalnya merupakan jumlah volume tiupan yang dikeluarkan dan ditampung dalam balon. Semakin banyak volume udara yang ditiupkan, maka akan semakin meningkatkan tekanan udara dalam balon. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah udara di paru yang dapat dikeluarkan semaksimal mungkin sehingga volume dikeluarkan akan semakin besar. Tekanan dan volume udara yang cepat dan kuat akan mempengaruhi terhadap saturasi oksigen. Semakin besar tekanan dan kecepatan serta besarnya volume udara yang diupkan akan membuat saturasi oksigen semakin tinggi. Tingginya saturasi oksigen menjadi indikator pula bahwa obstruksi pada saluran pernapasan semakin berkurang atau bahkan semakin tiada obstruksi.

Analisa Multivariat

Hasil penelitian ini didapatkan nilai p-value 0,004, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi linier ganda cocok (fit) dengan data yang ada. Hasil analisa multivariat pada pemodelan akhir, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa variabel yang dilakukan uji yaitu variabel counfounding (usia, jenis kelamin, derajat merokok, indeks massa tubuh, lama sakit) maupun variabel tekanan tiupan balon variabel paling dominan adalah tekanan upan balon dengan coef.B 6,774, yang kedua variabel derajat merokok dengan coef.B - 1,794, yang ketiga variabel indeks massa tubuh dengan coef.B -0,410, yang ke empat adalah variabel lama sakit dengan coef.B 0,349, yang ke lima adalah variabel jenis kelamin dengan coef.B 0,246 dan yang ke enam adalah variabel usia dengan coef.B 0,080.

Tekanan tiupan *blowing ballon exercise* pada penelitian ini menjadi faktor dominan yang mempengaruhi saturasi oksigen. Apabila dilihat dari perubahan tekanan dari pengukuran satu ke pengukuran lainnya menunjukkan adanya peningkatan. Selisih nilai rata-rata pada tiap waktu pengukuran antara pengukuran kesatu dan kedua didapatkan nilai peningkatan sebesar 0.81 l/mnt perbedaan pengukuran kedua dan ketiga didapatkan peningkatan 0.05 l/mnt dan perbedaan pengukuran kesatu dan ketiga didapatkan peningkatan 0.86 l/mnt. Dengan demikian dapat terlihat bahwa pengukuran ketiga lebih meningkat dapat pada pengukuran ke dua.

Tekanan tiupan *blowing ballon exercise* erat kaitannya dengan besarnya volume yang diberikan untuk meniup balon. Tiupan dengan volume kecil akan lebih memberikan tekanan lebih kecil dibandingkan dengan tekanan yang diakibatkan oleh tiupan dengan volume besar. Besarnya volume yang diberikan tersebut dipengaruhi pula oleh rongga dada dan elastisitas dari paru (Guyton, 2007). Tekanan tiupan *blowing ballon exercise* menjadi faktor dominan karena dapat mempengaruhi rongga dada menjadi lebih elastis serta membuat otot-otot pernapasan menjadi terlatih dan secara bertahap akan mengalami peningkatan saturasi oksigen. Peningkatan saturasi oksigen tersebut dapat ditunjukkan dari data hasil penelitian secara terperinci sebelum diberikan *blowing ballon exercise* dengan pretes ke 1 dengan rerata peningkatan sebesar 39.30 liter/ menit. dari post test ke 1 diberikan *blowing ballon exercise* dengan pretes ke 2 dengan rerata peningkatan sebesar 40.11 liter/ menit. Selain itu tiupan dari post test ke 2 diberikan *blowing ballon exercise* dengan pretes ke 3 dengan rerata peningkatan sebesar 40.16 liter/ menit.

Ekspansi paru yang besar dengan rongga dan elastisitas yang baik akan mampu menampung udara yang besar pula bila dibandingkan dengan paru yang abnormal. Kapasitas volume paru selain dipengaruhi oleh besarnya ukuran paru, dapat dipengaruhi pula oleh elastisitas paru untuk melakukan pergerakan dan tekanan yang diberikan oleh rongga thorak, sehingga mampu mendorong

udara keluar dengan maksimal. Apabila udara yang ada dalam paru mampu keluar dengan adekuat, maka volume udara yang keluar pun akan maksimal. Namun sebaliknya bila udara banyak tertahan didalam rongga paru atau terperangkap dalam alveoli seperti pada kasus PPOK, maka volume udara akan menjadi relatif kecil (Aini, 2013). Hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan tiupan blowing balloon exercise menjadi berkurang. Penderita PPOK pada kenyataan didominasi dengan keluhan dispneu, hal tersebut diakibatkan oleh penyempitan saluran pernapasan dan tertahannya udara dalam alveoli sehingga tidak bisa dikeluarkan dengan adekuat. Hal tersebut berdampak pada penderita PPOK tidak bisa mengeluarkan udara ekspirasi dengan jumlah lebih banyak karena keterbatasan fungsi paru, penurunan elastisitas paru serta penurunan kapasitas vital paru. Dengan hal tersebut, maka akan berdampak pada sedikitnya udara yang dihembuskan dan tekananpun akan lebih rendah.

Kesimpulan

1. Karakteristik pada penelitian ini rata – rata usia responden 46 tahun, seluruhnya berjenis kelamin laki – laki, sebagian besar berpendidikan rendah, berat badan sebagian besar normal, lama menderita PPOK rata – rata 4 tahun, dengan derajat merokok dengan rata-rata sebanyak 2 batang perhari.
2. Rata – rata tekanan tiupan *blowing balloon exercise* pada tiupan pertama 39.3 l/menit. Tekanan tiupan kedua didapatkan 40.11 l/mnt . Tekanan tiupan ke tiga didapatkan 40.16 l/mnt
3. Rata-rata saturasi oksigen hari pertama sebelum 91.20 % dan sesudah 92.95 %. Saturasi oksigen hari kedua sebelum 92.25% dan sesudah 93.75 %. Saturasi oksigen ketiga sebelum 93.05% dan sesudah 95.20%.
4. Ada perbedaan saturasi oksigen sebelum dan sesudah dilakukan tiupan *blowing balloon exercise* (nilai *p-value* 0,000)
5. Lama menderita pada pasien PPOK menjadi faktor dominan terhadap peningkatan saturasi oksigen

Saran

Blowing balloon exercise dapat dijadikan salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan saturasi oksigen pasien PPOK. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan perawat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang rehabilitasi paru guna meningkatkan saturasi oksigen pasien PPOK salah satunya lebih mendalami dan mempraktikan secara paripurna blowing balloon exercise. Dalam pelaksanaan peneliti merekomendasikan untuk melakukan Blowing balloon exercise pada penderita dengan keadaan sudah setabil. Dalam kesempatan ini peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya melakukan dalam beberapa kelompok penelitian, setiap kelompok diberikan perlakuan blowing ballon exercisedengan beberapa kategori tekanan yang diberikan. Guna mendapatkan tekanan yang lebih baik lagi, peneliti pun menyarankan untuk membuat stantar ballon baik ketebalan atau bahan dari balon yang lebih tersetandar.

Daftar Pustaka

- Adelina, R. (2012) 'Analisis Efektifitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap Pendapatan Daerah diKabupaten Gresik. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi.Universitas Negeri Surabaya.'
- Aini, S.N. (2013) 'Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja Di Perkotaan', *Unnes Journal of Public Health* [Preprint].
- Aisyah, Jaenudin R., Koryati, D. (2017) 'Analisis Faktor Penyebab RendahnyaHasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 15 Palembang', *Jurnal Profit*, 4(1), pp. 1–11.
- Aulia, Nanda, P. (2015) *Hubungan Derajat PPOK dan Kejadian Eksaserbasi pada Penderita PPOK dengan Komponen Sindrom Metabolik*. Naskah publikasi.
- Boyle MA and Roth SL (2010) *Personal Nutrition, Seventh Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Brunner & Suddarth (2013) *Keperawatan Medikal-Bedah* Brunner & Suddarth.

Alih bahasa. Jakarta: EGC.

- Eisner MD, Anthonisen N, Coultas D, Kuenzli N, Perez-Padilla R, P.D. and Romieu I, et al (2010) 'An official american thoracic society public policy statement: Novel risk factors and global burden of chronic obstructive pulmonary disease', *American Journal Respiratory And Critical Care Medicine*, pp. 693–718.
- Fatisari, M. (2013) 'Nutrition Therapy in Elderly with Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD)', *sains medika*, 5(1), pp. 50–61.
- Guyton, A. C., & Hall, J.E. (2007) *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- PDPI (2016) *PPOK Pedoman Praktis Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta.
- Potter, P. A., & Perry, A.G. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Volume 2. Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Price, S.A., & Wilson, L.. (2012) *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit, Volume 1 (6th ed.)*. Jakarta: EGC.
- Raju, S. (2013) 'Effectiveness Of Balloon Therapy Vs Incentive Spirometry On Physiological', *Padmashree Institute of Nursing Journal* [Preprint].
- Rosina (2008) 'Pengaruh Latihan Otot Pernapasan Terhadap Ekspansi Dada Dan Paru Pada Pasien PPOK DI RS H Adam Malik Medan'.
- Rudi Haryono & Maria Putri Sari Utami (2019) *Keperawatan Medikal Bedah II*. Yogyakarta.
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.. (2015) *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- Soemantri, I. (2008) *Keperawatan Medikal Bedah: Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susiani, A. (2013) *Efektifitas Pursed Lips Breating dan Tiup Balon terhadap Peningkatan Arus Puncak Ekipirasi pada Pasien PPOK*. Naskah publikasi.
- Tabrani Rad (2017) *Imu Penyakit Paru*. Jakarta:

Trans Info Media.

- Tunik (2017) *The Effectiveness of Breathing Relaxation with Ballon Blowing Technique toward Physiological Changes of COPD Patients. In ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*. Naskah publikasi.

Hubungan *self determination* dengan kepatuhan minum obat *antiretroviral* pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang

Yanto suryanto, Yani Sofiani, Rizki Nugraha Agung

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

How to cite (APA)

Suryanto, Y., Sofiyani, Y., & Agung, R. N. (2024). Hubungan self determination dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 230-240. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1084>

History

Received: 01 Mei 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Yanto Suryanto, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta; yantosuryanto751@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya prevalensi pasien HIV akan menimbulkan berbagai masalah yang cukup luas pada individu yang terinfeksi. Kepatuhan menentukan seberapa baik pengobatan *antiretroviral* dalam menekan jumlah *viral load*, jika terapi yang dijalankan tidak serius maka virus akan resistensi. Salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pengobatan HIV/AIDS adalah kepatuhan pasien dalam terapi *antiretroviral* yang berkelanjutan tanpa putus yang dapat menekan terjadinya perkembangan virus, menurunkan resistensi virus dan memperbaiki kesehatan pasien secara umum. Ketidakepatuhan pasien akan menyebabkan gagalannya terapi sehingga mengakibatkan resistensi obat.

Metode: Desain penelitian ini analitik kuantitatif dengan *deskriptif korelasional* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan sampel sebanyak 148 responden.

Hasil: didapatkan ada hubungan *self determination* dengan kepatuhan minum obat ARV (p value = 0.014).

Kesimpulan: Rekomendasi pelayanan keperawatan untuk dapat melakukan pendekatan dengan kegiatan pendidikan kesehatan serta melakukan monitoring dan evaluasi yang dapat menilai keberhasilan dalam mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien HIV.

Kata Kunci : Pendamping Keluarga, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: The high prevalence of HIV patients will cause a wide range of problems in infected individuals. Compliance determines how well antiretroviral treatment is in suppressing the amount of viral load, if the therapy is not serious then the virus will become resistant. One very important factor in the success of HIV/AIDS treatment therapy is patient adherence to continuous antiretroviral therapy without interruption which can suppress the development of the virus, reduce viral resistance and improve patient health in general. Patient non-compliance will lead to failure of therapy resulting in drug resistance.

Method: This research design is quantitative analytical with correlational descriptive using a cross sectional approach. The sample technique for this research used accidental sampling with a sample of 148 respondents.

Results: it was found that there was a relationship between self-determination and adherence to taking ARV medication (p value = 0.014).

Conclusions: Recommendations for nursing services to be able to approach health education activities and carry out monitoring and evaluation that can assess success in maintaining and increasing medication adherence in HIV patients.

Keywords: Self Determination, Compliance, Antiretroviral, HIV

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem imun tubuh, yang lebih spesifiknya yaitu sel darah putih yang disebut sel *Cluster of Differentiation* 4 (CD4). HIV menyerang sel CD4, menurunkan imunitas seseorang terhadap infeksi, jika jumlah CD4 seseorang turun dibawah 200 menandakan bahwa imunitas berada pada level sangat terancam, hal ini membuat tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi atau penyakit lain. Seseorang dengan jumlah CD4 dibawah 200 disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (WHO, 2021).

The Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) tahun 2020, sejak ditemukannya virus HIV sampai pada tahun 2018, sudah terdapat 74,9 juta orang yang terinfeksi. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 didapatkan data 38 juta orang yang hidup dengan kasus HIV/AIDS di dunia dan 1,7 juta merupakan kasus baru dan 0,7 juta merupakan kasus kematian akibat HIV/AIDS. Negara dengan kasus paling tinggi di dunia adalah Afrika dengan besaran kasus sebanyak 25,7 juta kasus. Asia Tenggara sendiri menempati urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 3,7 juta. Berdasarkan jumlah kasus kematian terdapat 690.000 orang di dunia yang meninggal di tahun 2021 (WHO, 2021). Indonesia merupakan negara tertinggi kelima di Asia dengan jumlah kasus HIV pada tahun 2019 sebanyak 640.443, tetapi yang bisa dideteksi sejak tahun 1987 sampai dengan 31 Maret 2020 hanya 511.955 atau 79,94%. Hal ini berarti terdapat 128.499 ODHA yang tidak terdeteksi. Data dari Kemenkes pada tahun 2019 didapatkan 50.282 kasus HIV dan 7.036 untuk kasus AIDS. Berdasarkan data tahun 2019 kasus HIV/AIDS di Jawa barat berada pada urutan ke 3 terbesar di Indonesia berjumlah 28.964 kasus setelah papua. Daftar provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan 51.981, Jawa timur 39.633, Papua 29.083, Jawa Barat 28.964, Jawa tengah 22.292 kasus. Sedangkan kasus kematian karena HIV/AIDS mencapai 882 orang (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi jumlah pasien HIV di kabupaten Karawang dari tahun ketahun mengalami peningkatan tahun 2020

dilaporkan 898 kasus, tahun 2019 terdapat 657 kasus., tahun 2018 hanya 566 kasus.(Dinkes Kabupaten Karawang, 2021). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum daerah Karawang tahun 2021 pasien pada bulan Oktober data pasien HIV yang rawat jalan sebanyak 236 pasien yang terdiri dari 185 pasien laki-laki dan 51 pasien perempuan adapun rincian golongan umurnya adalah 1-4 thn 1 kasus, 5-14 tahun 2 kasus, 15-24 tahun 38 kasus, 25-44 tahun 131, 45-64 tahun 64 kasus.

Tingginya prevalensi pasien HIV akan menimbulkan berbagai masalah yang cukup luas pada individu yang terinfeksi yakni meliputi masalah fisik, social, dan emosional. Masalah secara fisik terjadi penurunan daya tahan tubuh progresif yang mengakibatkan ODHA rentan terhadap berbagai penyakit terutama penyakit infeksi dan keganasan seperti tuberculosis paru, pneumonia, Herpes simpleks/zooster, diare kronik, hepatitis, sarkoma kaposi, limfoma, dan kelainan neurologic bahkan mengakibatkan kematian (Black M Joyce, 2014).

Langkah penting untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS adalah dengan minum obat *antiretroviral*. Hasil penelitian sudah membuktikan bahwa *antiretroviral* efektif menurunkan infeksi HIV dan menemukan bahwa 80 % pasien yang minum *antiretroviral* dua kali sehari, kadar virus dalam darah tidak terdeteksi setelah 6 bulan pengobatan. Terapi pengobatan *antiretroviral* adalah salah satu terapi yang wajib. Mekanisme obat *antiretroviral* tidak dengan mematikan virus tetapi dengan menghambat replikasi *Human Immunodeficiency Virus* ke tahap AIDS dapat diperlambat, tidak mampu menyembuhkan tetapi mampu meningkatkan kualitas hidup ODHA dengan menurunkan angka kematian jika pasien patuh minum obat secara rutin (Andriani, 2019).

Tingkat kepatuhan ODHA dalam menjalani pengobatan *antiretroviral* merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menekan jumlah virus dalam tubuh. Untuk itu diperlukan mengkonsumsi obat *antiretroviral* sesuai dengan anjuran dari dokter, teratur, tepat waktu dan konsisten menjadi angka CD4 dalam tubuh meningkat sehingga imunitas tubuh turut meningkat.

Adanya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, dapat menentukan kombinasi obat yang dibutuhkan dapat mencukupi darah dalam tubuh dan melindungi dalam kurun waktu 24 jam. Peningkatan resistensi obat dibutuhkan apabila kadar darah dalam tubuh begitu rendah. Apabila pasien lupa untuk mengkonsumsi ARV satu kali atau dua kali seminggu bisa menyebabkan tujuan dari obat menjadi gagal, terutama pada awal pengobatan dilakukan (Kemenkes RI, 2020).

Kepatuhan akan menentukan seberapa baik pengobatan ARV dalam menekan jumlah *viral load*. Ketika lupa minum satu dosis, meskipun hanya sekali, virus akan memiliki kesempatan untuk menggandakan diri lebih cepat. Hasil yang tidak dapat dielakkan dari semua tantangan ini adalah ketidakpatuhan, perkembangan resistensi, kegagalan terapi dan resiko pada kesehatan masyarakat akibat penularan jenis virus yang resisten. Obat ARV perlu diminum sesuai petunjuk dokter baik dosis maupun waktunya. Salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pengobatan HIV/AIDS adalah kepatuhan pasien dalam terapi karena antiretroviral yang berkelanjutan tanpa putus dapat menekan terjadinya perkembangan virus, menurunkan resistensi virus dan memperbaiki kesehatan pasien secara umum (Andriani, 2019). Ketidakpatuhan pasien akan menyebabkan gagalnya terapi ARV sehingga mengakibatkan resistensi obat (Pudjiati, 2016). *Self determination* sebagai perilaku individu dalam menggapai suatu tujuan dalam hidupnya dengan motivasi, kontrol diri dan sebuah tekad yang kuat yang berasal dari dirinya sendiri yang salah satunya adalah untuk meningkatkan

kualitas hidup serta kemandirian pasien dalam melakukan aktifitas nya sehari-hari. Konsumsi obat ARV secara rutin dan teratur dapat menekan jumlah virus HIV yang berada dalam tubuh penderita, penekanan jumlah virus HIV dalam jangka waktu yang lama dapat membantu memperbaiki dan mempertahankan agar sistem kekebalan tubuh tetap optimal, Kepatuhan minum obat dapat mencegah penderita masuk ke dalam stadium AIDS (*Acquired Immuno Defisiensi Syndrome*) serta dapat mencegah terjadinya infeksi oportunistik dan komplikasi lainnya (Kemenkes RI, 2018). Sistem imunitas yang terjaga akan mendapatkan kualitas hidup yang baik pula sehingga penderita dapat menjadi survive dengan status ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). (Banna & Manoppo, 2019).

Berdasarkan uraian diatas masih banyak pasien yang tidak patuh pengobatan ARV Oleh karena peneliti tertarik untuk merumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan *self determination* dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV Di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang?”.

Metode

Metode penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *deskriptif korelasional* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien HIV yang berobat sebanyak 148 pasien Teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023. Alat pengumpulan data kuesioner dan checklist. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* dan OR (*Odds Rasio*).

Hasil

Analisa Univariat

Tabel karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan pekerjaan, lama pengobatan, self determination, kepatuhan minum obat *antiretroviral* (n=148)

No	Kataktteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	- 17 - 25 tahun	18	12.2
	- 26 – 45 tahun	111	75.0
	- 46 – 55 tahun	19	12.8
2	Jenis Kelamin		
	- Laki – Laki	103	69.4

- Perempuan	45	30.4
3 Pendidikan		
- Pendidikan rendah	96	64.9
- Pendidikan tinggi	52	35.1
4 Pekerjaan		
- Tidak bekerja	15	10.1
- Bekerja	133	89.9
5 Lama Pengobatan		
- ≤ 2 tahun	26	17.6
- > 2 tahun	122	82.4
6 Self Determination		
- Tidak menerima	74	50.0
- Menerima	74	50.0
7 Kepatuhan minum obat		
- Tidak patuh	70	47.3
- Patuh	78	52.7

Karakteristik responden terbanyak menunjukkan umur responden 75% antara usia 26 - 45 tahun dengan jenis kelamin laki – laki 69.4% tingkat pendidikan rendah 64.9% sebagian besar bekerja 89.9% dengan lama

pengobatan lebih dari 2 tahun 82.4%. Gambaran *self dertermination* antara yang menerima dan tidak menerima terhadap penyakitnya 50% dengan responden patuh 52.7%.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat *self determination* dan ko-variabel dengan kepatuhan minum obat *antiretroviral* pada pasien Hiv (n=148)

Sub Variabel	Kepatuhan Minum obat							
	Tidak patuh		Patuh		Total		P	OR (95%CI)
	n	%	n	%	N	%	Value	
Penerimaan Diri								
- Tidak menerima	43	58.1%	31	41.9%	74	100%	0.008	2..415
- Menerima	27	36.5%	47	63.5%	74	100%		(1.246-4.678)
Umur								
- 17 – 25 tahun	10	55.6%	8	44,4%	10	100%	0.408	0.522
- 26 – 45 tahun	49	44.1%	62	55.9%	111	100%		(0.210-1.294)
- 46 – 55 tahun	11	57.9%	8	42.1%	19	100%		
Jenis Kelamin								
- Laki -laki	51	49.5%	52	50.5%	103	100%	0.413	1.342
- Perempuan	19	42.2%	26	57.8%	45	100%		(0.662-2.720)
Pendidikan								
- Pendidikan rendah	47	49.0%	49	51.0%	96	100%	0.582	1.209
- Pendidikan tinggi	23	44.2%	29	55.8%	52	100%		(0.614-2.382)
Pekerjaan								
- Tidak bekerja	9	60.0%	6	40.0%	15	100%	0.298	1.770
- Bekerja	61	45.9%	72	54.1%	133	100%		(0.597-5.255)
Lama Pengobatan								
- ≤ 2 tahun	13	52.0%	12	48.0%	25	100%	0.606	1.254
- > 2 tahun	57	46.3%	66	53.7%	123	100%		(0.530-2.967)

Hasil analisis bivariat hubungan *self determination* dan kovariat dengan kepatuhan minum obat *antiretroviral* dapat dilihat bahwa variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama pengobatan memberikan hasil yang tidak signifikan dengan kepatuhan minum obat dengan $p\text{ value} > 0.005$. sedangkan

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan umur responden terbanyak antara usia 26 - 45 tahun sebanyak 75 %. Umur tersebut termasuk dalam usia dewasa, dimana usia ini secara psikologis, cukup banyak yang mampu mencapai kematangan akibat banyaknya masalah dihadapi dan tidak mampu diatasi baik sebelum maupun setelah menikah sehingga sangat rentan sekali untuk melakukan tentang masalah sex yang tidak bisa diatasi sehingga akan melakukan hal-hal yang diluar batas.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Suryani, (2014) berjudul Analisis karakteristik dan faktor resiko yang mempengaruhi pengidap HIV yang didampingi oleh Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat/ *Community Development* (UPKM-CD) Bethesda di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa kategori usia terbanyak responden dengan HIV/AIDS berada pada kategori usia 30 - 39 tahun sebanyak 19 orang dari 51 orang yang diteliti. Kategori usia 30 - 39 tahun merupakan kategori usia yang berisiko untuk terinfeksi virus HIV karena masih produktif dalam melakukan kegiatan seksual.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini pada jenis kelamin menunjukkan terbanyak berjenis kelamin laki – laki sebanyak 69,6%.. Jenis kelamin merupakan unsur biologis manusia hasil ciptaan sang Khalik. Pertemuan antara pria dan wanita dalam konteks hubungan seks akan menghasilkan keturunan untuk melangsungkan kehidupan manusia. Namun sebaliknya jika persoalan hubungan sex dimaksud disalahgunakan maka akan mendatangkan malapetaka. Hal ini sejalan

untuk variabel penerimaan diri menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p\text{ value } 0.008 < \alpha 0,05$. Pada pasien HIV memiliki risiko ($OR = 2.415$) artinya pasien HIV yang tidak menerima penyakitnya berisiko 2.4 kali tidak patuh minum obat ARV.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk, (2018) yang mengatakan bahwa keterlibatan yang sering dilakukan laki-laki dalam hubungan seksual dengan pekerja seks perempuan (WPS) tanpa menggunakan kondom menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk infeksi HIV.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Mayoritas responden dalam penelitian ini pada tingkat pendidikan menunjukkan responden terbanyak berpendidikan rendah sebanyak 64,9%. Pendidikan seseorang merupakan suatu demografi yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan individu atau masyarakat tersebut. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk mencari informasi-informasi mengenai kesehatan yang belum diketahuinya (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan, hal ini memberikan landaan kognitif untuk terbentuknya perilaku, sehingga makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Jaelani, 2017).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Mayoritas responden dalam penelitian ini pada status pekerjaan menunjukkan responden terbanyak memiliki pekerjaan/bekerja sebanyak 89.9%. Pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seseorang yang memiliki pekerjaan mapan dengan penghasilan yang baik

lebih patuh pada pengobatan ARV karena pasien mampu memenuhi kebutuhan pengobatan (Gunawan, 2017).

Pekerjaan merupakan keprihatinan utama tersendiri bagi ODHA karena mereka yang sudah bekerja cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih baik sehingga dapat berperan positif dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Saputra, 2019). Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi dimana semakin tinggi status ekonomi maka kemampuan individu untuk membiayai kebutuhannya juga meningkat. Adanya pekerjaan merupakan sumber utama seseorang memiliki penghasilan, sehingga dengan tidak adanya pekerjaan maka menjadi suatu stressor tersendiri bagi ODHA dalam menjalani hidupnya.

Hal ini juga mungkin berkaitan dengan ketergantungan individu terhadap orang lain, tingkat kemandirian, serta aspek lainnya dalam kualitas hidup. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyati di Yogyakarta dimana status pekerjaan tidak berhubungan dengan kualitas hidup ODHA. Hal ini dapat disebabkan karena ODHA yang belum bekerja mungkin memiliki kesadaran dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta menjaga kondisi kesehatannya (Wiyati, 2019).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

Mayoritas responden dalam penelitian ini pada lama pengobatan menunjukkan responden terbanyak telah menjalani lama pengobatan selama lebih > 2 tahun sebanyak 83.1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama terapi ART dengan kualitas hidup ODHA. Telah diketahui bahwa obat ARV bertujuan untuk meningkatkan umur harapan hidup dan terbukti efektif memperpanjang hidup ODHA.

Menurut penuturan ketua YS PEKA, ODHA yang rutin mengonsumsi obat ARV umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, walaupun mereka sudah berada pada stadium 4 (AIDS). Salah satu responden juga menuturkan bahwa karena ia rajin mengonsumsi obat ARV, jumlah virus HIV dalam tubuh menurun atau mencapai tahap tidak terdeteksi. Pengkonsumsian obat ARV pada ODHA

merupakan upaya untuk memperpanjang umur harapan hidup. Obat ARV bekerja melawan infeksi dengan memperlambat reproduksi HIV di dalam tubuh sehingga obat ini bukan untuk menyembuhkan namun untuk memperpanjang hidup ODHA sehingga membantu mereka menjadi lebih sehat dan lebih produktif dengan mengurangi jumlah viremia dan meningkatkan jumlah sel CD4. Secara fisik, pasien yang telah menjalani terapi rutin dapat beraktivitas secara normal (Handayani, F. 2017).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden patuh minum obat ARV sebanyak 52,7%. Obat ARV dapat memperpanjang umur harapan hidup ODHA, menjaga kesehatan fisik serta meningkatkan manajemen penyakit. Untuk menekan jumlah virus yang baik maka diperlukan tingkat kepatuhan ARV yang tinggi. Tingkat kepatuhan yang lebih rendah mungkin saja terjadi karena faktor biaya untuk berobat misalnya biaya transportasi ke fasilitas kesehatan, adanya efek samping obat serta stigma terhadap pasien HIV/AIDS (Handayani, 2017).

Obat ARV mampu mempengaruhi imunitas, mengendalikan *viral load* dan menunda progresi penyakit. Ketidakepatuhan terhadap terapi akan memberi waktu kepada virus untuk bereplikasi sehingga menyebabkan penurunan CD4 dan menimbulkan resistensi dalam tubuh ODHA terhadap obat ARV yang diberikan (Banna, T. 2019).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Penerimaan Diri

Gambaran *self dertermination* menunjukkan antara tidak menerima dan menerima terhadap penyakitnya dengan hasil sama sebanyak 50 %. Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu berpikiran positif terhadap kehidupan yang dijalani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan telah menerima diri mereka sebagai seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS walaupun dengan minum obat tiap hari dan melakukan pengobatan, namun mereka selalu berusaha untuk tetap semangat menjalani hidup dengan cara bersyukur. (John Lahade, 2021).

Analisa Bivariat

1. Analisis Hubungan *Self Determination* Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *self determination* dengan kepatuhan minum obat ARV = *P value* 0.014. Penerimaan diri berarti seseorang mau menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya secara tulus dan utuh termasuk kelebihan serta kekurangannya (Bernard, 2013). Penerimaan diri adalah sebuah proses penyesuaian terhadap kondisi yang tidak menyenangkan untuk mencegah dampak yang berpotensi terhadap peningkatan komplikasi (Reimeret al, 2014). *Self Determination* adalah sikap dan kemampuan untuk mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan untuk diri sendiri dan untuk mengambil inisiatif untuk mencapai (Deci & Ryan, 2012).

2. Analisis Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat *value* 0.408. Umur merupakan faktor yang berpengaruh dalam status kepatuhan. Hal ini berhubungan dengan tingkat kepedulian pasien dengan penyakit AIDS yang sedang dialaminya. Banyak anggapan yang mengatakan semakin tua semakin lemah tubuh seseorang, alasan inilah yang mungkin menyebabkan orang yang lebih tua lebih peduli dengan kesehatannya (Wardani dkk, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di RSCM Jakarta yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum ARV Hasil uji statistik kendall-tau c dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil *p value* 0,327 ($>0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara rentang usia responden dengan kepatuhan minum obat ARV

pada pasien HIV di Unit Pelayanan Terpadu HIV RS Dr Cipto Mangunkusumo (Debby, Sianturi, & Susilo, 2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa usia berhubungan dengan kepatuhan minum ARV dengan *p value* 0,018 (Fithria, 2010)

3. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat *p value* 0.523. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan *p value* = 0,859 ($> 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Unit Pelayanan Terpadu HIV RSUPN DR Cipto Mangunkusumo (Debby et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan tidak ada hubungan signifikan kepatuhan dengan pendidikan dengan nilai *p* 0,545 karena tingkat pendidikan tidak menentukan kepatuhan minum obat ARV.

4. Analisis Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat *value* 0.706.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan *p value* = 0,859 ($> 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Unit Pelayanan Terpadu HIV RSUPN DR Cipto Mangunkusumo (Debby et al., 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyebutkan tidak ada hubungan signifikan kepatuhan dengan pendidikan dengan nilai *p* 0,545 karena tingkat pendidikan tidak menentukan kepatuhan minum obat ARV.

5. Analisis Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat *p value* 0.443. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum ARV. Selama pengobatan, wanita memiliki peningkatan tingkat kekebalan. Kemungkinan peningkatan tersebut dikarenakan perempuan lebih patuh dalam pengobatan. Wanita lebih tahan hidup karena memiliki motivasi untuk mengikuti terapi karena masih dibutuhkan anak-anaknya dan berhubungan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup seperti harus berkerja. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Ratnawati (2018) bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum ARV. Pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pasien berusaha untuk mencari uang untuk biaya pengobatan karena semua pasien ingin sembuh dan hidup sehat (Bachrun, 2017).

6. Analisis Hubungan Lama Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat *value* 0.767. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis korelasi diperoleh tidak ada Hubungan antara lamanya terapi dengan kepatuhan minum obat ARV ($p = 0,94$; $r = -0,292$). Dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara lamanya terapi dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Klinik Teratai (Hayatiningsih et al., 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Walter E dan Soh E, di Cameroon, hasil dari penelitiannya adalah tidak adanya hubungan antara lamanya terapi ARV dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,361$. Penggunaan obat ARV pada penderita HIV merupakan upaya untuk memperpanjang umur harapan hidup penderita

HIV. Obat ARV bekerja memperlambat replikasi virus sehingga virus dalam sirkulasi darah menurun lalu meningkatkan CD4+ dan sistem imun meningkat (Yuniar, 2012). Faktor yang penting dalam keberhasilan terapi ARV adalah kepatuhan penderita HIV untuk meminum obat. Kepatuhan atau *adherence* pada terapi adalah suatu keadaan pasien sadar sendiri dan bukan semata-mata karena mematuhi perintah dokter untuk menjalani pengobatannya (Shintawati, 2014).

Kesimpulan

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah mayoritas responden umur terbanyak antara usia 26 - 45 tahun, berjenis kelamin laki – laki, tingkat pendidikan rendah dengan responden bekerja dengan lama pengobatan ARV lebih dari 2 tahun.
2. Gambaran kepatuhan minum obat mayoritas responden patuh dalam pengobatan obat ARV sedangkan gambaran *self dertermination* terhadap penyakitnya dengan frekuensi yang sama antara menerima dan tidak menerima kondisi penyakitnya
3. Diketahui ada hubungan *self determintation* dengan kepatuhan minum obat ARV didapatkan nilai $p\ value\ 0.008 < \alpha\ 0,05$. Dengan nilai OR = 2.415.

Daftar Pustaka

- Andriani. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Provider Initiated HIV Testing and Counseling (PITC) Dengan Sikap Terhadap PITC di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang*. <http://repository2.unw.ac.id/449/1/artikel%20andriani.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Novemver 2022.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Banna, T., & Manoppo, I. A. (2019). Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV). *Wellness And Healthy Magazine*, 1(February), 1–6.

- <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/w1101>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Berek, P. A. L., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 1–13.
- Besral. (2020). *Regresi Logistik Multivariat Analisis Data Riset Kesehatan*. Depok : Departemen Biostatistik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Black, M. Joyce&Hawks J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8, Buku 2*. Elsevier : Singapore
- Carsita, W. N., & Kusmiran, M. A. (2019). Kualitas Hidup ODHA Di Kecamatan Bongas. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 96–109. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.603>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien hiv di RSCM Jakarta. *Keperawatan*, 10(1), 16–25. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i1.5886>. Diakses pada tanggal 20 November 2022
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). *Self-Determination Theory. Dalam Lange, P.A.M.V., Kruglanski, A.W., dan Higgins, E.T. Handbook of Theories of Social Psychology (Volume 1) (Vol. 1)*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n21>. Diakses pada tanggal 23 November 2022
- Desmawati. (2013). *Sistem Hematologi dan Imunologi*. Media.
- Ermawan, B. (2018). *Asuhan keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Imunologi*. Pustaka Baru Press.
- Grady PA, G. L. (2014). Self Management: A Comprehensive Approach to Management of Chronic Conditions. *American Journal of Public Health*, 104(8), 25–31.
- Hartono, P, S. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. N. (2019). *Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Irfannuddin. (2019). *Cara Sistematis Berlatih Meneliti: Merangkai Sistematika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Jamilatuzzahro, C., & H. (2018). *Aplikasi Generalized Linear Model (1st ed.)*. Innosain.
- Kemendes RI. (2013). *Materi Inti Pelatihan Kolaborasi TB-HIV Bagi Petugas Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2015). *Pedoman Nasional Penatalaksanaan Pengobatan ARV*. http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/PNPK_HIV_Kop_Garuda_1_pdf%09. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2022.
- Kemendes RI. (2018). *Infodatin; Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS dan PIMS di Indonesia, Triwulan III Tahun 2019*.
- Kemendes RI. (2019). *Pedoman Nasional TatalaksanaKlinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) Triwulan II Tahun 2020*. 26(2), 173–180. <http://www.ufgrs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2022
- Kim SH, Gerver SM, Fidler S, W. H. (2014). Adherence to antiretroviral therapy in adolescents living with HIV: systematic review and meta-analysis. *AIDS*, 24;28(13), 1945–1956. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4162330/>. Diakses pada tanggal 2 November 2022.
- Laksana, A. S. D., & Lestari, D. W. D. (2010). Faktor-Faktor Risiko Penularan Hiv/Aids Pada Laki-Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual Di Purwokerto. *Mandala of Health*, 4(SUPPL.1), 384–388.
- Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 101.

- <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.495>.
Diakses pada tanggal 2 November 2022
- Mahardining, A. B. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Arv Odha. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 30–39.
- Martoni, W., Arifin, H., & Raveinal. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Khusus Rawat Jalan Bagian Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang Periode Desember 2011- Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas Vol.1 No.1*.
<https://onsearch.id/Record/IOS1383.article-9>. Diakses pada tanggal 2 November 2022
- Mbuagbaw, L., Mertz, D., Lawson, D. O., Smieja, M., Benoit, A. C., Alvarez, E., Ritchie, L. P., Rachlis, B., Logie, C., Husbands, W., Margolese, S., & Thabane, L. (2018). Strategies to improve adherence to antiretroviral therapy and retention in care for people living with HIV in high-income countries: a protocol for an overview of systematic reviews. *BMJ Open*, 8(9).
<https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2018-022982>. Diakses pada tanggal 10 November 2022.
- Mey, A., Plummer, D., Dukie, S., Rogers, G. D., O'Sullivan, M., & Domberelli, A. (2017). Motivations and Barriers to Treatment Uptake and Adherence Among People Living with HIV in Australia: A Mixed-Methods Systematic Review. *Aids Behav*, 21(2), 352–85.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27826734/>. Diakses pada tanggal 10 November 2022
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Edisi Revisi Jilid 1*. Media Action.
- Nurihwani. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru. *UIN Alauddin*, 36.
- Nursalam, & Kurniawati. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS, Edisi 2*. Salemba Medika.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Gramasurya.
- O'Connor, P. B & Vallerand, J. R. (1994). Motivation, self-determination, and person-environment fit as predictors of psychological adjustment among nursing home residents. *Psychology and Aging*, Vol 9 (2). pp. 189-194.
- Polit, & Beck. (2014). *Essentials Of Nursing Research: Appraising Evidence For Nursing Practice. 8th Edition*. Wolters Kluwer Health.
- Priyoto, (2014). *Teori sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pudjiati, S. R. (2016). *Kepatuhan (Adherence) Terhadap Terapi Antiretroviral*. Kebijakan AIDS Indonesia, April, 8–9.
- Rahakbauw, N. (2016). *Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)*. <https://osf.io/g53cj/>. Diakses pada tanggal 10 November 2022
- Ratnawati, R. (2017). Factors Affecting Adherence of Taking Antiretroviral Drugs in Sebaya Sehati Groups Madiun. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 2(2), 110–114.
- Rendi, M. C., & Margareth, T. (2012). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dan Penyakit Dalam*. Nuha Medika.
- Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Self Regulation Dengan Self determination. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
https://scholar.google.co.id/scholar?q=Hubungan+Self+Regulation+Dengan+Self+determination,+Jurnal+Psikologi.+Vol+12+No+2&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar. Diakses pada tanggal 23 November 2022.
- Sheldon, K. M., Ryan, R. M., & Reis, H. (1996). What makes for a good day? Competence and autonomy in the day and in the person. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22, 1270-1279.
- Sheldon, K. M. (1995). Creativity and self-determination in personality. *Creativity Research Journal*, 8, 61-72
- Sinaga. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Pelaksanaan Pengobatan HIV/AIDS Di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2018. *Universitas Sumatera Utara*.

- Spiritia. (2012). *Hubungan yang Konsisten antara Depresi dan Kepatuhan yang rendah terhadap terapi HIV*. <http://spiritia.or.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Uun N. Yanto S (2019). Kepatuhan minum obat antiretroviral pada pasien HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*
- WHO. (2021). *Consolidated Guidelines On The Use of Antiretroviral Drugs for Treating and Preventing HIV Infection*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241549684>. Diakses pada tanggal 29 November 2022.
- WHO. (2021). *HIV update, Global Summary Web, World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids#:~:text=HIV continues to be a,no cure for HIV infection>. Diakses pada tanggal 29 November 2022.

Pengaruh metode pembelajaran *based learning* terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug

¹Iis Nurlela, ²Hendri Hadiyanto, ³Hadi Abdillah

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Komunitas, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Keperawatan Jiwa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Nurlela, I., Hadiyanto, H., & Abdillah, H. (2024). Pengaruh metode pembelajaran based learning terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 241-251. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1026>

History

Received: 30 Maret 2024

Accepted: 07 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Iis Nurlela, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; nouriishh@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak muda merupakan salah satu kelompok rentan anemia sebab hadapi perkembangan sangat pesat diiringi kegiatan- kegiatan jasmani serta berolahraga pula pada keadaan puncaknya. Berartinya bimbingan yang didapatkan anak muda terpaut penangkalan anemia supaya siswi bisa mengidentifikasi ciri serta indikasi anemia dan penangkalan supaya bisa ditangani secara dini, penangkalan anemia bisa dicoba dengan pola style hidup serta jajanan sehat untuk siswa.

Metode: Desain dalam riset ini memakai Quasi eksperimen dengan memakai pendekatan one group pretest posttest design.

Hasil: hasil uji statistik dengan Uji Paired Samples Test nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000<0,05, serta nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000<0,05.

Hasil: Dari hasil uji chi- square didapatkan p=0,002 (p value < 0,05).

Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan serta perilaku anak muda tentang mengkonsumsi tablet tambah darah di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) kesehatan bhakti pertiwi indonesia cicurug sehabis diberikannya pembelajaran pengaruh pembelajaran kesehatan terhadap pengetahuan serta perilaku.

Kata Kunci : pendidikan kesehatan, pengetahuan, sikap, remaja

ABSTRACT

Background: Young people are one of the groups vulnerable to anemia because they experience very rapid development accompanied by physical activities and sports at their peak. This means that the guidance that young people receive is related to preventing anemia so that female students can identify the signs and indications of anemia and prevent it so that it can be treated early. Preventing anemia can be tried with lifestyle patterns and healthy snacks for students

Method: The design in this research uses a quasi-experiment using a one group pretest posttest design approach.

Result: the results of statistical tests using the Paired Samples Test, the resulting P value is 0,000<0.05, and the resulting P value is 0,000<0.05.

Conclusion : There is a significant influence on children's knowledge and behavior young people about consuming blood supplement tablets at the Bhakti Pertiwi Indonesia Vocational High School (SMK) in Cicurug after being given lessons on the influence of health education on knowledge and behavior.

Keyword : health education, knowledge, attitudes, teenagers

Pendahuluan

Masa anak muda ialah tahapan kritis kehidupan, sehingga periode itu dikategorikan rawan serta memiliki resiko kesehatan besar. Salah satu permasalahan gizi utama yang pula banyak dirasakan oleh anak muda merupakan Anemia. Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah ataupun kandungan hemoglobin dalam sel darah merah terletak di dasar wajar. Sel darah merah memiliki hemoglobin yang mengangkat oksigen dari paru- paru serta mengantar ke segala badan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2019). Anemia ialah keadaan dimana sel darah merah tidak memadai kebutuhan fisiologis badan. Kebutuhan fisiologis berbeda pada tiap orang dipengaruhi oleh tipe kelamin, tempat tinggal, sikap merokok, serta sesi kehamilan. Anak muda merupakan salah satu kelompok rentan anemia sebab hadapi perkembangan sangat pesat diiringi kegiatan- kegiatan jasmani serta berolahraga pula pada keadaan puncaknya (Sma, D. I., & Muaro, 2019).

Anemia ialah permasalahan gizi di dunia, paling utama di Negeri tumbuh tercantum Indonesia. Bagi World Health Organization prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia ialah sebesar 23, 9%, yang dibagi dari prevalensi anemia pada perempuan usia 5- 14 tahun sebesar 26, 4% serta usia 15- 25 tahun sebesar 18, 4%. Anak muda berisiko 10 kali buat mengidap anemia dibandingkan dengan anak muda putra (Akib, A., & Sumarmi, 2019).

Di Indonesia pada tahun 2019 angka peristiwa anemia pada Prevalensi anemia pada anak muda bertambah 44, 2% dari tahun 2015 sebesar 42, 1%. Berdasarkan Hasil Riskesdas (2018) membuktikan kalau di Indonesia sebesar 48, 9% anak muda hadapi anemia. Sebanyak 84, 6% anemia pada bunda berbadan dua terjalin pada kelompok usia 15- 24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019). *Child Health Epidemiology Reference Group (CHERG)* baru- baru ini memberi tahu, kisaran prevalensi anemia sebab kekurangan zat besi merupakan 20- 78% dengan rata- rata global 42, 8%. Angka prevalensi anemia pada anak muda di Indonesia tahun 2018 hadapi peningkatan bersumber pada informasi Riskesdas, ialah 48, 9% pada

tahun 2018, yang lebih dahulu 37, 1% di tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Bersumber pada hasil informasi Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2021, permasalahan anemia pada anak muda di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 melebihi angka 6. 000 anak muda/ tahun serta angka tersebut turun di tahun selanjutnya, ialah pada tahun 2020 dekat 50. 000 anak muda/ tahun. Bersumber pada sumber pengolahan informasi yang sama, 12, 60% dengan anemia di Kabupaten Sukabumi tahun 2020 sebanyak 2179 orang (Open Data Jabar, 2021).

Bersumber pada hasil riset pendahuluan yang dicoba di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, prevalensi anemia anak muda di Kabupaten Sukabumi dari tahun 2019 ialah sebesar 12, 60% bertambah jadi 22, 86% pada tahun 2022. Kabupaten Sukabumi sendiri mempunyai 47 kecamatan dengan 58 Puskesmas serta sudah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah dengan baik. Puskesmas Cicurug merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di daerah Kabupaten Sukabumi yang masih mempunyai permasalahan anemia terhadap anak muda yang masih besar ialah 15, 71% ditahun 2018 serta pula menduduki peringkat 3 besar dalam cakupan anemia pada anak muda. Puskesmas Cicurug selaku sarana kesehatan sudah melaksanakan bermacam upaya buat menanggulangi permasalahan anemia pada anak muda salah satunya dengan melaksanakan penangkalan pada masa anak muda. Masa anak muda merupakan waktu yang pas buat melaksanakan intervensi dalam menanggulangi anemia.

Puskesmas Cicurug sudah mengoptimalkan pemberian tablet tambah darah untuk 260 anak muda di wilayah kerjanya. Salah satunya ialah Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug. Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug ialah sekolah yang mempunyai bermacam- macam prestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik. Salah satu program sekolah yang telah berjalan ialah senantiasa teratur tiap hari Jumat buat membagikan tablet tambah darah kepada

siswinya serta mengajak siswinya buat langsung minum tablet tambah darah secara bersama-sama.

Bersumber pada hasil wawancara dengan sebagian staff pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug, berkata kalau orang tua murid di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug sebagian besar mempunyai perekonomian menengah kebawah. Terdapat sebagian aspek yang bisa menimbulkan bermacam aspek kesehatan salah satunya merupakan pengaruh aspek keluarga yang berfungsi dalam memastikan status kesehatan seorang ialah tingkatan sosial ekonomi. Anemia defisiensi zat besi sangat universal di antara kelompok status sosial ekonomi rendah. Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug dengan kebanyakan wanita berjumlah 273 siswi. Bersumber pada informasi dini yang kami miliki kalau ada sebagian siswi tiap bulannya hadapi pingsan pada dikala upacara bendera, pada dikala jam berolahraga apalagi pada dikala pendidikan dikelas pada jam pagi sebagian siswi telah nampak lesu serta lemah, perihal ini menuju pada indikasi anemia. Informasi ini dipaparkan oleh pihak kesiswaan wakil Kepala Sekolah.

Kenaikan kebutuhan zat besi buat pembuatan sel darah merah yang umum berlangsung antara lain pada masa pubertas serta sebab kegiatan yang bertambah, diet yang salah, pola makan yang tidak tertib serta hadapi haid dimana besi lenyap bersama darah haid (Sma, D. I., & Muaro, 2019). Kekurangan gizi merupakan pemicu anemia yang menggapai persentasi dekat 85, 5% yang diisyrati dengan terdapatnya kendala sintesis hemoglobin. Di Indonesia banyak anak muda yang tidak menyesuaikan makan pagi serta kurang konsumsi santapan yang memiliki zat gizi menggapai 50%, oleh karena itu anak muda di Indonesia gampang mengidap anemia. (Yulaeka, 2020).

Akibat anemia pada anak muda ialah perkembangan terhambat, badan pada masa perkembangan gampang terinfeksi, menyebabkan kebugaran ataupun kesegaran badan menurun, semangat belajar ataupun

prestasi menyusut. Akibat rendahnya status besi (Fe) bisa menyebabkan anemia dengan indikasi pucat, lesu ataupun letih, sesak napas serta kurang nafsu makan dan kendala perkembangan. Sebagian akibat langsung yang terjalin pada anak muda yang terkena anemia merupakan kerap meringik pusing serta mata berkunang- kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit serta telapak tangan jadi pucat, lesu, lemah, lelah, letih, serta lunglai serta pula perdampak jangka panjang sebab wanita nantinya hendak berbadan dua serta mempunyai anak, pada masa berbadan dua anak muda yang telah mengidap anemia hendak lebih parah anemianya dikala berbadan dua sebab masa berbadan dua membutuhkan gizi yang lebih banyak lagi, bila tidak ditanganinya hingga hendak berakibat kurang baik pada bunda serta bayinya (Apriyanti, 2019).

Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dalam memberantas anemia pada anak muda ialah melakukan aktivitas pemberian tablet tambah darah untuk seluruh anak muda. Cakupan Anak muda yang sudah memperoleh tablet tambah darah di Kabupaten/ Kota yang terdapat di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2021 ialah 63, 68%. (Open Data Jabar, 2021).

Berartinya bimbingan yang didapatkan anak muda terpaut penangkalan anemia supaya siswi bisa mengidentifikasi ciri serta indikasi anemia dan penangkalan supaya bisa ditangani secara dini, penangkalan anemia bisa dicoba dengan pola style hidup serta jajanan sehat untuk siswa perihal ini sudah dicoba riset oleh (Apriyanti, 2019) alau Style hidup yang sehat bisa membagikan hasil yang baik serta positif buat penangkalan anemia (Julaecha, 2020). Salah satu wujud pembelajaran kesehatan dengan model pendidikan *Problem Based Learning*.

Ada bermacam tata cara pembelajaran Kesehatan yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam mendukung penerapan proses pembelajaran kesehatan. Buat memperoleh hasildan mutu pembelajaran kesehatan yang baik hingga butuh dicoba pemilihan tata cara pembelajaran kesehatan yang pas. Buat itu dibutuhkan pemecahan yang pas buat meningkatkan daya guna pembelajaran

kesehatan dengan mempraktikkan tata cara Problem Based Learning (PBL). Metode ini memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam proses pendidikan. Tata cara problem based learning bisa menolong guru dalam mengelola proses pendidikan berpusat pada siswa (Utami, S., 2020).

Metode *problem based learning* ialah tata cara pendidikan yang menjadikan kasus nyata selaku konten untuk siswa untuk belajar berfikir kritis serta terampil dalam membongkar permasalahan buat memperoleh pengetahuan. Karakteristik bawah dalam metode problem based learning, ialah siswa dituntut buat aktif dalam merumuskan permasalahan serta mencari pemecahan dalam pemecahannya sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar sendiri. Di mana peran guru dalam proses pendidikan membagikan peluang serta mendorong para siswa buat aktif dalam membongkar permasalahan. Dalam metode

problem based learning siswa dalam kelompok-kelompoknya hendak mencari ketahui serta meningkatkan keahlian berpikir lewat pendidikan langsung. PBL ialah model pendidikan yang menantang siswa buat belajar, bekerja (Utami, S., 2020).

Metode

Tipe riset dalam riset ini ialah riset kuantitatif. Desain dalam riset ini memakai Quasi eksperimen. Dengan menggunakan pendekatan one group pretest posttest design. Populasi dalam riset ini ialah 273 orang siswi Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug. jumlah ilustrasi akhir yang diperlukan dalam riset ini merupakan 71 responden. Metode sampling yang digunakan merupakan purposive sampling. Tata cara analisis statistik yang digunakan merupakan Uji Paired T- Test.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dandingkat kelas (n=71)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Usia		
17 tahun	32	45,1 %
18 tahun	23	32,4 %
19 tahun	16	22,5 %
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	22,5 %
Perempuan	55	77,5 %
3. Kelas		
X	26	36,6 %
XI	25	35,2 %
XII	20	28,2 %

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia 17 tahun sebanyak 32 orang (45,1%), usia 18 tahun sebanyak 23 orang (32,4%), dan usia 19 tahun sebanyak 16 orang (22,5%). Mayoritas usia responden yaitu 17 tahun sebanyak 32 orang (45,1 %). Untuk variabel jenis kelamin untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (22,5%), dan jenis

kelamin perempuan sebanyak 55 orang (77,5%). Mayoritan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (77,5%). Dan Untuk variabel Kelas untuk kelas X sebanyak 26 orang (36,6%), kelas XI sebanyak 25 orang (35,2%), dan kelas XII sebanyak 20 orang (28,2%). Mayoritas Kelas X yaitu sebanyak 26 orang (36,6 %).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah (n=71)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Pengetahuan Sebelum Intervensi		
Baik	15	21,1 %
Cukup	19	26,8 %
Kurang	37	52,1 %
Total	71	100 %
2. Pengetahuan Setelah Intervensi		
Baik	34	47,9 %
Cukup	27	38,0 %
Kurang	10	14,1 %
Total	71	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan frekuensi pengetahuan remaja dalam konsumsi tablet tambah darah responden Sebelum Intervensi mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,1 %), dan frekuensi

pengetahuan remaja dalam konsumsi tablet tambah darah responden Setelah Intervensi lebih banyak pengetahuan baik yaitu sebanyak 34 orang (47,9 %).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah (n=71)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Sikap Sebelum Intervensi		
Baik	14	19,7 %
Cukup	20	28,2 %
Kurang	37	52,1 %
Total	71	100
3. Sikap Setelah Intervensi		
Baik	53	74,6 %
Cukup	13	18,3 %
Kurang	5	7,0 %
Total	71	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan frekuensi sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah responden Sebelum Intervensi mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,1 %), dan frekuensi sikap remaja

dalam konsumsi tablet tambah darah responden Setelah Intervensi lebih banyak pengetahuan baik yaitu sebanyak 53 orang (74,6 %).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

Tabel 4.6 Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Pos	,648	,699	,083	,482	,813	7,811	70	,000

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa

terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

b. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

Tabel 4.7 Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja dalam konsumsi tablet tambah darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Pos	1,000	,811	,096	,808	1,192	10,394	70	,000

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa

terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Intervensi Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah

Bersumber pada hasil riset menampilkan frekuensi pengetahuan anak muda dalam mengkonsumsi tablet tambah darah responden Saat sebelum Intervensi kebanyakan pengetahuan kurang ialah sebanyak 37 orang (52, 1%).

Hasil riset membuktikan kalau pengetahuan anak muda tentang mengkonsumsi tablet tambah darah masih kurang saat sebelum memperoleh pembelajaran kesehatan tentang

berartinya mengkonsumsi tablet tambah darah, tetapi masih ada sebagian anak muda yang salah dalam menanggapi sebagian persoalan terpaut dengan dampak samping serta metode konsumsi tablet tambah darah. Sebagian anak muda mengenali tentang metode penangkalan anemia dengan meminum tablet tambah darah.

Pengetahuan ialah hasil dari ketahu, ini terjalin setelah seorang melaksanakan penginderaan (memakai panca indera manusia) terhadap sesuatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2020). Menurut Lestari (2019) melaporkan kalau faktor- faktor yang bisa pengaruhi

pengetahuan seorang antara lain tingkatan pembelajaran, data, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi. Pada riset ini, anak muda belum sempat memperoleh data tentang mengkonsumsi tablet tambah darah selaku salah satu upaya buat menghindari anemia.

Pengetahuan anak muda tentang mengkonsumsi tablet tambah darah sangat berarti, sebab ini hendak mempengaruhi pada masa depan anak muda tersebut. Pengetahuan anak muda saat sebelum diberikan pembelajaran kesehatan sebagian besar telah mengenali metode menghindari anemia, tetapi dalam menguasai tentang dampak samping dari minum tablet tambah darah dan metode konsumsi tablet tambah darah yang benar, masih banyak anak muda yang mempunyai pengetahuan yang kurang terpaut perihal tersebut. Perihal ini bisa diakibatkan sebab kurang optimalnya kerjasama antara petugas Usaha Kesehatan Sekolah(UKS) dengan tenaga kesehatan spesialisnya pada tingkatan puskesmas buat membagikan data kesehatan menimpa mengkonsumsi tablet tambah darah dalam upaya penangkalan anemia pada anak muda. Pihak sekolah maupun pihak puskesmas berkata lebih dahulu belum sempat membagikan pembelajaran kesehatan memakai tata cara PBL tentang mengkonsumsi tablet tambah darah pada segala siswi di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Intervensi Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah

Bersumber pada hasil riset menampilkan frekuensi pengetahuan anak muda dalam mengkonsumsi tablet tambah darah responden Sehabis Intervensi lebih banyak pengetahuan baik ialah sebanyak 34 orang(47, 9%).

Membagikan pendidikan kesehatan ialah salah satu metode buat tingkatkan pengetahuan anak muda. Pembelajaran kesehatan ialah segala usaha buat membagikan data, pengetahuan, keahlian

buat tingkatkan mutu kesehatan, supaya seorang jadi lebih hirau serta lebih mengerti dengan kesehatannya (Induniasih, I., & Wahyu, 2020). Dalam membagikan pembelajaran kesehatan, media yang digunakan pula wajib dicermati supaya memperoleh hasil yang optimal. Pada riset ini, media yang digunakan berbentuk video animasi.

3. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum Intervensi Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah

Bersumber pada hasil riset menampilkan frekuensi perilaku anak muda dalam mengkonsumsi tablet tambah darah responden Saat sebelum Intervensi kebanyakan pengetahuan kurang ialah sebanyak 37 orang (52,1%).

Hasil riset membuktikan kalau perilaku anak muda masih kurang dalam perihal menyikapi tentang mengkonsumsi tablet tambah darah saat sebelum memperoleh pembelajaran kesehatan. Perihal ini diakibatkan sebab sebagian besar responden masih kurang pas dalam menyikapi metode konsumsi tablet tambah darah sepanjang haid. Hendak namun dalam menyikapi statment terpaut metode konsumsi tablet tambah darah dikala haid ataupun dikala tidak haid, sebagian besar responden sudah menyikapi perihal tersebut dengan baik. Pada statment terpaut tipe minuman yang bisa menolong ataupun menghambat penyerapan zat besi dalam tablet tambah darah, sebagian responden masih kurang pas dalam menyikapi perihal tersebut. Hasil yang berbeda didapatkan pada statment terpaut dampak samping dari konsumsi tablet tambah darah serta terpaut penangkalan anemia dengan metode konsumsi tablet tambah dengan benar serta teratur, dimana masih ada responden yang kurang pas dalam menyikapi perihal tersebut.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khammarnia (2021) yang melaporkan kalau pengetahuan responden masih kurang tentang dampak samping dalam konsumsi

tablet tambah darah sebab perihai tersebutlah perilaku responden cenderung negatif. Hasil yang berbeda ditemui dalam riset yang dicoba oleh Rakesh (2022) dimana didapatkan hasil kalau kebanyakan responden meyakini apabila konsumsi tablet tambah darah bertepatan dengan teh maupun kopi, hingga perihai tersebut hendak membatasi penyerapan zat besi yang terdapat di dalam tablet tambah darah. Berikutnya, hasil yang sama pula ditemui pada riset yang dicoba oleh Angadi, N., & Ranjitha (2019) dimana kebanyakan responden sepakat dalam menyikapi penangkalan anemia dengan metode teratur mengkonsumsi tablet tambah darah dan sepakat terhadap statment apabila hadapi indikasi lemah, lelah, lesu, lunglai serta letih lekas minum tablet tambah darah.

4. Distribusi Frekuensi Sikap Setelah Intervensi Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah

Bersumber pada hasil riset menampilkan frekuensi perilaku anak muda dalam mengkonsumsi tablet tambah darah responden Sehabis Intervensi lebih banyak pengetahuan baik ialah sebanyak 53 orang (74, 6%).

Hasil riset membuktikan kalau perilaku anak muda sudah hadapi kenaikan dalam perihai menyikapi tentang mengkonsumsi tablet tambah darah sehabis memperoleh pembelajaran kesehatan. Perihai ini bisa diakibatkan sebab kebanyakan responden sudah menanggapi dengan benar dalam menyikapi metode konsumsi tablet tambah darah, mengidentifikasi indikasi anemia serta penangkalan anemia. Hasil riset tersebut sejalan dengan riset yang dicoba oleh Jalambadani (2019); Mariyaningsih (2019). Tetapi, masih ada dekat 10% responden yang menanggapi salah terpaut dampak samping dari minum tablet tambah darah ialah pada statment minum tablet tambah darah saat sebelum makan buat menjauhi dampak mual. Perihai ini bisa disebabkan sebab pengetahuan yang dipunyai anak muda dampak samping

dalam konsumsi tablet tambah darah masih belum optimal, ini berdampak pada perilaku anak muda yang belum optimal dalam menyikapi metode menjauhi dampak samping dalam konsumsi tablet tambah darah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2022) yang melaporkan kalau terdapat sebagian tingkatan perilaku, dimana dikala ini perilaku responden sudah hingga pada tingkatan perilaku yang kedua ialah merespon(responding). Pada tingkatan perilaku ini responden sudah bisa membagikan jawaban yang cocok apabila ditanya, oleh sebab seperti itu terjalin kenaikan perilaku responden sehabis diberikan pembelajaran kesehatan.

5. Pengaruh Metode Pembelajaran Based Learning Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah Di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada Pengaruh Tata cara Pendidikan Based Learning Terhadap Pengetahuan Serta Perilaku Anak muda Gadis Dalam Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah Di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

Hasil riset bersumber pada analisis dengan uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test didapatkan hasil terdapatnya pengaruh pembelajaran kesehatan terhadap pengetahuan serta perilaku anak muda tentang mengkonsumsi tablet tambah darah di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug. Hasil riset di atas sejalan dengan riset yang dicoba oleh Cahyono (2021) mengatakan kalau secara universal ada kenaikan yang signifikan pada pengetahuan serta perilaku anak muda sehabis diberikan pembelajaran kesehatan.

Menurut Solang (2021) melaporkan kalau ada beberapa media yang bisa digunakan dalam pemberian pembelajaran

kesehatan, antara lain media cetak, media tiruan, media tempat memperagakan, media visual dan media audiovisual. Menurut Notoatmodjo (2022) pengetahuan ialah hasil dari ketahu, ini terjalin setelah seorang melaksanakan penginderaan (memakai pancaindra manusia) terhadap sesuatu objek tertentu. Ada perbandingan pemakaian pancaindra manusia pada tiap-tiap media kesehatan. Media cetak, media tiruan serta media tempat memperagakan memakai indera pengelihatan, media visual memakai indera rungu serta pada media audiovisual memakai indera pengelihatan dan indera rungu. Perihal inilah yang menimbulkan media audiovisual lebih banyak digunakan dibandingkan media yang lain. Perihal tersebut sejalan dengan riset yang dicoba oleh Saban (2019) yang melaporkan kalau pemakaian media video lebih efisien dibanding dengan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan responden.

6. Pengaruh Metode Pembelajaran Based Learning Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah Di SMK Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada Pengaruh Pembelajaran Kesehatan Terhadap Perilaku Anak muda Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang merupakan karakteristik individu atau populasi yang mempengaruhi perilaku sebelum maupun selama terjadi perilaku tersebut (Murti, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution, IPA & Manik, (2020), kalau tingkatan pengetahuan yang baik bisa mempengaruhi metode responden berlagak. Diisyaratkan dengan hasil dari responden dengan tingkatan pengetahuan anak muda terkategori baik diiringi perilaku yang baik pula.

Sikap pada penelitian ini dipengaruhi oleh penyuluhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Abu-Baker et al yang menyebutkan bahwa sikap terhadap anemia defisiensi besi dipengaruhi oleh penyuluhan nutrisi pada remaja di Jordan (Abu-Baker NN & AM, 2021). Sassen melaporkan kalau penyuluhan ialah upaya sistematis serta metodis buat mengganti style hidup lewat pergantian pengetahuan, perilaku, kemampuan, serta sikap mengarah sikap hidup sehat. Perilaku tercipta bersumber pada pertimbangan serta apresiasi (Sassen B, 2019). Pada riset ini, penyuluhan menolong anak muda buat memikirkan dalam konsumsi TTD. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh keyakinan terhadap sesuatu aksi, pengetahuan terhadap sesuatu aksi, penilaian evaluasi aksi, serta kecenderungan buat berindak (Notoatmodjo, 2022). Penyuluhan sanggup membagikan data yang dibutuhkan buat memperhitungkan sesuatu aksi. Sehingga diharapkan bisa meningkatkan perilaku anak muda jadi perilaku menunjang (Sassen B, 2019).

Kesimpulan

Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh tata cara pendidikan based learning terhadap pengetahuan serta perilaku anak muda gadis dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia Cicurug sehabis diberikannya pembelajaran kesehatan dengan Tata cara Pendidikan Based Learning terhadap pengetahuan serta perilaku.

Saran

Hasil riset diharapkan bisa jadi referensi untuk periset lain yang hendak mempelajari tentang pengaruh tata cara pendidikan based learning terhadap pengetahuan serta perilaku anak muda gadis dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Daftar Pustaka

Abu-Baker NN, E. A., & AM, K. (2021). *The*

- impact of nutrition education on knowledge, attitude, and practice regarding iron deficiency anemia among female adolescent students in Jordan. *Heliyon*. 2021 Feb;7(2).
- Akib, A., & Sumarmi, S. (2019). Kebiasaan Makan Remaja Putri Yang Berhubungan Dengan Anemia : Kajian Positive Deviance Food Consumption Habits Of Female Adolescents Related To Anemia: A Positive Deviance Approach. *Amerta Nutrition*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V1.I2.2017.105-116>
- Angadi, N., & Ranjitha, A. (2019). Knowledge, attitude, and practice about anemia among adolescent girls in urban slums of Davangere City, Karnataka. *International journal of medical science and public health*, 5(3), 416-420.
- Apriyanti, F. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sman 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2(3), 18– 21.
- Cahyono, S. B. (2021). Peningkatan Pengetahuan Siswi Tentang Anemia Setelah Mendapatkan Pendidikan Gizi Dengan Media Video Animasi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Induniasih, I., & Wahyu, R. (2020). Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Jalambadani, Z., Shojaei Zadeh, D., Hoseini, M., & Sadeghi, R. (2019). The effect of education for iron consumption based on the theory of planned behavior in pregnant women in Mashhad. *Journal of Clinical Nursing and Midwifery*, 4(2).
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.36565/Jak.V2i2.105>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kemenkes RI.
- Khammarnia, M., Amani, Z., Hajmohammadi, M., Ansari-Moghadam, A., & Eslahi, M. (2021). A survey of Iron supplementation consumption and its related factors in high school students in Southeast Iran, 2015. *The Malaysian journal of medical sciences: MJMS*, 23(5), 57.
- Lestari, P., Widardo, & Mulyani, S. (2019). Pengetahuan berhubungan dengan konsumsi tablet Fe saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 2 Banguntapan Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 145- 149.
- Mariyaningsih, D., Tanjung Anitasari, I. K., & Izzatu Arifah, S. K. M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Tablet Tambah Darah Dan Anemia Di Smp Negeri 2 Sragen (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Murti, B. (2019). Teori Promosi dan Perilaku Kesehatan. Colomadu: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Nasution, IPA & Manik, B. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Media Journal*, Vol. 2 (1):38-43. Retrieved from: <https://talenta.usu.ac.id/scripta/article/view/3424/3171> DOI: <https://doi.org/10.34243/scripta.v2i1.3171>
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Open Data Jabar. (2021). Statistik Open Data Jabar.
- Rakesh, P. S., Rajeswaran, T., Rakesh, R., Gigil, M., Sheeja, A. L., & S., & S. (2022). Anaemia among schoolchildren from southern Kerala, India: A cross-sectional study. *Natl Med. J. India*, 28, 225-227.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Kemenkes RI.
- Saban, S., Suryaningsih, E. K., & Utami, F. S. (2019). Efektifitas Mediavideo Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Siswi SMAN 2 Ngaglik Sleman (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Sassen B. (2019). Nursing: Health Education and

- Improving Patient Self- Management. 1st ed. Cham: Springer International Publishing : Imprint: Springer; 1 p.*
- Sma, D. I., & Muaro, N. (2019). *Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja*. 18.
- Solang, L. dan T. (2021). *Promosi kesehatan*. Bogor: Penerbit In Media.
- Utami, S., & A. (2020). *Meta-analisis pengaruh model problem basedlearning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar*. JP2, 3(3), 416–427.
- Yulaeka, Y. (2020). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri*. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(2), 112–118.
<https://doi.org/10.36998/Jkmm.V8i2.108>

Pengaruh konsumsi beras merah terhadap perubahan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak

¹Ryan Rachmandani, ²Hendri Hadiyanto, ²Lutiyah Lutiyah

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Komunitas, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Rachmandani, R., & Hadiyanto, H. (2024). Pengaruh konsumsi beras merah terhadap perubahan kadar glukosa darah pada penderita dm tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cibadak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 252-259.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1027>

History

Received: 30 Maret 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ryan Rachmandani, Pogram Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumii; ryanrachmandhani@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes mellitus tipe 2 adalah tipe diabetes mellitus yang paling umum. Diabetes tipe 2 ditandai dengan lesi progresif dari fungsi sel- β pankreas yang menyebabkan tubuh kita tidak dapat memproduksi insulin dengan maksimal.

Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan menggunakan rancangan "Pretest-Posttest With Control Group Design. Besar responden dalam penelitian ini yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Paired T-test*.

Hasil: berdasarkan hasil *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,002 < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian diit beras merah terhadap kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Kata Kunci : Beras Merah, Kadar Glukosa Darah, Penderita DM Tipe 2

ABSTRACT

Background: Type 2 diabetes mellitus is the most common type of diabetes mellitus. Type 2 diabetes is characterized by a progressive lesion of pancreatic β -cell function which causes our body to be unable to produce insulin optimally

Method: The research method used in this research is quasi-experimental using the "Pretest-Posttest With Control Group Design". The number of respondents in this study was 15 respondents in the intervention group and 15 respondents in the control group. The research results were analyzed using the Paired T-test.

Result: based on the results of the Paired Samples Test, the resulting P value was $0.002 < 0.05$.

Conclusion : There is an effect of giving a brown rice diet on blood glucose levels in people with type II diabetes mellitus in the Cibadak Community Health Center working area

Keyword : Brown Rice, Blood Glucose Levels, Type 2 DM Sufferers

Pendahuluan

Perubahan gaya hidup masyarakat yang buruk dapat menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh pola hidup tidak sehat yang terus berkembang di masyarakat. Pola makan yang buruk dengan pola makan tinggi gula, garam, lemak dan protein serta rendah serat dapat menyebabkan tingginya risiko penyakit jantung, hipertensi, hiperlipidemia dan diabetes (Dafriani, 2017). Gaya hidup merupakan salah satu faktor risiko yang berperan penting dalam berkembangnya penyakit DM (diabetes). Memperbaiki pola hidup yang buruk dapat meningkatkan risiko keparahan diabetes, seperti kebiasaan makan yang tidak teratur, konsumsi alkohol, merokok dan jarang berolahraga atau beraktivitas (Yunanto, 2019). Diabetes merupakan masalah nasional yang menduduki peringkat ke-4 prioritas penelitian nasional untuk penyakit degeneratif (Kartini et al., 2018).

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang kompleks dan memerlukan penatalaksanaan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktorial yang menyebabkan diabetes di luar kendali glikemik (American Diabetes Association, 2018). Diabetes merupakan serangkaian kelainan metabolisme yang ditandai dan dikenali dengan hiperglikemia (WHO, 2019). Diabetes terjadi ketika tubuh tidak mampu memproduksi cukup insulin atau tidak mampu menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif sehingga menyebabkan gula darah meningkat. Insulin adalah hormon penting yang menghasilkan protein dan lemak. Kekurangan insulin, atau ketidakmampuan sel memproses insulin, menyebabkan tingginya kadar gula darah (hiperglikemia), yang merupakan indikator klinis diabetes (IDF, 2022).

Ada beberapa jenis *diabetes melitus* menurut (Hongdiyanto et al., 2021) ada beberapa jenis penyakit diabetes, yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional dan jenis diabetes lainnya. Jenis diabetes yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia adalah diabetes tipe 2.

Diabetes tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum. Diabetes tipe 2 ditandai dengan penurunan fungsi sel β pankreas secara

progresif, sehingga tubuh kita tidak dapat memproduksi insulin secara optimal. Diabetes tipe 2 terjadi ketika tubuh tidak mampu lagi memproduksi insulin yang cukup untuk mengimbangi kapasitas produksi insulin. Pada diabetes tipe 2, tubuh kita resisten terhadap efek insulin, atau mungkin karena tubuh tidak memproduksi cukup insulin untuk mempertahankan kadar glukosa normal (Majeed & Jabbar, 2020).

International Diabetes Federation (Kurniadi et al., 2021), terdapat 463 juta penderita DM di seluruh dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan akan mencapai 578 juta orang pada tahun 2030 dan 700 juta orang pada tahun 2045. Diperkirakan, bahwa 136 juta orang di atas usia 65 tahun menderita DM (IDF, 2022). *Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)* memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat sebesar 8,4 juta orang pada tahun 2000 dan mencapai sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Tingginya angka tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat keempat (Arina Rizki Fauziah, 2021).

Prevalensi diabetes tipe 2 semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, jumlah penderita diabetes melitus di dunia berjumlah sekitar 415 juta jiwa, meningkat 4 kali lipat dibandingkan 108 juta jiwa pada tahun 1980an. jumlahnya diperkirakan akan meningkat. Angka kejadian diabetes akan meningkat menjadi sekitar 642 juta pada tahun 2040, sedangkan pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi diabetes tertinggi ketujuh di dunia dan tertinggi ketiga di Indonesia (World Health Organization, 2016). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2017 prevalensi diabetes di dunia sebesar 8,8% atau 424,9 juta orang, dan angka kematian sebesar 4 juta orang, dan pada tahun 2045 diperkirakan prevalensi diabetes tumbuh sebesar 9,9% atau 628,6 juta orang. (*International Diabetes Federation*, 2019). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes pada penduduk dewasa Indonesia sebesar 6,9 persen pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 8,5 % pada tahun 2018 (Kemenkes., 2018). Indonesia

merupakan negara berpenduduk 273 juta jiwa, dimana 50,5% penduduk Indonesia adalah laki-laki dan 49,5% sisanya adalah perempuan (KEMENDAGRI, 2022).

Peran perawat sebagai pendidik diwujudkan dengan melakukan edukasi tentang diabetes kronis dan memberikan penjelasan yang memadai bahwa perawatan diri merupakan proses pengaturan diri yang melibatkan pasien diabetes untuk menurunkan kadar gula darah. pada pasien yang disebabkan oleh *Diabetes Melitus*. (Katuuk et al., 2020).

Jika tidak diobati, diabetes akan memperburuk keadaan, sering kali disertai rasa lapar, penurunan berat badan secara tiba-tiba, luka yang sulit disembuhkan, dan masih banyak lagi. Menghindari pengaturan pola makan, mengonsumsi makanan berkalori tinggi, makan dengan porsi lebih kecil dan banyak lagi. Berdasarkan hasil penelitian (Septianingrum et al., 2019). Beras merah Faktor yang mempengaruhi indeks glikemik beras antara lain jenis/varietas beras, proses pengolahan, dan perbandingan amilosa terhadap amilopektin. Kandungan amilosa yang tinggi terbukti mempunyai kecenderungan menghasilkan nilai respon glikemik (GI) yang rendah. Pengolahan berupa pemanasan dan penambahan senyawa bioaktif (polifenol) dapat menurunkan nilai beras (IG). Dari segi varietas, Balai Penelitian Tanaman Padi 4 Sukamandi telah berhasil mengembangkan beberapa beras unggulan indeks glikemik rendah hingga sedang. Beras ini mempunyai tekstur khas nasi yang lembut dan empuk sesuai dengan kesukaan konsumen. Oleh karena itu, penderita diabetes tidak perlu khawatir untuk mengonsumsi nasi selama tidak melebihi kebutuhan energi setiap orang.

Pada hari Minggu tanggal 8 Oktober 2023 dilakukan wawancara terhadap 5 orang penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan

studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Cibadak. Empat orang tidak mengetahui pengaruh beras merah terhadap perubahan kadar glukosa darah dan tidak pernah mengetahui manfaat beras merah, sedangkan salah satu dari mereka mengetahui pengaruh beras merah terhadap diabetes tipe 2. Wilayah kerja Puskesmas Cibadak tahun 2023 sebanyak 297 orang pasien, bulan Januari 34 orang, bulan Februari 35 orang, bulan Maret 24 orang, bulan April 32 orang, bulan Mei 34 orang, dan bulan Juni bertambah 34 orang. 76 orang, bulan Juli 17 orang, Agustus 23 orang, September 21 orang, dan Oktober 19 orang.

Beras merah merupakan makanan pokok lain selain nasi putih di Indonesia (Property et al., 2019) Kandungan kesehatannya tinggi. Selain karbohidrat, lemak, protein, serat dan mineral, beras merah juga mengandung antosianin. Berdasarkan Statistik Konsumsi Pangan tahun 2015, penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebanyak 84.637 kg per kapita per tahun, beras ketan sebanyak 0,1423 kg per kapita per tahun, dan sereal lainya sebanyak 0,0406 kg per kapita per tahun pada tahun 2014.

Metode

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen palsu. Menggunakan pendekatan single group pretest posttest design. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cibadak selama 3 bulan terakhir yaitu. Juli-Oktober 2023 total 63 orang. Besar sampel akhir yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 16 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis statistik yang digunakan adalah Uji *Paired T-Test*..

Hasil

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	3	18,8 %
Perempuan	13	81,3 %

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa pada variabel jenis yaitu sebanyak 13 orang (81,3%).

b. Usia

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
31-40 Tahun	1	6,3 %
41-50 Tahun	6	37,5 %
51-60 Tahun	6	37,5 %
> 60 Tahun	3	18,8 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas 51-60 tahun masing-masing sebanyak 6 orang menunjukkan bahwa pada variabel usia (37,5%). responden mayoritas berusia 40-50 tahun dan

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	8	50 %
SMP	4	25 %
SMA	4	25 %
Perguruan Tinggi	0	0,0 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 diatas Pendidikan Pendidikan sekolah dasar sebanyak 8 orang (50%). menunjukkan bahwa pada variabel tingkat Pendidikan Pendidikan mayoritas tingkat

d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	9	56,3 %
Wiraswasta	4	25,0 %
Petani	3	18,8 %
PNS	0	0,0 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 diatas mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 9 menunjukkan bahwa pada variabel pekerjaan orang (56,3%).

e. Berat Badan

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan berat badan

Variabel	Mean	Std. Dev	Min-Mak
Berat Badan	62,37	14,495	40-92

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan rata-rata berat badan responden yaitu 62,37 Kg.

denga berat badan terendah 40 kg dan berat badan terberat 92 kg.

f. Tinggi Badan

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan tinggi badan

Variabel	Mean	Std. Dev	Min-Mak
Tinggi Badan	151,75	7,594	145-175

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan rata-rata tinggi badan responden yaitu 151,75 cm.

Tinggi badan terpendek 145 cm dan tertinggi 175 cm.

g. Indeks Masa Tubuh

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan indeks masa tubuh

Variabel	Mean	Std. Dev	Min-Mak
IMT	27,52	6,908	14-41

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan rata-rata indeks masa tubuh responden yaitu 27,52

kg/m². Indeks masa tubuh terendah 14 kg/m² dan tertinggi 41 kg/m²

h. Gula Darah Sebelum Diberikan Intervensi

Tabel 4.8 Distribusi kadar gula darah sebelum diberikan intervensi

Kadar gula darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	6	37,5 %
Tidak normal	10	62,5 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai kadar gula darah sebelum di berikan intervensi

mayoritas tidak normal yaitu sebanyak 10 orang (62,5%) dan yang normal 6 orang (37,5%)

i. Gula Darah Sesudah Diberikan Intervensi

Tabel 4.9 Distribusi kadar gula darah sesudah diberikan intervensi

Kadar gula darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	14	87,5 %
Tidak normal	2	12,5 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai kadar gula darah sesudah di berikan intervensi

mayoritas normal yaitu sebanyak 14 orang (87,5%) dan yang tidak normal 2 orang (12,5%).

2. Analisa Bivariate Variabel Penelitian

Tabel 4.10 Analisis pengaruh pemberian diit beras merah terhadap kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Kadar Darah	Glukosa	Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
GDS Pre Tes							
GDS Pos Tes		,500	,516	,129	,225 ,775	3,873	,002

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan hasil *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,002 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

pemberian diit beras merah terhadap kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Pembahasan

1. Ditribusi kadar glukosa darah sewaktu pada klien diabetes mellitus Tipe 2 sebelum mengkonsumsi beras merah Pada Penderita Diabetes Militus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kadar gula darah sebelum prosedur dilakukan tidak normal, yakni. 10 orang (62,5%) dan 6 orang (37,5%) normal.

DM merupakan penyakit keturunan, artinya jika orang tua mengidap DM, maka anaknya juga berpeluang besar terkena DM. Namun faktor keturunan saja tidak cukup. Faktor lain yang disebut faktor risiko diperlukan. Faktor risiko DM adalah obesitas, pola makan yang tidak tepat, penggunaan obat-obatan yang meningkatkan gula darah, proses penuaan, stres, dll. (Tandra, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ternyata pada variabel usia responden terbanyak berusia 40-50 dan 51-60 tahun masing-masing sebanyak 6 orang (37,5%).

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian lainnya, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa usia sampel sebagian besar diatas 46 tahun yaitu sebesar 88,9% (Ferucha Z, 2019). Penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan bahwa kelompok umur terbesar adalah 45-55 tahun (47,6%). Risiko terkena DM meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada orang yang berusia di atas 40 tahun. Pertambahan usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya diabetes tipe 2 yang berhubungan dengan penurunan fungsi sel beta pankreas dalam produksi insulin

2. Ditribusi kadar glukosa darah sewaktu pada klien diabetes mellitus Tipe 2 sesudah mengkonsumsi beras merah di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kadar gula darah pasca

pengobatan normal yaitu. 14 orang (87,5%) dan 2 orang (12,5%) tidak normal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kuszair (2017) terhadap 76 pasien diabetes sebelum dan sesudah satu minggu pengobatan beras merah. Beras merah efektif menurunkan gula darah pada penderita diabetes.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kadar kolesterol awal dan akhir kelompok perlakuan adalah 235,69 mg/dl dan 198,56 mg/dl, sedangkan kadar kolesterol awal dan akhir kelompok kontrol adalah 235,72 mg/dl dan 256,50 mg/dl. Dalam penelitian ini, pemberian beras merah efektif menurunkan kolesterol total pada pasien diabetes tipe 2.

3. Pengaruh pemberian beras merah terhadap kadar glukosa darah sewaktu pada klien diabetes mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Berdasarkan hasil uji sampel berpasangan diperoleh P-value $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola makan nasi merah berpengaruh terhadap konsentrasi glukosa darah pada penderita diabetes tipe 2 di Cibadak. Wilayah kerja Puskesmas. Sebagian besar kadar gula darah sebelum prosedur tidak normal, yaitu. 10 orang (62,5%) dan 6 orang (37,5%) normal. Kadar glukosa darah sebagian besar setelah tindakan normal yaitu 14 subjek (87,5%) dan 2 subjek (12,5%) tidak normal.

Menurut penelitian (Kuszairi, 2017), beras merah efektif menurunkan gula darah pada penderita diabetes. Nasi merah lebih rendah karbohidratnya dibandingkan nasi putih (78,9 gram: 75,7 gram), namun nasi merah justru lebih tinggi energi (349 kal: 353 kal). Selain lebih banyak proteinnya (6,8 gram: 82 gram), beras merah juga lebih banyak mengandung vitamin B1 (0,12 mg: 0,31 mg). Sebagai sumber karbohidrat kompleks, nasi merah tidak cepat menaikkan gula darah sehingga bermanfaat bagi penderita diabetes. Beras merah juga

mengandung mineral, asam lemak dan banyak serat. Serat dapat menurunkan gula darah karena serat dapat mengurangi penyerapan glukosa dari usus.

Beras merah baik untuk penderita diabetes karena mengandung serat empat kali lebih banyak dibandingkan nasi putih. Nasi putih ternyata menghilangkan sekitar 80% vitamin B1, 70% vitamin B3, 90% vitamin B6, 50% mangan, 50% fosfor, 60% zat besi, 100% serat. Nasi putih mempunyai sisa karbohidrat (Murdiati dan Amaliah, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sugasar, 2021) yang menjelaskan bahwa nasi merah bermanfaat bagi penderita diabetes karena mengandung serat empat kali lebih banyak dibandingkan nasi putih. Nasi putih ternyata menghilangkan sekitar 80% vitamin B1, 70% vitamin B3, 90% vitamin B6, 50% mangan, 50% fosfor, 60% zat besi, 100% serat. Jadi nasi putihnya hanya tersisa karbohidrat saja.

Kesimpulan

Berdasarkan uji sampel berpasangan diperoleh P-value sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola makan nasi merah mempengaruhi gula darah pada penderita diabetes tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak.

Saran

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya ketika mengembangkan permasalahan permasalahan pengaruh pemberian beras merah terhadap penurunan glukosa darah pada diabetes tipe 2

Daftar Pustaka

- American Diabetes Association. (2018). Standard medical care in diabetes 2018. *The Journal of Clinical and Applied Research and Education*, 41(January). <https://doi.org/10.2337/dc18-Sint01>
- Arina Rizki Fauziah. (2021). Pengaruh Beras Merah (*Oryza Nivara*) Dan Beras Jagung (*Zea Mays L.*) Terhadap Kadar Glukosa

Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Universitas Hasanudin Makassar*.

Dafriani, P. (2017). *Hubungan Pola Makan dan Aktifitas Fisik Terhadap Kejadian Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang*. 13(2).

Ferucha Zella. (2019). Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah - Surakarta*.

Hongdiyanto, A., Yamlean, P. V. Y., & Supriati, S. (2014). *Evaluasi kersasionalan pengobatan diabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat inap di RSUP PROF. Dr. R. D.* 3(2), 77–87.

Kuszairi, K. (2017). Efektifitas Pemberian Diet Beras Merah Dalam Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pademawu Pamekasan. *Journal Of Islamic Medicine*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.18860/Jim.V1i2.4458>

IDF. (2019). International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas. In *IDF Diabetes Atlas, 8th edition* (IDF Diabet).

IDF. (2022). *Diabetes Type 2*. International Diabetes Federation.

Kartini, T. D., Amir, A., & Sabir, M. (2018). Kepatuhan Diet Pasien DM Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 55. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.60>

Katuuk, M. E., Sitorus, R., & Sukmarini, L. (2020). Penerapan Teori Self Care Orem Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28405>

KEMENDAGRI. (2022). *273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri*.

Kemenkes. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>

Kurniadi, R. P., Widartha, V. P., & Telkom, U. (2021). *Perbandingan Akurasi Algoritma K-Nearest Neighbor Dan Logistic*. 8(5), 9757–9764.

Majeed, M. J., & Jabbar, A. A. (2020). The

- relationship of dermcidin isoform-2 with the occurrences and severity of diabetes type 2. *Plant Archives*, 20, 1565–1569.
- Murdiati, A., Amaliah. (2013). Panduan Penyajian Pangan Sehat Untuk Semua. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta
- Property, M., Method, D., & Pipes, C. S. (2018). *Pengujian Kadar Antosianin Padi Gogo Beras Merah Hasil Koleksi Plasma Nutfah Sulawesi Tenggara*. 1(1973), 3380.
- Septianingrum, E., Liyanan, L., & Kusbiantoro, B. (2016). Review Indeks Glikemik Beras: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Keterkaitannya Terhadap Kesehatan Tubuh. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v9i1.3434>
- Sugasar. (2021). Pengaruh Pemberian Diit Beras Merah Terhadap Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas. Skripsi
- Tandra, H. (2015). Diabetes Bisa Sembuh. Jakarta : Gramedia.
- WHO. (2019). *classification of Diabetes Mellitus*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2016). Proportional mortality (% of total deaths, all ages). *World Health Organization*, 1.
- Yunanto, A. (2019). Survey sosial ekonomi dan pelayanan air minum non pelanggan PDAM di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Performance*, 12(1), 103–119.

Pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu post partum hari ke – 1 di Gondanglegi Kabupaten Malang

Chesharia Risqy Hafanda, Rosyidah Alfitri, Raden Maria Veronika Widiatrilupi

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Hafanda, C. R., Alfitri, R., & Widiatrilupi, R. M. V. (2024). Pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu post partum hari ke – 1 di Gondanglegi Kabupaten Malang: English. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 260-267.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1029>

History

Received: 17 April 2024

Accepted: 08 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Chesharia Risqy Hafanda, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang; risqychesharia@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Rupture Perineum adalah robekan yang terjadi baik disengaja (episiotomy) maupun tidak disengaja pada saat persalinan. Kunyit meningkatkan penyembuhan luka dalam beberapa tahap. Kunyit banyak mengandung senyawa kurkumin yang mendorong re – epitelisasi, poliferasi sel, dan sintesis kolagen. Asam jawa sendiri memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, analgesic, dan antioksidan.

Metode: Jenis pra-eksperimen dengan intact-group comparison. Variabel dengan dua kelompok, meliputi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan Purpose Sampling dan sampel sebagian ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat 2 yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak “32”. Alat ukur penilaian luka perineum menggunakan REEDA. Uji statistik menggunakan Uji Mann-Whitney.

Hasil: Hasil uji Statistic Mann-Whitney diketahui Asymp. Sig. (2- tailed) / p.value bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 dari 0,05 artinya terdapat perbedaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Kesimpulan: Terdapat Pengaruh Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat 2 Pada Ibu Postpartum Hari Ke – 1 di PMB Eny Islamiyati dan PMB Yuli Maulitasari Kab. Malang.

Kata Kunci : Luka Perineum, Kunyit, Asam Jawa

ABSTRACT

Background: Perineal Rupture is a tear that occurs either intentionally (episiotomy) or unintentionally during childbirth. Turmeric improves wound healing in several stages. Turmeric contains a lot of curcumin compounds which encourage reepithelialisation, cell proliferation and collagen synthesis. Tamarind itself has antibacterial, anti inflammatory, analgesic and antioxidant properties.

Method: Type of pre – experiment with intact-group comparison. Variables with two groups, including the experimental group and the control group. Sampling used *Purpose Sampling* and the sample of part of the postpartum mothers who experienced grade 2 perineal wounds who met the inclusion criteria was “32”. The measuring tool for assessing perineal wounds uses REEDA. Statistical tests use the *Mann-Whitney test*.

Result: The results of the *Mann-Whitney* statistical test are known to be Asymp. Sig. (2- tailed) / p.value is 0,000. Because a value of 0,000 from 0,05 means there is a difference in the intervention group and the control group. So Ho is rejected and Ha is accepted.

Conclusion : There is an effect of sour turmeric on the healing of grade 2 perineal wounds in postpartum mothers on day 1 at PMB Eny Islamiyati dan PMB Yuli Maulitasari Kab. Malang Poor

Keyword : Perineal Wounds, Turmeric, Tamarind

Pendahuluan

Robekan *perineum* dapat terjadi secara alami (*spontan*) atau akibat dari robekan yang disengaja (*Episiotomy*) (Marina *et al.*, 2017). Trauma *perineum* didefinisikan sebagai cedera pada labia, vagina, uretra, klitoris, otot *perineum*, otot sfingter. Robekan ini bias terjadi secara alami saat melahirkan secara normal (*spontan*), atau bias juga disebabkan oleh tindakan episiotomy (tindakan robekan secara disengaja atau tindakan medis sesuai dengan prosedur) pada saat melahirkan. Robekan *perineum* adalah robekan pada *perineum* yang disebabkan oleh persalinan kala II. (Sari, DP, Rufaida, Z, n.d.2017).

Berdasarkan data SDG's (*Sustainable Development Goals*), angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2020 masih sebesar 359/100.000 kelahiran hidup, dengan target yang diharapkan pada tahun 2030 sebesar 70/100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015 jumlah kematian ibu kurang lebih 2,7 juta kasus (jiwa). Pada tahun 2050, jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 6,3 juta kasus *rupture perineum* pada saat ibu melahirkan termasuk juga disebabkan oleh luka *perineum*. Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 305/100.000 kelahiran hidup terutama disebabkan oleh infeksi pada luka *perineum*. Angka Kematian Ibu (AKI) di berbagai provinsi yang ada di Indonesia mengalami penurunan dari 4.226 menjadi 4.221. Pada tahun 2019 rasio Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi disebabkan oleh pendarahan (30,3%), dan infeksi pasca melahirkan (5%).

Gambaran AKI menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 adalah : Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi terdapat di kabupaten Situbondo yaitu sebesar 198,00/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan di Kota Batu memiliki AKI terendah yaitu sebesar 31,23/100.000 kelahiran hidup atau 1 orang. Di Kota Kediri pada tahun 2019 tidak ada kematian ibu. Meskipun keberhasilan AKI di Jawa Timur telah mencapai tujuan Renstra dan Supas, namun upaya penurunan AKI tetap dilakukan. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2019 adalah PreEklamsi atau Eklamsi 31,15%

atau 162 orang, pendarahan 24,23%, dan penyebab lain yaitu 23,1% atau 120 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Pmb Bd. Eny Islamiyati S. Tr. Keb Bululawang kabupaten Malang pada tanggal 2 Desember 2023, didapatkan data ibu melahirkan pada bulan November sebanyak 12 Ibu bersalin. Dari 12 ibu tersebut 7 diantaranya ibu mengalami luka *perineum* dengan derajat 2, 3 diantaranya ibu bersalin tanpa adanya laserasi dan 2 diantaranya ibu mengalami episiotomy. Angka menunjukkan bahwa banyak ibu bersalin yang mengalami luka pada *perineum* dan pada hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Pmb Yuli Maulitasari, Amd. Keb Gondanglegi Kab. Malang pada tanggal 28 Desember 2023, terdapat 15 ibu bersalin di bulan Desember, dari 15 ibu tersebut 10 diantaranya ibu mengalami luka *perineum* dengan derajat 2, 1 diantaranya ibu bersalin tanpa adanya laserasi dan 4 diantaranya ibu mengalami episiotomy. Angka menunjukkan bahwa ibu yang bersalin di Pmb Bd. Yuli Maulitasari, Amd. Keb Gondanglegi banyak yang mengalami luka pada *perineum* ibu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya luka *perineum* antara lain dengan ibu yang tidak mengalami kelainan seperti ibu yang mengalami anemia, ibu dengan penyakit diabetes melitus, ibu dengan kebutuhan nutrisi yang cukup yang ditentukan oleh IMT ibu, dan pengetahuan ibu tentang perawatan luka yang tepat pada masa nifas atau pasca persalinan, Menjaga kebersihan pasca melahirkan dan selama masa nifas terutama dengan menjaga kebersihan badan (*personal hygiene*, ibu bisa melakukan mobilisasi sedini mungkin dilakukan 2 jam pasca melahirkan dan ibu bersalin yang tidak mempunyai komplikasi (Wijayanti, Wahyuni and Wena Betsy Maran, 2021). Dampak dari ruptur *perineum* pada ibu nifas yang luka *perineum*nya tidak dirawat dengan baik sangat mudah terhadap terkena infeksi dan berdampak besar terhadap penyembuhan luka *perineum*. Perawatan yang tepat dan pengetahuan tentang teknik perawatan luka *perineum* mendukung proses penyembuhan luka. (Desi, E, n.d. 2016)

Solusi yang tepat dapat dilakukan pada Ibu pasca melahirkan (*post partum*) Dengan

keluhan perlukaan pada perineum derajat 1 dan derajat 2 dapat dilakukan terapi berupa pengobatan alternatif nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi dapat berupa Kunyit Asam dalam penyembuhan luka di karenakan kunyit mengandung bahan anti inflamasi (anti radang), antioksidan, anti karsinogenik (anti kanker), anti infeksi dan dapat mencegah penggumpalan darah (Andanawarih and Ulya, 2021). Kunyit juga terbukti memiliki khasiat penyembuhan luka yang penting. Kunyit meningkatkan penyembuhan luka dalam beberapa tahap. Asam jawa memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, analgesic, dan antioksidan. Asam jawa meningkatkan penyembuhan luka terbuka dengan meningkatkan kontraksi luka dan mendorong migrasi sel epitel dibawah luka (Akbik, D, n.d.2014).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian ini untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Ahmad, 2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu post partum Di PMB Bd. Eny Islamiyati, S.,Tr.Keb Bululawang dan PMB Bd.Yuli Maulitasari, Amd.Keb Gondanglegi kabupaten Malang Sebanyak 32 ibu nifas dari total populasi tersebut didapatkan jumlah sampel berdasarkan rumus Federer yaitu setiap kelompok mempunyai 16 responden. Sampel penelitian ini adalah ibu nifas di Puskesmas Pamotan kabupaten malang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana pengambilan sampel diambil dengan menggunakan beberapa pertimbangan atau aspek – aspek tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan Di PMB Bd. Eny Islamiyati,S.Tr.,Keb Bululawang dan PMB Yuli Maulitasari,Amd.Keb

Gondanglegi kabupaten malang dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan januari – bulan februari 2024.

Instrumen (alat pengumpul data) pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi meliputi lembar SOP dan Lembar observasi yang mencantumkan REEDA untuk menilai penyembuhan luka perineum. Penilaian skala REEDA meliputi: Redness yaitu tampak kemerahan pada daerah hecing (penjahitan). Echymosis (memar) adalah bercak perdarahan sedikit (kecil), lebih lebar dari petekie (bintik merah keunguan kecil dan bulat sempurna tidak menonjol) membentuk bercak perdarahan biru atau ungu yang merata, bulat dan tidak beraturan. Edema adalah adanya cairan dalam jumlah besar yang tidak normal diruang jaringan intra selular tubuh, yang paling jelas terlihat pada jaringan subkutan. Discharge yaitu pengeluaran lochea, Lochea Rubra (1-3 hari), lochea serosanguineous (3-7 hari), lochea serosa (7-14 hari). Approximation adanya kedekatan jaringan yang dijahit (Ratna, 2014).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menarik kesimpulan melalui langkah – langkah seperti editing, coding, tabulating, skoring, dan entry. Peneliti melakukan berbagai pertimbangan etik dalam proses penelitian. Para peneliti melakukan uji etik di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Rs dr. Soepraon Malang. Pertimbangan etik membantu melindungi responden dari berbagai masalah etik yang mungkin timbul selama penelitian berlangsung.

Hasil

Setelah dilakukannya pengamatan terhadap karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Kontrol		Intervensi	
	F	%	F	%
<20 tahun	2	12.5	1	6.3
20-35 tahun	11	68.8	12	75.0
>35 tahun	3	18.8	3	18.8
Total	16	100.0	16	100.0

Berdasarkan tabel 5.1 sebanyak 16 responden berusia 20 – 30 tahun sebagai kelompok eksperimen yaitu di beri kunyit asam, didapatkan hasil sebanyak 12 orang dengan presentase (75%). Sedangkan untuk 16

responden dari kelompok control yang tidak di beri kunyit asam, didapatkan hasil Sebagian besar berusia 20 – 30 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase (68,8%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu

Pendidikan	Kontrol		Eksperimen	
	F	%	F	%
SD	2	12.5	2	12.5
SMP	4	25.0	5	31.3
SMA	9	56.3	8	50.0
DIPLOMA/PT	1	6.3	1	6.3
Total	16	100.0	16	100.0

Berdasarkan tabel 2 sejumlah 16 responden sebagai kelompok eksperimen yang di beri kunyit asam, didapatkan hasil berpendidikan SMA sebanyak 8 orang dengan presentase (50%). Sedangkan untuk 16

responden dari kelompok control yang tidak di beri kunyit asam, didapatkan hasil berpendidikan SMA sebanyak 9 orang dengan presentase (56,3%).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan	Kontrol		Eksperimen	
	F	%	F	%
IRT	5	31.3	8	50.0
SWASTA	8	50.0	5	31.3
WIRASWASTA	3	18.8	2	12.5
PNS	0	0	1	6.3
Total	16	100.0	16	100.0

Berdasarkan tabel 3 sejumlah 16 responden sebagai kelompok eksperimen yang di beri kunyit asam, didapatkan hasil ibu yang menjadi IRT sebanyak 8 orang dengan presentase (50%). Sedangkan untuk 16

responden dari kelompok control yang tidak di beri kunyit asam, didapatkan hasil ibu yang bekerja menjadi wiraswasta sebanyak 8 orang dengan presentase (50%).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan paritas ibu

Paritas	Kontrol		Eksperimen	
	F	%	F	%
Primipara	9	56.3	7	43.8
Multipara	7	43.8	9	56.3
Total	16	100.0	16	100.0

Berdasarkan tabel 4 sejumlah 16 responden sebagai kelompok eksperimen yang di beri kunyit asam, didapatkan hasil Sebagian besar menjadi multipara sebanyak 9 orang dengan presentase (56,3%). Sedangkan untuk

16 responden dari kelompok control yang tidak diberi kunyit asam, didapatkan hasil sebagian besar menjadi primipara sebanyak 9 orang dengan presentase (56,3%).

Tabel 5. Mengidentifikasi penyembuhan luka perineum pada ibu post partum pada kelompok control

Skala REEDA	Kontrol	
	F	%
0-2	3	18.8
3--5	8	50.0
6-8	4	25.0
9-15	1	6.3
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 5 sejumlah 16 responden dari kelompok control yang tidak diberi kunyit asam didapatkan hasil setengahnya mendapatkan 3-5 skor REEDA sebanyak 8 orang dengan presentase (50%). Sedangkan sebagian kecil mendapatkan 6-8

skor REEDA sebanyak 4 orang dengan presentase (25%) , 0-2 skor REEDA sebanyak 3 orang dengan presentase (18,8%) dan 9-15 skor REEDA sebanyak 1 orang dengan presentase (6,3%).

Tabel 6. Mengidentifikasi penyembuhan luka perineum pada ibu post partum pada kelompok eksperimen

Skala REEDA	Eksperimen	
	F	%
0-2	14	87.5
3-5	2	12.5
6-8	0	0
9-15	0	0
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 6 sejumlah 16 responden dari kelompok eksperimen yang diberikan kunyit asam didapatkan hasil hampir seluruhnya mendapatkan 0-2 skor REEDA

sebanyak 14 orang dengan presentase (87,5%). Sedangkan sebagian kecil mendapatkan 3-5 skor REEDA sebanyak 2 orang dengan presentase (12,5%).

Tabel 7. Pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor penyembuhan luka	Control	16	22.31	357.00
	Eksperimen	16	10.69	171.00
	Total	32		
Uji Mann- Whitney	P value . 0,000			

Berdasarkan tabel 7 hasil Uji Mann-Whitney menunjukan skor REEDA kelompok eksperimen lebih rendah yaitu 10,69 dibandingkan pada kelompok control dengan hasil yaitu 22,31 artinya rata-rata intersitas penyembuhan luka Perineum lebih rendah menurun ketika diberikan kunyit asam. Oleh

karena itu, karena H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka Perineum pada ibu postpartum di PMB Eny Islamiyati dan PMB Yuli Maulitasari Kabupaten Malang.

Pembahasan

Mengidentifikasi Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Ibu *nifas (post partum)* Pada Kelompok Control

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa separuh kelompok kontrol setengahnya mencapai 3 – 5 skor REEDA sebanyak 8 orang dengan presentase (50%). Dan sebagian kecil mendapatkan 9-15 skor REEDA sebanyak 1 orang dengan presentase (6,3%). Dengan hasil uji statistic mean rank dengan hasil 22,31 dengan nilai standar devisianya sebesar 357,00.

Pada penelitian ini ibu *nifas* pada kelompok kontrol adalah ibu yang diberikan antibiotik oral dengan dosis 3x1, namun tidak diberikan minuman kunyit asam. Hal ini sesuai dengan Elisabet, (2017). Perawatan luka *perineum* dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologis. Cara farmakologis meliputi pemberian antiseptic dan antibiotic. Luka *Perineum* yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan infeksi, kondisi *Perineum* dipengaruhi lokhea dan kelembapan yang secara signifikan mendorong pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada *Perineum* (Sagala, 2019). Komplikasi, infeksi *Perineum* dapat menyebar ke kandung kemih dan jalan lahir sehingga menimbulkan komplikasi seperti infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Dewi, S, n.d.2015)

Fase penyembuhan luka terdiri dari Fase Inflamasi yang berlangsung selama 1 sampai 4 hari (Ketika mikrosirkulasi mengalami kerusakan, elemen darah seperti antibodi, plasma protein, elektrolit, komplemen, dan air menembus spasium vaskular selama 2 sampai 3 hari sehingga menyebabkan edema dan pembengkakan (menimbulkan rasa hangat, kemerahan dan nyeri), Fase Proliferatif, berlangsung 5 sampai 20 hari, dan fase Maturasi berlangsung 21 hari hingga satu bulan bahkan bertahun – tahun (Rohmin, Octariani and Jania, 2017). Faktanya, rata-rata tingkat penyembuhan luka *Perineum* bervariasi ada yang berkembang secara normal (6-7 hari) dan ada yang lambat (lebih dari 7 hari). Kecepatan penyembuhan luka *Perineum* tergantung pada beberapa factor antara lain faktor internal yaitu usia, penanganan jaringan, haemorigic,

hipovolemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen dan over aktifitas. Sedangkan pengaruh faktor eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas dalam memberikan pendidikan Kesehatan. Oleh karena itu, perlu berhati – hati dalam perawatan luka *Perineum* seperti pemberian kunyit asam (Fatihatul Hayati, 2020).

Mengidentifikasi Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Ibu *nifas (post partum)* Pada Kelompok Eksperimen

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh kelompok intervensi mencapai skor REEDA 0 – 2 sebanyak 14 orang dengan presentase (87,5%). Sebaliknya lebih sedikit orang yang mencapai skor REEDA sebanyak 3 – 5, 2 orang dengan presentase (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penyembuhan luka *Perineum* dengan baik.

Hasil ini di sebabkan kunyit mengandung bahan aktif yang memiliki efek analgesik, antipiretik, dan antiinflamasi. Demikian pula asam (asam jawa) mengandung bahan aktif seperti obat pencahar (memperlancar buang air besar) tanin, saponin, seskuiterpen, alkaloid, dan flobatamin (Thearesti, 2015).

Pada penelitian ini, ibu *nifas* yang mengalami luka *Perineum* pasca melahirkan diberikan minuman kunyit asam dan diminum setiap pagi selama 6 hari berturut-turut. Cara pembuatan tambahkan kunyit bubuk dan asam jawa bubuk sesuai takaran, Tambahkan 150ml air hangat, aduk hingga merata. Perlakuan dimulai pada hari pertama postpartum dan dilakukan pada hari ke – 6 dengan skala REEDA.

Berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* rata-rata tingkat kesembuhan luka *Perineum* dengan kunyit asam adalah skala REEDA 0 – 2 dengan skor REEDA sebanyak 14 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka *Perineum* lebih cepat pada kelompok control.

Mengidentifikasi Pengaruh Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu nifas (Post Partum)

Berdasarkan dari hasil uji Statistic *Mann-Whitney* diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed) / p.value* bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < \text{dari } 0,05$, berarti kunyit asam efektif menyembuhkan luka *Perineum*. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistic antara kelompok intervensi dan kelompok control. Disebutkan bahwa pemberian kunyit asam efektif menyembuhkan luka di daerah *Perineum* pada ibu *pasca melahirkan* (Astuti and Handajani, 2019).

Di Indonesia khususnya di pulau jawa, pemanfaatan kunyit asam sebagai minuman ibu setelah melahirkan sudah lama dilakukan. Kandungan kunyit juga terbukti ampuh untuk perawatan luka dan kecantikan pada kulit. Perbandingan rata – rata laju regenerasi, ketebalan epitel dan pembentukan kerak pada luka menunjukkan bahwa sel beregenerasi 5 – 10 hari lebih cepat pada kulit yang diberi kunyit asam dibandingkan pada kulit yang tidak diberi kunyit asam. Penyembuhan luka *Perineum* tidak hanya dipengaruhi oleh perawatan luka tetapi juga oleh berbagai faktor seperti asupan protein atau pola makan. (Susanti, 2018)

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori diatas penelitian menunjukkan bahwa terapi kunyit asam dapat menyembuhkan luka pada area perineum ibu pasca melahirkan. Pada saat melakukan penelitian tidak ada hambatan besar dalam melakukan penelitian. Luka perineum pada ibu nifas yang mengkonsumsi minuman kunyit asam lebih cepat sembuh dibandingkan luka perineum ibu nifas yang tidak mengkonsumsi minuman kunyit asam. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kunyit asam efektif menyembuhkan luka *Perineum*.

Kesimpulan

Hasil Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk memastikan kesembuhan luka *perineum* pada kelompok control, dan rata – rata skor REEDA pada kelompok control adalah 3 – 5 pada skala REEDA untuk 8 responden, artinya luka *perineum* sudah sembuh. 8 responden

memiliki skor kesembuhan yang tinggi. Usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu nifas pada kelompok control muncul sebagai faktor penyebab. Sedangkan Identifikasi penyembuhan luka *perineum* pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* menunjukkan rata – rata penyembuhan luka *perineum* dengan menggunakan kunyit asam adalah 0 – 2 pada skala REEDA sebesar 14 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai penyembuhan luka *perineum* lebih rendah pada kelompok control. Identifikasi Pengaruh Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Ibu *Postpartum* di PMB Eny Islamiyati dan PMB Yuli Maulitasari Kab. Malang. Berdasarkan hasil uji Statistic *Mann-Whitney* diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed) / p.value* bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < \text{dari } 0,05$, artinya terdapat pengaruh kunyit asam terhadap penyembuhan luka *perineum*

Saran

Kepada tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadikan acuan dalam memberikan asuhan kepada ibu bersalin tentang Pengaruh Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Ibu *Postpartum*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2017) 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), p. 43.
- Akbik, D., Ghadiri, M., Chrzanowski, W., & Rohanizadeh, R. (2014). Curcumin As A Wound Healing Agent. *Life Sciences*, 116(1), 1-7.
- Andanawarih, P. and Ulya, N. (2021) 'Efektifitas Jamu Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Laserasi Perineum di Kota Pekalongan', *Journal of TSCNers*, pp. 2503–2453.
- Anna Marina, P. (2017). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Bayi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2016. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Astuti, K.E.W. and Handajani, S.R. (2019) 'Efektifitas Anti Inflamasi Formulasi

- Kunyit (*Curcuma Longa*), Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Dan Daun Sambiloto (*Andrographis Paniculata*) Terhadap Luka Sayat Pada Kelinci', *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*. doi:10.37341/interest.v8i1.124.
- Desi, E., & Prasetya, L. (2016). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Patologi Ny. W Umur 37 Tahun Pia0ahi Postpartum Hari Ke-1 Dengan Anemia Sedang Di Rsud Wonosari. *Skripsi*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Dewi, S. R. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatihatul Hayati (2020) 'Personal Hygiene pada Masa Nifas. Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK).'
- Marina *et al.* (2017) 'Welcome to UMSurabaya Repository - UMSurabaya Repository'.
- Ratna, W., A. (2014). Perbandingan Hasil Teknik Penjahitan Jelujur Subkutikular Dan Transkutaneus Terputus Pada Laserasi Spontan Perineum Derajat II Persalinan Primipara Oleh Bidan. *Skripsi*. Akademi Kebidanan Dharma Husada, Kediri.
- Rohmin, A., Octariani, B. and Jania, M. (2017) 'Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum', *Jurnal Kesehatan*, 8(3), p. 449. doi:10.26630/jk.v8i3.660.
- Sagala, K.I. (2019) 'Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Patumbak 2019', *Poltekes Kemenkes Medan*, pp. 1–10.
- Sari, D. P., Rufaida, Z., & Lestari, S. W. P. (2018). Nyeri Persalinan. *E-Book Penerbit Stikes Majapahit*, 1-30.
- Susanti, D. (2018) 'Pengaruh Konsumsi Minuman Kunyit Asam Terhadap Lama Penyatuan Luka Perineum Ibu Nifas', *Jurnal Kesehatan dan Sains*, 2(September), pp. 48–55.
- Thearesti, C. C. (2015). Uji Angka Kapang/Khamir (AKK) Identifikasi E.Coli Dalam Jamu Kunyit Asam Dari Penjual Jamu Di Wilayah Ngawen Klaten. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wijayanti, I., Wahyuni, S. and Wena Betsy Maran, P. (2021) 'Efektivitas Birth Ball Exercisepada Ibu Bersalin Kala Iterhadap Kecemasan Dan Skala Nyeridi Ruang Bersalin Puskesmas Arso 3Kabupaten Keroom Provinsi Papua', *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), pp. 52–59. doi:10.52236/ih.v9i1.208.

Hubungan antara pengetahuan dan praktik menstrual *hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang

¹Silvia Salsabila, ¹Dewi Laelatul Badriah, ¹Dera Sukmanawati

¹Departemen Kebidanan, Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Salsabila, S., Badriah, D. L., & Sukmanawati, D. Hubungan antara pengetahuan dan praktik menstrual hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 15(01), 268–276.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1145>

History

Received: 12 Mei 2024

Accepted: 28 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Silvia Salsabila, Departemen Kebidanan, Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
silviasalsabila74@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebersihan menstruasi mengacu pada bagaimana wanita menjaga kesehatan dan kebersihannya selama menstruasi. Gara-gara kurang menjaga kebersihan, 5,2 juta remaja di Indonesia kerap mengeluhkan pruritus vulvae saat menstruasi. Alasannya adalah ketidaktahuan mengenai praktik kebersihan menstruasi, yang menyumbang 63% masalah.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dan bersifat deskriptif dan analitis. Populasi penelitian adalah remaja putri kelas 11. 148 orang dijadikan ukuran sampel untuk teknik pengambilan sampel acak bertingkat proporsional. Kuesioner sebanyak 41 pertanyaan yang digunakan sebagai alat penelitian. Untuk mengetahui gambaran praktik higiene menstruasi, pengetahuan, dan kejadian pruritus vulvae digunakan analisis univariat. Dengan menggunakan uji Spearman Rank, dilakukan analisis bivariat.

Hasil: Pengetahuan baik sebanyak 70 responden (47,3%). Praktik *menstrual hygiene* baik yaitu 78 responden (52,7%). Kejadian pruritus vulvae ringan yaitu 63 responden (42,6%). Hubungan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae ($p\text{-value} = 0,008$; $R = 0,216$), hubungan praktik *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae ($p\text{-value} = 0,009$; $R = 0,213$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dan praktik *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Menstrual Hygiene*, Pruritus Vulvae

ABSTRACT

Background: Menstrual hygiene refers to how women maintain their health and hygiene during menstruation. Due to lack of hygiene, 5.2 million teenagers in Indonesia often complain of pruritus vulvae during menstruation. The reason is ignorance regarding menstrual hygiene practices, which accounts for 63% of the problem.

Method: This type of research uses a cross-sectional study design and is descriptive and analytical in nature. The research population was 11th grade teenage girls. 148 people were used as the sample size for the proportional stratified random sampling technique. A questionnaire with 41 questions was used as a research tool. To determine the description of menstrual hygiene practices, knowledge, and the incidence of pruritus vulvae, univariate analysis was used. Using the Spearman Rank test, bivariate analysis was carried out.

Results: Good knowledge of 70 respondents (47.3%). Menstrual hygiene practices were good, namely 78 respondents (52.7%). The incidence of mild pruritus vulvae was 63 respondents (42.6%). The relationship between knowledge about menstrual hygiene and the incidence of pruritus vulvae ($p\text{-value} = 0.008$; $R = 0.216$), the relationship between menstrual hygiene practices and the incidence of pruritus vulvae ($p\text{-value} = 0.009$; $R = 0.213$).

Conclusion: There is a relationship between knowledge about menstrual hygiene and menstrual hygiene practices and the incidence of pruritus vulvae in young women at SMAN 3 Sumedang 2023.

Keywords: Knowledge, Menstrual Hygiene, Pruritus Vulvae

Pendahuluan

Selain terbebas dari penyakit atau kecacatan pada sistem, fungsi, atau proses reproduksi, kesehatan reproduksi juga merupakan keadaan sejahtera total baik fisik, mental, dan sosial (Pustikasari, 2017). Berdasarkan data WHO, 43,3 juta remaja perempuan di Indonesia menderita pruritus vulvae akibat kebersihan menstruasi yang tidak memadai. Statistik ini menyoroti masalah reproduksi yang dihadapi remaja putri. Banyak faktor yang dapat merangsang suburnya jamur dan bakteri di area vulva sehingga menimbulkan pruritus vulva.

Di Indonesia, kebersihan menstruasi menjadi perhatian penting bagi pendidikan, harga diri, dan privasi anak perempuan dan perempuan dewasa (Unicef, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kebersihan menstruasi sebagai pengendalian kebersihan dan kesehatan selama siklus menstruasi seorang wanita. Wanita harus diperbolehkan menggunakan pembalut yang bersih dan dapat digunakan kembali. Mereka harus memiliki akses terhadap toilet, sabun, dan air sehingga mereka dapat mencuci diri di lingkungan yang pribadi dan nyaman. Tahun 2017 diadiri Kementerian Kesehatan RI.

Menurut Survei Demografi Kesehatan Pada tahun 2017, Indonesia (SDKI) melaporkan bahwa praktik kebersihan menstruasi perempuan muda masih di bawah standar. Dari jumlah tersebut, 63 persen disebabkan oleh kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai kebersihan menstruasi saat menstruasi, sehingga menyebabkan remaja putri kurang memahami kebersihan menstruasi (Gunawan, 2017).

Menurut penelitian, 592 orang di Jawa Barat, khususnya di Departemen Kesehatan, melaporkan keputihan, dan 316 orang melaporkan infeksi saluran kelamin bagian luar (Maidartati, 2016). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat, kesehatan reproduksi remaja khususnya perempuan akan sangat buruk pada tahun 2022. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021) terdapat 56 kasus pruritus vulvae di Kabupaten Sumedang. Lingkungan yang tidak sehat menyumbang 30% dari perilaku tidak pantas terkait kebersihan kewanitaan,

sementara penggunaan pembalut wanita yang tidak tepat saat menstruasi menyumbang 70% dari perilaku tersebut (Riskesdas, 2018).

Karena dampak negatifnya terhadap kesehatan—misalnya sindrom syok toksik dan infeksi saluran reproduksi—praktik kebersihan menstruasi yang buruk di kalangan perempuan muda menjadi perhatian serius. Tiga infeksi saluran reproduksi bawah yang paling umum adalah *Trichomonas vaginalis*, kandidiasis vulvo-vagina, dan vaginosis bakterialis. Peradangan vagina merupakan faktor risiko paling signifikan bagi wanita, meskipun biasanya tidak ada pada kasus vaginosis bakterial karena korelasi dengan hasil kehamilan yang tidak menguntungkan seperti kelahiran prematur (Biju et.al, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Armi (2017) menghasilkan pengetahuan terbanyak tentang seberapa besar perilaku remaja yang melibatkan menjaga kebersihan alat kelamin saat menstruasi. Kurang baik, tepatnya 60 dari 68 responden atau 80%. Kurangnya informasi mengenai kebersihan menstruasi dan terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi bagi remaja Indonesia, menyebabkan remaja putri umumnya memiliki pengetahuan yang kurang.

Remaja sering kali melakukan kesalahan antara lain mencuci organ tubuh dengan cara yang salah—dari belakang ke depan—menggunakan sabun biasa atau cairan pembersih vagina, mengoleskan bedak, atau bahkan menyemprotkan parfum ke area vagina (Rosina, 2008).

Salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Sumedang adalah SMAN 3 Sumedang. Khusus bagi mereka yang berlatar belakang menengah ke bawah, SMAN 3 Sumedang memiliki daya tarik tersendiri karena lokasinya yang strategis dan biaya pendidikan yang terjangkau. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, masih terdapat permasalahan pada kebersihan siswa. Produktivitas siswa mungkin terpengaruh oleh kebersihan pribadi yang buruk karena hal ini meningkatkan risiko mereka terkena penyakit, terutama saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, pendidikan kesehatan masih belum diberikan di sekolah.

Metode

Dengan pendekatan studi cross-sectional, jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Pengetahuan dan praktik kebersihan menstruasi merupakan variabel independen, dan pruritus vulvae sebagai variabel dependen. Populasi penelitian adalah remaja putri kelas 11. Besar sampel sebanyak 148 orang, dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional stratified random sampling. Kuesioner sebanyak 41 pertanyaan digunakan sebagai instrumen penelitian. Untuk mengkarakterisasi praktik

kebersihan menstruasi, pengetahuan, dan prevalensi pruritus vulvae, analisis univariat dilakukan. Kami menggunakan uji Spearman Rank untuk melakukan analisis bivariat.

Hasil

Analisis bivariat dan univariat merupakan temuan penelitian. Untuk mengetahui gambaran praktik higiene menstruasi, pengetahuan, dan kejadian pruritus vulvae digunakan analisis univariat. Dengan menggunakan uji Spearman Rank, dilakukan analisis bivariat.

1. Gambaran Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Tabel 1. Gambaran pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	70	47,3
Cukup	45	30,4
Kurang	33	22,3
Total	148	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden yang

memiliki pengetahuan baik yaitu 70 responden (47,3%).

2. Gambaran Praktik *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Tabel 2. Gambaran praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Praktik Menstrual Hygiene	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	78	52,7
Cukup	34	23,0
Kurang	36	24,3
Total	148	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden dengan

praktik *menstrual hygiene* baik yaitu 78 responden (52,7%).

3. Gambaran Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Tabel 3. Gambaran kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Kejadian Priuritus Vulvae	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	63	42,6
Sedang	50	33,8
Berat	35	23,6
Total	148	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden

dengan kejadian *pruritus vulvae* ringan yaitu 63 responden (42,6%).

4. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Pengetahuan	Kejadian Priuritus Vulvae						Total		R	P Value
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	33	47,1	26	37,1	11	15,8	70	100		
Cukup	21	46,7	17	37,8	7	15,5	45	100		
Kurang	9	27,2	7	21,2	17	51,6	33	100		
Total	63	42.6	50	33.8	35	23.6	148	100		

Berdasarkan Tabel 4 di atas dari 70 responden yang memiliki pengetahuan baik, hampir setengahnya mengalami kejadian pruritus vulvae ringan yaitu (47,1%), dan dari 45 responden yang memiliki pengetahuan cukup, hampir setengahnya mengalami kejadian pruritus vulvae ringan yaitu (46,7%), dan dari 33 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar responden mengalami kejadian pruritus vulvae berat yaitu (51,6%). Hasil uji statistik

didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,008$ ($p < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang tahun 2023 dan $R = 0,216$. Artinya, siswi yang memiliki pengetahuan buruk memiliki peluang 0,216 kali lebih besar mengalami pruritus vulvae dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan baik.

5. Hubungan Antara Praktik *Menstrual Hygiene* Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Tabel 5. Hubungan antara praktik *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Praktik Menstrual Hygiene	Kejadian Priuritus Vulvae						Total		R	P Value
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%	0,213	0,009
Baik	40	51,3	23	29,5	15	19,2	78	100		
Cukup	11	32,3	20	58,8	3	8,9	34	100		
Kurang	12	33,3	7	19,4	17	47,3	36	100		
Total	63	42,6	50	33,8	35	23,6	148	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 78 responden yang melakukan praktik kebersihan menstruasi, sebagian (51,3%) mengalami pruritus vulva ringan; dari 34 responden yang melakukan praktik higiene menstruasi sedang, sebagian besar (58,8%) mengalami pruritus vulva sedang; dan dari 36 responden yang melakukan praktik higiene menstruasi yang buruk, sebagian besar (51,6%) mengalami pruritus vulva berat. Praktik higiene menstruasi

dengan kejadian pruritus vulva pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023 saling berhubungan, dengan risiko $R = 0,213$. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan $p\text{-value} = 0,009$ ($p < 0,05$). Artinya, siswi yang memiliki praktik *menstrual hygiene* buruk memiliki peluang 0,213 kali lebih besar mengalami pruritus vulvae dibandingkan dengan siswi yang memiliki praktik *menstrual hygiene* baik.

Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kuat menurut penelitian sebanyak 70 responden (47,3%). Mayoritas, berdasarkan hasil observasi, memiliki pengetahuan yang baik tentang menjaga kebersihan menstruasi. Banyak responden yang menjawab kuesioner dengan benar membuktikan hal ini.

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui yang terjadi setelah manusia merasakan suatu objek tertentu, menurut Budiman & Riyanto (2013). Panca indera manusia—penglihatan, pendengaran, dan pengetahuan—digunakan untuk merasakan dan berfungsi sebagai kerangka perilaku. Pendidikan, informasi, budaya sosial dan ekonomi, lingkungan, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Karena kemudahan memperoleh informasi, penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan menstruasi. Mereka juga diberikan akses informasi sehingga dapat memperolehnya dari lokasi mana pun. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa (2014) yang menunjukkan bahwa satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya adalah yang terdapat di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kebersihan menstruasi karena kemudahan akses informasi. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang luas cenderung memberikan jawaban yang akurat, menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai masalah kesehatan menstruasi. Pengetahuan yang lebih baik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, informasi, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

2. Gambaran Praktik *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak responden (52,7%) yang memiliki praktik kebersihan menstruasi yang baik. Berdasarkan kuesioner, sebagian besar remaja mempunyai perilaku higiene menstruasi yang baik, hal ini terlihat dari remaja yang sering mengganti pembalut lebih dari dua kali sehari dan sering mencuci vagina dengan air bersih saat menstruasi. Para peneliti menyatakan bahwa hal ini bermanfaat karena remaja kini memahami pentingnya menjaga kebersihan menstruasi..

Kusmiran (2014) menyatakan bahwa selain mencegah vagina menjadi terlalu lembab, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari atau segera jika kotor oleh darah membantu mencegah infeksi.

Secara teori, kebersihan menstruasi adalah upaya atau tindakan untuk menegakkan standar higienis dan meningkatkan kesejahteraan untuk mencapai derajat kesejahteraan fisik, biologis, dan mental. Kebersihan menstruasi mengacu pada perilaku yang berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan areaewanitaan dan tindakan yang berkaitan dengan menjaga kesehatan pada saat menstruasi. Perilaku tersebut antara lain merawat alat kelamin, antara lain mandi dua kali sehari, mengganti pakaian dalam, sering mengganti pembalut, dan memakai celana yang menyerap keringat (Pribakti, 2018). Oleh karena itu, remaja putri harus memiliki pengetahuan tentang menstruasi dan mampu mempraktikkan kebersihan menstruasi yang baik pada saat menstruasi (Chandra, et.al., 2019).

Berdasarkan proporsi responden yang mencuci vagina dengan air bersih dan mengganti pembalut lebih dari dua kali sehari, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah melakukan praktik higiene menstruasi yang baik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja putri memiliki pemahaman yang cukup tentang praktik kebersihan alat kelamin selama menstruasi dan mereka mengetahui langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga tubuh mereka tetap bersih dan sehat selama menstruasi.

3. Gambaran Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Penelitian menunjukkan bahwa 63 responden (42,6%) menderita pruritus vulva ringan, yang merupakan mayoritas sampel. Jika rasa gatal dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan keputihan, karena beberapa responden melaporkan mengalami pruritus vulva ringan. Jika responden tidak menjaga kebersihan vagina dengan baik, dapat terjadi keputihan. Menghindari mencuci vagina dengan sabun atau larutan yang mengandung tambahan pewangi, membersihkan vagina sekali sehari dengan air hangat, dan menghentikan kebiasaan yang dapat menyebabkan iritasi adalah hal-hal penting dalam mencegah pruritus vulvae.

Sensasi gatal yang parah merupakan ciri khas pruritus vulva, suatu kelainan pada area genital. Rasa tidak enak akibat rasa gatal membuat seseorang ingin menggaruk terus menerus (Bohl, 2015). Menurut penelitian Sulaikha (2018), pruritus vulva diartikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan rasa gatal yang hebat pada alat kelamin luar wanita, termasuk alat kelamin, keputihan, bengkak, kemerahan, rasa terbakar, dan benjolan berisi cairan pada vulva. Menurut Woelber dkk. (2020), ada dua jenis pruritus vulva: akut (kurang dari enam minggu) dan kronis (lebih dari enam minggu).

Temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta mengalami pruritus vulva ringan yang disebabkan oleh keputihan, yang mungkin disebabkan oleh kebersihan vagina yang tidak tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan perhatian harus diberikan pada praktik kebersihan alat kelamin dalam memerangi pruritus vulvae. Topik penting dalam pendidikan pencegahan mencakup hal-hal seperti menghindari penggunaan sabun atau larutan dengan tambahan pewangi dan mengenakan pakaian dalam berbahan katun yang longgar karena dapat memperburuk pruritus vulvae.

4. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Berdasarkan hasil penelitian, sekitar separuh dari 70 responden dengan pengetahuan baik (47,1%) dan hampir separuh dari 45 responden dengan pengetahuan cukup (46,7%) masing-masing mengalami pruritus vulva ringan. Dari 33 responden yang berpengetahuan kurang (51,6%), sebagian besar responden mengalami pruritus vulva berat. Terdapat hubungan antara kejadian pruritus vulva pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang tahun 2023 dengan pengetahuan tentang higiene menstruasi, hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik yang diperoleh p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$).

Orang yang berilmu akan memahami segala sesuatu dengan lebih kritis (Maidartati, 2016). sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Studi ini menunjukkan bahwa siswi yang kurang mendapat informasi biasanya menjaga kebersihan menstruasi yang tidak memadai. Tentu saja, salah satu kemungkinan penyebabnya adalah remaja putri masih belum mendapatkan pendidikan yang cukup tentang kebersihan menstruasi yang baik. Tersedianya sumber informasi tambahan memperluas pengetahuan remaja.

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi substansial antara gejala pruritus vulva siswi dan pemahaman mereka dalam menjaga dan membersihkan areaewanitaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rossita, 2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan gejala pruritus vulva.

Terbatasnya pemahaman remaja putri mengenai kebersihan menstruasi menunjukkan perlunya pendidik, orang tua, teman sebaya, dan profesional kesehatan untuk memberikan mereka informasi positif dan meningkatkan kesehatan guna mengurangi kemungkinan mereka mengalami gejala pruritus vulva.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara remaja putri di SMAN 3 Sumedang tahun 2023 dan pengetahuan mereka tentang kebersihan menstruasi dengan prevalensi pruritus vulvae. Dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup atau kurang, responden dengan pengetahuan baik

biasanya lebih sedikit mengalami kasus pruritus vulva ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri berperan besar dalam mempengaruhi praktik kebersihan menstruasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kejadian pruritus vulvae.

5. Hubungan Antara Praktik *Menstrual Hygiene* Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di antara 78 responden yang menjaga kebersihan menstruasi dengan baik, sebagian (51,3%) mengalami pruritus vulva ringan; dari 34 responden yang mengikuti higiene menstruasi sedang, sebagian besar (58,8%) mengalami pruritus vulva sedang; dan dari 36 responden yang mengikuti kebersihan menstruasi yang buruk, sebagian besar (51,6%) mengalami pruritus vulva berat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara remaja putri di SMAN 3 Sumedang tahun 2023 dengan praktik higiene menstruasi dengan kejadian pruritus vulva.

Kurangnya kepatuhan terhadap praktik kebersihan menstruasi dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan, ISK, PID, dan kanker serviks (Wakhidah, 2014). Indah (2018) menyebutkan bahwa remaja yang menderita pruritus vulvae juga cenderung memiliki kebersihan menstruasi yang buruk, sehingga kebersihan menstruasi saat menstruasi menjadi salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pruritus vulvae. Kebersihan menstruasi yang buruk merupakan penyebab umum pruritus vulva pada wanita. Perilaku seorang wanita sendiri dapat mempengaruhi frekuensi pruritus vulva selama siklus menstruasinya (Maidartati, 2016).

Temuan penelitian Mulia Rahayu (2019) Rahayu (2018) yang menunjukkan bahwa dari 113 partisipan penelitian, terdapat 92 responden yang rata-rata berusia 14 tahun, semakin menguatkan penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Diyanti A.Q. (2014) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus vulvae Saat Menstruasi pada Siswa

Perempuan di SMA Negeri 1 Kartasura". Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($p < 0,007$) antara kedua variabel. Berbeda dengan temuan (Sulaikha, 2018) yang menunjukkan bahwa 45,0% responden yang berusia 15 tahun merupakan remaja.

Perilaku terkait menstruasi dapat memberikan dampak positif dan negatif, sehingga perlu dipelajari praktik kebersihan menstruasi. Ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Remaja kurang memiliki pengetahuan tentang masalah yang berhubungan dengan pruritus vulvae dan kebersihan menstruasi. Ketidakmampuan menjaga kebersihan menstruasi dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif pada tubuh, seperti terganggunya integritas kulit, dan pikiran, seperti rasa tidak nyaman, keputihan, dan nyeri.

Berdasarkan temuan penelitian, diduga terdapat korelasi substansial antara kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang pada tahun 2023 dengan praktik kebersihan menstruasi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun mereka melaporkan praktik kebersihan menstruasi yang baik, beberapa responden masih melaporkan mengalami pruritus vulvae, yang mungkin disebabkan oleh penggunaan produk yang menyebabkan iritasi seperti sabun kewanitaan atau larutan yang mengandung parfum. Sebaliknya, individu yang tidak menjaga kebersihan menstruasi dilaporkan mengalami rasa gatal hebat yang disebabkan oleh vulva.

Meskipun dalam praktiknya masih ada yang menderita pruritus vulvae, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dan pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian pruritus vulvae: paparan informasi, kebiasaan menggunakan zat yang mengiritasi, dan pemahaman menyeluruh tentang kebersihan alat kelamin mungkin merupakan faktor penting dalam mencegah gejala pruritus di vulva gadis remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan adalah:

1. Gambaran pengetahuan tentang *menstrual hygiene* yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 responden (47,3%).
2. Gambaran praktik *menstrual hygiene* yaitu sebagian besar responden dengan praktik *menstrual hygiene* baik sebanyak 78 responden (52,7%).
3. Gambaran kejadian pruritus vulvae yaitu sebagian besar responden dengan kejadian *pruritus vulvae* ringan yaitu 63 responden (42,6%).
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023.
5. Terdapat hubungan antara praktik *menstrual hygiene* dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 3 Sumedang 2023

Saran

1. Bagi Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang. Tingkatkan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi dan praktik yang sehat. Gunakan media sosial atau platform digital lainnya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi.
2. Bagi SMAN 3 Sumedang. Sediakan fasilitas yang memadai untuk kebersihan menstruasi, seperti toilet yang dilengkapi dengan tempat sampah khusus dan tempat mencuci tangan.
3. Bagi Prodi S1 Kebidanan Sekolah Ilmu Kesehatan Kuningan. Sediakan kurikulum yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi, termasuk kebersihan menstruasi dan pruritus vulvae.

Daftar Pustaka

- Armi, A. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Menstrual hygiene (Genetalia) Saat Menstruasi di SMAN 2 Cikarang Utara Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Keperawatan', 6(1).
- Biju, V., Peddolla, S. R., Inuganti, B., & Gollapudi, S. (2022) 'A prospective study on reproductive health problems and menstrual hygiene practices among women in rural population. International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology', 11(5), p. 1512.
- Bohl, T.G. (2015) 'Overview of vulvar pruritus through the life cycle. Clinical Obstetrics and Gynecology', 48(4), pp. 786–807.
- Budiman. Riyanto, A. (2013) *Kapita Selekta : Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021) 'Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021'.
- Diyanti A.Q (2014) 'Hubungan Antara pengetahuan dan Perilaku tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Pelajar Putri SMA Negeri 1 Kartasura'.
- Gunawan, H. (2017) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas*. Bandung: alfabeta.
- Indah, F. (2018) 'Kejadian Pruritus saat Menstruasi Pada Remaja Puteri (Studi pada Siswi SMAN 1 Ngimbang Kabupaten Lamongan)'.
- Kusmiran E (2014) *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Maidartati, D. (2016) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri'.
- Mulia. Rahayu, A. (2019) 'Efektivitas Benson Relaxation Therapy dan Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah 2 Jam Postprandial Pada Lansia di Desa Ragawacana', *Skripsi.Yang tidak dipublikasikan* [Preprint].
- Riskesdas (2018) 'Riset Kesehatan Dasar. Jakarta (ID): Balitbang Kemenkes RI'.
- Rosina (2008) 'Pengaruh Latihan Otot Pernapasan Terhadap Ekspansi Dada Dan Paru Pada Pasien PPOK DI RS H Adam Malik Medan'.
- Rossita, T. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Di SMPN 10 Bengkulu Selatan. Journal Of Midwifery', pp. 30–39.

- Sulaikha, I. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja : Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)', 5(10), pp. 1192–1198.
- Unicef, Caruso, B. A., Torondel, B., Warren, E. C., Yamakoshi, B., Haver, J., ... & (2019) 'Menstruasi Remaja Putri. IV(1)', pp. 50–57.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA) Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. <i>Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal</i>, 9(1), 46–51. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72 History Received: Accepted: Published: Corresponding Author Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.	Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E Scientific Department A, Study Program A, Institution A Scientific Department B, Study Program B, Institution B Scientific Department C, Study Program C, Institution C D Science Department, D Study Program, D Institution Scientific Department E, Study Program E, Institution E
---	---

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results

but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

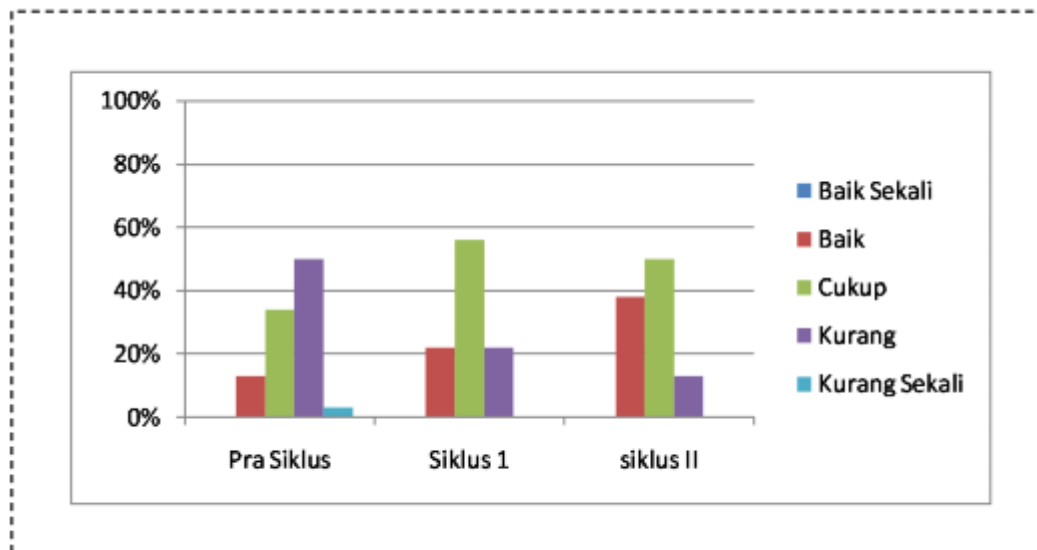
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.